

Tjambak Pantja Sila!

PANTJA SILA DASAR FALSAFAH
NEGARA



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

Tjambkan Pantja Sila!

Saja memberi restu untuk mengeluarkan penerbitan khusus tentang pidato-pidato saja mengenai Pantja Sila pada hari peringatan Lahirnja Pantja Sila tanggal 1 Djuni 1964.

Bangsa Indonesia sedjak Proklamasi mempertahankan setjara gigih pandji-pandji Pantja Sila dan achirnja kita senua dapat memenangkan landasan Pantja Sila sebagai satu-satunja ideologi nasional progresif dalam revolusi kita. Ini terdjadi dengan kembalinja djalannja revolusi pada landasan Undang-undang Dasar 1945 dalam tahun 1959. Sedjak itu kita mulai melaksanakan dasar-dasar Pantja Sila jang saja gariskan dalam Manipol/Usdek, Djarek, Membangun Dunia Kembali, Takem, Resopin dan Gesuri.

Saja mengharapkan bahwa pengertian-pengertian Pantja Sila jang dikumpulkan dalam penerbitan ini dalam waktu jang sependek-pendeknja dapat mendjadi milik dari seluruh bangsa Indonesia.

Hanja dengan demikian kita dapat mempertjepat pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakjat.

Pengertian Pantja Sila seperti saja gariskan dalam buku ini harus dipakal sebagai dasar untuk mempertumbuhkkan selandjutnja ideologi nasional progresif dari bangsa Indonesia.

Achirnja marilah kita selalu berpegang teguh pada 3 pokok pengertian dari Pantja Sila ialah :

1. Pantja Sila sebagai pemerasan kesatuan djiwa Indonesia.
2. Pantja Sila sebagai manifestasi persatuan bangsa dan wilayah Indonesia.
3. Pantja Sila sebagai Weltanschauung bangsa Indonesia dalam penghidupan nasional dan internasional.

Djakarta, 1 Djuni 1964.
Presiden/Pemimpin Besar Revolusi,

Sukarno.

SUKARNO.



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

Tjambkan Pantja Sila!

Saja memberi restu untuk mengeluarkan penerbitan khusus tentang pidato-pidato saja mengenai Pantja Sila pada hari peringatan Lahirnja Pantja Sila tanggal 1 Djuni 1964.

Bangsa Indonesia sedjak Proklamasi mempertahankan setjara gigih pandji-pandji Pantja Sila dan achirnja kita semua dapat memenangkan landasan Pantja Sila sebagai satu-satunja ideologi nasional progresif dalam revolusi kita. Ini terdjadi dengan kembalinja djalannja revolusi pada landasan Undang-undang Dasar 1945 dalam tahun 1959. Sedjak itu kita mulai melaksanakan dasar-dasar Pantja Sila jang saja gariskan dalam Manipol/Usdek, Djarek, Membangun Dunia Kembali, Takem, Resopin dan Gesuri.

Saja mengharapkan bahwa pengertian-pengertian Pantja Sila jang dikumpulkan dalam penerbitan ini dalam waktu jang sependek-pendeknja dapat mendjadi milik dari seluruh bangsa Indonesia.

Hanja dengan demikian kita dapat mempertjepat pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakjat.

Pengertian Pantja Sila seperti saja gariskan dalam buku ini harus dipakai sebagai dasar untuk mempertumbuhkan selandjutnja ideologi nasional progresif dari bangsa Indonesia.

Achirnja marilah kita selalu berpegang teguh pada 3 pokok pengertian dari Pantja Sila ialah :

1. Pantja Sila sebagai pemerasan kesatuan djiwa Indonesia.
2. Pantja Sila sebagai manifestasi persatuan bangsa dan wilajah Indonesia.
3. Pantja Sila sebagai Weltanschauung bangsa Indonesia dalam penghidupan nasional dan internasional.

Djakarta, 1 Djuni 1964.
Presiden/Pemimpin Besar Revolusi,

Sukarno.

SUKARNO.

ISI

Halaman:

Tjamkan Pantja Sila	3
I. Lahirnja Pantja Sila	7
II. Pantja Sila dasar falsafah Negara	35
Pendahuluan	37
1. Ke-Tuhanan Jang Maha Esa	67
2. Kebangsaan	95
3. Peri Kemanusiaan	117
4. Kedaulatan Rakjat	145
5. Keadilan Sosial dan Demokrasi Terpimpin	167

maxisme . . . 157

LAHIRNJA PANTJA SILA

Paduka tuan Ketua jang mulia !

Sesudah tiga hari berturut-turut anggota-anggota Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai mengeluarkan pendapat-pendapatnja, maka sekarang saja mendapat kehormatan dari Paduka tuan Ketua jang mulia untuk mengemukakan pula pendapat saja. Saja akan menepati permintaan Paduka tuan Ketua jang mulia. Apakah permintaan Paduka tuan Ketua jang mulia? Paduka tuan Ketua jang mulia minta kepada sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai untuk mengemukakan dasar Indonesia Merdéka. Dasar inilah nanti akan saja kemukakan didalam pidato saja ini.

Maaf, beribu maaf! Banjak anggota telah berpidato, dan dalam pidato meréka itu diutarakan hal-hal jang sebenarnja bukan permintaan Paduka tuan Ketua jang mulia, jaitu bukan d a s a r n j a Indonesia Merdéka. Menurut anggapan saja, jang diminta oleh Paduka tuan Ketua jang mulia ialah, dalam bahasa Belanda: „Philosophische grondslag” dari pada Indonésia Merdéka. Philosophische grondslag itulah pundamèn, filsafat, pikiran-jang-sedalam-dalamnja, djiwa, hasrat-jang-sedalam-dalamnja untuk diatasnja didirikan gedung Indonésia Merdéka jang kekal dan abadi. Hal ini nanti akan saja kemukakan, Paduka tuan Ketua jang mulia, tetapi lebih dahulu izinkanlah saja membitjarakan, memberi tahukan kepada tuan-tuan sekalian, apakah jang saja artikan dengan perkataan „merdéka”.

Merdéka buat saja ialah: „political independence”, politieke onafhankelijkheid. Apakah jang dinamakan politieke onafhankelijkheid?

Tuan-tuan sekalian! Dengan terus-terang sadja saja berkata: Tatkala Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai akan bersidang, maka saja, didalam hati saja banjak chawatir, kalau-kalau banjak anggota jang — saja katakan didalam bahasa asing, maafkan perkataan ini — „zwaarwichtig” akan perkara jang ketjil-ketjil. „Zwaarwichtig” sampai — kata orang Djawa — „djelimet”. Djikalau sudah membitjarakan hal jang ketjil-ketjil sampai djelimet, barulah meréka berani menjatakan kemerdékaan.

Tuan-tuan jang terhormat! Lihatlah didalam sedjarah dunia, lihatlah kepada perdjalanan dunia itu.

Banjak sekali negara-negara jang merdéka, tetapi bandingkanlah kemerdekaan negara-negara itu satu sama lain ! Samakah isinja, samakah deradjatnja negara-negara jang merdéka itu ? Djermania merdéka, Saudi Arabia merdéka, Iran merdéka, Tiongkok merdéka, Nippon merdéka, Amérika merdéka, Inggeris merdéka, Rusia merdéka, Mesir merdéka. Namanja semuanya merdéka, tetapi bandingkanlah isinja!

Alangkah berbédanja i s i itu! Djikalau kita berkata: Sebelum Negara merdéka, maka harus lebih dahulu ini selesai, itu selesai, itu selesai, sampai djelimet!, maka saja bertanja kepada tuan-tuan sekalian kenapa Saudi Arabia merdéka, padahal 80% dari rakjatnja terdiri dari kaum Badui, jang sama sekali tidak mengerti hal ini atau itu.

Batjalah buku Armstrong jang mentjeriterakan tentang Ibn Saud ! Disitu ternjata, bahwa tatkala Ibn Saud mendirikan pemerintahan Saudi Arabia, rakjat Arabia sebagian besar belum mengetahui bahwa otomobil perlu minum bensin. Pada suatu hari otomobil Ibn Saud dikasih makan gandum oléh orang-orang Badui di Saudi Arabia itu ! Toch Saudi Arabia merdéka !

Lihatlah pula — djikalau tuan-tuan kehendaki tjontoh jang lebih hébat — Sovjet Rusia ! Pada masa Lenin mendirikan Negara Sovjet, adakah rakjat Sovjet sudah tjerdas ? Seratus lima puluh miljun rakjat Rusia, adalah rakjat Musjik jang lebih dari pada 80% tidak dapat membatja dan menulis; bahkan dari buku-buku jang terkenal dari Leo Tolstoj dan Fülöp Miller, tuan-tuan mengetahui betapa keadaan rakjat Sovjet Rusia pada waktu Lenin mendirikan negara Sovjet itu. Dan kita sekarang disini mau mendirikan negara Indonésia Merdéka. Terlalu banjak matjam-matjam soal kita kemukakan !

Maaf, P.T. Zimukyokutyoo ! Berdirilah saja punja bulu, kalau saja membatja tuan punja surat, jang minta kepada kita supaja dirantjangkan sampai djelimet hal ini dan itu dahulu semuanya! Kalau benar semua hal ini harus diselesaikan lebih dulu, sampai djelimet, maka saja tidak akan mengalami Indonésia Merdéka,

tuan tidak akan mengalami Indonésia Merdéka, kita semuanya tidak akan mengalami Indonésia Merdéka, — sampai dilobang kubur! (*Tepuk tangan riuh*).

Saudara-saudara! Apakah jang'dinamakan merdéka? Didalam tahun '33 saja telah menulis satu risalah. Risalah jang bernama „Mentjapai Indonésia Merdéka". Maka didalam risalah tahun '33 itu, telah saja katakan, bahwa kemerdekaan, politieke onafhankelijkheid, political independence, ta' lain dan ta' bukan, ialah satu djembatan, satu djembatan emas. Saja katakan didalam kitab itu, bahwa diseberangnja djembatan itulah kita sempurnakan kita punja masjarakat.

Ibn Saud mengadakan satu negara didalam satu malam, — in one night only! —, kata Armstrong didalam kitabnja. Ibn Saud mendirikan Saudi Arabia Merdéka disatu malam sesudah ia masuk kota Riad dengan 6 orang! Sesudah „djembatan" itu diletakkan oléh Ibn Saud, maka diseberang djembatan artinja kemudian dari pada itu, Ibn Saud barulah memperbaiki masjarakat Saudi Arabia. Orang jang tidak dapat membatja diwadjibkan beladjar membatja, orang jang tadinja bergelandangan sebagai nomade jaitu orang Badui, diberi peladjaran oléh Ibn Saud djangan bergelandangan, dikasih tempat untuk bertjotjok-tanam. Nomade dirubah oléh Ibn Saud mendjadi kaum tani, — semuanya diseberang djembatan.

Adakah Lenin ketika dia mendirikan negara Sovjet Rusia Merdéka, telah mempunjai Djneprprostoff, dam jang maha besar disungai Djnepr? Apa ia telah mempunjai radio-station, jang menjundul keangkasa? Apa ia telah mempunjai keréta-keréta api tjukup, untuk meliputi seluruh negara Rusia? Apakah tiap-tiap orang Rusia pada waktu Lenin mendirikan Sovjet Rusia Merdéka telah dapat membatja dan menulis? Tidak, tuan-tuan jang terhormat! Diseberang djembatan emas jang diadakan oleh Lenin itulah, Lenin baru mengadakan radio-station, baru mengadakan sekolahan, baru mengadakan Creche, baru mengadakan Djneprprostoff! Maka oléh karena itu saja minta kepada tuan-tuan sekalian, djanganlah tuan-tuan gentar didalam hati, djanganlah mengingat bahwa ini dan itu lebih dulu harus selesai dengan djelimet, dan kalau sudah selesai, baru

kita dapat merdeka. Alangkah berlainannya tuan-tuan punya semangat, — djikalau tuan-tuan demikian —, dengan semangat pemuda-pemuda kita jang 2 miljun banjaknja. Dua miljun pemuda ini menjampaikan seruan pada saja, 2 miljun pemuda ini semua berhasrat Indonésia Merdeka Sekarang! (*Tepuk tangan riuh*).

Saudara-saudara, kenapa kita sebagai pemimpin rakyat, jang mengetahui sedjarah, mendjadi zwaarwichtig, mendjadi gentar, padahal sembojan Indonésia Merdeka bukan sekarang sadja kita siarkan? Berpuluh-puluh tahun jang lalu, kita telah menjiarkan sembojan Indonésia Merdeka, bahkan sedjak tahun 1932 dengan njata-njata kita mempunjai sembojan „**INDONESIA MERDEKA SEKARANG**“. Bahkan 3 kali sekarang, jaitu Indonésia Merdeka s e k a r a n g, s e k a r a n g, s e k a r a n g ! (*Tepuk tangan riuh*).

Dan sekarang kita menghadapi kesempatan untuk menjusun Indonésia Merdeka. — kok lantas kita zwaarwichtig dan gentar hati! Saudara-saudara, saja peringatkan sekali lagi, Indonésia Merdeka, political independence, politieke onafhankelijkheid, tidak lain dan tidak bukan ialah satu d j e m b a t a n ! Dja-ngan gentar! Djikalau umpamanja kita pada saat sekarang ini diberikan kesempatan oléh Dai Nippon untuk merdeka, maka dengan mudah Gunseikan diganti dengan orang jang bernama Tjondro Asmoro, atau Soomubutyoo diganti dengan orang jang bernama Abdul Halim. Djikalau umpamanja Butyoo-Butyoo diganti dengan orang-orang Indonésia, pada sekarang ini, sebenarnja kita telah mendapat political independence, politieke onafhankelijkheid, — in one night, didalam satu malam!

Saudara-saudara, pemuda-pemuda jang 2 miljun, semuanya bersembojan: Indonésia Merdeka, s e k a r a n g ! Djikalau umpamanja Balatentara Dai Nippon sekarang menjerahkan urusan negara kepada saudara-saudara, apakah saudara-saudara akan menolak, serta berkata: mangké rumijin, tunggu dulu, minta ini dan itu selesai dulu, baru kita berani menerima urusan negara Indonésia Merdeka?

(*Seruan: Tidak! Tidak!*)

Saudara-saudara, kalau umpamanja pada saat sekarang ini Balatentara Dai Nippon menjerahkan urusan negara kepada

ita, maka satu menitpun kita tidak akan menolak, s e k a -
a n g p u n kita menerima urusan itu, s e k a r a n g p u n
ita mulai dengan negara Indonésia jang Merdéka !

(Tepuk tangan menggemparkan).

Saudara-saudara, tadi saja berkata, ada perbédaan antara
Sovjet Rusia, Saudi Arabia, Inggeris, Amérika dan lain-lain
entang isinja: tetapi ada satu jang s a m a, jaitu, rakjat
Saudi Arabia sanggup m e m p e r t a h a n k a n negaranja.
Musjik-musjik di Rusia sanggup mempertahankan negaranja.
Rakjat Amérika sanggup mempertahankan negaranja. Rakjat
Inggeris sanggup mempertahankan negaranja. Inilah jang men-
jadi minimum-eis. Artinja, kalau ada ketjakapan jang lain,
entu lebih baik, tetapi manakala sesuatu bangsa telah sanggup
n e m p e r t a h a n k a n negerinja dengan darahnja sendiri,
lengan dagingnja sendiri, pada saat itu bangsa itu telah masak
untuk kemerdekaan. Kalau bangsa kita, Indonésia, walaupun
lengan bambu runtjing, saudara-saudara, semua siap-sedia
nati, mempertahankan tanah air kita Indonésia, pada saat itu
bangsa Indonésia adalah siap-sedia, masak untuk Merdéka.

Tepuk tangan riuh).

Tjobalah pikirkan hal ini dengan memperbandingkannya
lengan manusia. Manusia pun demikian, saudara-saudara !
Baratnja, kemerdekaan saja bandingkan dengan perkawinan.
Ada jang berani kawin, lekas berani kawin, ada jang takut ka-
win. Ada jang berkata: Ah, saja belum berani kawin, tunggu
lulu gadjih f. 500. Kalau saja sudah mempunyai rumah gedung,
sudah ada permadani, sudah ada lampu listrik, sudah mempun-
jai tempat-tidur jang mentul-mentul, sudah mempunyai médja-
kursi jang selengkap-lengkapnja, sudah mempunyai séndok-
garpu pérak satu kasét, sudah mempunyai ini dan itu, bahkan
sudah mempunyai kinder-uitzet, barulah saja berani kawin.

Ada orang lain jang berkata: saja sudah berani kawin kalau
saja sudah mempunyai médja satu, kursi empat, jaitu „médja
makan”, lantas satu zitje, lantas satu tempat tidur.

Ada orang jang lebih berani lagi dari itu, jaitu saudara-sau-
dara Marhaén! Kalau dia sudah mempunyai gubug sadja dengan

satu tikar, dengan satu periuk: dia kawin. Marhaén dengan satu tikar, satu gubug: kawin. Sang klérk dengan satu médja, empat kursi, satu zitje, satu tempat tidur: kawin.

Sang Ndoro jang mempunyai rumah gedung, *electrische kookplaat*, tempat-tidur, uang bertimbun-timbun: kawin. Belum tentu mana jang lebih gelukkig, belum tentu mana jang lebih bahagia, Sang Ndoro dengan tempat-tidurnja jang mentul-mentul, atau Sarinem dan Samiun jang hanja mempunyai satu tikar dan satu periuk, saudara-saudara! (*Tepuk tangan, dan tertawa*). Tékad hatinja jang perlu, tékad hatinja Samiun kawin dengan satu t i k a r dan satu periuk, dan hati Sang Ndoro jang baru berani kawin kalau sudah mempunyai gerozilver satu kasét plus kinderuitzet, — buat 3 tahun lama! (*Tertawa*).

Saudara-saudara, soalnya adalah demikian: — kita ini berani merdéka atau tidak?? Inilah, saudara-saudara sekalian, Paduka tuan Ketua jang mulia, ukuran saja jang terlebih dulu saja kemukakan sebelum saja bitjarakan hal-hal jang mengenai dasarnya satu negara jang merdéka. Saja mendengar uraian P.T. Soetardjo beberapa hari jang lalu, tatkal mendjawab apakah jang dinamakan merdéka, beliau mengatakan: kalau tiap-tiap orang didalam hatinja telah merdéka, itulah kemerdekaan. Saudara-saudara, djika t i a p - t i a p orang Indonésia jang 70 miljun ini lebih dulu harus merdéka didalam hatinja, sebelum kita dapat mentjapai political independence, saja ulangi lagi sampai lebur kiamat kita belum dapat Indonésia Merdéka! (*Tepuk tangan riuh*).

D i d a l a m Indonésia Merdéka itulah kita m e m e r d é k a k a n rakjat kita! D i d a l a m Indonésia Merdéka itulah kita m e m e r d é k a k a n hatinja bangsa kita! D i d a l a m Saudi Arabia Merdéka, Ibn Saud m e m e r d é k a k a n rakjat Arabia satu persatu. D i d a l a m Sovjet-Rusia Merdéka Stalin m e m e r d é k a k a n hati bangsa Sovjet-Rusia satu persatu.

Saudara-saudara! Sebagai djuga salah seorang pembitjara berkata: kita bangsa Indonésia tidak séhat badan, banjak penjakit malaria, banjak dysenterie, banjak penjakit hongerudeem, banjak ini banjak itu. „Séhatkan dulu bangsa kita, baru kemudian merdéka”.

Saja berkata, kalau inipun harus diselesaikan lebih dulu, 20 tahun lagi kita belum merdeka. *D i d a l a m* Indonésia Merdeka itulah kita menjéhatkan rakjat kita walaupun misalnja tidak dengan kinine, tetapi kita kerahkan segenap masjarakat kita untuk menghilangkan penjakit malaria dengan menanam ketèpèng kerbau. *D i d a l a m* Indonésia Merdeka kita melatih pemuda kita agar supaya menjadi kuat, *d i d a l a m* Indonésia Merdeka kita menjéhatkan rakjat sebaik-baiknya. Inilah maksud saja dengan perkataan „djembatan”. Diseberang djembatan, *d j e m b a t a n e m a s*, inilah, baru kita *l e l u a s a* menjusun masjarakat Indonésia Merdeka jang gagah, kuat, séhat, kekal dan abadi.

Tuan-tuan sekalian! Kita sekarang menghadapi satu saat jang maha penting. Tidakkah kita mengetahui, sebagaimana telah diutarakan oléh berpuluh-puluh pembijtara, bahwa sebenarnya internationaalrecht, hukum internasional, menggam-pangkan pekerdjaan kita? Untuk menjusun, mengadakan, mengakui satu negara jang merdeka, tidak diadakan sjarat jang néko-néko, jang mendjelimet, tidak! Sjaratnja sekedar bumi, rakjat, pemerintah jang teguh! Ini sudah tjukup untuk internationaalrecht. Tjukup, saudara-saudara. Asal ada buminja, ada rakjatnja, ada pemerintahnja, kemudian diakui oléh salah satu negara jang lain, jang merdeka, inilah jang sudah bernama: merdeka. Tidak peduli rakjat dapat batja atau tidak, tidak peduli rakjat hébat ékonominja atau tidak, tidak peduli rakjat bodoh atau pintar, asal menurut hukum internasional mempunjai sjarat-sjarat suatu negara merdeka, jaitu ada rakjatnja, ada buminja dan ada pemerintahnja, — sudahlah ia merdeka.

Djanganlah kita gentar, zwaarwichtig, lantas mau menjele-saikan lebih dulu 1001 soal jang bukan-bukan! Sekali lagi saja bertanja: Mau merdeka apa tidak? Mau merdeka apa tidak?

(Djawab hadlirin: mau !).

Saudara-saudara! Sesudah saja bitjarakan tentang hal „merdeka”, maka sekarang saja bitjarakan tentang hal *d a s a r*.

Paduka tuan Ketua jang mulia! Saja mengerti apakah jang Paduka tuan Ketua kehendaki! Paduka tuan Ketua minta

dasar, minta philosophische grondslag, atau, djikalau kita boléh memakai perkataan jang muluk-muluk, Paduka tuan Ketua jang mulia meminta suatu „Weltanschauung“, diatas mana kita mendirikan negara Indonésia itu.

Kita melihat dalam dunia ini, bahwa banjak negeri-negeri jang merdéka, dan banjak diantara negeri-negeri jang merdéka itu berdiri diatas suatu „Weltanschauung“. Hitler mendirikan Djermania diatas „national-sozialistische Weltanschauung“, — filsafat nasional-sosialisme telah mendjadi dasar negara Djermania jang didirikan oléh Adolf Hitler itu. Lenin mendirikan negara Sovjet diatas satu „Weltanschauung“, jaitu Marxistische, Historisch-Materialistische Weltanschauung. Nippon mendirikan negara Dai Nippon diatas satu „Weltanschauung“, jaitu jang dinamakan „Tenno Koodoo Seishin“. Diatas „Tenno Koodoo Seishin“ inilah negara Dai Nippon didirikan. Saudi Arabia, Ibn Saud, mendirikan negara Arabia diatas satu „Weltanschauung“, bahkan diatas satu dasar agama, jaitu Islam. Demikian itulah jang diminta oléh Paduka tuan Ketua jang mulia: Apakah „Weltanschauung“ kita, djikalau kita hendak mendirikan Indonésia jang merdéka?

Tuan-tuan sekalian, „Weltanschauung“ ini sudah lama harus kita bulatkan didalam hati kita dan didalam pikiran kita, sebelum Indonésia Merdéka datang. Idealis-idealisis diseluruh dunia bekerdja mati-matian untuk mengadakan bermatjam-matjam „Weltanschauung“, bekerdja mati-matian untuk me-„realiteitkan“ „Weltanschauung“ meréka itu. Maka oléh karena itu, sebenarnja tidak benar perkataan anggota jang terhormat Abi-koesno, bila beliau berkata, bahwa banjak sekali negara-negara merdéka didirikan dengan isi seadanja sadja, menurut keadaan. Tidak! Sebab misalnja, walaupun menurut perkataan John Reed: „Sovjet-Rusia didirikan didalam 10 hari oléh Lenin c.s.“, — John Reed, didalam kitabnja: „Ten days that shook the world“, „sepuluh hari jang menggontjangkan dunia“ —, walaupun Lenin mendirikan Sovjet-Rusia didalam 10 hari, tetapi „Weltanschauung“nja telah tersedia berpuluh-puluh tahun. Terlebih dulu telah tersedia „Weltanschauung“-nja, dan didalam 10 hari itu hanja sekedar direbut kekuasaan, dan ditempatkan negara baru itu diatas „Weltanschauung“ jang

sudah ada. Dari 1895 „Weltanschauung” itu telah disusun. Bahkan dalam revolutie 1905, Weltanschauung itu „ditjobakan”, di „generale-repetitie-kan”.

Lenin didalam revolusi tahun 1905 telah mengerdjakan apa jang dikatakan oléh beliau sendiri „generale-repetitie” dari pada revolusi tahun 1917. Sudah lama sebelum 1917, „Weltanschauung” itu disedia-sediakan, bahkan diichtiar-ichtiarkan. Kemudian, hanja dalam 10 hari, sebagai dikatakan oléh John Reed, hanja dalam 10 hari itulah didirikan negara baru, direbut kekuasaan, ditaruhkan kekuasaan itu diatas „Weltanschauung” jang telah berpuluh-puluh tahun umurnja itu. Tidaklah pula Hitler demikian?

Didalam tahun 1933 Hitler menaiki singgasana kekuasaan, mendirikan negara Djermania diatas National-sozialistische Weltanschauung.

Tetapi kapankah Hitler mulai menjediakan diapunja „Weltanschauung” itu? Bukan didalam tahun 1933, tetapi didalam tahun 1921 dan 1922 beliau telah bekerdja, kemudian mengichtiarkan pula, agar supaja Naziisme ini, „Weltanschauung” ini, dapat mendjelma dengan diapunja „Munchener Putsch”, tetapi gagal. Didalam 1933 barulah datang saatnja jang beliau dapat merebut kekuasaan, dan negara diletakkan oléh beliau diatas dasar „Weltanschauung” jang telah dipropagandakan berpuluh-puluh tahun itu.

Maka demikian pula, djika kita hendak mendirikan negara Indonésia Merdéka, Paduka tuan Ketua, timbullah pertanyaan: Apakah „Weltanschauung” kita, untuk mendirikan negara Indonésia Merdéka diatasnja? Apakah nasional-sosialisme? Apakah historisch-materialisme? Apakah San Min Chu I, sebagai dikatakan oléh doktor Sun Yat Sen?

Didalam tahun 1912 Sun Yat Sen mendirikan negara Tiongkok merdéka, tetapi „Weltanschauung”nja telah dalam tahun 1885, kalau saja tidak salah, dipikirkan, dirantjangkan. Didalam buku „The three people's principles” San Min Chu I, — Mintsu, Minchuan, Min Sheng, — nasionalisme, demokrasi, sosialisme, — telah digambarkan oléh doktor Sun Yat Sen

Weltanschauung itu, tetapi baru dalam tahun 1912 beliau mendirikan negara baru diatas „Weltanschauung” San Min Chu I itu, jang telah disediakan terdahulu berpuluh-puluh tahun.

Kita hendak mendirikan negara Indonésia Merdéka diatas „Weltanschauung” apa? Nasional-sosialisme-kah? Marxisme-kah, San Min Chu I-kah, atau „Weltanschauung” apakah ?

Saudara-saudara sekalian, kita telah bersidang tiga hari lamanya, banjak pikiran telah dikemukakan, — matjam-matjam —, tetapi alangkah benarnya perkataan dr. Soekiman, perkataan Ki Bagoes Hadikoesoemo, bahwa kita harus mentjari persetudjuan, mentjari persetudjuan faham. Kita bersama-sama mentjari *persatuan philosophische grondslag*, mentjari satu „Weltanschauung” jang kita semua setudju. Saja katakan lagi *setudju!* Jang saudara Yamin setudju, jang Ki Bagoes setudju, jang Ki Hadjar setudju, jang saudara Sanoesi setudju, jang saudara Abikoesno setudju, jang saudara Lim Koen Hian setudju, péndéknja kita semua mentjari satu modus. Tuan Yamin, ini bukan compromis, tetapi kita bersama-sama mentjari satu hal jang kita *bersama-sama* setudju. Apakah itu? Pertama-tama, saudara-saudara, saja bertanja: Apakah kita hendak mendirikan Indonésia Merdéka untuk sesuatu orang, untuk sesuatu golongan? Mendirikan negara Indonésia Merdéka jang namanja sadja Indonésia Merdéka, tetapi sebenarnja hanja untuk mengagungkan satu orang. untuk memberi kekuasaan kepada satu golongan jang kaya. untuk memberi kekuasaan pada satu golongan bangsawan?

Apakah maksud kita begitu? Sudah tentu tidak! Baik saudara-saudara jang bernama kaum kebangsaan jang disini, maupun saudara-saudara jang dinamakan kaum Islam, semuanya telah mufakat, bahwa bukan negara jang demikian itulah kita punja tudjuan. Kita hendak mendirikan suatu negara „semua buat semua”. Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun golongan jang kaya, — tetapi „semua buat semua”. Inilah salah satu dasar pikiran jang nanti akan saja kupas lagi. Maka, jang selalu mendengung didalam saja punja djiwa, bukan sadja didalam beberapa hari didalam sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai ini, akan tetapi sedjak ta-

hun 1918, 25 tahun lebih, ialah: Dasar pertama, jang baik didjadikan dasar buat negara Indonésia, ialah dasar k e - b a n g s a a n.

Kita mendirikan satu negara kebangsaan Indonésia.

Saja minta, saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo dan saudara-saudara Islam lain: maäffkanlah saja memakai perkataan „kebangsaan” ini! Sajapun orang Islam. Tetapi saja minta kepada saudara-saudara, djanganlah saudara-saudara salah faham djikalau saja katakan bahwa dasar pertama buat Indonésia ialah dasar K e b a n g s a a n. Itu bukan berarti satu kebangsaan dalam arti jang sempit, tetapi saja menghendaki satu n a t i o n a l e s t a a t, seperti jang saja katakan dalam rapat di Taman Raden Saleh beberapa hari jang lalu. Satu Nationale Staat Indonésia bukan berarti staat jang sempit. Sebagai saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo katakan kemarin, maka tuan adalah orang bangsa Indonésia, bapak tuanpun orang Indonesia, nénék tuanpun bangsa Indonésia, datuk-datuk tuan, nénék-mojang tuanpun bangsa Indonésia. Diatas satu kebangsaan Indonésia, dalam arti jang dimaksudkan oléh saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo itulah, kita dasarkan negara Indonesia.

S a t u N a t i o n a l e S t a a t! Hal ini perlu diterangkan lebih dahulu, meski saja didalam rapat besar di Taman Raden Saleh sedikit-sedikit telah menerangkannja. Marilah saja uraikan lebih djelas dengan mengambil témpoh sedikit: Apakah jang dinamakan bangsa? Apakah sjaratnja bangsa?

Menurut Renan sjarat bangsa ialah „kehendak akan bersatu”. Perlu orang-orangnja merasa diri bersatu dan mau bersatu.

Ernest Renan menjebut sjarat bangsa: „le désir d'être ensemble”, jaitu kehendak akan bersatu. Menurut definisi Ernest Renan, maka jang mendjadi bangsa, jaitu satu gerombolan manusia jang mau bersatu, jang merasa dirinja bersatu.

Kalau kita lihat definisi orang lain, jaitu definisi Otto Bauer, didalam bukunja „Die Nationalitätenfrage”, disitu ditanyakan: „Was ist eine Nation?” dan djawabnja ialah: „Eine Nation ist eine aus Schicksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemein-

schaft". Inilah menurut Otto Bauer satu natie. (Bangsa adalah satu persatuan perangai yang timbul karena persatuan nasib).

Tetapi kemarinpun, tatkala, kalau tidak salah, Prof. Soepomo mensitir Ernest Renan, maka anggota yang terhormat Mr. Yamin berkata: „verouderd", „sudah tua". Memang tuan-tuan sekalian, definisi Ernest Renan sudah „verouderd", sudah tua. Definisi Otto Bauer pun sudah tua. Sebab tatkala Ernest Renan mengadakan definisinja itu, tatkala Otto Bauer mengadakan definisinja itu, tatkala itu belum timbul satu wetenschap baru, satu ilmu baru, yang dinamakan Geopolitik.

Kemarin, kalau tidak salah, saudara Ki Bagoes Hadikoesomo atau tuan Moenandar, mengatakan tentang „Persatuan antara orang dan tempat". Persatuan antara orang dan tempat, tuan-tuan sekalian, persatuan antara manusia dan tempatnja!

Orang dan tempat tidak dapat dipisahkan! Tidak dapat dipisahkan rakjat dari bumi yang ada dibawah kakinja. Ernest Renan dan Otto Bauer hanja sekedar melihat orangnja. Mereka hanja memikirkan „Gemeinschaft"nja dan perasaan orangnja, „l'âme et le désir". Mereka hanja mengingat karakter, tidak mengingat tempat, tidak mengingat bumi, bumi yang didiami manusia itu. Apakah tempat itu? Tempat itu jaitu t a n a h a i r. Tanah air itu adalah satu kesatuan. Allah s.w.t. membuat peta dunia, menjusun peta dunia. Kalau kita melihat peta dunia, kita dapat menundukkan dimana „kesatuan-kesatuan" disitu. Seorang anak ketjilpun, djikalau ia melihat peta dunia, ia dapat menundukkan bahwa kepulauan Indonésia merupakan satu kesatuan. Pada peta itu dapat ditundukkan satu kesatuan gerombolan pulau-pulau diantara 2 lautan yang besar, lautan Pacific dan lautan Hindia, dan diantara 2 benua, jaitu benua Asia dan benua Australia. Seorang anak ketjil dapat mengatakan, bahwa pulau-pulau Djawa, Sumatera, Borneo, Selebes, Halmaheira, Kepulauan Sunda Ketjil, Maluku. dan lain-lain pulau ketjil diantaraja, adalah satu kesatuan. Demikian pula tiap-tiap anak ketjil dapat melihat pada peta bumi, bahwa pulau-pulau Nippon yang membentang pada pinggir Timur benua Asia sebagai „golfbreker" atau pengadang gelombang lautan Pacific adalah satu kesatuan.

Anak ketjilpun dapat melihat, bahwa tanah India adalah satu kesatuan di Asia Selatan, dibatasi oleh lautan Hindia jang luas dan gunung Himalaya. Seorang anak ketjil pula dapat mengatakan, bahwa kepulauan Inggris adalah satu kesatuan.

Griekenland atau Junani dapat ditunjukkan sebagai satu kesatuan pula. Itu ditaruhkan oleh Allah s.w.t. demikian rupa. Bukan Sparta sadja, bukan Athene sadja, bukan Macedonia sadja, tetapi Sparta plus Athene plus Macedonia plus daerah Junani jang lain-lain, segenap kepulauan Junani, adalah satu kesatuan.

Maka manakah jang dinamakan tanah tumpah-darah kita, tanah-air kita? Menurut geopolitik, maka Indonésialah tanah-air kita. Indonésia jang bulat, bukan Djawa sadja, bukan Sumatera sadja, atau Borneo sadja, atau Selebes sadja, atau Ambon sadja, atau Maluku sadja, tetapi segenap kepulauan jang ditunjuk oleh Allah s.w.t. menjadi suatu kesatuan antara dua benua dan dua samudera, itulah tanah-air kita !

Maka djikalau saja ingat perhubungan antara orang dan tempat, antara rakjat dan buminja, maka tidak tjukuplah definisi jang dikatakan oleh Ernest Renan dan Otto Bauer itu. Tidak tjukup „le désir d'être ensemble”, tidak tjukup definisi Otto Bauer „aus Schicksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft” itu. Maaf saudara-saudara, saja mengambil tjontoh Minangkabau. Diantara bangsa Indonésia, jang paling ada „désir d'être ensemble”, adalah rakjat Minangkabau, jang banjaknja kira-kira 2½ miljun. Rakjat ini merasa dirinja satu keluarga. Tetapi Minangkabau bukan satu kesatuan, melainkan hanja satu bahagian ketjil dari pada satu kesatuan! Penduduk Jogjapun adalah merasa „le désir d'être ensemble”, tetapi Jogja pun hanja satu bahagian ketjil dari pada satu kesatuan. Di Djawa Barat rakjat Pasundan sangat merasakan „le désir d'être ensemble”, tetapi Sundapun hanja satu bahagian ketjil dari pada satu kesatuan.

Péndék kata, bangsa Indonésia, Natie Indonésia, bukanlah sekedar satu golongan orang jang hidup dengan „le désir d'être ensemble” diatas daerah jang ketjil seperti Minangkabau, atau Madura, atau Jogja, atau Sunda, atau Bugis, tetapi bangsa In-

donésia ialah s e l u r u h manusia-manusia jang, menurut geopolitik jang telah ditentukan oléh Allah s.w.t., tinggal dikesatuannja semua pulau-pulau Indonésia dari udjung Utara Sumatera sampai ke Irian! S e l u r u h n j a !, karena antara manusia 70.000.000 ini sudah ada „le désir d'être ensemble", sudah terdjadi „Charaktergemeinschaft"! Natie Indonésia, bangsa Indonésia, ummat Indonésia djumlah orang-nja adalah 70.000.000, tetapi 70.000.000 jang telah mendjadi s a t u, s a t u, sekali lagi s a t u ! (*Tepuk tangan hébat*).

Kesinilah kita semua harus menudju: mendirikan satu Nationale Staat, diatas kesatuan bumi Indonésia dari Ujung Sumatera sampai ke Irian. Saja yakin tidak ada satu golongan diantara tuan-tuan jang tidak mufakat, baik Islam maupun golongan jang dinamakan „golongan kebangsaan". Kesinilah kita harus menudju semuanya.

Saudara-saudara, djangan orang mengira, bahwa tiap-tiap negara-merdéka adalah satu nationale staat! Bukan Pruisen, bukan Beieren, bukan Saksen adalah nationale staat, tetapi seluruh Djermanialah satu nationale staat. Bukan bagian ketjil-ketjil, bukan Venetia, bukan Lombardia, tetapi seluruh Italialah, jaitu seluruh semenandjung di Laut Tengah, jang diutara dibatasi oléh pegunungan Alpen, adalah nationale staat. Bukan Benggala, bukan Punjab, bukan Bihar dan Orissa, tetapi seluruh segi-tiga Indialah nanti harus mendjadi nationale staat.

Demikian pula bukan semua negeri-negeri ditanah-air kita jang merdéka didjaman dahulu, adalah nationale staat. Kita hanya 2 kali mengalami nationale staat, jaitu didjaman Sri Widjaja dan didjaman Madjapahit. Diluar dari itu kita tidak mengalami nationale staat. Saja berkata dengan penuh hormat kepada kita punja radja-radja dahulu, saja berkata dengan beribu-ribu hormat kepada Sultan Agung Hanjokrokoesemo, bahwa Mataram, meskipun merdéka, bukan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Prabu Siliwangi di Padjadjaran, saja berkata, bahwa keradjaannja bukan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Prabu Sultan Agung Tirtajasa, saja berkata, bahwa keradjaannja di Banten, meskipun merdéka, bukan satu nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada

Sultan Hasanoeddin di Sulawesi jang telah membentuk keradjaan Bugis, saja berkata, bahwa tanah Bugis jang merdeka itu bukan nationale staat.

Nationale staat hanja Indonésia s c i u r u h n j a, jang telah berdiri didjaman Sri Widjaja dan Madjapahit dan jang kini pula kita harus dirikan bersama-sama. Karene itu, djikalau tuan-tuan terima baik, marilah kita mengambil sebagai dasar Negara jang pertama: *Kebangsaan Indonésia*. Kebangsaan Indonésia jang bulat! Bukan kebangsaan Djawa, bukan kebangsaan Sumatera, bukan kebangsaan Bornéo, Sulawesi, Bali, atau lain-lain, tetapi *kebangsaan Indonésia*. jang bersama-sama mendjadi dasar satu nationale staat. Maäf, Tuan Lim Koen Hian, Tuan tidak mau akan kebangsaan? Didalam pidato Tuan, waktu ditanja sekali lagi oléh Paduka Tuan Fuku Kaityoo, Tuan mendjawab: „Saja tidak mau akan kebangsaan”.

Tuan Lim Koen Hian: Bukan begitu. Ada sambungannja lagi.

Tuan Soekarno: Kalau begitu, maäf, dan saja mengutjapkan terima kasih, karena tuan Liem Koen Hian pun menjetudjuai dasar kebangsaan. Saja tahu, banjak djuga orang-orang Tionghoa klasik jang tidak mau akan dasar kebangsaan, karena mereka memeluk faham kosmopolitisme, jang mengatakan tidak ada kebangsaan, tidak ada bangsa. Bangsa Tionghoa dahulu banjak jang kena penjakit kosmopolitisme, sehingga meréka berkata bahwa tidak ada bangsa Tionghoa, tidak ada bangsa Nippon, tidak ada bangsa India, tidak ada bangsa Arab, tetapi semuanya „*menschheid*”, „peri kemanusiaan”. Tetapi Dr. Sun Yat Sen bangkit, memberi pengadjaran kepada rakjat Tionghoa, bahwa *ada* kebangsaan Tionghoa! Saja mengaku, pada waktu saja berumur 16 tahun, duduk dibangku sekolah H.B.S. di Surabaja, saja dipengaruhi oléh seorang sosialis jang bernama A. Baars, jang memberi peladjaran kepada saja, — katanja: djangan berfaham kebangsaan, tetapi berfahamlah rasa kemanusiaan sedunia, djangan mempunyai rasa kebangsaan sedikitpun. Itu terdjadi pada tahun 17. Tetapi pada tahun 1918, alhamdulillah, ada orang lain jang memperingatkan saja, — ialah

Dr. Sun Yat Sen! Didalam tulisannya „San Min Chu I” atau „The Three People's Principles”, saya mendapat pelajaran jang membongkar kosmopolitisme jang diadjarkan oleh A. Baars itu. Dalam hati saya sedjak itu tertanamlah **r a s a k e b a n g - s a a n**, oleh pengaruh „The Three People's Principles” itu. Maka oleh karena itu, djikalau seluruh bangsa Tionghoa menganggap Dr. Sun Yat Sen sebagai pengandjurnja, jakinlah, bahwa Bung Karno djuga seorang Indonésia jang dengan perasaan hormat-sehormat-hormatnya merasa berterima-kasih kepada Dr. Sun Yat Sen, — sampai masuk kelobang kubur. (*Anggauta-anggauta Tionghoa bertepuk tangan*).

Saudara-saudara. Tetapi tetapi memang prinsip kebangsaan ini ada bahajannya! Bahajannya ialah mungkin orang meruntjingkan nasionalisme mendjadi chauvinisme, sehingga berfaham „Indonésia über Alles”. Inilah bahajannya! Kita tjinta tanah air jang satu, merasa berbangsa jang satu, mempunyai bahasa jang satu. Tetapi Tanah Air kita Indonésia hanya satu bahagian ketjil sadja dari pada dunia! Ingatlah akan hal ini!

Gandhi berkata: „Saja seorang nasionalis, tetapi kebangsaan saja adalah peri kemanusiaan”. „My nationalism is humanity”.

Kebangsaan jang kita andjurkan bukan kebangsaan jang menjendiri, bukan chauvinisme, sebagai dikobar-kobarkan orang di Eropah, jang mengatakan „Deutschland über Alles”, tidak ada jang setinggi Djermania, jang katanja bangsanja minuljo, berambut djagung dan bermata biru „bangsa Asia”, jang dianggapnja tertinggi diatas dunia, sedang bangsa lain-lain tidak ada harganja. Djangan kita berdiri diatas azas demikian, Tuan-tuan, djangan berkata, bahwa bangsa Indonésialah jang terbagus dan termulja, serta meremehkan bangsa lain. Kita harus menudju persatuan dunia persaudaraan dunia.

Kita bukan sadja harus mendirikan negara Indonésia Merdeka, tetapi kita harus menudju pula kepada kekeluargaan bangsaban-gsa.

Djustru inilah prinsip saja jang kedua. Inilah filosofisch principe jang nomor dua, jang saya usulkan kepada Tuan-tuan, jang boleh saja namakan „i n t e r n a s i o n a l i s m e”. Tetapi

djikalau saja katakan internasionalisme, bukanlah saja bermaksud kosmopolitisme, jang tidak mau adanja kebangsaan, jang mengatakan tidak ada Indonésia, tidak ada Nippon, tidak ada Birma, tidak ada Inggeris, tidak ada Amérika dan lain-lainnja.

Internasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak berakar didalam buminja nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam taman-sarinja internasionalisme. Djadi, dua hal ini, saudara-saudara, prinsip 1 dan prinsip 2, jang pertama-tama saja usulkan kepada tuan-tuan sekalian, adalah bergandengan erat satu sama lain.

Kemudian, apakah dasar jang ke-3? Dasar itu ialah dasar mufakat, dasar perwakilan, dasar permusjawaratan. Negara Indonésia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan, walaupun golongan kaya. Tetapi kita mendirikan negara „semua buat semua”, „satu buat semua, semua buat satu”. Saja jakin, bahwa sjarat jang mutlak untuk kuatnja negara Indonésia ialah permusjawaratan, perwakilan.

Untuk pihak Islam, inilah tempat jang terbaik untuk memelihara agama. Kita, sajapun, adalah orang Islam, — maäf beribu-ribu maäf, keislaman saja djauh belum sempurna, — tetapi kalau saudara-saudara membuka saja punja dada, dan melihat saja punja hati, tuan-tuan akan dapati tidak lain tidak bukan hati Islam. Dan hati Islam Bung Karno ini, ingin membela Islam dalam mufakat, dalam permusjawaratan. Dengan tjara mufakat, kita perbaiki segala hal, djuga keselamatan agama, jaitu dengan djalan pembitjaraan atau permusjawaratan didalam Badan Perwakilan Rakjat.

Apa-apa jang belum memuaskan, kita bitjarakan didalam permusjawaratan. Badan perwakilan, inilah tempat kita untuk mengemukakan tuntutan-tuntutan Islam. Disinilah kita usulkan kepada pemimpin-pemimpin rakjat, apa-apa jang kita rasa perlu bagi perbaikan. Djikalau memang kita rakjat Islam, marilah kita bekerdja sehébat-hébatnja, agar-supaja sebagian jang terbesar dari pada kursi-kursi badan perwakilan Rakjat jang

kita adakan, diduduki oléh utusan-utusan Islam. Djikalau mé-
 mang rakjat Indonésia rakjat jang bagian besarnja rakjat
 Islam, dan djikalau mémang Islam disini agama jang hidup
 berkobar-kobar didalam kalangan rakjat, marilah kita-pemim-
 pin-pemimpin menggerakkan segenap rakjat itu agar supaja
 mengerahkan sebanjak mungkin utusan-utusan Islam kedalam
 badan perwakilan ini. Ibaratnja badan perwakilan Rakjat 100
 orang anggautanja, marilah kita bekerdja, bekerdja sekeras-
 kerasnja, agar supaja 60, 70, 80, 90 utusan jang duduk dalam
 perwakilan rakjat ini orang Islam, pemuka-pemuka Islam.
 Dengan sendirinja hukum-hukum jang keluar dari badan per-
 wakilan rakjat itu, hukum Islam pula. Malahan saja yakin,
 djikalau hal jang demikian itu njata terdjadi, barulah boléh
 dikatakan bahwa agama Islam benar-benar h i d u p didalam
 djiwa rakjat, sehingga 60%, 70%, 80%, 90% utusan adalah
 orang Islam, pemuka-pemuka Islam, ulama-ulama Islam. Maka
 saja berkata, baru djikalau demikian, baru djikalau demikian,
 h i d u p l a h Islam Indonésia, dan bukan Islam jang hanja
 diatas bibir sadja. Kita berkata, 90% dari pada kita beragama
 Islam, tetapi lihatlah didalam sidang ini berapa persen jang
 memberikan suaranya kepada Islam? Maäf seribu maäf, saja
 tanja hal itu! Bagi saja hal itu adalah satu bukti, bahwa Islam
 belum hidup sehidup-hidupnja didalam kalangan rakjat. Oléh
 karena itu, saja minta kepada saudara-saudara sekalian, baik
 jang bukan Islam, maupun terutama jang Islam, setudjuilah
 prinsip nomor 3 ini, jaitu prinsip permusjawaratan, perwakilan.
 Dalam perwakilan nanti ada perdjoangan sehébat-hébatnja.
 Tidak ada satu staat jang hidup betul-betul hidup, djikalau di-
 dalam badan perwakilannja tidak seakan-akan bergolak men-
 didih kawah Tjandradimuka, kalau tidak ada perdjoangan
 faham didalamnya. Baik didalam staat Islam, maupun didalam
 staat Kristen, perdjoangan selamanja ada. Terimalah prinsip
 nomor 3, prinsip mufakat, prinsip perwakilan rakjat! Didalam
 perwakilan rakjat saudara-saudara Islam dan saudara-saudara
 Kristen bekerdjalah sehébat-hébatnja. Kalau misalnja orang
 Kristen ingin bahwa tiap-tiap letter didalam peraturan-peraturan
 negara Indonésia harus menurut Indjil, bekerdjalah mati-mati-
 an, agar supaja sebagian besar dari pada utusan-utusan jang

masuk badan perwakilan Indonésia ialah orang Kristen. Itu adil, — fair play! Tidak ada satu negara boléh dikatakan negara hidup, kalau tidak ada perdjoangan didalamnya. Djangan kira di Turki tidak ada perdjoangan. Djangan kira dalam negara Nippon tidak ada pergéséran pikiran. Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi pikiran kepada kita, agar supaya dalam pergaulan kita sehari-hari, kita selalu bergosok, seakan-akan menumbuk membersihkan gabah, supaya keluar dari padanja beras, dan beras itu akan mendjadi nasi Indonésia jang sebaik-baiknya. Terimalah saudara-saudara, prinsip nomor 3, jaitu prinsip permusjawaratan!

Prinsip nomor 4 sekarang saja usulkan. Saja didalam 3 hari ini belum mendengarkan prinsip itu, jaitu prinsip kesedjahteraan, prinsip: tidak ada kemiskinan didalam Indonésia Merdeka. Saja katakan tadi: prinsipnja San Min Chu I ialah Mintsu, Min Chuan, Min Sheng; nationalism, democracy, socialism. Maka prinsip kita harus: Apakah kita mau Indonésia Merdeka, jang kaum kapitalnja meradjaléla, ataukah jang semua rakjatnja sedjahtera, jang semua orang tjukup makan, tjukup pakaian, hidup dalam kesedjahteraan, merasa dipangku oléh Ibu Pertiwi jang tjukup memberi sandang-pangan kepadanya? Mana jang kita pilih, saudara-saudara? Djangan saudara kira, bahwa kalau Badan Perwakilan Rakjat sudah ada, kita dengan sendirinja sudah mentjapai kesedjahteraan ini. Kita sudah lihat, dinegara-negara Eropah adalah Badan Perwakilan, adalah parlementaire democratie. Tetapi tidakkah di Eropah djustru kaum kapitalis meradjaléla?

Di Amérika ada suatu badan perwakilan rakjat, dan tidakkah di Amérika kaum Kapitalis meradjaléla? Tidakkah diseluruh benua Barat kaum Kapitalis meradjaléla? Pada hal ada badan perwakilan rakjat! Ta' lain ta' bukan sebabnja, ialah oléh karena badan-badan perwakilan rakjat jang diadakan disana itu, sekedar menurut resépnya Fransche Revolutie. Ta' lain ta' bukan adalah jang dinamakan democratie disana itu hanjalah politieke democratie sadja; semata-mata tidak ada sociale rechtsvaardigheid, —ta' ada keadilan sosial,

tidak ada e k o n o m i s c h e democratie sama sekali. Saudara-saudara, saja ingat akan kalimat seorang pemimpin Perantjis, Jean Jaurès, jang menggambarkan politieke democratie. „Didalam Parlementaire Democratie, kata Jean Jaurès, „didalam Parlementaire Democratie, tiap-tiap orang mempunyai hak sama. Hak p o l i t i e k jang sama, tiap-tiap orang boléh memilih, tiap-tiap orang boléh masuk didalam parlement. Tetapi adakah Sociale rechtvaardigheid, adakah kenjataan kesedjahteraan dikalangan rakjat?“ Maka oléh karena itu Jean Jaurès berkata lagi:

„Wakil kaum buruh jang mempunyai hak p o l i t i e k itu, didalam Parlement dapat mendjatuhkan minister. Ia seperti Radja! Tetapi didalam diapunja tempat bekerdja, didalam paberik, — sekarang ia mendjatuhkan minister, bésok dia dapat dilémpar keluar kedjalan raja, dibikin werkloos, tidak dapat makan suatu apa”.

Adakah keadaan jang demikian ini jang kita kehendaki?

Saudara-saudara, saja usulkan: Kalau kita mentjari demokrasi hendaknja bukan demokrasi Barat, tetapi permusjawaratan jang memberi hidup, ja'ni p o l i t i e k - e c o n o m i s c h e democratie jang mampu mendatangkan kesedjahteraan sosial! Rakjat Indonésia sudah lama bitjara tentang hal ini. Apakah jang dimaksud dengan Ratu-Adil? Jang dimaksud dengan faham Ratu-Adil, ialah sociale rechtvaardigheid. Rakjat ingin sedjahtera. Rakjat jang tadinja merasa dirinja kurang makan kurang pakaian, mentjiptakan dunia baru jang didalamnja ada keadilan, dibawah pimpinan Ratu-Adil. Maka oléh karena itu, djikalau kita mémang betul-betul mengerti, mengingat, mentjinta rakjat Indonésia, marilah kita terima prinsip hal sociale rechtvaardigheid ini, jaitu bukan sadja persamaan p o l i t i e k, saudara-saudara, tetapi pun diatas lapangan e k o n o m i kita harus mengadakan persamaan, artinja kesedjahteraan bersama jang sebaik-baiknya.

Saudara-saudara, badan permusjawaratan jang kita akan buat, hendaknja bukan badan permusjawaratan politieke democratie sadja, tetapi badan jang b e r s a m a d e n g a n

n a s j a r a k a t dapat mewujudkan dua prinsip: politieke rechtvaardigheid dan sociale rechtvaardigheid.

Kita akan bitjarakan hal-hal ini bersama-sama, saudara-saudara, didalam badan permusjawaratan. Saja ulangi lagi, segala hal akan kita selesaikan, segala hal! Djuga didalam urusan kepala negara, saja terus terang, saja tidak akan memilih monarchie. Apa sebab? Oléh karena monarchie „voorontstelt erfelijkheid”, — turun-temurun. Saja seorang Islam, saja demokrat karena saja orang Islam, saja menghendaki nufakat, maka saja minta supaya tiap-tiap kepala negara pun dipilih. Tidakkah agama Islam mengatakan bahwa kepala-kepala negara, baik kalif, maupun Amirul mu'minin, harus dipilih oléh rakjat? Tiap-tiap kali kita mengadakan kepala negara, kita pilih. Djikalau pada suatu hari Ki Bagoes Hadikoesoemo misalnja, mendjadi kepala negara Indonésia, dan nangkat, meninggal dunia, djangan anaknya Ki Bagoes Hadikoesoemo dengan sendirinja, dengan otomatis mendjadi pengganti Ki Hadikoesoemo. Maka oléh karena itu saja tidak nufakat kepada prinsip monarchie itu.

Saudara-saudara, apakah prinsip kelima? Saja telah mengekukakan 4 prinsip:

1. Kebangsaan Indonésia.
2. Internasionalisme, — atau peri-kemanusiaan.
3. Mufakat, — atau démokrasi.
4. Kesedjahteraan sosial.

Prinsip jang kelima hendaknja:

Menjusun Indonésia Merdéka dengan bertaqwa kepada Tuhan Jang Maha Esa.

Prinsip K e t u h a n a n ! Bukan sadja bangsa Indonésia ber-Tuhan, tetapi masing-masing orang Indonésia hendaknja bertuhan Tuhanja sendiri. Jang Kristen menjembah Tuhan menurut petundjuk Isa al Masih, jang Islam bertuhan menurut petundjuk Nabi Muhammad s.a.w., orang Buddha mendjalankan ibadatnja menurut kitab-kitab jang ada padanja. Tetapi mari-lah kita semuanya ber-Tuhan. Hendaknja negara Indonesia ialah negara jang tiap-tiap orangnja dapat menjembah Tuhan-

uja dengan tjara jang leluasa. Segenap rakjat hendaknja ber-Tuhan setjara kebudajaan, ja'ni dengan tiada „egoisme-agama”. Dan hendaknja N e g a r a Indonésia satu N e g a r a jang bertuhan!

Marilah kita amalkan, djalankan agama, baik Islam, maupun Kristen, dengan tjara jang b e r k e a d a b a n. Apakah tjara jang berkeadaban itu? Ialah hormat-menghormati satu sama lain. (*Tepuk tangan sebagian hadirin*). Nabi Muhammad s.a.w. telah memberi bukti jang tjukup tentang verdraagzaamheid, tentang menghormati agama-agama lain. Nabi Isa pun telah menundukkan verdraagzaamheid itu. Marilah kita didalam Indonésia Merdéka jang kita susun ini, sesuai dengan itu, menjatakan: bahwa prinsip kelima dari pada Negara kita, ialah K e t u h a n a n j a n g b e r k e b u d a j a a n, Ketuhanan jang berbudi pekerti jang luhur, Ketuhanan jang hormat-menghormati satu sama lain. Hatiku akan berpesta raja, djikalau saudara-saudara menjetudjui bahwa Negara Indonésia Merdéka berazaskan Ketuhanan Jang Maha Esa!

Disinilah, dalam pangkuan azas jang kelima inilah, saudara-saudara, segenap agama jang ada di Indonésia sekarang ini, akan mendapat tempat jang sebaik-baiknya. Dan Negara kita akan bertuhan pula!

Ingatlah, prinsip ketiga, permufakatan, perwakilan, disitulah tempatnja kita mempropagandakan idee kita masing-masing dengan tjara jang tidak onverdraagzaam, jaitu dengan tjara jang berkebudajaan!

Saudara-saudara! „Dasar-dasar Negara” telah saja usulkan. Lima bilangannja. Inikah Pantja Dharma? Bukan! Nama Pantja Dharma tidak tepat disini. Dharma berarti kewadajiban, sedang kita membitjarakan d a s a r. Saja senang kepada simbolik. Simbolik angka pula. Rukun Islam lima djumlahnja. Djari kita lima setangan. Kita mempunjai Pantja Inderia. Apa lagi jang lima bilangannja? (*Seorang jang hadir: Pendawa lima*). Pendawa-pun lima orangnja. Sekarang banjakknja prinsip: kebangsaan, internasionalisme, mufakat, kesedjahteraan dan ketuhanan lima pula bilangannja.

Namanja bukan Pantja Dharma, tetapi — saja namakan ini dengan petundjuk seorang teman kita ahli bahasa — namanja alah P a n t j a S i l a. Sila 'artinja a z a s atau l a s a r, dan diatas kelima dasar itulah kita mendirikan Negara Indonésia, kekal dan abadi. (*Tepuk tangan riuh*).

Atau, barangkali ada saudara-saudara jang tidak suka akan bilangan lima itu? Saja boléh peras, sehingga tinggal 3 sadja. Saudara-saudara tanja kepada saja, apakah „perasan” jang tiga itu? Berpuluh-puluh tahun sudah saja pikirkan dia, ialah dasar-dasarnja Indonésia Merdéka, Weltanschauung kita. Dua dasar jang pertama, kebangsaan dan internasionalisme, kebangsaan dan peri-kemanusiaan, saja peras mendjadi satu: itulah jang dahulu saja namakan s o c i o - n a t i o n a l i s m e.

Dan Démokrasi jang bukan démokrasi Barat, tetapi politiek-economische democratie, jaitu politieke democratie d e n g a n sociale rechtvaardigheid, démokrasi d e n g a n kesedjahteraan, saja peraskan pula mendjadi satu. Inilah jang dulu saja namakan s o c i o - d e m o c r a t i e.

Tinggal lagi ketuhanan jang menghormati satu sama lain.

Djadi jang asalnja lima itu telah mendjadi tiga: socio-nationalisme, socio-democratie, dan ketuhanan. Kalau Tuan senang kepada simbolik tiga, ambillah jang tiga ini. Tetapi barangkali tidak semua Tuan-tuan senang kepada trisila ini, ian minta satu, satu dasar sadja? Baiklah, saja djadikan satu, saja kumpulkan lagi mendjadi satu. Apakah jang satu itu?

Sebagai tadi telah saja katakan: kita mendirikan negara Indonésia, jang k i t a s e m u a harus mendukungnja. S e m u a b u a t s e m u a ! Bukan Kristen buat Indonésia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Hadikoesoemo buat Indonésia, bukan Van Eck buat Indonésia, bukan Nitise-mito jang kaja buat Indonésia, tetapi Indonésia buat Indonésia, — s e m u a b u a t s e m u a ! Djikalau saja peras jang lima mendjadi tiga, dan jang tiga mendjadi satu, maka dapatlah saja satu perkataan Indonésia jang tulén, jaitu perkataan „G o t o n g - r o j o n g”. Negara Indonésia jang kita dirikan haruslah negara g o t o n g - r o j o n g ! Alangkah hébatnja!

Negara Gotong Rojong (*Tepuk tangan riuh-rendah*).

„Gotong Rojong” adalah faham jang dinamis, lebih dinamis dari „kekeluargaan”, saudara-saudara! Kekeluargaan adalah satu faham jang statis, tetapi gotong-rojong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerdjaan, jang dinamakan anggota jang terhormat Soekardjo satu karjo, satu gawé. Marilah kita menjelesaikan karjo, gawé, pekerdjaan, amal ini, *b e r s a m a - s a m a*! Gotong-rojong adalah pembantingan-tulang bersama, pemerasan-keringat bersama, perdjoangan bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, *k e r i n g a t* semua buat kebahagiaan semua. Holopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Itulah Gotong Rojong! (*Tepuk tangan riuh-rendah*).

Prinsip Gotong Rojong diantara jang kaya dan jang tidak kaya, antara jang Islam dan jang Kristen, antara jang bukan Indonésia tulén dengan peranakan jang mendjadi bangsa Indonesia. Inilah saudara-saudara, jang saja usulkan kepada saudara-saudara.

Pantjasila mendjadi Trisila, Trisila mendjadi Ekasila. Tetapi terserah kepada Tuan-tuan, mana jang Tuan-tuan pilih: trisila, ekasila ataukah pantjasila? *I s i n j a* telah saja katakan kepada saudara-saudara semuanja. Prinsip-prinsip seperti jang saja usulkan kepada saudara-saudara ini, adalah prinsip untuk Indonésia Merdéka jang abadi. Puluhan tahun dadaku telah menggelora dengan prinsip-prinsip itu. Tetapi djangan lupa, kita hidup didalam masa peperangan, saudara-saudara. Didalam masa peperangan itulah kita mendirikan negara Indonésia, — didalam gunturja peperangan! Bahkan saja mengutjap sjukur alhamdulillah kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, bahwa kita mendirikan negara Indonésia bukan didalam sinarnja bulan purnama, tetapi dibawah palu godam peperangan dan didalam api peperangan. Timbullah Indonésia Merdéka, Indonésia jang gembléngan, Indonésia Merdéka jang digembléng dalam api peperangan, dan Indonésia Merdéka jang demikian itu adalah negara Indonésia jang kuat, bukan negara Indonésia jang lambat laun mendjadi bubur. Karena itulah saja mengutjap sjukur kepada Allah s.w.t.

Berhubung dengan itu, sebagai jang diusulkan oléh beberapa pembitjara-pembitjara tadi, barangkali perlu diadakan noodmaatregel, peraturan jang bersifat sementara. Tetapi dasarnja, isinja Indonésia Merdéka jang kekal abadi menurut pendapat saja, haruslah Pantja Sila. Sebagai dikatakan tadi, saudara-saudara, itulah harus Weltanschauung kita. Entah saudara-saudara mufaktinja atau tidak, tetapi saja berdjoang sedjak tahun 1918 sampai 1945 sekarang ini untuk Weltanschauung itu. Untuk membentuk nasionalistis Indonésia, untuk kebangsaan Indonésia; untuk kebangsaan Indonésia jang hidup didalam peri-kemanusiaan; untuk permufakatan; untuk sociale rechtvaardigheid; untuk ke-Tuhanan,. Pantja Sila, itulah jang berkobar-kobar didalam dada saja sedjak berpuluh tahun. Tetapi, saudara-saudara, diterima atau tidak, terserah kepada saudara-saudara. Tetapi saja sendiri mengerti seinsjaf-insjafnja, bahwa tidak ada satu Weltanschauung dapat mendjelma dengan sendirinja, mendjadi realiteit dengan sendirinja. Tidak ada satu Weltanschauung dapat mendjadi k e n j a t a a n, mendjadi r e a l i t e i t, djika tidak dengan p e r d j o a n g a n !

Djanganpun Weltanschauung jang diadakan oléh manusia, djanganpun jang diadakan oléh Hitler, oléh Stalin, oléh Lenin, oléh Sun Yat Sen!

„D e M e n s c h”, — manusia! —, harus p e r d j o a n g k a n itu. Zonder perdjoangan itu tidaklah ia akan mendjadi realiteit! Leninisme tidak bisa mendjadi realiteit zonder perdjoangan seluruh rakjat Rusia, San Min Chu I tidak dapat mendjadi kenjataan zonder perdjoangan bangsa Tionghoa, saudara-saudara! Tidak! Bahkan saja berkata lebih lagi dari itu: zonder perdjoangan manusia, tidak ada satu hal agama, tidak ada satu tjita-tjita agama, jang dapat mendjadi realiteit. Djanganpun buatan manusia, sedangkan perintah Tuhan jang tertulis didalam kitab Qur'an, zwart op wit (tertulis diatas kertas), tidak dapat mendjelma mendjadi realiteit zonder perdjoangan manusia jang dinamakan ummat Islam. Begitu pula perkataan-perkataan jang tertulis didalam kitab Indjil, tjita-tjita jang termasuk didalamnja tidak dapat mendjelma zonder perdjoangan ummat Kristen.

Maka dari itu, djikalau bangsa Indonsia ingin supaja Pantja Sila jang saja usulkan itu, mendjadi satu realiteit, ja'ni djikalau kita ingin hidup mendjadi satu bangsa, satu nationaliteit jang merdéka, ingin hidup sebagai anggota dunia jang merdéka, jang penuh dengan perikemanusiaan, ingin hidup diatas dasar permusjawaratan, ingin hidup sempurna dengan sociale rechtvaardigheid, ingin hidup dengan sedjahtera dan aman, dengan ke-Tuhanan jang luas dan sempurna, — djanganlah lupa akan sjarat untuk menjelenggarakannja, ialah perdjoangan, perdjoangan, dan sekali lagi perdjoangan. Djangan mengira bahwa dengan berdirinja negara Indonésia Merdéka itu perdjoangan kita telah berachir. Tidak! Bahkan saja berkata: **D i d a l a m** Indonésia Merdéka itu perdjoangan kita harus berdjalan **t e r u s**, hanja lain sifatnja dengan perdjoangan sekarang, lain tjoraknja. Nanti kita, bersama-sama, sebagai bangsa jang bersatu padu, berdjoang terus menjelenggarakan apa jang kita tjita-tjitakan didalam Pantja Sila. Dan terutama didalam zaman peperangan ini, jakinlah, insjafilah, tanamkanlah dalam kalbu saudara-saudara, bahwa Indonésia Merdéka tidak dapat datang djika bangsa Indonésia tidak berani mengambil risiko, — tidak berani terdjun menjelami mutiara didalam samudera jang sedalam-dalamnja. Djikalau bangsa Indonésia tidak bersatu dan tidak menékad-mati-matian untuk mentjapai merdéka, tidaklah kemerdekaan Indonésia itu akan mendjadi milik bangsa Indonésia buat selama-lamanja, sampai keachir djaman! Kemerdékaan hanjalah diperdapat dan dimiliki oléh bangsa, jang djiwanja berkobar-kobar dengan tékad „Merdéka, — merdéka atau mati"! (*Tepuk tangan riuh*)..

Saudara-saudara! Demikianlah saja punja djawab atas pertanjaan Paduka Tuan Ketua. Saja minta maäf, bahwa pidato saja ini mendjadi pandjang lébar, dan sudah meminta tempo jang sedikit lama, dan saja djuga minta maäf, karena saja telah mengadakan kritik terhadap tjatatan Zimukyokutyoo jang saja anggap „verschrikkelijk zwaarwichtig" itu.

Terima kasih !

(*Tepuk tangan riuh dari segenap hadlirin*).

PANTJASILA DASAR FALSAFAH NEGARA

PENDAHULUAN

Saudara-saudara,

Saja diminta untuk memberi kursus mengenai Pantja Sila. an sebagai dikatakan oleh saudara Pamurahardjo tadi, kursus ik dapat selesai dalam satu uraian. Karena itu, akan diadakan ursos Pantja Sila ini beberapa kali dan malam ini akan saja ulai dengan memberikan kepada saudara-saudara satu ursos pendahuluan, inleiding.

Djadi pada malam ini belum saja kupas sila-sila daripada antja Sila itu. Belum saja kupas Ketuhanan Jang Maha Esa. Belum saja kupas Perikemanusiaan. Belum saja kupas K angsaan. Belum saja kupas Kedaulatan Rakjat. Belum saja kupas Keadilan Sosial. Melainkan saja akan memberi kata pembukaan lebih dahulu.

Saudara mengerti dan mengetahui, bahwa Pantja Sila adalah saja anggap sebagai Dasar daripada Negara Republik Indonesia. Atau dengan bahasa Djerman: satu Weltanschauung diatas mana kita meletakkan Negara Republik Indonesia itu. Tetapi ketjuali Pantja Sila adalah satu Weltanschauung, satu dasar falsafah, Pantja Sila adalah satu alat mempersatu, jang saja yakin sejakin-jakinnja Bangsa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke hanjalah dapat bersatu-padu diatas dasar Pantja Sila itu. Dan bukan sadja alat mempersatu untuk diatasnja kita letakkan Negara Republik Indonesia, tetapi djuga pada hakekatnja satu alat mempersatu dalam perdjoangan kita melenjapkan segala penjakit-penjakit jang telah kita lawan berpuluh-puluh tahun jaitu penjakit terutama sekali imperialisme. Perdjoangan sesuatu bangsa, perdjoangan melawan Imperialisme, perdjoangan mentjapai kemerdekaan, perdjoangan sesuatu bangsa jang membawa tjorak sendiri-sendiri. Tidak ada dua bangsa jang tjara berdjoangnja sama. Tiaptiap bangsa mempunyai tjara berdjoang sendiri, mempunyai

karakteristik sendiri. Oleh karena pada hakekatnja bangsa sebagai individu mempunyai keperibadian sendiri. Keperibadian jang terwujud dalam pelbagai hal, dalam kebudajaannya dalam wataknya dan lain-lain sebagainya.

Tadi saja katakan, bahwa tiap-tiap bangsa mempunyai tjara berdjoang sendiri, mempunyai sifat-sifat perdjoangan sendiri. Tjoba saudara-saudara bandingkan, misalnja tjaranja bangsa Amerika dulu memerdekakan negerinja daripada kolonialisme Inggeris, dengan tjaranja bangsa India memerdekakan dirinja daripada kolonialisme Inggeris. Dengan tjaranja bangsa Indonesia memerdekakan dirinja dari kolonialisme Belanda. Atau dengan tjaranja rakjat Rusia menggugurkan kapitalisme. Djikalau saudara-saudara bandingkan tjaranja rakjat-rakjat atau bangsa-bangsa atau golongan-golongan ini berdjoang, saudara-saudara akan melihat perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan jang ditentukan oleh keadaan-keadaan objektif. Dus bukan perbedaan-perbedaan bikinan seseorang pemimpin. Tidak! Tetapi perbedaan-perbedaan karena sebab-sebab objektif jang berbeda. Saja akan kemukakan perbedaan-perbedaan itu sebagai tjontoh, menguraikan kepada saudara-saudara beberapa perbedaan antara tjara berdjoangnja orang Amerika melawan kolonialisme Inggeris, tjara berdjoangnja rakjat India melawan kolonialisme Inggeris, tjara berdjoangnja rakjat Indonesia melawan kolonialisme Belanda, tjara berdjoangnja Rusia menggugurkan kapitalisme. Dari uraian ini nanti saudara-saudara akan mengerti perlunja, sekali lagi perlunja bagi kita persatuan itu. Dari uraian ini saudara-saudara akan mendapat pengertian bahwa perdjoangan bangsa Indonesia hanjalah dapat berhasil, djikalau seluruh rakjat Indonesia masuk didalam satu kantjah perdjoangan.

Perdjoangan bangsa Indonesia, saudara-saudara, jang sudah kita alami berpuluh-puluh tahun ini, berbeda daripada misalnja perdjoangan rakjat India. Oleh karena imperialisme jang kita tentang adalah pula lain daripada imperialisme jang ditentang oleh bangsa India. Imperialisme itu matjam-matjam, mempunyai tjorak-tjorak sendiri, sifat-sifat sendiri, terutama sekali pada waktu ia lahir. Pada saat sesuatu imperialisme lahir pada saat sesuatu imperialisme tumbuh, imperialisme itu membawa

tjorak sendiri. Tergantung daripada ibunya. Dan ibu imperialisme ialah Kapitalisme. Sebagaimana anak baji manusia pada waktu lahirnja telah membawa sifat watak sendiri, tergantung daripada sifat watak orang tuanya, maka demikian pula imperialisme pada waktu lahirnja membawa tjorak watak sendiri tergantung daripada induknya, yaitu Kapitalisme.

Nanti didalam pertumbuhannja, dalam bahasa asingnja: didalam „uitgroei”, sifat dan watak imperialisme itu lantas mendekati satu sama lain, bahkan kadang-kadang mendjadi satu conglomerat daripada imperialisme-imperialisme yang tak mudah lagi kita bisa membedakan sifat wataknya satu daripada yang lain. Kalau kita melihat perdjangan rakyat atau lebih tegas, orang Amerika, menentang kolonialisme Inggris sehingga akhirnya bisa mengadakan Declaration of Independence, sebagai yang saja utjapkan didalam pidato 20 Mei yang lalu, pada tahun 1776, dan kita selidiki siapa yang sebenarnya berdjang, saudara akan melihat bahwa terutama sekali kaum atasan yang berdjang. Revolusi Amerika bukan revolusi rakyat. Tetapi revolusi daripada kaum atasan dibawah pimpinan Thomas Jefferson, Thomas Paine, George Washington dan lain-lain. Revolusi mereka berhasil membentuk satu tentara yang tentara ini bertempur dengan tentara Inggris di Amerika dan yang akhirnya dapat mengalahkan tentara Inggris itu, sehingga tentara Amerika ini bisa menang. Dus revolusi Amerika terhadap kepada kolonialisme Inggris, adalah satu revolusi yang tidak meliputi seluruh rakyat.

Bagaimana revolusi India? Saya memakai perkataan revolusi didalam arti yang luas. Djangan mengira bahwa revolusi adalah selalu disertai dengan penggunaan senjata, dalam arti yang luas revolusi adalah satu perubahan yang hebat sekali. Tjepat, Didalam pidato pembelaan diri saja, tatkala saja diperiksa dimuka hakim Hindia Belanda, saya telah mensitir utjapan seorang profesor yang termashur bahwa revolusi adalah eine Umgestaltung von grundauf, artinja perubahan dari bawah samasekali. Didalam arti itu saja memakai perkataan revolusi India terhadap kepada kolonialisme Inggris. Revolusi India ini dilakukan oleh siapa? Pada hakekatnya revolusi India dilakukan oleh satu kelas middenstand dan bordjuasi India. Kelas

menengah dan kelas bordjuis India. Dengan mempergunakan tenaga daripada rakjat. Berbeda dengan Amerika, Amerika boleh dikatakan revolusinja tidak mempergunakan seluruh tenaga rakjat, tetapi sekadar satu kelas, kelasnja George Washington, kelasnja Thomas Jefferson, kelasnja Thomas Paine, kelasnja Paul Rellier dan lain-lain sebagainya, jang berhasil membentuk tentara dan tentara ini bertempur dengan tentara Inggeris. Revolusi India adalah revolusi daripada kaum pertengahan, middenstand, dan bordjuasi, dengan mempergunakan tenaga daripada rakjat. Nanti akan saja djelaskan lebih luas.

Revolusi Indonesia, dan disinipun saja pakai perkataan revolusi itu dalam arti jang seluas-luasnja, dus, djangan hanja berfikir dalam istilah 17 Agustus '45, tetapi berfikirlah dalam istilah sebagai jang saja uraikan dalam pidato 20 Mei jang lalu, istilah gerakan nasional seluruhnja, revolusi Indonesia adalah revolusi seluruh rakjat. Maka revolusi Indonesia bisa berhasil, — ini nanti saja terangkan, — ialah oleh karena revolusi Indonesia revolusi seluruh rakjat. Ja kelas buruh, ja kelas tani, ja kelas bordjuis ketjil, ja kelas pertengahan ketjil, ja kelas ambtenarenbond, ja kelas pemuda-pemuda, seluruh rakjat. Berbeda dengan di India, rakjat ikut sebagai kuda tunggangan. Saja tadi berkata: India revolusinja ialah revolusi daripada kaum pertengahan dan kaum bordjuis jang naik dengan mempergunakan atau menunggangi rakjat djelata.

Satu tjontoh lain daripada revolusi demikian ini ialah revolusi Perantjis, revolusi Perantjis jang mula-mula meledak pada tahun 1789, mulai meledaknja, tetapi dalam persiapannja terutama sekali persiapan pikiran, sudah lebih dahulu daripada tahun 1789, revolusi Perantjis ini djuga satu revolusi daripada kelas bordjuis, kelas pertengahan jang tadinja tidak mendapat alam, karena alam perusahaan didalam tangannja kaum feodal, kaum geredja, tetapi jang sekarang merebut alam jaitu kelas pertengahan dan kelas bordjuis, merebut alam dari tangannja kaum feodal dan kaum geredja dengan mempergunakan tenaga rakjat djelata. Seperti pada hakekatnja revolusi India. Revolusi Indonesia kataku adalah revolusi daripada seluruh rakjat.

Revolusi Sovjet saja lebih setuju memakai perkataan revolusi Sovjet dan janganlah memakai perkataan revolusi Rusia, sebab tatkala saja di Sovjet Uni saja mengutjapkan Sovjet Rusia. saja diprotes oleh orang-orang jang berasal misalnja daripada Usbekistan dari Giorgia, mereka memprotes; kami bukan Rusia. kami dari selatan bukan bangsa Rusia. Kami ini orang Usbekistan. Kami orang Giorgia. Djadi negara kami ini namanja bukan Sovjet Rusia, sebab Sovjet Rusia tjuma lor, utara sadja. Negara kami jang besar jang terdiri dari sekian banyak Republik-Republik Sosialis, negara kami ini adalah Sovjet Uni. Bukan Sovjet Rusia. Saja, dus, lebih senang memakai perkataan Sovjet Uni. Nah, revolusi Sovjet, bukan revolusi Rusia, tetapi revolusi Sovjet adalah revolusi daripada kelas proletar dan tani menggugurkan kapitalisme.

Dus didalam revolusi Sovjet ini apa jang dinamakan borjuasi bukan sadja tidak ikut, malahan mendjadi objek pengempuran. Dari beberapa tjontoh ini, saudara-saudara merasakan dan melihat perbedaan-perbedaan. Saja tadi berkata bahwa tiap-tiap revolusi membawa sifat dan watak sendiri jang ditentukan oleh keadaan-keadaan objektif. Objektif imperialismenja, objektif induk daripada imperialisme itu, djuga objektif keadaan daripada rakjat jang berrevolusi.

Djadi sifat tjorak sesuatu revolusi ditentukan oleh keadaan objektif daripada apa jang dihantam oleh revolusi dan daripada apa jang menghantam. Keadaan jang dihantam, jaitu imperialisme, itu berbeda-beda saudara-saudara, membawa tjorak-tjorak sendiri dan tjorak-tjorak ini ditentukan oleh indunja, kataku tadi. Kalau kita melihat imperialisme-imperialisme didunia ini dan sebagai tadi saja katakan, terutama sekali saja melihat, pada waktu ia lahir, bukan terutama sekali pada waktu sedang uitgroe, pada waktu ia lahir, tegas dan djelas ada perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan, saja ulangi, daripada induk-induknja pula. Kapitalisme-kapitalisme, saudara-saudara, mempunjai tjorak objektif tergantung daripada keadaan-keadaan bahan-bahan bagi kapitalisme itu. Sesuatu negeri misalnja saudara-saudara, jang penuh dengan bahan-bahan untuk kapitalisme, terutama bahan-bahan jang dinamakan bahan-bahan dasar basis grondstoffen, sesuatu negeri jang banjak

basis grondstoffen, kapitalisme misalnja berbeda dengan sesuatu negeri jang kekurangan basis grondstoffen. Ada negeri jang kekuarangan basis grondstoffen en toh mempunyai kapitalisme jang basis grondstoffennja itu, ja terutama sekali ambil dari negeri lain, beli dari negeri lain. Negeri jang demikian itu mempunyai Kapitalisme lain daripada negeri jang basis grondstoffennja banjak. Amerika, saudara-saudara, Inggeris, negeri Belanda, Spanjol dan lain-lain negara adalah beberapa negara jang mempunyai kapitalisme, dan oleh karenanja mendjalankan imperialisme. Saja ambil tjontoh-tjontoh Amerika, Inggeris, negeri Belanda, Spanjol, sebagai klassieke voorbeelden oleh tjontoh-tjontoh klasiek daripada kolonialisme dan imperialisme. Amerika dulu mempunyai koloni, Inggeris mempunyai koloni-koloni, malahan Inggeris mempunyai empire jang disitu matahari tak pernah terbenam karena luasnja empirenja, dimana matahari terbenam lantas terbit lagi. Disana terbenam, sudah terbit lagi disini. Negeri Belanda mempunyai koloni, Spanjol dulu banjak koloninja, sekarang tinggal beberapa restan. Masing-masing kok mempunyai sifat tjorak sendiri-sendiri. Apa sebabnja ? Sebabnja ialah sebagai saja katakan, induknja, kapitalismenja, mempunyai tjorak sifat-sifat sendiri-sendiri, dan apa sebab induknja mempunyai tjorak sifat sendiri ini ? Oleh karena negerinja mempunyai sifat tjorak sendiri-sendiri terutama sekali mengenai bahan-bahan grondstoffen untuk kapitalisme itu. Amerika adalah satu negeri jang mempunyai banjak basis grondstoffen, satu negeri jang boleh dikatakan lengkap dengan segala hal.

Apa toh basis grondstoffen Kapitalisme itu ? Ja, terutama sekali bidjih besi, arang batu, metal-metal, logam-logam lain, dllsnja. Itu adalah basis grondstof bagi kapitalisme. Amerika adalah satu negeri jang penuh dengan basis grondstoffen, Inggeris demikian pula, tetapi lebih kurang dari Amerika. Arang batu punja, bidjih besi punja tetapi tak begitu banjak, sehingga banjak membeli bidjih besi dari Ruhr. Bahkan pada tahun 14 — 18, ada peperangan besar jang dinamakan peperangan dunia pertama, tak lain tak bukan ialah rebutan bidjih besi Ruhr, Ruhr-gebied. Negeri Belanda adalah satu negeri jang

basis grondstoffennja lebih kurang lagi. Bidjih besi tak ada, harus beli dari Ruhr-gebied, arang batu jang sedikit di Limburg. Spanjol adalah satu negeri jang basis grondstoffennja djuga sedikit sekali. Bidjih besi tidak ada, arang batu tidak ada, sedikit sekali.

Karena basis grondstoffen Amerika berbeda banjaknja daripada basis grondstoffen Inggeris, Belanda, Spanjol, maka kapitalisme di empat negeri ini berbeda-beda. Karakteristiknja boleh dikatakan kapitalisme Amerika, saja ulangi lagi, saja menindjau pada lahirnja imperialisme, tidak didalam uitgroei-nja jang sekarang ini, sekarang ini sudah kita menghadapi imperialisme internasional jang roman mukanja boleh dikatakan hampir sama semua. Tetapi pada permulaannja imperialisme lahir, dilahirkan oleh kapitalisme Amerika jang lebih kaya basis grondstoffen daripada imperialisme Inggeris jang dilahirkan oleh kapitalisme Inggeris jang kurang sedikit basis grondstoffen; imperialisme Belanda dilahirkan oleh kapitalisme Belanda jang kurang lagi basis grondstoffen; imperialisme Spanjol dilahirkan oleh kapitalisme Spanjol jang sama sekali miskin grondstoffennja. Kalau saja bandingkan empat kapitalisme ini, empat kapitalisme dengan imperialisme, maka berhubungan dengan perbedaan banjaknja grondstoffen itu, boleh saja katakan Amerika adalah kapitalisme rojal. Inggeris kapitalisme setengah rojal. Belanda kapitalisme setengah kikir, Spanjol kapitalisme kikir. Imperialisme, ialah anak daripada kapitalisme itu, tabeatnja ja lain-lain. Jang anak daripada kapitalisme rojal tabeatnja liberal: Liberale imperialisme.

Sekali lagi saja peringatkan, ialah pada saat lahirnja liberale imperialisme. Jang dianakkan oleh kapitalisme setengah rojal, ialah Inggeris, adalah imperialisme semi liberal. Semi artinja setengah. Jang diperanakan oleh kapitalisme setengah kikir, adalah imperialisme semi ortodox. Jang dilahirkan oleh kapitalisme kikir adalah imperialisme ortodox. Dus, pada mulanja imperialisme Amerika adalah imperialisme liberal. Imperialisme Inggeris adalah imperialisme semi liberal, imperialisme Belanda adalah imperialisme semi ortodox, imperialisme Spanjol adalah imperialisme ortodox. Didalam segala tindak tanduknja saudara melihat perbedaannja. Imperialisme jang liberal terhadap

kepada rakyat yang dikolonisir, luas dada, liberal, ini boleh, itu boleh, lapang dada. Jang ortodox sangat menindas kepada rakyat yang dikolonisir. Jang semi-liberal, setengah menindas setengah lapang dada. Jang semi-ortodox adalah setengah, ja kasih djalan sedikit-sedikit, untuk boleh berfikir, boleh ini boleh itu. Tetapi pun menindas.

Apa sebab saudara-saudara? Kok imperialisme Inggeris semi-liberal? Imperialisme Belanda semi-ortodox, imperialisme Amerika liberal, imperialisme Spanjol ortodox? Sebabnja. Saja buat perbandingan sekarang supaja lebih terang bagi saudara-saudara, ialah imperialisme Inggeris di India dan imperialisme Belanda di Indonesia. Nanti saudara mengerti: O, Bung Karno itu kesitulah maunja. Mau menerangkan kepada saudara-saudara bahwa reaksi kepada Imperialisme Belanda ini tak boleh lain daripada seluruh rakyat bersatu padu, jang nantinja sampai mendjadi dasar uraian Pantja Sila. Imperialisme Ingeris di India, — sudah saja tidak bitjarakan imperialisme Amerika di Filipina, saudara-saudara sudah tahu, memang tadinja itu liberal sekali. Tatkala Filipina djatuh didalam tangan imperialisme Amerika, lekas mereka buka sekolah ini, buka sekolah itu, buka ini buka itu; kesan pada rakyat Filipina laksana: bolehlah bolehlah, sehingga tempo 1904 sampai 1947, kurang daripada 50 tahun, Filipina boleh mendjadi satu bangsa jang merdeka, tetapi ja dengan beberapa indjeksi-indjeksi dari Amerika. — Sebaliknya kita melihat di India sampai ada perdjoangan rakyat jang hebat, di Indonesia pun ada perdjoangan jang hebat.

Di Filipina dulu ada perdjoangan rakyat Filipina jang hebat menentang imperialisme Spanjol jang ortodox itu tadi. Imperialisme Spanjol itu sama dengan imperialisme Portugis sekarang jang di Timor, wah ortodoxnja bukan main. Dipulau Timor itu, misalnja, salah sedikit, masuk pendjara dengan rantai dibelenggu, sampai sekarang. Tjoba kalau saudara datang dibagian Timor, di Atamboea jang hanja beberapa kilometer dari daerah kolonisasi Portugis. Saudara mendengar keluhan rakyat disana, bukan main tjaranja rakyat ditindas, tidak diberi banjak sekolahan, tjuma beberapa sekolah. Main pendjara, main pendjara: Presis seperti imperialisme Spanjol di Filipina.

dahulu itu, ortodox. Saudara mengetahui sedjarah daripada pemimpin-pemimpin Filipina jang termashur ! Itu semuanya pemimpin-pemimpin Filipina jang menentang Spanjol. Nama-nja Dr Rizal misalnja, jang ditembak zonder banjak proses oleh orang Spanjol. Namanja harum diingatan kita. Dia adalah pemimpin besar rakjat Filipina menentang imperialisme Spanjol jang ortodox. Saudara mendengar nama pemimpin Apollomario Mabini, djuga pemimpin Filipina menentang imperialisme Spanjol. Saudara mendengar nama Aquinaldo, djuga Aquinaldo adalah pemimpin Filipina menentang imperialisme Spanjol. Memang perdjongan rakjat Filipina menentang imperialisme diwaktu imperialisme Spanjol Ortodox, sebaliknya rakjat Filipina jang berdjong terhadap imperialisme Amerika. Tidak sehebat perdjongan jang telah dilakukan dihawah pimpinan Rizal, atau Aquinaldo, atau Mabini. Sebabnja ialah perbedaan antara sifat tjorak imperialisme ini.

Sekarang saja mau djelaskan kepada saudara-saudara lebih djelas, imperialisme Inggeris di India, imperialisme Belanda di Indonesia. Saja tadi telah berkata kepada saudara, bahwa Inggeris adalah negeri jang basis grondstoffennja boleh dikatakan agak tjukup. Bidjih besi ada, batu bara ada, keperluan-keperluan untuk membangunkan kapitalisme ada. Boleh dikatakan Inggeris bisa membangunkan kapitalisme tanpa bantuan basis grondstoffen negeri lain. Karena itu pagi-pagi, saudara-saudara, kapitalisme Inggeris sudah berkembang biak. Pagi-pagi kapitalisme Inggeris sudah memproduksi barang-barang hasil produksi jang banjak sekali. Pagi-pagi kapitalisme Inggeris itu sudah menderita overproductie. Dinegeri Inggeris sendiri saudara melihat pagi-pagi reaksi kaum buruh terhadap kepada kapitalisme Inggeris itu meledak. Gerakan kaum buruh jang paling dulu ialah djustru di Inggeris. Oleh-karena memang kapitalisme di Inggeris pagi-pagi sudah tumbuh. Penindasan kaum buruh mendirikan bulu roma kita. Anak-nak ketji umur 8, 9 tahun sudah dikerdjakan 13, 14 djam. Gerakan kaum buruh dimulailah di Inggeris, bukan gerakan kaum buruh revolusioner, tetapi gerakan kaum buruh jang dipimpin oleh Robert Owen, dipimpin kemudian oleh orang-orang seperti Kale Hardy, Sidney Webb, Beatrice Webb. Dan kemudian gerakan

ini bertumbuh mendjadi labour party didalam bidang politiknya. Gerakan kaum buruh di Inggeris pagi-pagi telah bangkit sebagai reakej terhadap kepada kapitalisme Inggeris jang pagi-pagi sudah tumbuh itu tadi. Bahkan kapitalisme Inggeris ini pagi-pagi sudah menderita penjakit overproductie.

Terlalu banjak produksi jang tidak bisa didjual di Inggeris sendiri. Tjap "made in England", dulu sangat termashur, made in England. Belakangan baru timbul "made in Germania", belakangan timbul lagi "made in Japan", "made in England", "made in Germania". Semuanja itu kemudian mendjadi asal sebab dari peperangan dunia jang pertama. Saingannya begitu hebat sampai meledak mendjadi peperangan. Tapi pagi-pagi sudah kita melihat Made in England. Produksi jang banjak Made in England kita bisa batja disegala barang-barang terutama sekali barang-barang terbuat dari besi, martil made in England, gunting made in England, pisau made in England mesin pendjahit made in England, ja segala barang-barang made in England. Demikian pula barang hasil tenun, saudara-saudara mengetahui sendiri bahwa mesin uap dan mesin tenun mula-mula di Inggerislah didapatkan orang. Sebagai pemuntjukan daripada aktivitet kapitalisme itu, mesin uap, mesin pintal, mesin tenun, made in Inggris semuanja. Hasil daripada pemintalan dan penenunan ini mendjadi barang-barang jang terbaik, seperti barang-barang wol, mengalami djuga overproductie. Tak bisa habis didjual di Inggeris, ditjarikan pasar diluar Inggeris, sampai sekarang saudara-saudara mengetahui bahwa wol Inggeris paling djempol. Nah, kapitalisme disitu saudara-saudara, pagi-pagi subur, tetapi pagi-pagi pula menghadapi persoalan overproductie, pagi-pagi dus terpaksa mentjari pasaran untuk overproductie itu diluar negeri. Dan ini jang bernama imperialisme. Imperialisme dalam arti jang modern. Dus, barang-barang ini dibawa kenegeri orang lain untuk didjual dinegeri orang lain itu, terutama sekali dibawa ke India.

Nah, sekarang jang penting jang saudara harus pegang betul-betul, dus, imperialisme Inggeris jang datang ke India seperti diketahui, rakjat India pada waktu itu belum 300, tapi 230 djuta, toh sudah mendjadi pasar jang hebat. 230 djuta

manusia jang harus membeli overproductie ini. Dus, imperialisme Inggeris ke India itu terutama sekali adalah imperialisme dagang. Handels-imperialisme. Membawa barang ke India untuk dijual di India. Nah, agar supaja rakjat India, saudara-saudara, membeli barang-barang overproductie ini jang berupa gunting, berupa pisau, berupa sepeda, berupa mesin djahit, berupa bahan pakaian. Agar supaja rakjat India ini bisa membeli, suka membeli, ingin membeli, maka politik daripada imperialisme Inggeris di India itu adalah politik jang lain daripada imperialisme Belanda di Indonesia.

Agar supaja sesuatu bangsa, rakjat suka membeli, koopwil dan koopkracht. Kemauan membeli dan kemampuan membeli. Rakjat India dibuat, didjadikan satu bangsa tidak mati kutunja sama sekali, sebab kalau mati kutunja sama sekali tidak bisa membeli. Karena itulah imperialisme Inggeris di India pagi-pagi sudah mengadakan sekolahan, bahkan pagi-pagi telah mengadakan University. Saudara-saudara dapat membata didalam kitab sedjarah India, bahwa kita disini belum mendengar nama sekolah tinggi dan nama university, di India. Inggeris sudah buka beberapa university. Koopkracht dan Koopwil daripada rakjat India tidak dimatikan sama sekali. Tetapi saudara-saudara, India adalah satu bangsa jang telah mempunjai satu kelas pertengahan dan kelas bordjuis jang hendak tumbuh. Kelas pertengahan dan kelas bordjuis jang hendak tumbuh ditimpa oleh barang-barang hasil daripada overproductie Inggeris. Padahal kelas pertengahan dan kelas bordjuis India ini ingin mentjari laba, membikin uang, tjari uang daripada pendjualan barang-barang bikinan kelas pertengahan dan kelas bordjuis India sendiri. Djadi jang paling merasa mendapat saingan dari handels-imperialisme Inggeris itu, ialah djusteru kelas pertengahan dan kelas bordjuis, jang opkomend dari India ini. Oleh karena itu gerakan menentang imperialisme Inggeris ini mula-mula terutama sekali keluarnya dari kelas inilah. Jang kemudian membentuk di India itu Indian National Congress tahun 1885. Pemimpin-pemimpinnya ialah kaum kapital. Saja tidak bitjara tentang Gandhi, itu belakangan, tetapi pemimpin-pemimpin India jang mula-mula itu, semuanya kapitalis-kapitalis. Semuanya pengusaha-pengusaha. Orang-orang

kaja dari gerakan ini dibantu oleh miljuner-miljuner, misalnja Tata. Tata jaitu satu pengusaha miljuner, membantu keras kepada gerakan ini, oleh karena Tata pun merasa mendapat saingan hebat daripada productie besi dari Inggeris. Tata ialah pengusaha besi. Pabriknja besar di Jansitpur. Dia membikin barang besi, membikin gunting, membikin pisau, membikin me dja dari besi, bikin ini bikin itu. Lho ini import dari Inggeris, terutama sekali dari Birmingham. Wah, dus Tata ja sangat merasa mendapat saingan. Tata membantu kepada gerakan ini. Begitu pula miljuner Birla, membantu keras kepada gerakan ini, bahkan sahabat karib daripada Mahatma Gandhi. Bahkan Mahatma Gandhi ini ditembak orang dirumahnja Birla.

Saja tadi mentjeritakan bahwa gerakan daripada kaum pertengahan dan bordjuasi India ini menunggangi rakjat India. Tjoba saudara-saudara lihat sembojan daripada gerakan disana itu, terutama sekali apa? Sembojan ekonominja, ialah Swadesi. Jah, tentu gerakan swadesi itu mempunjai harga-harga moril jang tinggi sekali bagi bangsa. Ja tentu gerakan swadesi itu adalah baik bagi bangsa. Sebab diandjurkan kepada bangsa untuk membuat sendiri keperluan hidupnja. Swartinja sendiri, desi dari perkataan desa; desa jaitu negeri sendiri. Swadesi artinja dari desa sendiri, dari negeri sendiri. Sebagai slogan memang baik sekali. Tetapi tidak baiknja gerakan swadesi ini ialah ia punjai kekolotan. Artinja kekolotan, tidak mau kepada kemodernan. Memang keadaan rakjat India jang hendak dipergunakan oleh kaum pertengahan dan kaum bordjuasi ini tidak bisa diadjak kepada kemodernan, baik bisa menggerakkan rakjat berpuluh-puluh, beratus-ratus miljun: ajo kita bersama-sama mengadakan pabrik modern. Ajo kita bersama-sama mengadakan listrik. Tidak. Tidak bisa usaha mengadakan pabrik modern, mengadakan listrik, mengadakan kereta api, mengadakan kapal udara, segala modern. Hanya bisa oleh sekelompok orang jang banjak uang, jaitu kapitalisten atau oleh organisasi negara. Tetapi mengadjak rakjat djelata untuk modernisme, tidak bisa.

Nah, inilah salah satu tjatjad daripada gerakan swadesi. Oleh karena gerakan swadesi itu dibawah pimpinan Mahatma Gandhi jang tidak mau kepada kemodernnan. Bahkan Gandhi mem-

beri kepada rakyat satu falsafah anti-mesin. Dikatakan bahwa mesin itu buatan setan. Ja, ini perkataan Gandhi, devilswork. Gandhi tidak mau kepada mesin, sebab dia melihat mesin di Eropah Barat menjadi alat penindasan manusia. Memang dipergunakan oleh kapitalisten di Eropah Barat sebagai alat penindasan. Maka oleh karena itu lantas Gandhi berkata : jangan pakai mesin, mesin adalah devilswork. Buatan setan. Dia anti kepada segala kemodernan. Ia punja tjita-tjita adalah satu tjita-tjita sosial jang kolot. Gandhi tidak mempunyai politik ideologie, tidak punja tjita-tjita politik jang djelas. Kalau ditanja kepada Gandhi : Gandhi-ji, apakah tjita-tjita politik daripada tuan ? Apakah Republik, apakah Monarchi, apakah Negara Kesatuan, apakah Federalisme ? Gandhi tidak bisa mendjelaskan dengan tegas. Paling-paling ia mendjawab : Swa radj. Swa artinja sendiri, radj artinja radja, pemerintah. Swa radj artinja pemerintah sendiri. Paling-paling itu, kita mesti mengedjar swa radj, swa radj. Tjita-tjita politiknya tidak tegas, entah Republik entah Monarchi, entah Negara Kesatuan, entah negara Federal entah Dominion Status, tidak tegas. Swa radj, segala swa radj. Sebaliknya ia mempunyai tjita-tjita sosial. Djadi tjita-tjita kemasjarakatan. Dan apa jang ia tjita-tjitakan, jaitu satu masjarakat jang disitu tidak ada penindasan, jang disitu tidak ada penghisapan, tetapi djuga jang disitu tidak ada mesin-mesin, tidak ada pabrik-pabrik. Ia punja tjita-tjita sosial jaitu manusia dengan manusia hidup tenteram, rukun, tiap-tiap orang mempunyai sebidang tanah ketjil, tanam makanan rakyatnja sendiri, tanam pohon kapasnja sendiri, memintal ia punja benang sendiri, menenun sendiri. Tidak perlu lokomotif tidak perlu ini itu. Rakyat harus hidup dalam satu suasana tenteram.

Nah, ini jang saja namakan kolotnja gerakan swadesi. Tetapi pada hakekatnja gerakan swadesi ini adalah satu penentangan terhadap kepada imperialisme, sebab didalam prakteknja gerakan swadesi bukan sekadar positif. Dari segi positifnja : menanam kapas sendiri, memintal benang, menenun sendiri. Tidak ! Tetapi djuga mempunyai bidang negatifnja, jaitu tidak mau membeli barang buatan Inggeris. Jang dinamakan boycott action. Tidak boleh rakyat, terutama sekali anggota-anggota

dari Indian National Congress, membeli barang buatan Inggeriz. Bahkan eksesnja barang-barang buatan Inggeris kadang-kadang diserbu, dibawa keluar, ditumpuk, ditimbun, dibakar, Seperti jang terdjadi di Chouri Chora. Dengan gerakan swadesi ini maka handels-imperialisme Inggeris mendjadi lumpuh. Karena seluruh rakjat tidak mau membeli barang-barang buatan Inggeris itu, padahal doel daripada handels-imperialisme Inggeris ialah agar supaja rakjat India membeli barang-barangnja. Ditentang oleh gerakan swadesi, diboikot barang-barang Inggeris, dan rakjat India mengadakan gerakan swadesi positif, membikin barang sendiri. Tetapi didalam bidang kaum pertengahan dan kaum bordjuasinja ia memakai mesin-mesin pula. Saudara-saudara kalau datang di Bombay misalnja, sekarang di Calcuta, saudara akan melihat pabrik-pabrik tenun jang hebat. Tata jang begitu membantu dengan uang kepada gerakan Gandhi, ia adalah industriil besi jang besarnja hanja dikalahkan oleh industriil Djepang Yawata Kaisha.

Dus, saudara-saudara, djelas, gerakan India adalah satu gerakan, sebenarnja, daripada kaum pertengahan dan kaum bordjuasi jang timbul dengan mempergunakan rakjat djelata. Ada baiknja saja disini menerangkan kepada saudara hal kenapa gerakan India itu tidak mempergunakan kekerasan? Memang saudara-saudara, situasinja lain daripada kita. Kita mempergunakan kekerasan, mengadakan physical revolution, karena kita pada bulan Agustus menghadapi imperialisme jang hendak kembali, dan pada waktu itu ada kesempatan baik sekali untuk merampas sendjata dari tangan Djepang. Bahkan diwaktu pendudukan Djepang, dan tidak boleh saudara-saudara lupakan, kita tiga setengah tahun mendapat kesempatan baik untuk melatih kita punja diri mempergunakan sendjata. Di India tidak. Kesempatan jang sedemikian itu tidak ada, bahkan sekali lagi Gandhi keluar dengan ia punja falsafah, jang bukan sadja menentang devils-work jang berupa mesin, berupa segala hal jang modern, tetapi djuga menentang penggunaan kekerasan. Ia punja falsafah ialah apa jang dinamakan Ahimsja, tidak boleh mempergunakan kekerasan dan bukan sadja kekerasan fisik. Bahkan mempergunakan kekerasan batin djuga tidak boleh. *Djangan menjakiti hati orang lain, begitu pula

djangan menjakiti badan orang lain. Ahimsja! Jang didalam pemuntjukan bidang politiknja, berupa gerakan satyagraha, ekonomis bikin barang sendiri, djangan beli barang Inggeris; ekonomis. Bidang politiknja jang keluar daripada falsafah ahimsja ini, ialah satyagraha. Satyagraha artinja setia kepada kebenaran. Bagaimana setia kepada kebenaran? Tidak mau ikut atau membantu kepada jang salah. Tidak mau iku tidak mau membantu kepada jang salah, dus, didalam bidang politiknja djangan kerdjasama dengan fihak Inggeris, sebab fihak Inggeris itu salah. Dus, non cooperation. Lha ini perkataan jang termasukjur, non cooperation. Djangan kerdjasama dengan fihak jang salah. Mau djadi ambtenar Inggeris keluarlah, letakkan kau punja djabatan. Dan kalau engkau tetap djadi ambtenar Inggeris, engkau ikut dia punja kesalahan. Djangan mendjadi hakim dikehakiman Inggeris, djangan mendjadi guru disekolah-an Inggeris, djangan mendjadi anggota dari sesuatu dewan jang dibikin oleh Inggeris. Satyagraha dan sekali-kali djangan mempergunakan kekerasan; membandellah, hambalela. Membandel, djangan ikut, djangan mau dan djikalau kau ditangkap, ja sudah. Biarlah, masuk didalam pendjara, biarlah, djangan melawan. Dipukuli polisi-polisi disana itu, pada zaman itu sama dengan polisi Belanda disini, mempunjai pentung, jang nama-nja lathi, meskipun engkau punja kepala hampir petjah kena pukulan lathi, djangan membantah, membandellah, hambalela. Beribu-ribu, berpuluh ribu, pada satu saat 76.000 kaum gerakan satyagraha ini dimasukkan didalam pendjara. Itu adalah bidang politiknja, non cooperation. Bidang ekonominja, swadesi.

Nah, begitulah asal mulanja gerakan India, oleh karena menghadapi handels-imperialisme.

Kita bagaimana? Kita sekarang mulai menguraikan kita sendiri. Persatuan daripada tiap golongan, sedang di India kaum pertengahan dan kaum bordjuis jang merasa mendapat saingan dan pukulan hebat daripada import handels-imperialisme, jang menentang kepada handels-imperialisme Inggeris ini, dengan mempergunakan rakjat India agar rakjat India tidak mau membeli barang-barang bikinan Inggeris. Swadesi, satyagraha, memang achirnja berhasil. Fihak imperialisme Inggeris kuwalahan dan pada tahun 1947, India diberi kemer-

dekaan jang mempunyai Dominion-Status dan didalam tahun 1950 tanggal 26 Djanuari oleh rakjat India Dominion Status ini diganti dengan Republik India, tetapi masih didalam Commonwealth.

Indonesia bagaimana ? Indonesia tidak menghadapi hanja handels-imperialisme. Apa sebabnja ? Sebabnja ialah negeri Belanda adalah satu negeri jang miskin, jang kekurangan basis grondstoffen. Saudara-saudara tahu sedjarah daripada imperialism Belanda di Indonesia. Mula-mula, dan kalau saudara membatja „Indonesia Menggugat“, mula-mula orang Belanda itu datang disini sekadar untuk membeli barang-barang seperti tjengkeh, pala, beli ini beli itu, hasil-hasil pertanian disini. Kalau ditindjau sedjarah jang lebih tua, begini : dulu, diabad XV, XVI, orang Eropah sudah mengenal tjengkeh, pala, sutera bikiinan Tiongkok dan sebagainya. Tetapi barang-barang ini pala, tjengkeh sutera bikiinan Tiongkok ada djuga tjat merah dan lain-lain sebagainya, didatangkan ke Eropah ini tidak seperti sekarang. Djalannja dulu ialah barang-barang dari Indonesia, pala, tjengkeh, barang-barang dari India, barang-barang dari Tiongkok dan lain-lain sebagainya, semuanya boleh dikatakan dikumpulkan di Tiongkok lebih dulu. Dari Tiongkok lalu melalui djalan-djalan karavan, kafilah-kafilah, melalui Sentral Asia, Asia Tengah, padang pasir Gobi, muntjul di Midden Oosten, Middle East, jaitu di Libanon. Dari situ dibawa kekota disebelah laut Adriatic, Venesia. Dari kota Venesia diambil oleh perahu-perahu, kapal-kapal pedagang dari Inggeris, dari Belanda, dari negeri-negeri lain-lain, dus, pada waktu itu, Venesia adalah satu kota transito. Barang-barang dari Tiongkok melalui Sentral Asia, pergi ke Libanon ke Venesia, dari Venesia disebarkan ke Eropah Barat. Pada waktu itulah Venesia naik dia punja kedudukan. Pada waktu itu istana-istana di Venesia jang indah, jang sampai sekarang mendjadi kekaguman orang, dibuat. Kalau saudara datang ke Venesia sekarang, saudara melihat istana dari marmer, itu buatan zaman itu. Geredja San Marco buatan dari zaman itu. Istana Togen, buatan dari zaman itu. Abad XIV, XV, XVI dan belakangan ini tukang mengambil tjengkeh, pala dan lain-lainnja itu, mempunyai hasrat untuk mentjari sendiri

djalan pengambilan barang-barang ini. Lantas dikirimlah orang-orang untuk mentjari djalan. Saudara tahu sedjarah Vasco da Gama, Bartolomeus Diaz, sedjarahnja Cornelis de Houtman dan lain-lain itu, mereka itu mentjari djalan ketempat tjengkeh, pala, meritja, sutera ini. Mentjarinja djalan ada jang kebarat terus dan dia terdampar di Amerika jaitu Columbus, dan dia bertepuk dada, merasa menemukan Amerika. Padahal tidak. Lebih dulu daripada Columbus jalah Amerigo Vespucci jang menemukan Amerika, kalau boleh memakai perkataan menemukan. Sebagian kebarat, sebagian dari negeri Belanda dan Spanjol mengelilingi Tandjung Harapan, udjung paling selatan dari Afrika masuk Lautan Hindia, ketemulah tempat-tempat meritja dan tjengkeh itu. Nah, dus, bisa ketemu djalan ini saudara-saudara, belum ada terusan Suez, — datanglah apa jang didalam kitab saja, saja namakan imperialisme Belanda kuna.

Dus, sekadar, mengambil bahan-bahan ini tadi, mengambil tjengkeh, meritja, pala dan lain-lain sebagainya, dibawa ke Eropah, melewati Tandjung Harapan, dibawa ke Eropah, didjual di Eropah dengan banjak laba. Disitu negeri Belanda mulai naik, sehingga pada abad ke-XVII negeri Belanda mengalami abad keemasan. Orang Belanda sendiri menamakan abad ke-XVIII itu de gouden eeuw. Jaitu laba daripada pengambilan sini, pulang didjual, berangkat lagi, pulang, djual. Nah, uang laba ini, saudara-saudara, sebetulnja bertumpuk-tumpuk. Dibawa kemana uang laba ini ? Apakah oppotten, ditjelengi terus dinegeri Belanda ? Tidak. Terutama sekali kelihatan di Inggeris kapitalisme timbul, di Djerman kapitalisme timbul. Uang ini dibawa ke Indonesia kembali, dan ditanamkan di Indonesia. Inilah asal mula daripada imperialisme Belanda modern di Indonesia. Uang ditanamkan di Indonesia dalam pelbagai objek. Ada jang didjadikan pabrik gula, ada jang kebun-kebun teh, ada jang kebun-kebun karet, ada jang didjadikan tempat pertambangan dan sebagainya. Dus, imperialisme modern di Indonesia adalah imperialisme penanaman uang. Didalam ilmu ekonomi uang jang demikian ini dinamakan finantz-kapital. Dus imperialisme Belanda di Indonesia adalah imperialismenja finantz-kapital. Indonesia oleh imperialisme finantz-kapital ini

didjadikan tempat pengambilan basis grondstoffen untuk kapitalisme dinegeri Belanda. Uang ditanamkan disini, misalnya didalam kebun karet atau dalam kebun kelapa sawit dan sebagainya. Ini kelapa sawit atau karet, ini mendjadi basis grondstoffen. Misalnya minjak kelapa sawit dibawa kenegeri Belanda, minjak ini mendjadi salah satu basis grondstof untuk pabrik sabun dan lain-lain sebagainya. Hasil daripada produksi ini dengan bahan kelapa sawit, dibawa lagi ke Indonesia, dijual di Indonesia. Djadi achirnja mendjadi tempat pengambilan bahan-bahan untuk kapitalisme dinegeri Belanda, djuga mendjadi tempat pendjualan produksi dinegeri Belanda itu. Tetapi jang paling mendalam peri-kehidupan kita, ialah terutama sekali penanaman modal. Disini dibangunkan perkebunan, industri-industri tetapi sewanja perkebunan-perkebunan dan industri-industri imperialisme, dengan uang ini tadi, finans-kapital. Nah, agar supaja perkebunan atau industri-industri itu tadi bisa berdjalan dengan sebaik-baiknya, harus dipenuhi beberapa hal jang berbeda sekali daripada sjarat-sjarat berkembangnja handels-imperialisme.

Handels-imperialisme, saja ulangi lagi, bisa berkembang baik kalau rakjat mempunyai koopwil dan koopkracht. Handels-imperialisme dengan sendirinja mampus, kalau rakjatnja tidak bisa dan tidak mau beli. Tetapi finans-kapital mempunyai eisen lain. Mau menanamkan modal disini, didjadikan onderneming. Onderneming pegunungankah atau onderneming ditanah datarkah. Mau tanam tembakau didaerah Jogjakarta atau Solo. Mau tanam tebu dilembah sungai Brantas misalnya. Bagaimana bisa tanam tebu dilembah sungai Brantas, atau bisa tanam tembakau dilembah Bengawan Solo? Sekitar Solo dan Jogjakarta dan sebagainya. Harus menjewa tanah, sebab tanah milik daripada rakjat. Agar supaja sewa tanah ini dimungkinkan, diadakannja ordonansi jang dinamakan grondhuurordonnantie, pada pertengahan abad ke-19, jang memberi kesempatan kepada pengusaha asing menjewa tanah daripada rakjat untuk ditanami tebu, untuk ditanami tembakau, untuk ditanami apapun agar supaja laba bisa tinggi, sewa tanahnja djangan mahal. Agar supaja sewa tanah tidak mahal, levensstandaard daripada rakjat ditekankan. Handels-imperialisme malahan agak menaikkan levens-

standaard, artinja dipiara, koopwil en koopkracht. Finanz-kapital imperialisme malahan menekan supaya sewa tanah tidak terlalu tinggi. Sewa tanah itu ditentukan oleh levensstandaard, standar hidup daripada rakjat. Rakjat jang standar hidupnja rendah akan sudah senang menerima sewa jang murah. Ketjuali sewa tanah, finanz-kapital jang menanamkan modalnja disini itu memerlukan kaum buruh. Djuga kaum buruh ini harus kaum buruh jang upahnja rendah. Kalau kaum buruh itu upahnja tinggi, labanja kurang bagi kaum imperialis.

Dus, diusahakan dengan segala matjam agar supaya kaum buruh upahnja rendah. Sampai kita pernah mengalami satu waktu, upah kaum buruh 8 sen satu orang sehari. Dihitung-hitung hidupnja rakjat Indonesia bahkan pernah segombang seorang sehari. Tetapi upah buruh pernah disuatu tempat itu 8 sen sehari, 12 sen seorang sehari. Paling-paling 25 sen seorang sehari. Minimumloon, rakjat Indonesia didjadikan minimum lijdster, ini istilah daripada seorang Belanda sendiri, daripada orang jang selalu saja sitir jaitu Dr Huender, jang mengatakan bahwa rakjat Indonesia itu adalah minimumlijdster, segalanja itu minimum; kebutuhan-kebutuhan jang minimum, kebutuhan makanannja minimum, pakaian minimum, segalanja minimum, upahnjapun minimum sehingga konklusi-nja ialah jang sering saja katakan: rakjat Indonesia adalah "een volk van koelies en een koelie onder de naties". Inilah efek dan usaha daripada finanz-kapital imperialis. Djangan diadjar-kan kepada rakjat kebutuhan-kebutuhan jang bukan-bukan. Sekolah-sekolah djangan lekas-lekas diberi, paling-paling sekolah jang sudah paling minimum. Di India tidak, kata saja tadi, pada tahun 1865 kalau tidak salah, Universitas jang pertama dibuka. Kita, saudara-saudara, sampai permulaan abad seka-rang ini, tidak mengenal akan universitas. Sekolahnja sekolah rendah semuanya, sekolah menengah hanja untuk orang Belan-da sendiri atau putra-putra daripada pegawai Indonesia. Dan sistimnja njata, sistim membikin kita mendjadi kaum buruh. Saja pernah duduk didalam sekolah rendah.

Permulaan abad sekarang ini, padahal waktu itu sudah tahun 1915, sebagai murid daripada sekolah rendah itu saja masih

diadjar ilmu ukur dengan meetketting, rante ukur itu, kita murid-murid harus bisa mengukur halaman, mengukur sebidang tanah, tak lain tak bukan agar supaja nanti bisa mendjadi mandor ukur. Djadi standar hidup direndahkan sekali, saudara-saudara. Bahkan demikian djauhnya usaha merendahkan levensstandaard kita ini, sehingga dulu, kelas pertengahan kita dan kelas bordjuasi dulu sama sekali achirnya djuga padam. Dulu misalnja kita membikin bahan pakaian kita sendiri.

Saudara kalau batja didalam kitab-kitab jang ditulis oleh komisi, minderweltaartscommissie, atau kita jang ditulis oleh Kroevaart, saudara masih bisa membatja bahwa didalam abad ke-18, kita ini masih selfsupporting didalam lapangan textiel. Ja bukan textiel mesin, tetapi textiel tenunan. Sebagaimana saudara lihat dipulau-pulau Indonesia Timur sekarang, masih ada disana selfsupporting barang tenun sendiri, misalnja di Sumba, dipulau Kisan dan lain-lain. Itu masih selfsupporting. Tetapi sebagai tadi saja katakan sebagian daripada laba finantz-kapital ini, dijadikan industri dinegeri Belanda, antara lain industri Twente, oleh industri tenun ini saudara-saudara, matilah sama sekali middenstand kita jang tadinja bisa membuat textiel. Djadi meskipun disatu fihak finantz-kapital ini merendahkan standard hidup rakjat, oleh karena memang demikianlah eisen daripada finantz-kapital, tetapi sebaliknja handelskapitaal Belanda jang datang disini membawa textiel daripada Twente mematikan kelas pertengahan kita dan kelas bordjuis. Bisa mematikan oleh karena import jang dibawa kesini adalah import jang amat murah sekali, tidak sebagai import Inggeris di India. Import di India itu mengenali kwaliteit, ada kwaliteit jang hebat-hebat, sebagaimana sampai sekarang saudara mengetahui wol daripada Inggeris kwaliteit tinggi; untuk mendjual barang kwaliteit tinggi ini memerlukan koopwil dan koopkracht daripada rakjat. Import textiel dari negeri Belanda kesini bukanlah textiel kwaliteit tinggi, bukan textiel untuk kaum wanita jang berupa bembergzijde, bukan kain wol jang hebat-hebat seperti bikinan Lancaster. Tidak ! Import kebanjakannja berupa blatjo, kain mori, paling-paling kain hitam, kain merah, tjita-tjita jang murah. Saja mengalami saudara-saudara, dulu kain tjita jang saja pakai enam sen satu elo.

Dulu ukuran itu elo, 70 cm. Djadi lage kwaliteiten, dan itu dak memerlukan satu bangsa jang levensstaandnja harus inaik-naikkan. Tjukup dengan satu, bangsa jang levensstaandnja memenuhi eisen daripada finanzkapital imperialisme itu. Sehingga saudara-saudara, achirnja kita ini mendjadi atu bangsa kelas ketjil. Kita tidak mempunyai orang-orang ang kaya, seperti di India. Di India mempunyai Birla, mempunyai Tata, mempunyai famili Nehru, Mothilal Nehru, bapaknja Jawaharlal Nehru itu bukan main dia miljunernja, — orang ilang, dia tjutjukan, dia setrikakan badju-badjunja itu di London. Tidak mau tjutjian di Alahabat, meskipun dia diam di Alahabat. Pakaian kotor-kotor dikirim ke London, tjutji di London, disetrika di London. Orang kaya di Indonesia tidak ada, semuanja kelas ketjil.

Pegawai, kelas ketjil, tidak ada pegawai tinggi. Paling-paling jang paling tinggi jaitu Bupati atau Adipati. Tetapi jang lain-lain ialah klerk-klerek, paling-paling opseter-opseter. Dalam tentara KNIL, berapa orang jang djadi kapten? Tidak ada. Satu orang atau dua orang major. Jang lain itu paling-paling sersan. Pendek segala hal jang besar ialah Belanda, jang ketjil-ketjil Indonesia sampai kepada rakjat djelatanja merupakan minimum-ljdster. Kaum buruh ada jang mendapat 8 sen sehari, tani ja tani ketjil, tidak ada tani besar. Saja tidak mengatakan bahwa kita harus mempunyai grootbezit, tidak, tetapi saja hanja mengatakan bahwa rakjat Indonesia itu hanja rakjat ketjil.

Berhubung dengan itu saudara-saudara, maka aksi untuk meruntuhkan imperialisme itu haruslah terdiri dari gabungan semuanja jang ketjil ini. Di India bisa dipergunakan kekuatan dari kaum bordjuis dan middenstand. Di Amerika kekuatan dari bordjuis dan middenstand, jang bisa mengadakan satu Angkatan Perang. Saudara tahu bagaimana di Amerika permulaan revolusi itu? Jaitu diwaktu beberapa orang pedagang teh melemparkan tehnya didalam laut oleh karena import teh harus membajar padjak. Itulah meletusnja revolusi di Amerika, ialah membuang teh didalam laut, jang dimulai oleh kaum pengusaha. Di India gerakan nasional bertulang-punggung kepada kaum bordjuasi nasional. Kita tidak. Kita tidak mempunyai bordjuasi nasional; sudah tidak mempunyai. Dulu didalam abad ke-16, 17,

18 kita mempunyai bordjuasi nasional yang bisa selfsupporting diatas lapangan textiel misalnja, tetapi didalam abad ke-20 achir 19 tidak ada kelas bordjuasi nasional ini.

Dus gerakan melawan imperialisme itu adalah gerakan daripada segala golongan yang ketjil. Sifatnja sudah lain, saudara-saudara. Disana bordjuasi nasional yang menunggangi rakjat djelata, di Indonesia tidak bisa berdjalan yang demikian itu. Di Indonesia gerakan nasionalnja ialah gerakan daripada rakjat djelata tok, didalam segala matjam. Ambtenar-ambtenar ketjil duduk didalamnja. Dari fihak pengusaha-pengusaha ada duduk didalamnja, tapi ketjil. Semuanja ketjil. Gerakan Sarikat Islam misalnja, Sarikat Dagang Islam yang diadakan mula-mula oleh Kijai Samanhudi, didalam tahun 1910 begitu setelah Budi Utomo, ja, Sarikat Dagang Islam ja pedagang-pedagang yang ketjil bukan pedagang-pedagang seperti Tata, seperti Birla, seperti Nehru. Bapaknja Nehru itu bukan pedagang tetapi advocaat besar yang mempunyai andil didalam beberapa perusahaan. Sarikat Dagang Islampun, saudara-saudara, gerakan daripada pedagang ketjil bahkan yang kemudian dirobah mendjadi Sarikat Islam yang bukan sadja pedagang yang masuk didalamnja tetapi tani ketjil, buruh ketjil, semuanja yang ketjil masuk didalamnja. Ini yang mendjadi kekuatan kita, siap diseluruh Indonesia, golongan ketjil, ja buruh, ja tani, ja pegawai, ja daripada fihak pedagang, ja nelajan, ja kusir, ja tukang bengkel, ja semuanja, kita himpun kekuatannja. Dus, kita perlukan bagi menangnja gerakan kita satu hikmat persatuan. Kita menghadapi soal ini, saudara-saudara, bagaimana bisa menumbangkan imperialisme. Ja, kita harus bisa bersatu, mempersatukan tenaganja yang ketjil ini, ja tenaganja kaum buruh, ja tenaganja tani. Tenaga kaum buruh untuk menghadapi industri-industri daripada finantz-kapital itu, tenaga-tenaga kaum tani kita butuhkan untuk menentang perkebunan-perkebunan baik ditanah datar maupun dipegunungan. Kita butuhkan segenap tenaga daripada rakjat Indonesia.

Pada satu waktu saja sampai kepada satu saat yang saja memerlukan satu nama umum bagi semua yang ketjil-ketjil ini. Ja buruh, ja tani, ja pegawai, ja nelajan dan lain-lainnja ini, semuanja tidak ada yang besar, melainkan ketjil-ketjil semua-

nja. Lantas saja beri nama kepada semuanya ini Marhaen. Tidak bisa disebutkan proletar, kataku. Sebab apa jang dinamakan proletar ? Barangkali saudara-saudara sudah mendengar uraian ini, tetapi baiklah saja uraikan sekali lagi. Apa jang dinamakan proletar ? Pak, proletar itu kaum buruh. Tidak djelas ! Marilah kita tanja kepada Karl Marx sendiri, dia jang mengadakan perkataan, terkenalja perkataan proletar. Menurut Marx proletar adalah orang jang mendjualkan tenaganya kepada orang lain dengan tidak ikut memiliki alat produksi, ini definisi Marx. Proletar adalah orang jang mendjualkan tenaganya kepada orang lain dengan tidak memiliki alat produksi. Sekadar mendjual tenaga tok. Tidak ikut memiliki alat produksi. Apa alat produksi ? Kereta api adalah alat produksi. Bahkan gergadji, palu dan lain-lain sebagainya adalah alat-alat produksi. Djikalau engkau mendjualkan tenagamu didalam sesuatu perusahaan tetapi engkau tidak ikut memiliki alat produksi, tidak ikut memiliki pabrik, tidak ikut memiliki mesin, tidak ikut memiliki martil-martil, palu-palu, gergadji-gergadji didalam pabrik itu, kamu tjuma mendjual tenagamu sadja, engkau adalah proletar. Dan ini definisi mengenai semua jang mendjual tenaga. Kaum intelektuilpun, insinjur jang mendjualkan tenaganya kepada satu perusahaan besar, perusahaan Philips, Unilever apapun, engkau hanya mendjualkan tenagamu sebagai insinjur, dengan tidak ikut memiliki pabrik Unilever, atau pabrik Krupp, engkau adalah proletar. Tetapi namanja ialah intelektuil proletaar, proletar intelektuil. Padahal, ja rumah, gedung, rumah jang didiami, engkau pergi ke pekerdjaan dengan mobil jang mengkilap, engkau adalah insinjur, engkau adalah doktor, engkau adalah ahli kimia, oto jang mengkilap, tidak miskin, tetapi jang engkau djual hanya tenagamu, pikiranmu, tidak ikut memiliki alat produksi, engkau adalah proletar.

Dus, si insinjur proletar, si dokter ilmu kimia jang bekerdja kepada Bayer misalnja, proletar, tjuma ja intelektuil proletaar. Saja memerlukan satu istilah buat ini, si ketjil-ketjil semuanya itu tadi. Buruh ketjil ja proletar, dia masuk didalam golongan jang saja tjarikan istilah, tani ketjil, perlu djuga istilah bagi si tani ketjil ini tetapi si tani ketjil ini bukan proletar, sebab

ia punya alat produksi milik sendiri, si nelajan ketjil masu didalam golongan jang saja tjarikan istilah tetapi dia bukn proletar, alat produksi milik dia sendiri. Si tukang gerobak ketjil, gadji ia tidak punya gadji, gerobaknja dia punya sendiri kudanja jang kurus itu diapunya sendiri. Lha ini namanja apa? Saja tjarikan pada suatu ketika, untuk semua rakjat Indonesia jang ketjil-ketjil ini.

Tjeritanja ialah pada suatu hari saja berdjalan disebelah selatan kota Bandung, kalau saudara mau tahu desanja, namu desanja Tjigereleng. Di Tjigereleng saja berdjalan-djalan disawah. Pada waktu itu saja memimpin partai, saja djalan-djalan disana, saja melihat seorang laki-laki sedang menggarap sebidang tanah. Saja tanja: bung, ini tanah siapa? Gaduh abdi. Patjul ini siapa punya. Gaduh abdi. Artinja gaduh abdi itu, saja punya. Gubuk ini siapa punya? Gaduh abdi. Engkau kalau sudah tanam padi ini, hasil padi ini untuk siapa? Buat abdi. Wah engkau kaya? Tidak. Miskin. Maklum tjuma begini, dan meskipun tanah punya saja sendiri, patjul saja punya sendiri, hasilnya njapun saja punya sendiri, tetapi saja miskin, paling miskin. Tjoba lihat gubuk itu sudah rebot. Orang ini bukan proletan Miskin, tetapi bukan proletar, sebab alat produksi milik dia sendiri. Sebaliknya sebagai tadi saja katakan meskipun mobilnya mengkilat kalau alat produksi tidak dimilikinja dan dia tjuma mendjual tenaganja sadja ia adalah proletar. Orang ini bukan proletar, tetapi miskin, seperti 95% daripada rakjat Indonesia adalah miskin. Saja tanja kepadanya: nama bung siapa? Marhaen, djawab dia. Timbul ilham, kalau begitu semua rakjat Indonesia jang miskin ini saja namakan Marhaen, ja, jang proletar, ja jang bukan proletar, ja jang buruh, ja jang tani, ja jang nelajan, ja tukang gerobak, ja jang pegawai, pendeknja jang ketjil-ketjil ini semua, Marhaen.

Ini bahan kita untuk digerakkan bersama untuk menumbangkan imperialis, tidak memiliki bordjuasi nasional, tidak memiliki tenaga Angkatan Perang seperti sekarang. Dulu tidak ada Angkatan Perang kita.

Revolusi Amerika segera setelah Thomas Jefferson, Thomas Paine, George Washington dan Paul Rellier mengatakan: hajo kita melepaskan diri dari Inggris. Terus dibentuknja Angka-

tan Perang bahkan George Washington mendjadi Panglima Besar daripada Angkatan Perang jang kemudian dipilih mendjadi Presiden.

Kita tidak mempunyai Angkatan Perang, kita tidak mempunyai bordjuasi nasional, kita harus dan mutlak harus hanya bisa mempergunakan tenaga daripada rakjat djelata sebagai satu verzamelnaam jang saja namakan Marhaen. Dus, sedjak daripada mulanja atau lebih tegas sedjak fase revolusioner, daripada gerakan nasional kita, kita harus bisa memegang pandji persatuan. Sedjak daripada fase revolusioner, djangan kira, tadi sudah saja peringatkan bukan, perkataan revolusioner djangan dihubung-hubungkan dengan kekerasan sendjata. Sedjak dari fase revolusioner, djikalau saja boleh mempergunakan istilah jang saja utjapkan pada pidato 20 Mei, sedjak angkatan penegas jang dengan tegas berkata: Indonesia merdeka, itulah satu Umgestaltung von grundauf, sedjak daripada fase itu kita menghadapi persoalan mempersatukan semua revolutionnaire krachten, semua tenaga-tenaga revolusioner, jaitu tenaga-tenaga dari segenap Marhaen, Marhaen didalam arti sebagai tadi saja katakan ja buruh, ja tani, ja pegawai, ja tukang gerobak, ja tukang nelajan, ja tukang pedagang, semua rakjat Indonesia, jang 95% Marhaen.

Djadi alat kita hanjalah persatuan, djikalau kita tidak berdiri diatas dasar ini, mungkin gerakan kita tidak berhasil. Di Sovjet Uni lain saudara-saudara; disana ada kelas kapitalis, kelas proletar dan tani, bersama-sama proletar dan tani ini menumbangkan kelas kapitalis. Kita terdiri daripada matjam-matjam golongan tetapi ketjil semuanya, ini harus kita gabung jaitu menentang imperialisme jang pada hakekatnja ialah finans-kapital imperialisme. Tetapi saudara-saudara, untuk mempersatukan segenap golongan-golongan Marhaen ini, jang terdiri dari elemen buruh, elemen tani, elemen pedagang, elemen tukang gerobak, elemen nelajan dan sebagainya itu, kita tentu menghadapi beberapa persoalan. Persoalan kepentingan daripada golongan, persoalan rasa daerah, kepentingan rasa agama, kepentingan lain-lain. Karena itu sedjak mulanja didalam idee mempersatukan marhaen sudah dimasukkan terutama sekali elemen keaslian Indonesia ialah gotong rojong. Gotong-rojong

jang memang salah satu sendi daripada masjarakat Indonesia sedjak djaman dahulu, dan diandjurkan kepada semua golongan ini bahwa kita hanjalah bisa menumbangkan imperialisme itu kalau kita bersatu dan berdiri diatas dasar revolusioner. Diterangkan kepada kaum marhaen terutama sekali kepada kaum marhaen jang mendjadi anggota partai saja, sebab kaum marhaen ini dimana-mana. Saja bitjara setjara wetenschappelijk, djangan mengira Bung Karno memakai perkataan marhaen itu karena mengingat PNI dahulu, tidak.

Saja tadi kan berkata, marhaen itu meliputi semua, dus, didalam partai-partai jang sekarang ini, didalam PKI ja ada Marhaen, didalam partai Masjumi ja ada Marhaen, didalam partai Nahdlatul Ulama ja ada Marhaen, didalam Gerwani ja ada Marhaen, Marhaen didalam arti rakjat Indonesia dari segala golongan jang ketjil itu tadi, jang tidak bisa diberikan nama kepadanja proletar.

Saja mentjari satu istilah baru untuk menggambarkan ketjilan daripada rakjat Indonesia ini, meskipun djumlahnja djutaan tetapi ekonominja ketjil. Saja tjarikan satu perkataan, satu istilah jaitu istilah Marhaen. Didalam arti jang demikian itu saja pakai perkataan marhaen itu tidak dengan ingatan kepada sesuatu partai. Marhaen daripada semua golongan ini harus dipersatu-padukan. Karena itu sedjak daripada semua Angkatan Penegas berkata: harus berdiri di platform revolusioner. Apa jang dinamakan revolusioner, revolusioner didalam arti Umgestaltung von grundauf, perobahan radikal revolusioner didalam arti tjukup dengan kehendak zaman jang tjepat, revolusioner didalam arti menentang kepada imperialisme. Semua golongan jang ikut aliran zaman jang tjepat, semua golongan jang hendak menumbangkan imperialisme, semua golongan itu adalah revolusioner. Ja dari buruh, ja dari tani, ja dari golongan apapun.

Dus istilah revolusioner saudara-saudara, djangan saudara tjampurkan kepada, misalnja revolusioner harus proletar, atau revolusioner harus orang jang berdiri diatas taraf, diatas platform demokrasi formil atau revolusioner harus orang sosialis. Sosialis didalam arti, bukan PSI, tetapi didalam arti menghen-

daki masyarakat samarata samarasa tanpa kapitalisme. Djan-
gan dihubungkan dengan tiga hal ini. Revolusioner tidak harus
hanja orang proletar sadja, tidak harus hanja orang sosialis
sadj, tidak harus hanja orang jang berdiri diatas dasar
demokrasi formil. Revolusioner adalah tiap-tiap orang jang
menentang imperialisme, revolusioner adalah dus tiap-tiap orang
jang mengikuti kehendaknja zaman jang tjepat. Misalnja kalau
saudara-saudara berkata : tidak, revolusioner harus proletar.
Tidak klop, saudara-saudara, sebab ada djuga golongan-golong-
an proletar jang tidak revolusioner, misalnja gerakan kaum
buruh di Inggeris jang telah saja tjeriterakan gerakan buruh
di Inggeris jang terdiri dari proletar-proletar, saudara-
saudara.

Sedjak daripada pemimpinnja entah jang namanja Mac
Donald, sebutlah pemimpin Labourparty Inggeris Attlee, sam-
pai kepada anggotanja, taxi driver, atau machineworker atau
dockworker, semuanya proletar. Attlee dahulu kaum proletar,
Mac Donald adalah kaum buruh pertambangan batubara,
proletar. Begitu pula anggota-anggotanja, semuanya proletar,
tetapi sama sekali tidak revolusioner, sebab misalnja menentang
kepada kemerdekaan penuh daripada bangsa-bangsa, menentang
kepada gerakan anti-kolonialisme 100%, menentang kepada
memberi kemerdekaan penuh pada India. Attlee memberi
kemerdekaan kepada India, — kalau boleh dipakai perkataan
memberi, sebab kemerdekaan India adalah hasil keringat rakjat
India sendiri — didalam bentuk dominion status, belakangan
kataku tadi, wet 1947 dominion status, tahun 1950 oleh per-
djoangan rakjat India sendiri, dirobah menjadi Republik masih
didalam gabungan commonwealth. Dus, proletar Inggeris
saudara-saudara, tidak revolusioner, dus tidak klop bahwa per-
kataan revolusioner harus proletar. Demikian pula saudara-
saudara akan berkata: revolusioner itu harus sosialis, didalam
arti tadi masyarakat sama-rasa sama-rata tanpa kapitalisme.
Tidak klop lagi. Misalnja gerakan dari rakjat Mesir revolusio-
ner jang sekarang memuntjak kepada gerakan dibawah pim-
pinan Gamal Abdel Nasser, revolusioner tetapi mereka tidak
terdiri dari kaum sosialis.

Bahkan aku pernah membatja satu uraian seorang pemimpin besar revolusi jang menamakan gerakan Amanullah Khan dari Afganistan itu revolusioner. Amanullah Khan adalah seorang radja Afganistan jang didalam tahun 1926 mentjaba menumbangkan imperialisme Inggeris, tetapi gagal. Amanullah Khan sama sekali bukan proletar, sama sekali bukan sosialis, bahkan namanja Khan, kalau bahasa Indonesia Khan itu barangkali Raden Mas Pandji Ario. Amanullah Khan didalam tulisan ini jang ditulis oleh seorang pemimpin besar dus tidak klop kalau kita berkata : revolusioner harus sosialis. Demikian pula tidak klop kalau dikatakan revolusioner harus orang jang berdiri diatas platform demokrasi formil.

Apa demokrasi formil itu ? Demokrasi jang menghendaki parlemen, pungut suara, stem-steman, itulah jang dinamakan formele democratie. Dengan tjara parlemen jang begini, dja-ngan berkata bahwa orang revolusioner hanjalah orang jang berdiri diatas platform parlemen-parlemenan, pungutan suara, demokrasi formil; tidak. Seperti Amanullah Khan itu tadi, jaitu bukan seorang demokrat formil, dia bahkan orang Khan, orang radja jang memerintah tidak dengan parlemen tetapi toh oleh seorang penulis revolusioner ini dinamakan revolusioner. Nah, ini saudara, masukkan didalam gerakan rakjat, bahwa semua harus revolusioner, artinja semuanya harus menentang imperialisme, sebab siapa menentang imperialisme, buruhkah, tani-kah, pegawaikah, orang dari golongan agamakah, sosialiskah, proletarkah, demokrasi formilkah, bukan proletarkah, bukan sosialiskah, bukan demokrasi formilkah, siapa jang menentang imperialisme adalah revolusioner. Ini adalah satu slogan mempersatu daripada segenap kaum ketjil Indonesia jang tadi kuterangkan.

Dus, gerakan rakjat Indonesia ialah jang achirnja bisa berhasil menggerakkan 17 Agustus 1945, sebagai jang sudah saja gambarkan pada pidato 20 Mei, demikian pula sedjak 17 Agustus 1945 sampai pengakuan kedaulatan tahun 1950 ternjata satu gerakan persatuan.

Berlainan sekali dengan gerakan India jang pada hakekatnja ialah gerakan kaum pertengahan dan bordjuis menunggangi kaum proletar, berlainan sekali dengan gerakan revolusi Peran-

tjis, berlainan dengan gerakan revolusi Amerika. Kita adalah satu gerakan dari seluruh rakjat dengan dasar persatuan dan revolusioner. Nah, saudara-saudara mengerti sekarang background daripada faham-faham ini, dengan background inilah saudara-saudara ditjarikan kemudian formulering sebagai Weltanschauung agar supaja kita dapat meletakkan negara jang akan kita proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 itu diatasnja, jaitu Pantja Sila. Pantja Sila ketjuali satu Weltanschauung adalah alat pemersatu. Dan siapa tidak mengerti perlunja persatuan, siapa tidak mengerti bahwa kita hanjalah dapat merdeka dan berdiri tegak merdeka, djikalau kita bersatu, siapa jang tidak mengerti itu, tidak akan mengerti Pantja Sila.

Kedjadian-kedjadian jang achir-achir ini, saudara-saudara, membuktikan sedjelas-djelasnja bahwa djikalau tidak diatas dasar Pantja Sila kita terpetjah belah, membuktikan dengan djelas bahwa hanja Pantja Silalah jang dapat tetap mengutuhkan Negara kita, tetap dapat menjelamatkan Negara kita. Oleh karena itu saja harap saudara-saudara nanti kalau saja sudah menguraikan Pantja Sila ini selalu ingat kepada background jang pada malam ini saja berikan kepada saudara-saudara, bahwa kita membutuhkan persatuan dan bahwa Pantja Sila adalah ketjuali satu Weltanschauung adalah satu alat pemersatu daripada rakjat Indonesia jang aneka warna ini.

Sekarang saudara-saudara telah pukul 10 lebih 3 menit, saja kira sudah tjukuplah sebagai inleiding. Insja Allah dua pekan lagi akan saja mulai mengupas Pantja Sila, sila per sila.

Sekian.

1. KETUHANAN JANG MAHA ESA

Saudara-saudara sekalian,

Didalam kursus saja jang pertama sebagai pendahuluan, saja terangkan kepada saudara-saudara bahwa perdjoangan rakjat Indonesia untuk menumbangkan imperialisme tidak boleh lain daripada bersifat mempersatukan segenap tenaga-tenaga revolusioner jang ada dimasjarakat kita. Saja djelaskan pada waktu itu sebabnja. Sebabnja jalah bahwa kita berhadapan dengan imperialisme Belanda jang imperialisme Belanda itu berlainan sifat daripada misalnja imperialisme Inggeris. Manakala imperialisme Inggeris adalah terutama sekali satu imperialisme perdagangan, — jang saja maksudkan jalah imperialisme Inggeris jang datang di India —, maka imperialisme Belanda jang datang di Indonesia, terutama sekali adalah satu imperialisme daripada finantz-kapital. Finantz-kapital jaitu ditanamkan disesuatu tempat berupa perusahaan-perusahaan.

Oleh karena finantz-kapital Belanda ini membutuhkan buruh murah, sewa tanah murah, maka akibat daripada finantz-kapital di Indonesia jalah pauverisering daripada rakjat Indonesia. Dan oleh karena rakjat Indonesia sesudah berdjalannja finantz-kapital ini berpuluh-puluh tahun mendjadi satu rakjat jang disegala lapangan verpauveriseerd. Tadi saja terangkan kepada saudara-saudara untuk mentjakup begrip „semua rakjat jang verpauveriseerd” ini saja telah mempergunakan istilah marhaen. Saja ulangi: oleh karena akibat daripada finantz-kapital ini ialah bahwa rakjat Indonesia ini disegala lapangan verpauveriseerd mendjadi rakjat marhaen, disegala lapangan, baik lapangan proletar maupun lapangan jang tidak proletar, maka untuk menumbangkan imperialisme Belanda itu kita harus memakai djalan lain daripada misalnja rakjat India memperdjangkan kemerdekaannja. Rakjat India masih memiliki satu nationale bourgeoisie, bahkan pada pertengahan atau bagian kedua daripada abad ke-10 bordjuis nasional India ini hendak

naik benar-benar sehingga nationale bourgeoisie India inilah sebenarnja jang mendjadi tenaga motoris daripada gerakan rakjat India menentang imperialisme Inggeris itu, berwujud gerakan swadesi dilapangan ekonomi dan dilapangan politik gerakan satyagraha.

Kita jang segenap djaman pre- atau pra-imperialis memiliki bibit-bibit nationale bourgeoisie, tetapi jang oleh proses imperialis disegala lapangan verpauveriseerd sehingga mendjadi rakjat marhaen, kita tak dapat mendjalankan tjara perdjoangan sebagai jang didjalankan oleh rakjat India itu. Maka boodschap kepada kita ialah mempersatukan segenap tenaga revolusioner jang ada didalam rakjat Indonesia jang verpauveriseerd itu, baik jang proletar maupun jang bukan proletar. Sehingga boodschap perdjoangan kita di Indonesia ialah boodschap persatuan. Hal itu sudah saja terangkan kepada saudara-saudara pada kursus saja jang pertama. Dan memang dengan menjelenggarakan persatuan daripada segenap tenaga revolusioner itulah achirnja kita pada tanggal 17 Agustus 1945 dapat mengadakan proklamasi kita dan djuga dengan persatuan itu kita dapat mempertahankan proklamasi itu. Hanja diwaktu-waktu jang sekarang ini persatuan itu terganggu sehingga sewadibnja kita berichtiar lagi untuk memperbaiki lagi kere-takan-keretakan didalam tubuhnja bangsa Indonesia itu.

Mempersatukan segenap tenaga revolusioner, — dan arti perkataan revolusioner pun didalam kursus jang pertama sudah saja djelaskan kepada saudara-saudara —. Saja ulangi dengan singkat: untuk bersifat revolusioner tak perlu dari golongan proletar, tak perlu dari golongan demokrasi formil, tak perlu dari golongan sosialis, — sosialis dalam arti jang luas, — revolusioner adalah tiap-tiap orang jang progresif menghantam kepada imperialisme. Revolusioner adalah tiap-tiap orang jang hendak mengachiri kolonialisme dan hendak mengadakan kemerdekaan nasional. Oleh karena itu adalah progresinja sedjarah. Tidak perlu seorang proletar, sebab jang bukan proletar bisa djuga revolusioner. Sebaliknya ada tjontoh proletar tidak revolusioner. Tidak perlu demokrasi formil, sebab orang jang tidak berdemokrasi formil bisa revolusioner. Tidak perlu berangan-angan atau dari golongan sosialis, dalam arti

jang luas, sebab ada jang sosialis tetapi tidak revolusioner. Ada jang bukan sosialis tetapi revolusioner, sosialis dalam arti jang luas.

Didalam kursus saja jang pertama hal ini tidak saja kemukakan kepada saudara-saudara. Tapi sosialis, seperti waktu saja membuat kuliah di Djokjakarta saja terangkan bahwa perkataan sosialisme saja ambil dalam arti nama kumpulan, verzamelnam, dari semua aliran-aliran jang menghendaki masjarakat sama rasa sama rata. Dus ja sosialis demokrat, ja anarchist, ja komunis, ja utopist sosialis, ja religieus socialist. Semuanya saja tjakup dengan satu perkataan: sosialis.

Saudara-saudara, konklusi daripada kursus saja jang pertama tadi, sudah saja katakan: boodschap jang diberikan sedjarah kepada kita ialah persatuan, mempersatukan segenap tenaga. Bukan sadja untuk menumbangkan imperialisme, tetapi djuga untuk mempertahankan negara jang kita dirikan dan jang hendak ditumbangkan kembali oleh imperialisme itu.

Maka berhubung dengan itulah, timbul pertanyaan kepada segenap rakjat Indonesia, tatkala rakjat Indonesia hendak mengadakan kemerdekaan nasional, apakah negara jang hendak didirikan itu harus diberi satu dasar jang diatas dasar itu segenap rakjat Indonesia dipersatu-padukan, apa tidak. Dan djawabnja ialah: ja, perlu dasar jang demikian itu, dasar pemersatu daripada segenap rakjat Indonesia. Sehingga sebagai saudara-saudara ketahui soal dasar ini mendjadi pembitjaraan didalam sidang-sidang Dokuritsu Zyunbi Tyosakai jang ber-sidang sebelum kita mengadakan proklamasi; djadi pertengahan tahun 1945. Dan didalam salah satu sidang Dokuritsu Zyunbi Tyosakai itulah diandjurkan oleh ondergetekende untuk memakai Pantja Sila sebagai dasar negara jang akan kita adakan. Dan kemudian Pantja Sila ini diterima didalam Djakarta Charter. Kemudian sesudah kita mengadakan proklamasi diterima oleh sidang daripada pemimpin pertama daripada negara jang telah kita proklamirkan. Dasar negara jang kita butuhkan ialah pertama: harus satu dasar jang dapat mempersatukan. Kedua: satu dasar jang memberi arah bagi perikehidupan negara kita itu. Katakanlah dasar statis, diatas

mana kita bisa hidup bersatu dan dasar dinamis kearah mana kita harus berdjalan, djuga sebagai negara.

Sebab apa jang dinamakan negara saudara-saudara ? Negara adalah tak lebih dan tak kurang daripada satu organisasi, satu organisasi kekuasaan, satu machtsorganisatie. Tentang hal negara ini banjak sekali teori-teori, apa negara itu. Ada teori jang mengatakan negara adalah satu hal jang sudah semestinja terdjadi. Sonder maksud ini atau maksud itu, dengan sendirinja sesuatu bangsa mentjapai negara. Teori ini didalam sedjarah manusia njata telah dibantah. Sebab didalam sedjarah manusia sering sekali tampak bangsa-bangsa atau gerombolan-gerombolan manusia jang berdjumlah banjak hidup tanpa negara. Ambillah misalnja kafilah-kafilah di Sentral Afrika. Mereka itu hidup, mentjari makan, membuat perumahan, hidup bersuami isteri, tetapi tiada ikatan jang dinamakan negara. Ada djuga jang berkata bahwa negara adalah pendjelmaan daripada idee jang luhur sekali. Ja, ini masih harus ditanja, idee itu apa.

Hegel misalnja, salah seorang ahli falsafah jang besar, berkata : *de staat of een staat is de tot werkelijkheid geworden idee*. Ja boleh kita terima ini. Tetapi apa jang dinamakan idee, *de tot werkelijkheid geworden idee*, idee jang terdjelma ? Ini masih diminta djawaban lagi apa jang dinamakan idee Hegel.

Saja sendiri berpendirian bahwa negara itu tak lain tak bukan jalah sebenarnja satu organisasi. Dan tegasnja satu organisasi kekuasaan, satu machtsorganisatie. Kita bisa mengadakan organisasi partai. Dan partai itu dipimpin oleh segolongan manusia jang dinamakan dewan pimpinan. Demikian pula kita bisa mengadakan organisasi daripada seluruh manusia didalam lingkungan bangsa jang bernama negara. Dan negara ini dipimpin oleh segolongan manusia jang dinamakan pemerintah. Pada hakekatnja tiada perbedaan antara dua hal ini. Partai dengan ia punja dewan pimpinan, negara dengan ia punja pemerintah. Pada hakekatnja partai mempunyai statuten, negara memakai Undang-undang Dasar. Partai mempunyai peraturan-peraturan rumah tangga, negara mempunyai organieke wetten, hukum-hukum organik. Pada hakekatnja, basically, kata orang Inggeris, tidak ada perbedaan diantara dua ini.

Keterangan Karl Marx lebih lanjut lagi daripada ini. Negara adalah satu organisasi kekuasaan, kata Karl Marx, machtsorganisatie. Bahkan satu machtsorganisatie daripada sesuatu kelas untuk mempertahankan dirinya terhadap lain kelas. Karl Marx berkata, bahwa didalam sedjarah dunia ini selalu ada dua kelas yang bertentangan satu sama lain. Didalam sedjarah manusia selalu ada dua kelas yang bertentangan satu sama lain. Ada kelas feodal yang bertentangan dengan kelas horigen, jaitu rakjat djelata yang ditindas oleh feodalisme itu. Sekarang ada kelas kapitalis dan kelas proletar. Selalu ada dua kelas. Maka kata Marx negara adalah satu machtsorganisatie didalam tangannya salah satu kelas ini untuk menindas kelas yang lain. Didalam djaman feodal negara adalah satu machtsorganisatie didalam tangannya kaum bangsawan untuk menindas kaum horigen. Didalam djaman kapitalisme negara adalah machtsorganisatie didalam tangannya kaum kapitalis untuk menindas kaum proletar. Ditindas artinja untuk mendjalankan sesuatu yang tjotjok dengan kepentingan kelas kapitalis ini, tetapi tidak tjotjok dengan kepentingan kaum proletar.

Teori ini ditarik terus oleh Marx, dalam arti djikalau nanti ada revolusi, kapitalis ini dengan alat kekuasaannya yang bernama negara, dengan kaum proletar yang karena mereka itu mengorganisasikan dirinya dengan sembojannya: „Proletariërs aller landen, verenigt U”, mengorganisasikan dirinya, achirnja dapat merebut negara atau alat kekuasaan yang tadinja didalam tangan kaum kapitalis ini, — djikalau revolusi demikian itu telah terdjadi, maka alat kekuasaan jaitu negara yang tadinja didalam tangan kaum kapitalis terebut oleh kelas proletar dan kelas proletarlah yang memegang alat kekuasaan yang dinamakan negara ini.

Sesudah sesuatu revolusi sosial ini terdjadi, alat kekuasaan yang dinamakan negara djatuh didalam tangan kaum proletar. Maka berhubung dengan itulah apa yang dinamakan dictatuur-proletariaat berdjalan dan bukan berdjalan setjara insidentil, tetapi berdjalan setjara historis, sebab negara adalah pada hakikatnja alat kekuasaan didalam tangan sesuatu kelas. Tadi didalam tangan kaum kapitalis, sesudah revolusi proletar didalam tangan kaum proletar. Dan alat kekuasaan ini diperguna-

kan oleh kaum proletar untuk menindas kaum kapitalis. Dus, sifat daripada praktek alat kekuasaan jang sekarang ini adalah dictatuur-proletaar.

Nah, saja teruskan uraian mengenai Marx ini. Sesudah demikian bagaimana? Sesudah demikian kelas kapitalis ini karena dialat-kuasai oleh dictatuur-proletaar ini, makin lama makin lemah, makin lama makin surut, achirnja hilanglah kelas jang dinamakan kelas kapitalis. Tinggal kelas proletar itu. Dan oleh karena tinggal hanya satu kelas, sebenarnja sudah tidak ada kelas lagi. Orang bisa bitjara tentang kelas djikalau masih ada perbedaan. Kelas I, kelas II, kelas III, kelas VIII, kelas IX, karena ada perbedaan. Kalau tinggal tjuma satu, itu bukan kelas lagi. Nah, kalau tinggal proletar sadja, rakjat djelata sadja, tidak ada kelas kapitalisnja, itulah oleh Marx jang dinamakan satu masjarakat tanpa kelas, satu klasseloze maatschappij. Manusiaanja tetap ada, bahkan berkembang biak banjak. Tetapi masjarakat itu tidak mempunjai kelas, klasseloos. Dan oleh karena klasseloos, maka masjarakat itu mendjadi staatloos, sebab, — saja ulangi lagi —, menurut teori Karl Marx, negara adalah machtsorganisatie didalam tangan sesuatu kelas.

Djikalau kelas itu djuga tidak ada, maka machtsorganisatie sebagai machtsorganisatie tidak ada lagi, maka mendjadi satu masjarakat jang staatloos. Ini saja beri tahu kepada saudara-saudara, agar supaja saudara-saudara mengerti istilah-istilah didalam ilmu Marxisme; klasseloze maatschappij dan staattloze maatschappij. Dust tidak ada lagi sesuatu golongan jang harus di-onderdruk, jang harus ditindas. Kalau ada dua kelas, ada satu golongan jang berkuasa dan satu golongan jang harus ditindas. Kalau sudah staatloos dan klasseloos, tidak ada lagi golongan jang harus ditindas. Fungsi negara hilang. Fungsi negara sebagai alat kekuasaan hilang. Jang tinggal jalah fungsi administratif daripada manusia-manusia. Ada fungsi opseter, ada fungsi insinjur, ada fungsi guru dan lain-lain sebagainya, tetapi fungsi negara sebagai negara tidak ada lagi.

Saja beri pendjelasan kepada saudara-saudara tentang hal ini untuk mengerti bahwa kita tatkala kita concipiëren, membentuk negara kita sebagai negara, kita harus mengerti bahwa negara itu adalah suatu hal jang dinamis. Kalau Marx berkata: ini

adalah alat kekuasaan, maka tadi saja berkata: kita dalam mengadakan negara itu harus dapat meletakkan negara itu atas suatu "medja jang statis jang dapat mempersatukan segenap elemen didalam bangsa itu, tetapi djuga harus mempunjai tun-tunan dinamis kearah mana kita gerakkan rakjat, bangsa dan negara ini."

Saja beri uraian itu tadi agar saudara-saudara mengerti bahwa bagi Republik Indonesia, kita memerlukan satu dasar jang bisa mendjadi dasar statis dan jang bisa mendjadi Leitstar dinamis. Leitstar, bintang pimpinan.

Nah, ini jang mendjadi pertimbangan daripada pemimpin-pemimpin kita dalam tahun 1945, dan sebagai tadi saja katakan, sesudah bitjara-bitjara, achirnja pada suatu hari saja mengusulkan Pantja-Sila dan Pantja-Sila itu diterima masuk dalam Djakarta Charter, masuk dalam sidang pertama sesudah proklamasi. Djadi kalau saudara ingin mengerti Pantja Sila, lebih dulu harus mengerti ini: medja statis, Leitstar dinamis.

Ketjuali itu kita sekarang lantas masuk kepada persoalan elemen-elemen apa jang harus dimasukkan didalam medja statis atau Leitstar dinamis ini. Kenapa Pantja Sila ? Mungkin Dasa Sila, atau Tjatur Sila, atau Tri Sila atau Sapta Sila. Kenapa djustru lima ini ? Bukan kok lima djumlahnja, tetapi djustru Ke-Tuhanan Jang Maha Esa, Kebangsaan, Peri-Kemanusiaan, Kedaulatan Rakjat dan Keadilan Sosial. Kenapa tidak tambah lagi, atau dikurangi lagi beberapa. Kenapa djustru kok lima matjam ini.

Saudara-saudara, djawabnja jalah, kalau kita mentjari satu dasar jang statis jang dapat mengumpulkan semua, dan djikalau kita mentjari suatu Leitstar dinamis jang dapat mendjadi arah perdjalan, kita harus menggali sedalam-dalamnja didalam djiwa masjarakat kita sendiri. Sudah djelas kalau kita mau mentjari satu dasar jang statis, maka dasar jang statis itu harus terdiri daripada elemen-elemen jang ada djiwa Indonesia. Kalau kita mau masukkan elemen-elemen jang tidak ada dalam djiwa Indonesia tak mungkin didjadikan dasar untuk duduk diatasnja.

Misalnja kalau kita ambil elemen-elemen dari alam fikiran Eropa atau alam fikiran Afrika, itu adalah elemen asing bagi kita. Jang tidak in concordantie dengan djiwa kita sendiri, tak akan bisa mendjadi dasar jang sehat, apalagi dasar jang harus mempersatukan. Demikian pula elemen-elemen untuk didjadikan Leitstar dinamis harus elemen-elemen jang betul-betul meng-hikmati djiwa kita. Jang betul-betul bahasa Inggerisnja: appeal kepada djiwa kita. Kalau kita kasih Leitstar jang tidak appeal kepada djiwa kita, oleh karena pada hakekatnja tidak berdasar kepada djiwa kita sendiri, ja tidak bisa mendjadi Leitstar dinamis jang menarik kepada kita.

Ini adalah satu soal jang susah, saudara-saudara. Apalagi bagi saudara-saudara pemimpin-pemimpin jang salah satu tugas daripada pemimpin itu harus bisa menggerakkan rakjat. Tiap, tiap saudara-saudara jang ada disini ingin bisa menggerakkan rakjat, bisa menarik pengikut-pengikut, tidak pandang saudara dari partai apa, jang duduk disini, semuanya sebagai pemimpin ingin memimpin, ingin mempunjai golongan jang dipimpin jang bisa mengikuti dia, jang bisa diadjak berdjalan. Untuk memeruhi ini sadja sudah susah, saudara-saudara. Banjak pemimpin jang kandas, tidak bisa menggerakkan rakjat, tidak bisa mendapat pengikut banjak, oleh karena ia tidak bisa mengadakan appeal. Appeal jaitu adjakan, tarikan jang membuat si-rakjat itu mengikuti dia pada panggilannja.

Djikalau saudara batja mengenai hal ini, saja ini sedang mengupas hal Leitstar, batja mengenai hal ini, bagaimana tjara kita menggerakkan rakjat. Dan bukan sadja menggerakkan rakjat, tetapi kadang-kadang minta supaja mau berkorban, mau berdjoang, mau membanting-tulang, pendek mau menggerakkan kemauan dalam hati rakjat, bukan sekadar satu keinginan, tetapi kemauan untuk berdjoang.

Sjarat-sjaratnja ini apa ? Kalau saudara batja kitab-kitab jang ditulis pemimpin-pemimpin jang berpengalaman tentang hal ini, saudara akan melihat bahwa hal ini tidak gampang. Baru sekadar hendak membangunkan didalam hati rakjat keinginan, itu gampang sekali. Keinginan kepada masjarakat jang kenjang makan, keinginan pada satu masjarakat jang manis, tiap-tiap orang bisa, asal sadja mengiming-imingi (membajang-

bajangkan). Tetapi untuk menggumpalkan keinginan ini menjadi kemauan, menjadi tekad, bahkan menjadi keredlaan berkorban, that is another matter, lain hal. Kalau saudara batja kitab-kitab jang menganalisa hal ini, maka saudara akan menemui tiga sjarat :

Pertama, memang saudara harus bisa menggambarkan, mengiming-iming: Mari kita tjapai itu ! Lihat itu bagus, lihat itu indah, lihat itu lezat; disitulah kebahagiaan! Pemimpin jang tidak bisa menggambarkan, melukiskan tjita-tjita, tidak akan mendapat hasil. Itu sjarat jang pertama. Ia harus bisa melukiskan tjita-tjita. Didalam sedjarah dunia saudara akan melihat bahwa pemimpin-pemimpin besar jang bisa menggerakkan massa, semuanya adalah pemimpin-pemimpin jang bisa melukiskan tjita-tjita. Bukan sadja didalam lapangan politik, tetapi didalam segala lapangan. Ambil Nabi-nabi, jaitu pemimpin-pemimpin besar sekali. Semua Nabi-nabi itu pandai benar melukiskan tjita-tjita, katakanlah mengiming-iming. Misalnja Nabi Muhammad: Kalau engkau berbuat baik, engkau masuk disana. Malah digambarkan setjara plastis, dilukis betul indahnja sorga, njamannja sorga, nikmatnja sorga. Bahkan ditulis didalam firman Allah, Quran sendiri, disorga itu betapa aman-nja, indahnja, tidak ada terik matahari, semuanya enak, ada sungai-sungai, dan airnja itu djernih tjemerlang, atau air susu, atau air madu, dan berkeliaran bidadari-bidadari disitu. Sehingga betul teriming-iming ummat Islam itu ingin masuk disana dengan melalui djalan kebadjikan. Untuk mentjapai itu, djalan-nja jalah kebadjikan. Jang ada didunia ini, bagaimanapun bagusnja kalah indahnja daripada itu. Ambil Nabi Isa: Keradjaan didunia ini, bagaimanapun bagusnja, kalah bagus dengan Keradjaan Langit, het Koninkrijk der Hemelen. Keradjaan Langit dilukiskan didalam tjiptaan kita sebagai lawan daripada keradjaan jang ada dibumi ini. Ambil pemimpin-pemimpin lain, bukan dilapangan agama, tetapi dilapangan politik, bahkan jang fasis, atau jang sosialis. Fasis Hitler misalnja, kok bisa sampai mendapat pengikut djuta-djutaan dan pengikut jang fanatik-fanatik. Oleh karena ia pandai memasang Leitstar-nja. Hitler berkata: djikalau kau ingin satu keradjaan jang lebih hebat daripada sekarang, djangan keradjaan sekarang ini kau terima.

Bongkar ! Kita harus mengadakan keradjaan jang ketiga, das dritte Reich, Reich jang pertama masih kurang baik bagi kita, jaitu djaman Germanentum, djaman baheula, djaman tjeriteran-ja Nibelungen jang didalam puisi Djerman digambarkan sebagai djaman keemasan daripada Germanentum, dengan pahlawan-pahlawannja, misalnja Brunhilde, Krimhilde, Siegfried. Siegfried djago jang tidak tedas sendjata, ketjuala ada satu tempat dipunggungnja jang tidak kebal, karena pada waktu ia mandi di air kebal, ada daun djatuh diatas punggungnja, sehingga bagian daun itu tidak terkena air kebal; jang lain-lain kena air kebal. Djaman itu digambarkan oleh Hitler: belum, kurang besar kurang bagus. Keradjaan jang kedua, dibawah pimpinan Kaisar Frederick de Grote, djaman itu ja besar, tetapi kurang besar bagi kita. Tidak; kita menghendaki keradjaan jang ketiga, jang didalam keradjaan ketiga ini, hanja orang-orang jang berambut djagung, mata biru jang akan hidup, tidak ditjemarkan dengan darah Jahudi, atau darah Roman dari selatan. Tetapi hanja orang-orang jang murni Ariers. Keradjaan ketiga inilah, jang didalamnja tidak ada kemiskinan dan tidak ada kehinaan. Itu kita punja tjita-tjita. Dengan djalan demikian ia mengiming-iming kepada rakjat Djerman.

Ambil Marx, tadi saja tjeriterakan kepada saudara-saudara, ia dapat betul menggambarkan satu, bukan sadja klasseloze maatschappij, tetapi satu staatloze maatschappij, jang disitu ada penindasan. Sebaliknja semua manusia hidup didalam suasana kekeluargaan. Satu staatloze dan klasseloze dan klasseloze maatschappij jang hanja ada kebahagiaan dan kesedjahteraan.

Demikianlah saudara-saudara, maka salah satu sjarat untuk bisa mendjadi pemimpin jalah harus dapat mengiming-iming, tetapi djangan mengiming-iming barang jang bohong. Itulah salah satu sjarat. Perkataan saja sadja meng-iming-iming, tetapi sebenarnja jalah dapat membentangkan Leitsar kepada rakjat.

Nomor dua, harus bisa memberi kepada rakjat. Demikianlah: menganalisa hidup, tjara kerdjanja pemimpin-pemimpin besar, bisa memberi kepada rakjat rasa mampu apa jang diinginkan itu. Merasa mampu, membangunkan rasa mampu. Meskipun

engkau bisa meng-iming-iming, tetapi djikalau engkau tidak bisa membangunkan rasa mampu didalam rakjat bahwa rakjat bisa mentjapai apa jang engkau iming-imingkan, ja, maka didalam kalbu rakjat akan hanja hidup kepingin, ingin, tetapi belum menggumpal mendjadi satu kehendak, kemauan, satu wil. Sebab sebelumnja sudah terhambat oleh rasa toh tidak mampu. Ibaratnja engkau bisa meng-iming-imingi seseorang jang badannja lemah. Lihat itu, dipuntjak pohon itu ada buah merah, buah itu paling enak. Si dahaga kepingin buah itu, tetapi ia merasa dirinja lemah, dus, tinggal kepingin sadja, tidak ia mempunjai kehendak, kemauan, wil untuk mentjapai buah itu. Atau engkau bisa ambil seorang pemuda, anak orang biasa. Engkau iming-iming dia dengan seorang gadis tjantik, entah anak bangsawan tinggi, entah miljuner. Bung lihat, bukan main tjantiknja. Tetapi ia tidak mempunjai rasa mampu untuk mengambil hati si gadis itu. Malahan ia merasa dirinja lemah sekali. Aku anak orang miskin, ia anak orang kaya. Mana bisa kawin sama dia. Tidak akan timbul kehendak, wil untuk mengawini gadis itu. Itu sjarat nomor dua.

Sjarat nomor tiga, bukan sadja menanamkan kejakinan, atau rasa mampu, tetapi menanamkan kemampuan jang sebenar-benarnja. Menanamkan kemampuan, memberi kepada rakjat de werkelijke kracht dengan tjara meng-organisir rakjat itu. Djadi tadinja sekadar keinginan oleh karena teriming-iming, keinginan ini timbul, naik lagi setingkat mendjadi kemauan, oleh karena saudara bisa memberi kepada rakjat itu rasa mampu, krachtsgevoel. Krachtsgevoel ini dinaikkan setingkat lagi mendjadi de werkelijke kracht, dengan tjara mengorganisir rakjat itu.

Kalau tiga ini saudara-saudara sudah bisa djadikan trimurti, artinja dipersatukan didalam tindakanmu sebagai pemimpin, saudara akan bisa menggerakkan massa. Dus, Leitstar jang dinamis saudara-saudara, harus memberi kemungkinan kepada tiga hal ini. Rakjat tertarik, satu. Rakjat mempunjai rasa aku atau kita bisa mentjapai, dua. Tiga, bukan sadja rasa mampu, tetapi memang mampu untuk mentjapai itu. Kalau sekadar dua: dapat mengiming-iming, dapat memberi krachtsgevoel, tetapi saudara tidak bisa memberi tenaga, buah diatas pohon itu tidak

bisa terpetik. Saudara bisa berkata, he, buah itu enak betul, kepingin apa tidak? Kepingin. Mau apa tidak? Mau. Tetapi saudara lupa melatih dia untuk mandjat pohon itu. Meskipun ia mempunyai kemauan tetapi ia tidak bisa memetik oleh karena baru naik 2, 3 meter sudah djatuh lagi. Tiga sjarat ini harus dipenuhi.

Leitstar daripada negara harus bisa realiseren tiga sjarat ini. Dus dasar negara pertama harus bisa mendjadi medja statis jang mempersatukan segenap elemen bangsa Indonesia dan dasar negara itu harus bisa merealisir tiga sjarat jang saja sebutkan itu agar supaja rakjat dengan alat jang dinamakan negara dapat benar-benar mentjapai apa jang di-Leitstarkan itu. Maka berhubungan dengan itu, elemen-elemen daripada dasar ini harus elemen jang tidak asing bagi bangsa Indonesia sendiri. Kalau kita mengambil elemen jang asing, tidak bisa elemen itu mendjadi dasar statis. Demikian pula tidak bisa mendjadi dasar Leitstar dinamis.

Bangsa atau rakjat adalah satu djiwa. Djangan kira seperti kursi-kursi jang didjadjarkan. Bangsa atau rakjat mempunyai djiwa sendiri. Ernest Renan berkata: *une nation est une âme, een natie is een ziel*. Bangsa itu satu djiwa. Djangan kira bangsa itu adalah djumlah daripada manusia itu dengan manusia itu, seperti kursi-kursi didjadjar. Benar bangsa itu terdiri dari manusia-manusia jang berdjiwa, malahan apalagi bangsa-bangsa itu terdiri dari manusia-manusia jang berdjiwa, tetapi ketjuali daripada itu, bangsa itu mempunyai djiwa sendiri pula. Ada misalnja kitab Gustave Le Bon jang mengatakan, bahwa bangsa itu mempunyai djiwa sendiri jang tidak het algemeen totaal daripada si Polan, si Polan dan seterusnya. Mempunyai djiwa sendiri. Satu bangsa adalah satu djiwa.

Nah, oleh karena bangsa atau rakjat adalah satu djiwa, maka kita pada waktu kita memikirkan dasar statis atau dasar dinamis bagi bangsa tidak boleh mentjari hal-hal diluar djiwa rakjat itu sendiri. Kalau kita mentjari hal-hal diluar djiwa rakjat itu sendiri, kandas. Ja bisa menghikmati satu dua, seratus dua ratus orang, tetapi tidak bisa menghikmati sebagai djiwa tersendiri. Kita harus tinggal didalam lingkungan dan lingkaran djiwa kita sendiri. Itulah keperibadian. Tiap-tiap bangsa mem-

punjai keperibadian sendiri, sebagai bangsa. Tidak bisa opleggen dari luar. Itu harus latent hidup didalam djiwa rakjat itu sendiri. Susah mentjarinja, mana ini elemen-elemen jang harus nanti total mendjadi dasar statis dan total mendjadi Leitstar dinamis. Ditjari-tjari, berkristalisir didalam lima hal ini: Ke-Tuhanan jang Maha Esa, Kebangsaan, Peri Kemanusiaan, Kedaulatan Rakjat, Keadilan Sosial. Dari djaman dahulu sampai djaman sekarang, ini jang njata selalu mendjadi isi daripada djiwa bangsa Indonesia. Satu waktu ini lebih timbul, lain waktu itu jang lebih kuat, tetapi selalu schakering itu lima ini.

Ada orang berkata: pada waktu Bung Karno mempropagandakan Pantja Sila, pada waktu ia menggali, ia menggalinja kurang dalam. Terang-terangan jang berkata demikian dari fihak Islam. Dan saja tegaskan, saja ini orang Islam, tetapi saja menolak perkataan bahwa pada waktu saja menggali didalam djiwa dan keperibadian bangsa Indonesia kurang dalam menggalinja. Sebab dari fihak Islam dikatakan, djikalau Bung Karno menggali dalam sekali, ia akan mendapat dari galiannja itu Islam. Kenapa kok Pantja Sila ? Kalau ia menggali dalam sekali, ia akan mendapat hasil dari penggaliannja itu, Islam. Saja ulangi, saja adalah orang jang tjinta kepada agama Islam. Saja beragama Islam. Saja tidak berkata saja ini orang Islam sempurna. Tidak. Tetapi saja Islam. Dan saja menolak tuduhan bahwa saja menggali ini kurang dalam. Sebaliknya saja berkata penggalian saja itu sampai djaman sebelum ada agama Islam. Saja gali sampai djaman Hindu dan pra-Hindu. Masyarakat Indonesia ini boleh saja gambarkan dengan saf-safan. Saf ini diatas saf itu, diatas saf itu saf lagi. Saja melihat matjam-matjam saf. Saf pra-Hindu, jang pada waktu itu kita telah bangsa jang berkultur dan bertjita-tjita. Berkultur sudah, beragama sudah, hanja agamanya lain dengan agama sekarang, bertjita-tjita sudah. Djangan kira bahwa kita pada djaman pra-Hindu adalah bangsa jang biadab. Batja kitab misalnja dari profesor Dr. Brandes. Didalam tulisan itu ia buktikan bahwa Indonesia sebelum kedatangan orang Hindu disini, sudah mahir didalam sepuluh hal. Apa misalnja ? Tanam padi setjara sawah sekarang ini, djangan kira itu pembawaan orang Hindu. Tidak. Pra-Hindu. Tatkala Eropah masih hutan belukar, belum ada

Germanentum, disini sudah ada tjotjok-tanam setjara sawah. Ini dibuktikan oleh profesor Dr. Brandes. Alfabet ha-na-tja-ra-ka-da-ta-sa-wa-la, djangan kira itu pembawaan orang Hindu. Wajang kulit, dibuktikan oleh profesor Brandes bukan pembawaan orang Hindu. Orang Hindu memperkaja wajang kulit, membawa tambahan lakon. Lakon terutama sekali Mahabarata dan Ramajana. Tetapi dulu kita sudah punja wajang kulit, tetapi belum dengan Mahabarata dan Ramajananja. Sebagian daripada restan wajang kulit kita dari djaman pra-Hindu, jaitu Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Dawala, Tjepot dan lain-lain itu. Itu pra-Hindu. Kita dulu mempunyai wajang kulit jang mentjeriterakan kepahlawanan-kepahlawanan kita, sedjarah para leluhur. Kemudian datang orang Hindu membawa lakon Mahabarata dan Ramajana. Karena kita ini satu bangsa jang bisa menerima segala hal jang baik, lakon-lakon itu kita masukkan didalam wajang sebagai perkajaan daripada wajang kulit kita.

Djadi saja menggali itu dalam sekali, sampai kesaf pra-Hindu. Datang saf djaman Hindu, jang didalam bidang politik berupa negara Taruma, negara Kalingga, negara Mataram kesatu, negaranja Sandjaja, negara Empu Sendok, negara Kutei, berupa Sriwidjaja dan lain sebagainya. Datang saf lagi, saf djaman kita mengenal agama Islam, jang didalam bidang politik berupa negara Demak Bintoro, negara Padjang, negara Mataram kedua, dan seterusnya. Datang saf lagi, saf jang kita kontak dengan Eropah, jaitu saf imperialisme, jang didalam bidang politiknya djaman hantjur-leburnja negara kita, hantjur-leburnja perekonomian kita, bahkan kita mendjadi rakjat jang verpauveriseerd. Djadi empat saf: saf pra-Hindu, saf Hindu, saf Islam, saf imperialis. Saja lantas gogo (gogo itu seperti orang mentjari ikan, dilobang kepiting) sedalam-dalamnja sampai menembus djaman imperialis, menembus djaman Islam, menembus djaman Hindu, masuk kedalam djaman pra-Hindu.

Djadi saja menolak perkataan bahwa kurang dalam penggalan saja. Dalam pada saja menggali-gali, menjelami saf-saf ini. Saban-saban saja bertemu dengan: kali ini, ini jang menon-djol, lain kali itu jang lebih menon-djol. Lima hal inilah: Ketuhanan, Kebangsaan, Peri Kemanusiaan, Kedaulatan Rakjat, Keadilan Sosial. Saja lantas berkata: kalau ini saja pakai seba-

gai dasar statis dan Leitstar dinamis, Insja Allah, seluruh rakjat Indonesia bisa menerima, dan diatas dasar medja statis dan Leitstar dinamis itu rakjat Indonesia seluruhnja bisa bersatu-padu. Ambil misalnja hal sila jang pertama, Ke-Tuhanan. Salah satu karaktertrek bangsa kita, tjorak, djiwa kita baik didjaman saf keempat, maupun saf ketiga, saf kedua, saf kesatu, bahwa bangsa Indonesia selalu hidup didalam alam pemudjaan daripada sesuatu hal jang kepada hal itu ia menaruhkan segenap harapannja, kepertjajaannja. Bangsa Indonesia pada umumnja, saja ulang-ulangi pada umumnja, sebab sila-sila ini adalah grootste gemene deler dan kleinste gemene veelvoud. Djadi djangan kira tiap-tiap manusia Indonesia itu merasa berke-Tuhanan, bahwa tiap-tiap orang Indonesia berkobar-kobar rasa kebangsaannja, bahwa tiap-tiap orang Indonesia menjala-njala kalbunja dengan rasa kemanusiaan, tiap orang Indonesia berkedaulatan rakjat, berkeadilan sosial. Tidak ! Tetapi sebagai keseluruhan, grootste gemene deler kleinste gemene veelvoud, saja menemukan lima tjorak ini. Ambillah kleinste gemene veelvoud grootste gemene deler itulah. Het kan niet anders daripada itu, kalau kita setjara sosiologis sekarang ini meningkat ketaraf masjarakat Indonesia didalam pertumbuhan.

Saja dengan tegas mengatakan, ini kupasan sosiologis jang akan saja berikan. Nanti saja akan tambahkan bukan hal-hal jang sosiologis, tetapi kenjataan. Sosiologisnja bagaimana ? Het kan niet anders, tidak bisa lain. Daripada bangsa Indonesia ini hidup didalam alam Ke-Tuhanan. Disana ada tempat permohonannja, tempat kepertjajaan.

Mari lebih dahulu saja kupas setjara sosiologis pertumbuhan masjarakat manusia dari djaman dulu sampai djaman sekarang. Manusia djaman dulu tidak sama dengan manusia djaman sekarang. Sekarang ada lampu listrik, ada sarong batik, ada korsi, ada selop, ada katjamata, ada kapal-udara. Dulu tidak. Dulu manusia hidup dihutan-hutan, digua-gua. Saja namakan itu fase pertama dari kehidupan manusia didunia ini. Fase daripada kehidupan manusia sebagai manusia. Sebab, dan ini tidak saja bitjarakan lebih landjut, apakah manusia itu berada di Djawa itu sudah mendjadi manusia, apakah manusia itu hasil daripada evolusi. Saja tjuma mentjeriterakan sadja bahwa ada satu tja-

bang ilmu pengetahuan bahwa manusia itu adalah hasil dari-
pada evolusi. Bahwa tidak manusia itu begitu dilahirkan sudah
satu manusia bernama Adam dan satu manusia bernama Eva,
kemudian dari dua ini tumbuh manusia-manusia lain, tetapi
manusia itu adalah hasil daripada pertumbuhan. Mungkin juga
dulu berupa eencellige wezens, sel jang satu. Kemudian evolusi,
mendjadi ongewervelde dieren. Evolusi, mendjadi sematjam
ikan-ikan. Evolusi lagi, binatang jang merajap tetapi mempu-
njai kaki. Evolusi lagi, mendjadi binatang jang memandjat di-
atas pohon. Lama-lama timbul jang dinamakan sajak. Lama-
lama mendjadi binatang jang bisa lari jang melontjat seperti
kera. Kera jang merangkak dengan empat kaki mendjadi ber-
diri diatas dua kaki. Evolusi lagi, mendjadi manusia jang seperti
kita kenal sekarang ini. Mula-mula hidup didalam hutan dan
gua. Evolusi-evolusi, mendjadi manusia sekarang. Proses ini
makan waktu beratus-ratus ribu tahun. Ditanah air kita sendiri
pada satu ketika terdapat salah satu bukti daripada teori ini.
Jaitu didekat kota Ngawi didesa Trinil terdapat tulang-tulang
daripada machluk jang demikian ini. Njata machluk manusia,
tetapi bentuk masih setengah gorila, tetapi ia sudah berdjalan
dengan dua kaki. Setengah monjet tetapi sudah berdjalan
dengan dua kaki. Maka karena itu dinamakan *pithecanthropus*
erectus. *Pithecus* itu artinja monjet, *anthropus* artinja manusia.
Djadi *pithecanthropus* artinja manusia-monjet atau monjet-
manusia. Tetapi ia berdjalan dengan dua kaki, *erectus*. *Pithe-*
canthropus erectus jang ditaksir menurut ilmu biologie, batu
jang membungkus tulang-tulang itu, — sebab tulang itu pada
suatu hari mungkin terbenam, entah kena lahar, entah kena
bandjir, entah kena apa —, katakanlah dalam lumpur. Lumpur
ini makin lama makin keras makin membatu, sehingga achirnja
tulang ini terbungkus didalam batu. Nah, ilmu biologie, ilmu
batu, menentukan umur batu ini 550 ribu tahun. Djadi lebih
daripada setengah djuta tahun. Dus tulang jang didalam batu
ini asal dari djaman paling sedikit setengah djuta tahun jang
lalu.

Saja tinggalkan pertikaian dalam hal ini, dan saja mulai
dengan tjerita bahwa pada satu djaman manusia itu sudah
sampai kepada tingkat berupa manusia. Bukan lagi *pithecan-*

thropus, tetapi sudah anthropus jang penuh. Tjuma hidupnja dalam gua. Itu fase pertama hidup dalam gua, mentjari penghidupan dengan memburu dan mentjari ikan. Memburunya bukan dengan sendjata Mauser atau Lee Enfield. Tidak ! Tapi djaman dahulu dengan batu dan sepotong kaju. Tjara hidup ini adalah penting sekali. Alam pikiran manusia disegala djaman itu dipengaruhi oleh tjara hidupnja, oleh tjara ia mentjari makan dan minum. Pegang ini, dan djangan lupa akan stelling ini: tjara manusia mentjari makan dan minum, mentjari hidup, mempertahankan hidup, memelihara hidupnja, ini adalah penting sekali. Ia mempengaruhi alam pikirannja. Tingkat jang pertama ini adalah tingkat demikian. Hidup dalam gua-gua, dibawah pohon-pohon, mentjari makan dengan memburu dan mentjari ikan.

Evolusi, pertumbuhan. Datanglah lambat-laun tingkat jang kedua. Djangan kira, tingkat jang kedua ini datangnya sekonjong-konjong. Tidak. Ini adalah satu pertumbuhan jang evolusioner. Tingkat jang kedua jalah bahwa simanusia jang tadinja hidup dari pemburuan dan mentjari ikan, mulai mengerti bahwa ternak bisa dipelihara. Tadinja ia memburu, memburu kidjang, sapi hutan, kambing butan dan lain sebagainya. Lambat-laun timbul pengetahuan bahwa binatang-binatang itu bisa ditangkap, diikat, dikurung, anaknja dipelihara, bisa berkembang biak. Tingkat jang kedua jalah tingkat tjara hidup manusia dengan terutama sekali, — garis besarnja sadja: grootste gemene deler dan kleinste gemene veelvoud — hidup dari peternakan, memelihara binatang.

Lambat-laun, dengan pemeliharaan binatang ini, setelah ia meninggalkan adat kebiasaannja memburu dan kemudian menjadi peternak, ia agak lebih terikat kepada tempat, kepada ternaknja. Ia harus memberi makan kepada ternak itu. Bukan sadja memberi makan kepada diri sendiri jang berupa daging, tapi ia djuga harus memberi makan kepada ternaknja. Lama-lama ia tahu bahwa makanan jang ia perlukan sendiri dan jang ia berikan kepada binatang itu, bisa pula ditjotjok-tanamkan, bisa ditanam. Dulu, kalau ia perlu buah-buahan, ia pergi ambil dihutan. Ketemu djagung dihutan, ambil djagung. Baginja biasa, tanaman begini ini buahnja bisa dimakan. Berdjumpa

padi dirawa-rawa, tapi padi liar, ia mengetahui, biasa baginja, bahwa buahnja dapat dimakan dan dapat pula diberikan kepada ternaknja. Tetapi lambat-laun ia berpengalaman bahwa tanam-anpun bisa ditanam. Tumbuh-tumbuhan jang berupa djagung, padi, gandum, buah-buahan bisa ditanam.

Dan terutama sekali, saudara-saudara, ini adalah tingkat jang ketiga, tjara hidup dari pertanian terutama sekali. Disini kita pantas memberi saluut kepada wanita. Wanitalah machluk pertama jang mengusahakan tanaman ini. Bukan karena menganggurnja, tetapi merasa harus. Ia melihat bahwa bidji djagung jang tidak termakan, tumbuh, dan ia melihat kalau bidji djagung ini ditanam lebih dalam, dan tanahnja dikorek-korek mendjadi lebih subur dan bisa berbuah. Demikian bidji padi dan djuga tanaman-tanaman jang lain. Salah satu djasa daripada wanita ialah: dialah jang pertama kali memperoleh ilmu pertanian. Sebagaimana djuga sebenarnja wanita jang pertama kali mendapatkan ilmu mendjahit, membikin pakaian. Wanita jang dirumah, melihat anaknja kedinginan, ditutup badan anaknja itu dengan kulit binatang. Lama-lama ia berfikir: kalau kulit binatang jang satu ini disambung dengan kulit binatang jang lain, barangkali dengan tulang ikan jang tadjam dan serat atau akar, dan begitulah timbul ilmu mendjahit oleh wanita. Susu ternak, darah, — djaman dahulu itu orang masih makan darah, — harus dikumpulkan. Wanitalah jang pertamanya menemukan tempat untuk susu atau darah itu, dari buah labu jang tua dikorek-korek. Atau untuk tempat bidji-bidji jang dikumpulkan dari hutan-hutan. Wanitalah jang pertama kali mempunyai begrip wadah. Bahkan, karena barangkali tidak ada buah labu, wanita jang menggali tanah liat, dibentuknja dengan tjara jang amat primitif, achirnja mendjadi sematjam periuk.

Wanita jang pertama kali membuat apa jang kita namakan rumah. Belum rumah seperti sekarang, meskipun rumah desa-pun. Sangat sederhana. Wanita jang ditinggalkan suaminya kehutan atau menggembala, tinggal dengan anaknja. Hudjan. Kemudian timbul pikiran menjusun daun-daun pisang atau lainnja untuk bernaung dibawahnja. Begrip pertama daripada

atap. Djadi wanita adalah machluk jang pertama jang mendapatkan apa jang dinamakan civilization, peradaban.

Wanita jang membuat periuk, wanita jang mendjahit kulit, wanita jang menganjam serat mendjadi tenunan kasar. Wanita jang bertjotjok-tanam mula-mula.

Ini tingkat jang ketiga, tjotjok-tanam. Si laki lama-lama melihat bahwa djagung, padi bisa ditanam. Lama-lama si laki pun meninggalkan tjara hidup berternak, tjape selalu mentjari tempat penggembalaan. Lantas ia menetap djuga. Perkataan menetap. Dulu tatkala ia masih hidup memburu, tidak menetap, selalu berpindah-pindah, nomade. Tatkala ia berternakpun, tingkat jang kedua, tidak menetap, berpindah-pindah, mentjari makanan untuk ternaknja. Nomade. Tetapi ketika pertanian diterima oleh wanita dan djuga oleh lelaki, dus manusia tjara hidupnja terutama sekali dari pertanian, manusia lantas meninggalkan tjara hidup nomadisch mendjadi orang-orang jang menetap. Tingkat keempat, djuga saudara harus membayangkan evolusi. Pertanian, lama-lama timbul pikiran: tanah ini kalau ditjokel-tjokel dengan suatu alat, lebih subur. Lama-lama timbul pikiran akan sematjam badjak. Timbul pikiran untuk memotong. Timbul pikiran untuk membuat alat. Lama-lama timbul satu kelas: aku tidak ikut bertjotjok-tanam; aku membuat alat, aku membuat badjak, aku membuat tjangkul, aku membuat sematjam linggis dari kaju. Timbul djuga satu pikiran, bahwa untuk mengangkut barang dari satu kelain tempat harus ada alat jang bisa menggelinding. Lama-lama mendjadi begrip gerobak. Gerogak jang sederhana. Wanita jang bikin periuk, timbul pikiran: bikin periuk sadja, sehari-hari bikin periuk. Wanita jang bikin tenunan, timbul pikiran mengumpulkan serat-serat untuk menenun. Lantas timbul satu kelas jang sehari-hari mengumpulkan serat-serat untuk menenun. Kelas penenun.

Demikianlah seterusnya timbul golongan-golongan manusia jang tjara hidupnja membuat alat jang kemudian ditukarkan kepada orang jang bertjotjok-tanam. Aku membuat periuk, aku perlu makan; ambillah periukku dan berilah aku djagungmu, atau padimu. Begrip ruilhandel, tukar-menukar timbul.

Didalam tingkat keempat ini, achirnja tumbuh kelas jang terutama sekali hidup daripada apa jang dinamakan nijverheid, keradjinan. Membuat alat, membuat gerobak, membuat patjul, membuat badjak, membuat pedang dan lain-lain. Hidup hanja membuat alat, jang hasilnja ditukarkan dengan hasil pertanian. Ruilhandel.

Evolusi lagi. Achirnja meningkat mendjadi djaman jang sekarang ini, jang dididik didalam alam jang dinamakan alam industrialisme. Pertumbuhan daripada nijverheid ini, membuat produksi, lantas timbul tjara mendidik orang lain dengan perburuhan, dengan terdapatnja mesin uap dan lain-lain. Industrialisme. Itu adalah sifat jang kita hidup sekarang ini atau kita mengalami, melihat sekarang ini terutama sekali terdjadi didunia barat, di Amerika dan di Eropa. Saja ulangi, dus manusia ini pertumbuhannja melalui lima tingkat, sesudah ia berbentuk dan berupa manusia. Saja tidak bitjarakan hal pithecanthropus. Memburu dan mentjari ikan, satu. Beternak, dua, Tjotjok-tanam, tiga. Keradjinan, empat. Industrialisme, lima.

Sekali lagi saja ulangi, ini adalah de grootste gemene deler dan de kleinste gemene veelvoud, tjorak umum daripada masjarakat manusia. Tadi saja menandakan kepada saudara-saudara, tjara hidup manusia mempengaruhi alam pikirannja. Djuga mempengaruhi alam persembahannja, kalau boleh saja pakai perkataan ini. Tatkala ia masih hidup didalam hutan, didalam gua-gua, apa jang ia sembah ? Pada waktu malam gelap gelita didalam hutan, ia hidup didalam alam jang gelap, penuh dengar ketakutan. Ia melihat bulan dan bintang-bintang. Ia sembah bulan dan bintang-bintang itu. Pada waktu hudjan lebat, ia takut kepada petir, laksana petir itu menjambarnja. Ia menjembah kepada petir. Ia menjembah kepada sungai, jang memberi ikan kepadanya. Ia menjembah kepada pohon jang rindang jang ia bisa bernaung dibawahnja. Ia menjembah kepada awan jang berarak. Ia menjembah kepada matahari jang memberi tjahaja tjemerlang pada siang hari. Ia menjembah kepada barang-barang jang demikian itu. Itulah Tuhannja pada waktu itu, berupa gunung jang mengeluarkan api, berupa bulan, berupa bintang, berupa matahari. Ia punja Tuhan. Saja

tidak mengatakan itu Tuhan jang tepat, tetapi ia punja Tuhan pada waktu itu. Dan ini djaman tidak sebentar, lama sekali. Tuhannya jang berupa guntur dan petir, ia materialisir, ia materikan. Ia mendengar guntur menggeludug. Apa itu ? O, itu Thor, jang turun dari satu mega kelain mega. Tiap-tiap kaki mengenai satu mega, keluar suara. Kalau ia mendengar guntur menggeleduk itu: Thor sedang berdjalan. Thor sedang naik kuda, jang berlompat dari satu awan kelain awan. Ia menjembah sungai jang memberi makan kepadanya. Sebagai dialam India jang dahulu, orang masih mengagungkan sungai. Sungai Gangga misalnja, bengawan Silugangga kata orang Djawa. Sungai Gangga itu asalnya dari djaman baheula.

Ia menjembah sungai, menjembah petir, menjembah batu jang didalam Bagawad Gita ditjeriterakan, pada hakekatnja jang harus kita kenal dan kita hormati bukan batunya itu, tetapi dia punja djiwa jang menjembah. Didalam Bagawad Gita Kresna berkata kepada Ardjuna: Kau kenal aku. Aku is Ik. Aku adalah hidup, aku adalah angin. Aku tiada mula tiada achir, aku adalah didalam gelorannya air samodra jang membanting dipantai. Itu djuga disembah.

Sang manusia djaman dulu, fase pertama itu, kalau samodra sedang menggelora, membanting dipantai, menekukkan lututnja menjembah sebagaimana orang Djawa pantai selatan dulu, kalau mendengarkan lautan Kidul sedang menggelora, berkata: Lampor, lampor. Manusia djaman dahulu menjembah lautan Selatan.

Saja kembali kepada Bagawad Gita: Bagawad Gita berkata: aku adalah didalam gelorannya air laut jang membanting dipantai, aku adalah didalam sepoinja angin jang sedang meniup. Aku adalah didalam batu jang engkau sembah. Aku ada didalam awan jang berarak. Aku ada didalam api, aku didalam panasnja api. Aku ada didalam bulan, aku ada didalam sinarnya bulan. Aku didalam senjumnja sang gadis jang tjantik. Aku jang tiada mula tiada achir. Bagawad Gita menegaskan bahwa djiwa manusia sedjak dari djaman dulu itu ada jang disembah. Tapi jang disembah itulah jang berubah-robah. Zat jang ia sembah, jang ia tidak kenal, didalam djaman fase pertama berupa pohon, berupa petir, berupa air laut, berupa sungai sam-

pai dimaterialisir. Thor, dewa daripada donder. Notabene, saudara-saudara, kita punja perkataan guntur. Nama Guntur itu universal, saudara-saudara. Didaerah Skandinavia dewa langit dinamakan Thor, geluduk, guruh, petir itu, orang Skandinavia djaman dulu mengatakan Kung Thor, King Thor, radja Thor. Perkataan Kung Thor itu sama dengan kita punja perkataan guntur. Ini adalah oleh karena pada hakekatnja manusia didunia itu adalah satu, mankind is one. Manusia itu satu sebetulnja. Jang berbeda-beda itu warna kulitnja. The same under the skin kata orang Amerika. Dibawah kulit sama sadja. Kalimat itu pernah diutjapkan pula, disitir oleh Presiden Eisenhower.

Fase pertama itu, Tuhan manusia, saja ulangi, bukan Tuhan jang sebenarnja, jang tepat. Dia punja begrip itu manusia mengira Tuhan guntur, Tuhan air sungai, Tuhan angin. Tjontoh dari restan-restan kepertjajaan ini tadi saja sebutkan. Di India orang masih menjembah sungai Gangga. Di Djawa lampor. Djaman dulu orang Jogjakarta kalau ada angin dari selatan meniup: lampor, lampor, lampor. Bahkan dikota Jogjakarta orang pasang lentera diluar rumah.

Fase kedua, manusia hidup dari peternakan. Pindah bentuknja ia punja Tuhan, terutama sekali berupa binatang. Oleh karena binatanglah jang memberi susu, daging, kulit kepadanya, oleh karena hidupnja sebagian besar tergantung kepada binatang. Ia punja Tuhan lantas dirupakan binatang. Ia malahan mengatakan kepada orang jang masih menjembah batu: masak batu disembah, pohon disembah, sungai disembah. Ini Tuhan jang betul, berupa binatang. Bangsa Mesir djaman dulu menjembah binatang sapi jang bernama Apis, atau burung jang bernama Osiris. Bahkan di India sampai sekarang masih ada restan penjembahan binatang. Didaerah jang masih memegang adat kuno, djika saudara mengganggu seekor sapi, saudara dibunuh. Sapi adalah binatang keramat. Begitu keramatnja sampai tahi sapi dikeramatkan. Bukan sadja sapi boleh masuk toko, masuk dimana-mana. Orang India jang masih kolot, sakit misalnja, minta tahi sapi jang masih hangat ditjampur air, dan airnja dipertjikkan kepada orang jang sakit. Wanita India jang masih kolot, tiap pagi sebelum membuat api untuk membuat roti ba-

kar, sekeliling dapurnja disiram dengan air tahi sapi. Jah, oleh karena dia anggap ini keramat. Pagar menolak segala bahaja. Ini adalah restan dari djaman manusia jang masih hidup terutama sekali dialam peternakan.

Tingkat ketiga, manusia hidup dari pertanian. Pindah, saudara-saudara, dia punja begrip daripada Tuhan itu, kepada sesuatu zat jang menguasai pertanian. Timbul Dewi Laksmi, timbul Dewi Sri, timbul Saripohatji ditanah Pasundan. Dewi-dewi jang memberkati pertanian. Sebab pertanian adalah satu onzekere factor, tergantung dari iklim, tergantung kepada kering atau hudjan, tergantung dari banjak hal. Kalau orang tani sudah menanam tanamannja, tidak lain ia lantas memohon. Ini adalah salah satu tjorak dari tiap bangsa agraris. Tentu ia hidup didalam alam katakanlah keigamaan, ke-Tuhanan, religius, tiap-tiap bangsa agraris, oleh karena segala sesuatu tergantung kepada onzekere factoren, jang mengenai iklim. Sesudah ditanam padinja, kalau untung, bisa memiliki hasilnja. Kalau kebanyakan hudjan, mati tanamannja. Oleh karena itu ia memohon. Nah, Tuhannja itu lantas dibentukkan sesuatu jang berhubungan dengan pertanian, Dewi Sri, Dewi Laksmi, Saripohatji, godinnen van de landbouw. Malahan dibentukkan manusia. Tetapi didalam alam pertama tidak selalu dibentukkan manusia, pohon ja pohon, kaju ja kaju jang disembah. Sungai ja sungai jang disembah, belum dibentukkan manusia. Didalam alam kedua, peternakar djuga belum dibentukkan manusia. Sapi ja sapi. Buaja ja buaja disembah dialam Mesir jang dulu. Tjoba lihat lukisan-lukisan Mesir dulu. Pelanduk ja pelanduk, ular ja ular. Tetapi didalam alam ketiga, bentuk „Tuhan”, jang manusia sembah, dibentukkan manusia. Dalam ilmu pengetahuan dinamakan anthropomorph. Anthropus adalah manusia, morph adalah bentuk. Berbentuk manusia. Berbentuk Dewi Laksmi, manis. Tjoba lihat patung Dewi Sri, Dewi Laksmi, manis. Didalam fikiran, dewi-dewi ini, manis. Anthropomorph.

Demikianlah perpindahan begrip manusia daripada Tuhannja. Batu pindah kepada sapi, sapi pindah kepada anthropus, dewi.

Didalam alam keempat, jang orang membuat alat, siapa jang mendjadi penentu daripada alam pembuatan alam itu. Penen-

tunja ialah terutama sekali akal. Akal, akallah jang melahirkan sabit, badjak, djarum. Uitvindingen jang waktu itu masih sangat primitif, tapi toh uitvinding daripada akal.

Tuhan manusia didalam taraf keempat ini, adalah terutama bersarang disini, diakal. Jang tadinja berupa batu pindah berupa sapi, berupa dewi, didalam alam keempat itu mendjadi gaib. Gaib artinja tidak bisa dilihat, tidak bisa diraba. Tadinja masih bisa diraba, batu bisa diraba, sungai bisa, sapi bisa, Dewi bisa diraba. Malahan didjaman Junani, diadakan kontest tiap tahun, siapa jang didjadikan dewi. Dan simanusia itu jang di-sembah. Seorang gadis tjantik didewikan, diadakan satu pemilihan dikalangan alim-ulama djaman itu; ini dewi. Salah satu tjontoh jang sampai sekarang masih ada jaitu patung Aphrodite buatan Praxiteles. Praxiteles seorang pembuat patung jang pandai sekali, membuat patung wanita Aphrodite, Dewi Asmara jang sampai sekarang kalau orang melihat patungnja itu, bukan main. Tetapi ia membuat patung itu dari apa, modelnja apa, apakah tjiptaan ? Tidak. Betul-betulan. Pada satu hari ditempatnja itu ada pemilihan dewi Asmara, seorang wanita jang tjantik dikeramatkan mendjadi dewi Asmara. Dan ahli seniman ini membuat patung, modelnja, dus, benar-benar wanita itu, materi, zuiver mens, dan ia namakan patung ini Aphrodite.

Alam keempat, gaib. Tuhan dimasukkan didalam alam gaib. Tuhan dimana ? Tidak kelihatan, tidak bisa mata melihatnja. Tidak bisa diraba, tidak bisa dilihat, gaib. Oleh karena akallah mendjadi penentu daripada hidup manusia.

Fase jang terachir, industrialisme. Disitu malahan lebih daripada digaibkan. Karena disitu manusia merasa dirinja atau sebagian daripada manusia merasa dirinja Tuhan. Didalam alam industrialisme itu apa jang tidak bisa dibikin oleh manusia. Mau petir, aku bisa bikin petir. Aku, aku, aku bisa bikin petir. Menara jang tinggi, aku isi elektrissiteit sekian miljun volt, aku buka dia punja stroom, petir. Aku bisa membuat petir.

Mau apa ? Mau suara dikirim ke Amerika ? Aku bisa membuatnja. Mau hudjan ? Sekarang ada pesawat-pesawat pembikinan hudjan. Mau outer-space, keluar daripada alam ini ? Aku bisa, aku akan menguasai bulan. Aku bisa, aku kuasa ! Tuhan,

persetan, tidak ada Tuhan itu. Lutjunja disitu ! Sebagian dari-pada manusia berkata: Tuhan, tidak ada. Saudara-saudara bisa mengikuti analisa ini ? Batu atau pohon, pindah binatang, pindah dewi atau dewa, pindah ada Tuhan tetapi tidak dilihat, gaib.

Nomor lima, sebagaian daripada manusia, de heersers van de industrie, de geleerden, banjak jang berkata: tidak ada Tuhan. Hilang sama sekali begrip itu.

Nah, ini bagaimana ? Saja menjelami masjarakat Indonesia, dan pada garis besarnja, grootste gemene deler dan kleinste gemene veelvoud, saja melihat, bahwa bangsa Indonesia pertjaja pada adanja satu zat jang baik, jaitu Tuhan. Ada djuga orang jang tidak pertjaja kepada Tuhan tetapi sebagai grootste gemene deler, kleinste gemene veelvoud, bangsa Indonesia pertjaja kepada Tuhan. Dan tadi saja berkata het kan niet anders, oleh karena masjarakat Indonesia pada dewasa ini sampai kepada penggalian-penggalian kedalam, terutama sekali masih hidup didalam alam perpindahan keempat, tiga keempat, dan empat kelima, sebagian besar masih agraris, dan tiap-tiap bangsa jang agraris, mempunyai kepertjajaan. Sebagian hidup didalam alam keradjinan. Tadinja saja terangkan, rakjat jang hidup didalam alam nijverheid, pada garis besarnja pertjaja kepada Tuhan, bahkan Tuhan jang gaib. Sebagian ketjil jang telah hidup didalam alam industrialisme itu. Tetapi itu bukan lagi tjorak daripada keseluruhan tingkat masjarakat kita. Tingkat masjarakat kita pada saat sekarang ini, terutama sekali jalah sebagian agraris, sebagian nijverheid, dan baru kita melangkah sedikit kealam industrialisme.

Mengingat ini semua, het kan niet anders of kita ini harus satu rakjat jang mempunyai kepertjajaan. Dus, kalau aku memakai ke-Tuhanan sebagai satu pengikat keseluruhan, tentu bisa diterima. Sebaliknya kalau saja tidak memakai Ke-Tuhanan ini sebagai satu alat pengikat salah satu elemen, daripada medja statis dan Leitstar dinamis itu, maka saja akan menghilangkan atau membuang satu elemen jang bindend, bahkan masuk betul-betul didalam djiwanja bangsa Indonesia. Kalau saudara tanja kepada saja persoonlijk, apakah Bung Karno pertjaja kepada Tuhan ? Ja, saja ini pertjaja dan tadi saja sudah berkata

saja ini orang Islam. Bahkan saja betul-betul pertjaja kepada agama Islam. Saja pertjaja dengan adanja Tuhan. Lho la kok manusia itu dulu menjembah patung, sapi, dewa atau dewi, kemudian gaib. Apa Tuhan itu berubah-robah ? Tidak ! Bukan Tuhannya jang berubah-robah. Zat ini tidak berubah-robah, tetapi jang berubah-robah ialah begrip manusia. Begrip manusia itu jang berubah-robah, tergantung kepada fase hidupnya, tjara hidupnya. Tuhannya tetap ada. Tjuma dikira oleh manusia djaman itu, Tuhan itu beledek, atau air laut jang bergelora. Atau suara burung didalam malam gelap gelita, itu dikira suara Tuhan. Demikian pula orang didalam alam peternak mengira bahwa Tuhan berupa sapi. Atau orang didalam alam pertanian mengira Tuhan berupa Dewi Sri. Didalam alam nijverheid, orang memberikan mahligai kepada akal; ja, Tuhan ada, tetapi tidak bisa bilang, dimana. Dan orang jang sudah bisa memietjahkan atom, ada jang berkata: nonsens Tuhan, aku bisa membuat atom, aku bisa menguasai langit. Pengiraan manusia jang berubah. Tuhannya tetap.

Aku pernah memberi satu gambaran seekor gadjah didalam kuliah saja di Tjandradimuka. Ada lima orang, kelima-limanja buta dan belum pernah melihat gadjah, karena butanja. Mereka datang pada seseorang jang mempunjai gadjah. He, kami lima orang kepingin tahu gadjah. Boleh. Gadjahnja besar, dikeluarkan dari kandangnya. Nah ini gadjah jang berdiri dimuka saudara-saudara. Tjoba saudara A, kalau mau tahu gadjah, peganglah gadjah itu. Si A madju kemuka, dipegangnja dan mendapat belalai gadjah. Ditanja oleh jang punja gadjah: Bung, bagaimana bentuk gadjah ? Djawabnja, gadjah itu seperti ular. Padahal dia hanja mendapat belalai. B madju kemuka dan ia meraba-raba mendapat kaki gadjah. Gadjah itu kok begini, empuk, tetapi seperti pohon kelapa. C madju kemuka, orangnja tinggi, pegang-pegang, dapat telinga gadjah. Ja, gadjah itu seperti daun keladi, pak. Keempat, seorang agak kerdil. pegang-pegang, dapat ekor gadjah. Seperti petjut, tjemeti. Nomor lima jang paling kerdil, madju kemuka, dibawahnja gadjah. Tidak dapat pegang apa-apa. Mana gadjahnja ? Itu gadjahnja, diatas Bung itu gadjah. O, gadjah itu seperti hawa.

Begrip manusia kepada Tuhan djuga demikian. Tadi seorang mengira gadjah seperti belalai, satu mengira tidak ada. Tetapi gadjah, ada. Tjuma begrip manusia jang herbeda-beda.

Nah, saudara-saudara, demikian pula kalau saudara tanja kepada saja, Tuhan bagi saja ada. Malahan bagi saja Tuhan adalah suatu reëel iets. Didalam tiap-tiap saja sembahjang, saja bitjara kepada Tuhan, dan saja sering minta apa-apa kepada Tuhan dan Tuhan kasih kepada saja. Dan itu memperkuat ke-pertjajaan saja, bahwa Tuhan itu ada. Ini tjerita persoonlijk: saja sering mendapat peringatan dari Tuhan berupa impian. Kalau saja mimpi, dan mimpi itu saja rasa, ini mimpi, mimpi betul, biasanja keesokan harinja terdjadi. Bagi lain orang, lain, barangkali terdjadinja itu lain bulan dan sebagainya. Bagi saja, praktek saja kalau saja sudah mimpi dan saja merasa betul ini bukan impi-impian, kontan keesokan harinja terdjadi. Hal-hal jang sematjam itu memberi kejakinan kepada saja bahwa Tuhan ada.

Bagaimana seluruh rakjat Indonesia pada garis besarnja ? Kalau pada garis besarnja telah saja gogo, saja selami, sudah saja lihat setjara historis, sudah saja lihat dari sedjarah ke-igamaan, pada garis besarnja rakjat Indonesia ini pertjaja kepada Tuhan. Bahkan Tuhan jang sebagai jang kita kenal didalam agama, agama kita. Dan formulering Tuhan Jang Maha Esa bisa diterima oleh semua golongan agama di Indone-sia ini. Kalau kita menetjualikan elemen agama ini, kita mem-buang salah satu elemen jang bisa mempersatukan batin bangsa Indonesia dengan tjara jang semesra-mesranja. Kalau kita tidak memasukkan sila ini, kita kehilangan salah satu Leitstar jang utama, sebab kepertjajaan kita kepada Tuhan ini bahkan itulah jang mendjadi Leitstar kita jang utama, untuk mendjadi satu bangsa jang mengedjar kebadjikan, satu bangsa jang menge-djar kebaikan. Bukan sadja medja statis, tetapi djuga Leitstar dinamis menuntut kepada kita supaja elemen ke-Tuhanan ini dimasukkan. Dan itulah sebabnja maka didalam Pantja Sila, elemen ke-Tuhanan ini dimasukkan dengan njata dan tegas.

2 KEBANGSAAN

Saudara-saudara sekalian, saya ikut bergembira bahwa Saudara-saudara meski malam ini adalah malam Minggu dan dibeberapa tempat di Djakarta hujuran. Saudara-saudara toh memerlukan datang dalam kursus ini.

Malam ini hendak saya kupas sila Kebangsaan.

Urut-urutan jang biasa saya pakai untuk menjebut kelima sila daripada Pantja Sila itu ialah: Ke-Tuhanan Jang Maha Esa; Kebangsaan nomor dua; Peri-Kemanusiaan nomor tiga; Keadaulatan Rakjat nomor empat; Keadilan Sosial nomor lima. Ini sekedar urut-urutan kebiasaan saja.

Ada kawan-kawan jang mengambil urut-urutan lain jaitu meletakkan sila Peri-Kemanusiaan sebagai sila jang kedua dan sila Kebangsaan sebagai sila ketiga. Bagi saya prinsipil tidak ada keberatan untuk mengambil urut-urutan itu. Saya sendiri biasa menjebut sila Kebangsaan itu sebagai sila jang kedua dan Peri-Kemanusiaan sebagai sila jang ketiga.

Saudara-saudara, saya ulangi bahwa Pantja Sila adalah dasar negara. Hal ini saja tandaskan oleh karena kadang-kadang djustru mengenai Kebangsaan ada fihak-fihak jang berkata: „Kami tidak memerlukan faham atau pendirian kebangsaan”. Misalnja dikalangan kaum internasionalis Marxis, — jang menurut anggapan saya — jang kurang mengerti betul tentang Marxisme. Saya ulangi, dikalangan internasionalis Marxis jang menurut anggapan saya kurang mengerti betul akan Marxisme, ada jang berkata: kebangsaan atau faham kebangsaan adalah salah, adalah bertentangan dengan faham internasionalisme, bertentangan dengan idee persaudaraan ummat manusia sedunia. Kebangsaan, faham kebangsaan adalah satu faham jang salah, faham jang telah membangunkan pertentangan-pertentangan dalam dunia ummat manusia, faham jang kadang-kadang sampai menjadi sebab daripada peperangan-peperang-

an". Demikianlah maka mereka jang belum dalam didalam pengertian tentang Marxisme itu ada jang menentang hal kebangsaan itu.

Ada pula golongan-golongan daripada fihak agama, misalnja, kadang-kadang dari fihak agama ada orang-orang jang berkata: „Agama tidak mau menerima faham kebangsaan. Apalagi agama Islam, tidak mau menerima faham kebangsaan. Agama Islam hanja mengenal ummat manusia. Maka karena itu agama Islam menolak faham kebangsaan. Didalam agama Islam, siapa-pun, dari bangsa apapun, asal dia taat taqwa kepada Tuhan, itulah kita punja saudara. Meski kulitnja hitam, meski kulitnja putih, meski kulitnja kuning, meski kulitnja merah-sawo, kami tidak membuat perbedaan antara bangsa dengan bangsa. Kami hanja membuat perbedaan antara taqwa kepada Tuhan atau tidak taqwa kepada Tuhan".

Saudara-saudara, itulah sebabnja maka tadi saja dengan segera menandakan kepada Saudara-saudara bahwa Pantja Sila, dus kebangsaan, faham kebangsaan adalah dasar Negara. Dus ada perbedaan jang tegas antara keperluan Negara sebagai „Negara" dan „urusan Agama".

Saja terangkan sebagai berikut: Saudara melihat didalam djumlah ummat manusia didunia ini jang djumlahnja 2.600 atau 2.700 djuta manusia, Saudara melihat 2.600 atau 2.700 djuta manusia itu terbagi dalam golongan-golongan, golongan-golongan jang besar jang berwarna-warna kulitnja. Ada golongan besar jang berkulit putih, ada golongan besar jang berkulit hitam, ada golongan besar jang berkulit kuning, ada golongan besar jang berkulit merah-sawo dan lain sebagainya. Bahkan ada golongan-golongan jang lebih ketjil jang dinamakan oleh kita suku-suku.

Ini adalah satu fact, satu kenjataan jang tidak bisa dibantah oleh siapapun djuga. Diatas dasar fact ini kita tidak boleh tidak harus mengakui adanja bangsa dan kebangsaan. Ditindjau dari sudut apapun. Baik ditindjau dari sudut politik, maupun ditindjau dari sudut agama, fact ialah bahwa ummat manusia ini bergolong-golong dalam beberapa matjam bangsa, bahkan bergolong-golong dalam beberapa matjam suku. Agama boleh,

dan factnjapun begitu. Agama bertjita-tjitakan persaudaraan seluruh manusia, bertjita-tjitakan persaudaraan antara sikulit hitam dengan sikulit putih, dengan sikulit kuning, dengan sikulit merah-sawo. Demikian pula persaudaraan antara golongan besar sikulit putih dengan golongan besar sikulit hitam atau golongan besar sikulit kuning dan merah-sawo. Tetapi dalam pada itu agama itu djuga mengakui fact bahwa ada orang kulit hitam, bahwa ada orang kulit putih, bahwa ada orang kulit kuning, bahwa ada orang kulit merah-sawo. Demikian pula agama tak dapat memungkiri adanja fact golongan-golongan itu tadi.

Negara, Saudara-saudara, adalah lain urusan. Negara sebagai tempo hari saja terangkan: Negara adalah satu machtsorganisatie, satu organisasi kekuasaan; atau sebagai jang saja sebutkan didalam amanat saja kemarin dulu pada waktu P.N.I. memperingati usia 31 tahunnja: Negara adalah satu alat, alat perdjungan. Alat atau alat perdjungan organisasi. Machtsorganisatie jang diorganisirkan diatas satu wilajah, jang diatas wilajah itu ada manusia-manusiaanja.

Negara tidak bisa diorganisirkan dilangit. Negara tidak bisa diorganisirkan tidak diatas satu wilajah, tidak dengan manusia-manusia jang berdiam diatasnja. Karena itu bagi tiap-tiap student, mahasiswa-mahasiswa dalam ilmu negara sudah bukan satu teka-teki lagi, bahwa sjarat mutlak daripada negara antara lain wilajah, territoor jang tegas njata batas-batasnja. Demikian pula sjarat mutlak daripada negara antara lain adalah rakjat jang berdiam diatas wilajah itu. Negara jang tidak mempunjai wilajah jang tegas batas-batasnja, pada hakekatnja bukan negara, meskipun diatas wilajahnja itu ada rakjat. Misalnja dipadang pasir, Saudara-saudara menemukan djuga manusia-manusia, tetapi manusia-manusia ini hidupnja nomadis, tidak tentu tempatnja. Daripada nomaden-nomaden jang hidupnja tidak tentu tempatnja itu tak mungkin disusun satu Negara.

Karena itu ilmu kenegaraan, saja ulangi lagi: sjarat mutlak pertama ialah territoor jang dapat tegas digambarkan diatas peta. Nomor dua rakjat; bahkan djikalau hendak sempurna

rakjatnja itu harus satu bangsa, satu volk, nation. Ini dua syarat.

Syarat yang ketiga mutlak pula untuk bernama negara ialah pemerintah. Pemerintahan pusat, satu pemerintahan yang ditaati oleh seluruh rakyat yang berdiam diatas teritor yang jelas terbatas itu. Ini adalah tiga syarat mutlak daripada negara. Ditambah dalam ilmu negara modern sebagai tempo hari pun diterangkan oleh Saudara Profesor Muhammad Yamin: negara modern harus mempunyai syarat yang keempat pula, yaitu tujuan. Kita punja Negara memenuhi akan syarat saja ulangi lagi berkata: Pantja Sila adalah dasar Negara.

Tujuan kita ialah realisasi daripada Pantja Sila. Karena itu saja ulangi lagi berkata: Pantja Sila adalah dasar Negara.

Agama boleh berkata tidak mengenal Kebangsaan. Tetapi negara, dikalau ia hendak sempurna harus berdasarkan atas volk, nation sebagai tadi saja katakan. Demikian pula didalam pengertian Marxisme. Memang tujuan daripada perjuangan sosialisme ialah kesedjahteraan semua manusia, persaudaraan semua manusia atau dengan istilah tertentu dinamakan internasionalisme. Tetapi justru Marxisme yang sedjati, artinya Marxisme yang sebenar-benarnya, berdiri diatas analisa-analisa yang objektif dan dalam analisa yang objektif ini Marxisme mengakui adanya bangsa-bangsa. Maka oleh karena itu didalam zaman sekarang dijalankan oleh beberapa negara, fakta adanya bangsa-bangsa ini tidak pernah dipungkiri bahkan diterima sebagai satu realiteit objectief.

Saudara-saudara, saya ulangi, apalagi kita, yang kita ini mendirikan satu negara yang modern, satu negara yang sempurna — hendaknya sempurna —, bagi kita yang bertjita-tjita kan negara yang sempurna itu tidak boleh tidak kita harus mempergunakan sebagai dasar salah satu daripada lima ini, yaitu Kebangsaan.

Terutama sekali bagi satu golongan manusia yang berabad-abad mengalami persamaan penderitaan dan pengalaman, bagi golongan manusia yang demikian itu, in casu yaitu rakyat kita, rasa kebangsaan bukan lagi tjita-tjita, satu fakta objektif.

Segerombolan manusia yang, bagi kita, djumlahnja 82 djuta — 85 djuta, yang mengalami penderitaan-penderitaan bersama

pengalaman-pengalaman bersama, gerombolan manusia yang banyak ini laksana mempunyai jiwa yang sama. Jiwa yang sama itu antara lain berupa rasa kebangsaan.

Saja sudah beberapa kali didalam kuliah-kuliah atau tjaramah-tjaramah mensitir utjapan Ernest Renan, mahaguru dari Universitas Sarbonne di Paris yang berkata, bahwa bangsa adalah satu jiwa, *une nation est un âme*. Artinja: bangsa adalah jiwa. Dilain tempat Renan berkata: *une nation est un grand solidarité*, satu bangsa adalah satu solidariteit yang besar. Menurut teori Renan, bangsa atau kebangsaan tidak tergantung daripada persamaan bahasa. Tidak usah sesuatu bangsa itu bahasanja satu. Kalau bahasanja satu, lebih kuat rasa kebangsaannya. Tetapi bahasa satu itu bukan mutlak bagi bangsa. Saja ulangi: kalau bahasanja satu lebih hebat rasa kebangsaannya, seperti kita ini. Kita ini amat berbahagia bahwa kita itu mempunyai bahasa satu.

Di India sulit sekali hal bahasa ini. Sampai sekarang ada pertikaian hebat dikalangan pemimpin-pemimpin India, apa yang harus dijadikan bahasa satu ini di India.

Shri Jawaharlal Nehru berkata: „Marilah kita angkat bahasa Hindustani menjadi bahasa yang satu itu”. Tetapi banyak sekali daerah-daerah yang rakjatnja tidak faham bahasa Hindustani. Ada lagi lain golongan yang berkata: „Marilah kita angkat bahasa Urdu sebagai bahasa satu daripada Negara India”. Tetapi ditentang oleh banyak daerah-daerah yang tidak mengerti bahasa Urdu, melainkan berbahasa Hindu. Urdu itu adalah satu modifikasi daripada bahasa Arab. Soal bahasa satu ini demikian sulitnja di India, Saudara-saudara, sampai salah seorang pemimpin besar India jaitu Raja Gopalachari, yang dahulu tatkala India menjadi dominion, tahun 1947, India, Benua India petjah menjadi dua: India dan Pakistan.

Dua-duanja dominion status, dua-duanja dikepalai oleh Gubernur Djenderal, Gubernur Djenderal yang pertama daripada India ialah Shri Raja Gopalachari. Dan dia memang seorang pemimpin yang sudah tua, lama didalam pergerakan kebangsaan, pengikut mati-matian dari Mahatma Gandhi — Raja Gopalachari sekarang ini sedang didalam perjuangan hebat berhadap-hadapan dengan Shri Jawaharlal Nehru tentang bahasa.

Nehru menghendaki bahasa Hindustani sebagai bahasa yang satu.

Raja Gopalachari berkata: „Tidak mungkin, tidak mungkin Hindustani dijadikan bahasa satu, tidak mungkin Urdu dijadikan bahasa yang satu bagi bangsa India”. Raja Gopalachari berkata: „Satu-satunya bahasa yang bisa dipakai sebagai bahasa yang satu itu ialah bahasa Inggris”. Perjuangan ini adalah perjuangan hebat yang mulai petjah sedjak tahun 1956 – 1957, sekarang ini sedang berkobar dengan hebatnja. En toch, meskipun soal bahasa belum terpetjahkan, artinja orang India ada yang bitjara Urdu, ada yang bitjara Hindustani, ada yang bitjara Tamil, ada kaum intelligensia yang hanja memakai bahasa Inggris, en toch kebangsaan India ada, ialah oleh karena itu tadi, une nation est un âme, bangsa adalah jiwa.

Atau ambil Swis. Swis adalah satu bangsa, bahasanja tiga kalau tidak empat. Ada satu golongan Swis bitjara Perantjis, satu golongan lagi bitjara Djerman, satu golongan lagi bitjara Italia. Amerika yang terdiri daripada imigran-imigran tadinja, imigran-imigran ada yang berasal dari daerah Djerman, ada yang berasal dari daerah Inggris, ada yang berasal dari daerah Italia, ada yang berasal dari daerah Perantjis, ada yang berasal dari daerah Skandinavia. Bahasa yang dipakai di Amerika, ja sebagian besar sudah Inggris, tetapi saja sendiri sering berdjumpa dengan orang Amerika, waktu saja di Amerika, tidak bisa bitjara Inggris. Masih memakai bahasa asalnja dari Eropa. Djadi sudah njata bahwa natie, bangsa tidak tergantung daripada persatuan bahasa. Demikian pula tidak tergantung daripada persatuan agama. Lihat sadja kita. Kita ada yang beragama Islam, ada yang beragama Kristen. Lihat di Mesir. Di Mesir ada yang beragama Islam, ada yang beragama Kristen. Lihat di R.R.T., ada yang beragama Islam, ada yang beragama Budha. Lihat dinegeri lain-lain. Djadi menurut Ernest Renan, mutlak bangsa tidak memerlukan persatuan bahasa, tidak memerlukan persatuan agama, bahkan tidak memerlukan persatuan turunan. Tjontoh baik Amerika, kataku. Amerika itu terdjadi daripada matjam-matjam imigran-imigran. Turunan

daripada beberapa bangsa pergi kesitu, tetapi mendjadi satu bangsa. Dus bangsa adalah satu djiwa.

Apakah jang mengikat manusia itu mendjadi satu djiwa? Kalau menurut Ernest Renan, jang mendjadi pengikat itu ialah kehendak untuk hidup bersama. Dalam bahasa Perantjisanja: *Le désir d'être ensemble*. *Le désir* jaitu kehendak, *d'être ensemble*, berkumpul. *Le désir d'être ensemble*, artinja kehendak supaya berkumpul bersama, kehendak untuk hidup bersama. Djadi gerombolan manusia meskipun agamanja berwarna matjam-matjam, meskipun bahasanja bermatjam-matjam, meskipun asal turunannja bermatjam-matjam, asal gerombolan manusia itu mempunyai kehendak untuk hidup bersama, itu adalah bangsa. Itu kata Ernest Renan.

Didalam pidato-pidato, kuliah-kuliah saja mengenai hal natie, saja sering djuga mensitir seorang ahli ilmu lain, jaitu teoritikus marxis. Didalam ilmunya ia marxis, tetapi didalam sepakterdjanganja ia adalah haluan kanan. Jaitu marxis dari Austria.

Saja tjeriterakan menjimpang sedikit. Marxis Austria itu didalam istilah gerakan buruh di Eropa dikatakan „kaum internasional dua setengah”. Dahulu kaum buruh Eropa Barat tergabung didalam Internasionale ke-II. Mula-mula Internasionale ke-I, jang dibangunkan oleh Marx, Engels dan pemimpin-pemimpin tua. Internasionale ke-I pada suatu ketika surut, bubar. Dibangunkan lagi Internasionale baru, jaitu ikatan-ikatan daripada gerakan-gerakan kaum buruh daripada beberapa negara. Ini dinamakan Internasionale ke-II. Kemudian sesudah berdiri Sovjet Uni, didirikanlah Internasionale ke-III jang haluannja terkenal sebagai haluan bolsjewik atau komunis. Kaum marxis Austria berdiri ditengah-tengah antara kaum sosialis Internasionale ke-II dan kaum sosialis Internasionale ke-III. Maka oleh karena itu ditjemooh oleh kedua fihak dan dikatakan: „Kamu adalah kaum Internasionale dua setengah”.

Pemimpin-pemimpin daripada kaum „Internasionale dua setengah” ini banjak jang teoritis. Kupasan-kupasannja setjara akademis mendalam, tetapi didalam tindakan-tindakannja sering sekarang disini, sekarang disitu. Oleh karena itulah dia berdiri ditengah-tengah Internasionale ke-II dan Internasionale ke-III. Pemimpin-pemimpin mereka, teoritisi daripada „Inter-

nasionale dua setengah" ini antara lain ialah Fritz Adler, antara lain pula Otto Bauer. Adler terkenal dengan kupasannya tentang demokrasi, jang malahan sering saja tirukan utjapan Adler ini: „Demokrasi jang kita kedjar djanganlah hanja demokrasi politik sadja, tetapi kita harus mengedjar pula demokrasi ekonomi". Dan Adler-lah jang memberi istilah kepada demokrasi politik-ekonomi ini, jang saja pakai didalam kuliah saja di Jogjakarta dihadapan para mahasiswa, jaitu sociale democratie. Dus Adler berkata: "Sociale democratie" adalah politiek economische democratie, sama-rata-sama-rasa didalam lapangan politik dan dalam lapangan ekonomi. Utjapan Adler jang sering saja sitir ialah bahwa demokrasi politik sadja tidaklah tjukup. „Men kan de honger van een bedelaar niet stillen door hem een grondwet in de hand te stoppen". Orang tidak bisa menghilangkan rasa laparnya seorang pengemis dengan hanja memberikan padanja Undang-undang Dasar. Undang-undang Dasar itu adalah politieke democratie. Menurut U.U.D. engkau sama dengan engkau. Menurut U.U.D. engkau sama-sama mempunyai hak memilih. Menurut U.U.D. engkau sama-sama mempunyai hak dipilih. Menurut U.U.D. engkau boleh sama-sama mengeluarkan engkau punja pikiran. Menurut U.U.D. engkau boleh mendjadi menteri, engkau boleh mendjadi hakim, engkau boleh mendjadi apapun. Sama-rata-sama-rasa menurut U.U.D.

Ini adalah demokrasi politik. Dalam kenjataanja, ondanks Undang-undang Dasar ini, si-kaja tetap meng-exploisir si-miskin. Dalam kenjataanja tidak ada demokrasi ekonomi, tidak ada sama-rasa-sama-rata dilapangan ekonomi. Karena itu Adler berkata: „Men kan de honger van een bedelaar niet stillen door hem een grondwet in de hand te stoppen". Orang tidak bisa menghilangkan laparnya seorang pengemis dengan memberi Undang-undang Dasar didalam tangannya. Maka ia berkata: harus ada demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Dan demokrasi politik dan demokrasi ekonomi ini ditjakup didalam satu perkataan „sociale democratie". Perbedaan dengan arti „sosial demokrasi" jang tempo hari didalam kuliah di Jogjakarta saja terangkan, sosial demokrasi adalah satu aliran dalam sosialisme. Sosialisme itu bermacam-macam tjorak: ada

religieus sosialisme, kataku, ada utopistis sosialisme, ada bols-jewisme atau komunisme, ada sosial demokrasi.

Dikuliah saja di Jogjakarta sudah saja tegaskan, sosial demokrasi berpendapat bisa menggugurkan kapitalisme dengan „uithollingstactiek”. Pihak kiri berkata: "Neen, kapitalisme tidak bisa gugur dengan uithollingstactiek, tetapi harus digugurkan pada suatu ketika dengan aksi, directe actie, greep naar de macht daripada kaum buruh”.

Ini menjimpang sebentar mentjeritakan hal Adler. Adler itu dalam teorinja baik, tetapi didalam aksinja selalu satu kali disana, lain kali disitu, satu kali disini lain kali disitu.

Lain teorietikus ialah Otto Bauer. Otto Bauer didalam kupasannya terutama sekali mengenai persoalan bangsa. Adler mengenai persoalan demokrasi. Otto Bauer, persoalan bangsa ia kupas didalam kitabnja jang termashur: Die Nationalitäten frage und die soziale Demokratie. Ia kupas apa jang dinamakan bangsa sebagaimana djuga Ernest Renan mengupas apa jang dinamakan bangsa itu. Bauer berkata, — saja sitir dulu utjapanja: „Eine Nation ist eine aus Schicksalgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft”. Bahasa Belandanja dulu: wat is een natie? Een natie is een karakter-gemeenschap dat geboren is uit een gemeenschap van lotgevallen. Natie adalah satu karakter-gemeenschap dat geboren is uit een gemeenschap van lotgevallen. Eine aus Schicksalgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft. Bahasa Indonesianja: „Bangsa adalah satu persamaan, satu persatuan karakter, watak, jang persatuan karakter atau watak ini tumbuh, lahir, terdjadi karena persatuan pengalaman”. Een karaktergemeenschap sama karakter-nja, dat geboren is uit een gemeenschap van lotgevallen. Karakter-gemeenschap geboren daripada Schicksalgemeinschaft, — Schicksal itu artinja lotgeval, nasib, pengalaman. Satu persatuan persamaan-waktu atau karakter jang timbul, tumbuh, terdjadi daripada persatuan pengalaman, persatuan nasib. Ini definisi daripada Otto Bauer. Dus sesuai dengan Ernest Renan. Ia membantah mutlak perlunja persatuan bahasa, membantah mutlak perlunja persatuan agama, membantah mutlak perlunja persatuan warna kulit, membantah mutlak perlunja persatuan keturunan. Tidak, meskipun agamanja berlain-lainan,

meskipun warna kulitnja berlain-lainan, meskipun bahasanya berlain-lainan asal ia tadinja, jaitu gerombolan manusia, mengalami bertahun-tahun, berpuluh-puluh, beratus-ratus tahun mungkin mengalami nasib jang sama, maka karena mengalami nasib jang sama itu akan tumbuh persatuan watak dan persatuan watak inilah jang menentukan sifat bangsa.

Memang seebagai jang saja sering sudah didalam pidato-pidato saja katakan, bangsa itu adalah satu individualiteit, sebagaimana individu mempunyai karakter sendiri-sendiri. Bung Achmadi mempunyai karakter sendiri, Overste Pamu mempunyai karakter sendiri. Pak Ahem Erningpradja mempunyai karakter sendiri, Saudara Widarbo mempunyai karakter sendiri, Rochmuljati mempunyai karakter sendiri, Saudara Gonta mempunyai karakter sendiri, tiap-tiap manusia mempunyai watak sendiri-sendiri. Demikian pula bangsa mempunyai watak sendiri-sendiri.

Tempo hari sudah saja katakan hal itu didalam kursus saja, — kalau tidak salah — bangsa Italia karakternja artistik, tjorak djiwanja itu artistik. Bangsa India, karakternja, wataknja, tjorak djiwanja religieus. Ini bangsa Italia dan India. Bangsa Inggeris karakternja haus kepada kekuasaan. Ja, power, power, bahkan ia mempunyai ik-heid selalu diatas. Orang Inggeris tidak mau menulis I (ik) dengan leter i (ketjil), tapi leter I (besar). Bangsa Perantjis tempo hari saja katakan karakternja suka pada pakaian ginding. Sampai kepada salam dan lain-lain — disini, entah rapat apa tempo hari itu — saja katakan kalau orang Inggeris bertanja: "Howe are you?" Bagaimanakah engkau? Individualiteit-mu? Orang Belanda berkata: "Hoe vaart u?" Oleh karena karakternja suka berlajar. Orang Perantjis berkata, dalam bahasa Perantjis: "Comment vous portez vous?" Bagaimana pakaian Tuan? Orang Tionghoa jang selalu menderita bahaja kelaparan, — djaman dulu selalu lapar sadja, — bertanja selalu: "Ni hau?" Itu engkau bagaimana, selamatkah apa tidak engkau itu? Bangsa Indonesia jang selalu hidup tidak ada komunikasi: „Apa kabar bung?" Tanja kabar!

Dus, saja ulangi lagi, bangsa adalah satu individuliteit. Mempunyai watak sendiri, mempunyai karakter sendiri. Dan ini jang ditekankan oleh Otto Bauer. Charaktergemeinschaft, per-

samaan watak itu jang menetapkan, menentukan tjorak bangsa. Itu jang menentukan bangsa atau bukan bangsa.

Saja pernah memikirkan hal ini. Ja, sebagai salah satu usaha penggalian, penggalian mutiara daripada bangsa Indonesia. Bukankah saja selalu berkata: Pantja Sila itu bukan bikinan saja. Saja gali sudah bertahun-tahun, bahkan mulai tahun '25, '26 saja menggalinja. Saja pikirkan, ini teori Renan, teori Otto Bauer, itu betul apa tidak. Dan saja sampai kepada konklusi kurang lengkap! Renan berkata: segerombolan manusia jang mempunyai keinginan bersatu, hidup bersama, itu bangsa. Tidak kena! Tidak lengkap! Bawa misalnja ke Indonesia. Di Indonesia banjak itu gerombolan manusia, jang bukan main ia punja rasa ingin bersatu, ingin bersama, tetapi bukan itu bangsa. Ambillah misalnja Saudara-saudara, dari Minangkabau. Suku Minangkabau itu bukan main rasa bersatunja. *Le désir d'être ensemble* jang dimaksudkan oleh Ernest Renan, keinginan, kehendak untuk bersatu bersama sangat kuat dialam Minangkabau. Tetapi rakjat Minangkabau bukan satu bangsa. Ambil lain daerah. Misalnja daerah Solo sama Djokja. Itu masing-masing mempunyai rasa sendiri-sendiri. Tetapi saja tidak mau menerima rakjat Solo itu bangsa, rakjat Djokja itu bangsa. Ambil Bugis, rakjat Bugis itupun keras ia punja *le désir d'être ensemble*. Atau Minahasa, keras ia punja *le désir d'être ensemble*. Kawanua dengan kawanua, wah, kuat itu! Tetapi sajapun tidak mau menerima bahwa rakjat Minahasa itu satu bangsa.

Demikian pula kalau saja membawa Otto Bauer jang berkata persatuan, persamaan watak jang dilahirkan karena persamaan nasib, persamaan watak. Ja, Minangkabau wataknja sama, bukan bangsa. Sunda keras persatuan wataknja, tetapi bukan bangsa, Bugis keras ia punja persatuan watak, bukan bangsa. Alam kawanua-kawanua keras ia punja persatuan watak, bukan bangsa.

Apa, menurut pendapatn saja, jang dinamakan bangsa itu? Saja lantas menjawab: baik saja menerima, Renan saja menerima, Otto Bauer saja terima. Tetapi saja tambah dengan satu sjarat! „Bangsa adalah segerombolan manusia jang — kalau mengambil Renan — keras ia punja *le désir d'être ensemble*, — kalau mengambil Otto Bauer — keras ia punja Karakter-

gemeinschaft, tetapi jang berdiam diatas satu wilajah geopolitik jang njata satu persatuan. Apa wilajah geopolitik jang njata satu persatuan, satu kesatuan, itu apa ?

Nah, Saudara-saudara, geo dari perkataan geografi, peta, gambarnya. Geopolitik ialah hubungan antara letaknya tanah dan air, petanja itu, dengan rasa-rasa dan kehidupan politik.

Kalau Saudara melihat letaknya tanah dan air dari peta, Saudara-saudara sudah melihat dengan gampang sekali kesatuan-kesatuan. Gampang sekali Saudara melihat unit-unit jaitu kesatuan-kesatuan. Anak ketjil bisa mengerti bahwa misalnya kepulauan Indonesia adalah satu kesatuan, jang selalu dalam pidato-pidato saja katakan: „Lihat kesatuan kepulauan Indonesia, meskipun djumlahnja 3000 jang didiami manusia, 10.000 kalau dihitung jang tidak didiami manusia. Meskipun berdjumlah beribu-ribu, tetapi tiap-tiap anak ketjil mengerti, ini adalah satu unit jang terletak antara dua samodera, dua benua!"

Lihat kepulauan Djepang, tiap-tiap anak ketjil bisa mengerti itu adalah satu unit. Lihat bumi India, diantara gunung Himalaja, sebelah barat dan timur lautan Hindia, ini adalah satu unit. Almarhum Sarojini Naidu dengan perkataan jang indah berkata — Sarojini Naidu pemimpin wanita India, pemimpin bangsa, ia berkata: „Pergilah, datanglah kerumahku jang atapnja terbuat dari saldju, dan jang temboknja terbuat daripada samodera. Come to my home with a roof made of snow and wall made of the mighty ocean". Seorang ahli sjair jang katanja atapnja, gunung Himalaja, terbuat dari saldju, tembok-tembok, dinding-dindingnja terbuat dari samodera. Tiap anak ketjil bisa mengerti bahwa ini adalah satu unit.

Benua jang terletak diselatan dari gunung Himalaja dan kanan kirinja dikelilingi oleh samodera Hindia ini. Dengan ini saja sebenarnya membantah bahwa India dan Pakistan itu dua bangsa. Sebenarnya adalah satu bangsa. Kebetulan agamanya itu berbeda. Tetapi lantas setjara politis oleh Inggeris diadakan partition, pembagian: negara Pakistan, negara India. Tetapi ditindjau dari sudut kebangsaan, Pakistan dan India itu rakjatnja adalah satu bangsa. Demikian pula anak ketjil bisa melihat bahwa Italia itu adalah satu unit. Diantara gunung Alpen, kanan kirinja lautan. Kepulauan Inggeris satu unit, kepulauan jang

terletak disebelah barat daripada benua Eropa. Dus, bagi saja bangsa adalah segerombolan manusia jang besar, keras ia punja keinginap bersatu, le désir d'être ensemble keras ia punja Charaktergemeinschaft, persamaan watak, tetapi jang hidup diatas satu wilajah jang njata satu unit. Kalau sekedar bagian daripada unit, bukan bangsa! Minangkabau bukan bangsa. Sunda bukan bangsa. Solo bukan bangsa. Djokja bukan bangsa. Bugis bukan bangsa. Madura bukan bangsa. Bali bukan bangsa. Lombok bukan bangsa.

Nah, saja tadi berkata bahwa negara djikalau didasarkan antara lain atas rasa kebangsaan, negara demikian itulah kuat. Maka oleh karena itu kita dengan sengadja memasukkan sila Kebangsaan didalam Pantja Sila kita, meskipun dari sudut agama orang memungkiri hal kebangsaan; meskipun daripada golongan Marxis jang dangkal memungkiri hal kebangsaan. Tetapi djelas untuk negara jang kuat kita mesti mendasarkan negara itu atas kebangsaan. Memang garis sedjarah menudju kesitu.

Pernah saja tjeritakan bahwa diabad ke-20 ini berisi satu historis-paradox. Paradox ialah hal-hal jang bertentangan satu sama lain. Historis-paradox ialah hal jang tampaknya bertenangan didalam sedjarah. Abad ke-20 berisi satu historis-paradox, kataku. Apa paradox diabad ke-20? Paradox-nja ialah disatu pihak abad ke-20 ini mendekatkan manusia dengan manusia, dengan terlalu-lintasan kapal-laut, kapal-udara, tilpun, tilgram, radio dan lain-lain sebagainya. Disatu pihak manusia sedunia ini oleh abad ke-20 itu laksana dikotjok mendjadi satu famili besar. Dilain pihak, bangsa-bangsa atau ummat-ummat manusia ini malahan memisahkan dirinja dalam gerombolan-gerombolan besar, gerombolan-gerombolan jang mempunyai batas-batas tertentu dengan berdirinja negara-negara nasional. Rakjat Indonesia menggabungkan dirinja dalam satu negara nasional Indonesia. Rakjat Mesir menggabungkan dirinja dalam satu gabungan negara nasional Mesir. Rakjat R.R.T. demikian, rakjat Philipina demikian, rakjat Djepang demikian, rakjat India demikian. Dus, paradox ini Saudara-saudara, disatu pihak menghilangkan batas, dilain pihak malahan membuat batas. Tetapi membuat batas ini Saudara-saudara, adalah keharusan jang berdiri diatas fakta-fakta objektif. Apa sebab saja berkata ini

keharusan. Keharusan jang ditentukan oleh susunan masjarakat manusia sekarang, susunan tjaranja manusia sekarang memproduksi. Dulu tatkala belum ada industrialisme, tatkala belum ada susunan ekonomi sebagai sekarang ini, masih bisa manusia-manusia didunia ini tidak tergabung didalam negara-negara nasional. Dulu malahan ada negara ketjil-ketjil. Saudara-saudara, oleh karena ekonomi pada waktu itu, dan politik adalah sekedar pentjerminan daripada ekonomi; oleh karena ekonomi pada waktu itu bisa berdjalan dengan adanja negara-negara ketjil. Saja punja tjontoh jang klasik ialah Djerman abad ke-17, abad ke-18; ekonominja masih ekonomi jang belum industriil-ekonomi seperti didalam abad ke-19 dan ke-20. Pada waktu itu Djerman penuh dengan negara-negara ketjil, Saksen negara, Beieren negara, Mecklenburg negara: negara ketjil-ketjil. Pruisen jang terbesar, tetapi masih ketjil pula. Ada negara Pruisen, ada negara Beieren, ada negara Saksen, ada negara Mecklenburg, ada negara lain-lain. Kemudian datanglah pertumbuhan dari pada ekonomisch leven, jang hidup ekonomi ini tidak bisa lagi subur diatas dasar negara-negara jang ketjil. Maka datanglah proses pemersatuan daripada negara-negara ketjil ini mendjadi satu negara nasional.

Saudara-saudara lama-lama nanti djuga mengerti bahwa misalnja perang adalah sekedar akibat desakan-desakan politik dan ekonomi. Kaum militer apa lagi kalau berkata tentang perang, tentu menjebutkan Clausewitz, jang berkata: „Perang itu apa? Perang itu sebetulnja adalah kelandjutax sadja daripada diplomasi dengan tjara lain. Tadinja diplomasi dengan lidah, kemudian diplomasi dengan peluru. Itu perang”.

Nah, Saudara-saudara tahu perang Djerman dengan Perantjis (1870), itu apa sebabnja? Sebabnja ialah desakan ekonomi, saing-menjaing meledak mendjadi peperangan. Tetapi apa akibat daripada peperangan ini? Desakan ekonomi di Djermania sendiri mengharuskan, memerlukan, melahirkan, mempersatukan daripada negara-negara ketjil ini. Tatkala pihak Djerman memaksa pihak Perantjis menandatangani Peace Treaty di Versailles, tatkala itu malahan sama sekali kedjadian menandatangani Peace Treaty dengan Perantjis sesudah Perantjis kalah perang digabungkan dengan satu upatjara besar terdjadinja ne-

gara nasional Djermania. Titel daripada kepala negara didjadi-
kan kaisar. Tadinja tjuma: könig. König von Pruisen, könig von
Saksen. Tetapi digabung negara-negara ketjil ini mendjadi satu
negara besar Djermania, dikepalai oleh Kaisar Wilhelm I de-
ngan ia punja Perdana Menteri Graaf Otto Von Bismarck jang
terkenal namanja. Ini adalah satu proses sedjarah, Saudara-
saudara. Proses sedjarah jang terutama sekali terdorong oleh
keharusan-keharusan ekonomi, industrialisme dan perdagangan.

Proses demikian ini pula terdjadi di Italia; bahkan djuga per-
tengahan abad ke-19, tatkala kapitalisme di Italia mulai tum-
buh, tatkala kapitalisme di Italia memerlukan bahan-bahan dari
seluruh semenandjung Italia dan bukan sekedar sesuatu negara
ketjil seperti Lombardia atau Venesia, tetapi seluruh bahan-
bahan Italia diperlukan. Pasarnjapun pasar dalam negeri, tidak
bisa tahan lagi dengan adanja pagar-pagar, tetapi minta luas
mengenai seluruh semenandjung. Pada waktu itu proses ter-
djadinja negara nasional Italia dibawah pimpinan Mazini, di-
bawah pimpinan Garibaldi, dan dibawah pimpinan Cavour.
Mazini dikatakan bapak Italia. Ja, memang dia jang memberi
ideologi kebangsaan, Garibaldi dikatakan bapak Italia. Ja, Ga-
ribaldilah jang mendjalankan politik pemersatuan ini dengan
sendjata. Cavour dinamakan bapak Italia. Ja, dialah tatkala ne-
gara-negara ini sudah tergabung dalam satu negara nasional
Italia, memegang tampuk pimpinan pemerintahan. Proses se-
djarah, proses pemersatu mendjadi negara nasional.

Kita, langsung terdjun kedalam fase ini. Proklamasi 17 Agus-
tus 1945, langsung menudju kepada negara nasional, tidak me-
nudju kepada negara ketjil-ketjil, negara Djawa, negara Suma-
tera, negara Sulawesi. Tidak. Langsung kepada negara nasional
jang berwilajah dari Sabang sampai ke Merauke. Oleh karena
bukan sadja setjara ideologi kebangsaan, tetapi djuga setjara
ekonomis kita tidak bisa berdiri sendiri-sendiri sebagai jang
beberapa kali saja katakan. Lihat Djepang. Djepang itu djuga
dulu negara-negara ketjil. Negara-negara ketjil jang dikepalai
oleh daimijo-daimijo. Di Djerman dikepalai oleh könig-könig.
Tahun 1860 lebih sedikit, Meiji Tenno bertindak, dan dia mem-
persatukan segenap negara-negara ketjil ini mendjadi satu ne-
gara nasional Djepang. Itu jang termashur sekali didjaman

Meiji oleh karena Meiji Tenno dialah jang mempersatukan negara-negara ketjil ini daripada tanah air Djepang.

Saja pernah waktu saja di Kyoto masuk ketempat balairung dimana Meiji Tenno berdiri dan disitu dia menerima, menerima dari daimijo-daimijo ini negara-negaranja. Daimijo A mempersembahkan negaranja kepada Tenno, daimijo B mempersembahkan negaranja, daimijo C mempersembahkan negaranja, demikian seterusnya. Tidak ada daimijo-daimijo, tjuma ada satu Emperor, Tenno Heika jaitu Meiji, jang kemudian diikuti oleh kaisar-kaisar jang lain. Ini sekedar satu upatjara, Saudara-saudara. Tetapi apa jang mendjadi pendorong daripada hal ini. Tak lain tak bukan ialah lagi-lagi hal keharusan, keharusan terutama sekali dilapangan ekonomi. Djadi, Saudara-saudara, kita melihat verschijnsel, fenomeen didalam abad ke-19 terdjadinja beberapa negara nasional Djerman, Italia, Oostenrijk-Hongaria, dua didjadikan satu pula. Di Timur kita melihat terdjadinja Dai Nippon Tai Koku, Taikoku itu empire.

Kemudian datanglah abad ke-20. Abad ke-20 jang berisi beberapa fenomeen. Fenomeen, jaitu kedjadian jang besar. Pertama, saja sudah pernah katakan dalam abad ke-20, salah satu fenomeennja ialah djadi merdekanja bangsa-bangsa di Asia. Satu. Nomor dua timbulnja negara-negara sosialis. Tempo hari pernah didalam balairung ini saja katakan: 16 negara sosialis terdjadi diabad 20 ini dengan djumlah rakjat 1300 djuta kalau tidak salah. R.R.T. 660, kemudian Sovjet Uni 200 ditambah lagi dengan jang lain lain. Perhitungan saja begitu, entah. Tetapi sedjumlah ummat manusia tergabung dalam 16 negara sosialis. Abad ke-20 punja fenomeen, terdjadinja negara-negara merdeka di Asia. Phenomeen jang ke-2. Phenomeen jang ke-3 ialah terdjadinja atomic revolution, revolusi atom Fenomeen jang ke-4, tetapi ini adalah akibat daripada paradox historis jang tadi saja tjeritakan. Disatu fihak ummat manusia oleh tehnik jang maju sekali mendjadi satu, dilain pihak dipisah-pisahkan mendjadi bangsa-bangsa jang merdeka dengan pagar sendiri-sendiri.

Kita, Saudara-saudara, sebagai tadi saja katakan, kita langsung terdjun didalam fase negara nasional ini. Maka oleh karena itu didalam perdebatan saja dengan beberapa pihak, saja berkata: „Republik Indonesia bukan negara agama, tetapi ada-

lah negara nasional, didalam arti meliputi seluruh badannja natie Indonesia". Dan apa jang dinamakan natie? Sebagai tadi saja katakan, ialah segerombolan manusia dengan djiwa "le désir d'être ensemble", dengan djiwa, sifat, tjorak jang sama, hidup diatas satu wilajah jang njata-njata satu unit atau satu kesatuan.

Inilah arti daripada Negara nasional Indonesia. Maka oleh karena itu. Saudara-saudara, djikalau kita menghendaki negara kita ini kuat, dan sudah barang tentu kita menghendaki negara kita ini kuat, oleh karena kita memerlukan negara ini sebagai suatu alat perdjuaangan untuk merealisasikan satu masyarakat adil dan makmur, kita harus dasarkan negara ini antara lain diatas paham kebangsaan. Dan sebagai tadi saja katakan ini sebenarnya adalah satu akibat objektif pula daripada keadaan, bukan sadja sebagai fenomeen abad ke-20, tetapi oleh karena kita beratus-ratus tahun mengalami penderitaan jang sama sesuai dengan jang dikatakan oleh Otto Bauer: eine aus Schicksalgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft. Mau tidak mau kita berasa satu dan mau tidak mau kita harus bersatu, oleh karena sebagai tadi saja katakan, susunan ekonomi Indonesia, susunan — saja tambah sekarang — pertahanan Indonesia dan lain-lain sebagainya mengharuskan kita bersatu. Maka djikalau kita membantah anggapan, baik daripada pihak agama maupun dari pihak Marxis jang dangkal bahwa kita harus berdiri diatas kebangsaan dan mereka berkata tidak, pada hakekatnja ialah oleh karena ada salah paham tentang apa jang dinamakan kebangsaan. Pihak agama kadang-kadang tidak bisa mengadakan batas jang tegas antara ini adalah agama, ini adalah kenegaraan. Negara tidak boleh tidak harus mempunyai wilajah, agama tidak. Adakah negara tanpa wilajah? Tidak ada! Negara harus mempunyai wilajah. Sjarat mutlak daripada negara jaitu teritoroor jang terbatas. Dan agar supaja negara kuat maka wilajah itu harus satu unit. Dan bangsa jang hidup didalam satu unit itu akanlah menjadi bangsa jang kuat, djikalau ia mempunyai rasa kebangsaan bukan bikin-bikinan, tetapi jang timbul daripada objectieve verhoudingen.

Agama tidak memerlukan teritoroor, agama tjuma mengenai manusia. Tapi lihat, orang jang beragamapun, — aku beragama,

engkau beragama, orang Kristen di Roma beragama, orang Kristen di negeri Belanda beragama, orang Inggeris jang duduk di London beragama —, pendeknja orang jang beragama jang dalam agamanya tidak mengenal terittoor, kalau ia memindahkan pikirannya kepada keperluan negara, ia tidak boleh tidak harus berdiri diatas terittoor, diatas wilajah. Tidak ada satu negara, meskipun negara itu dinamakan negara Islam, tanpa terittoor.

Pakistan jang menamakan dirinya Negara Islam, Republik Islam Pakistan, toh mengakui terittoor. Bahkan pendiri daripada Republik Pakistan, jaitu Mohammad Ali Jinnah, ia berkata — historis utjapannya ini —: "We are a nation". Ini adalah satu argumen daripada Mohammad Ali Jinnah tatkala ia mendirikan Pakistan. Bukan sadja ia berkata "we are a religion", kita satu agama, ia berkata "we are a nation", kita satu bangsa.

Batja pidatonya tatkala ia mentjapai umur 70 tahun. Dalam ia punja birthday-speech tatkala ia mentjapai usia 70 tahun, ia berkata "we are a nation". Nah kalau ia berkata "we are a nation" ialah oleh karena ia berdiri diatas platform negara. Kalau ia berdiri diatas platform agama ia barangkali berkata: kita tidak mengenal sesuatu warna kulit, kita tidak mengenal sesuatu bangsa, kita tjuma mengenal taqwa kepada Tuhan atau tidak taqwa kepada Tuhan.

Djadi, Saudara-saudara, saja ulangi, salah paham letaknya disitu. Tidak bisa membedakan antara apa jang diartikan dengan agama, apa jang diartikan dengan negara. Itulah sebabnya maka selalu hal ini menjadi persimpang-siuran didalam pembitaraan-pembitaraan. Ditambah djuga dengan adanya keruntjingan-keruntjingan sebagai akibat daripada desakan-desakan ekonomi jang bersifat chauvinisme. Misalnja sadja rasa kebangsaan Djermania dan rasa kebangsaan Perantjis didalam masa perang, sudah mengatasi rasa jang normal, sudah menjadi rasa bentji-membentji satu sama lain, jaitu chauvinisme. Kita dari Republik Indonesia dengan tegas menolak chauvinisme itu. Maka oleh karena itu disamping sila kebangsaan dengan lekas kita taruhkan sila peri-kemanusiaan.

Memang, kebangsaan didalam alam kapitalisme. Saudara-saudara, selalu menderita risiko akan meruntjing menjadi

chauvinisme. Didalam alam kapitalisme! Oleh karena itu kita pada hakekatnja menentang kepada kapitalisme pula. Kapitalisme bersaing satu sama lain. Kapitalisme Djerman, kapitalisme Djepang, ingin mengalahkan kapitalisme Perantjis. Kapitalisme Djerman ingin me-reh seluruh Eropah Barat.

Salah satu alat untuk bisa merealisasikan hal ini ialah meruntjing-runtjinkan rasa kebangsaan, meluap-luapkan rasa kebangsaan, mendjadi chauvinisme. Dan ini harus kita djaga, djangan kita punja rasa kebangsaan meluap-luap mendjadi rasa chauvinisme. Oleh karena itu tadi saja katakan pula, adanja rasa kebangsaan meluap-luap mendjadi rasa chauvinisme itu, dibanjak hal ialah oleh karena desakan-desakan daripada kapitalisme.

Saja kira, Saudara-saudara, djikalau hal ini sudah djelas bagi kita, bahwa kita tidak bisa hidup bernegara setjara kuat dan sehat, djikalau kita tidak dasarkan atas rasa kebangsaan, saja kira maka sila jang kedua daripada Pantja Sila ini sudah bisa kita terima dengan sejakin-jakinnja. Kalau umpamanja sila kebangsaan dibuang, umpama, apa jang mendjadi pengikat rakjat Indonesia jang 82 djuta sekarang — nantinja lebih. Apa? Ketuhanan Jang Maha Esa? Ja, bisa! Tjita-tjita untuk mengadakan keadilan sosial? Ja, bisa! Tapi dalam realisasinja, Saudara-saudara, realisasi jang segi negatif menentang imperialisme, realisasi jang segi positif menjelenggarakan masjarakat jang adil dan makmur itu, kalau tidak ada binding kebangsaan itu, kita tidak akan bisa kuat. Menentang imperialisme sebagai segi negatif — penentangan ialah negatif — hanja bisa dengan tjara jang kuat kalau segenap bangsa Indonesia menentang dengan rasa itu tadi: Kami ingin merdeka, kami adalah satu bangsa, kami adalah satu rakjat jang menderita bersama-sama akibat daripada pendjadjahanmu. Djikalau rasa kebangsaan ini tidak ada, barangkali kita belum bisa sampai sekarang ini mendirikan negara jang merdeka. Barangkali paling-palingnja mendjadi negara-negara jang ketjil, kruimel-staten.

Dan negara-negara ketjil tadi saja katakan tidak bisa berdiri, oleh karena kita ekonomis membutuhkan satu sama lain. Djadi dari sudut perdjuaan menentang imperialisme kita harus mempergunakan kawat persatuan jang didalam kursus saja

jang pertama sudah saja kupas. Kita tidak bisa mendjalankan perdjungan anti-imperialisme ini dengan hasil baik, djikalau kita tidak menggabungkan, mempersatukan segenap tenaga marhaenis diseluruh Indonesia. Marhaen didalam arti ketjil.

Tempo hari telah saja terangkan, djelas kita tidak bisa melalui djalan swadesi, kita tidak bisa melalui djalan kekuatan daripada nationale bourgeoisie, tenaga jang bisa kita himpun satu-satunya tenaga ialah menggabungkan segenap tenaga orang-orang ketjil Indonesia ini, baik dari Sumatera, maupun dari Djawa, maupun dari Sulawesi, maupun dari pulau-pulau lain.

Kalau tidak ada paham atau rasa kebangsaan, bagaimana Saudara-saudara, kita bisa mendjalankan perdjungan ini. Maka oleh karena itu dari segi negatif harus paham kebangsaan ini kita masukkan didalam sila Pantja Sila. Darisudut positif, kita tidak bisa membangunkan kultur kepribadian kita dengan sebaik-baiknya kalau tidak ada rasa kebangsaan jang sehat. Kita ingin menjadi satu bangsa jang hidup bersaudara dengan bangsa-bangsa jang lain jang mempunyai kepribadian sendiri jang mempunyai kultur setinggi-tingginya. Bagaimana kita realiseren kehendak ini kalau tidak ada rasa kebangsaan jang sehat antara rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke ini.

Maka oleh karena itu dengan kejakinan jang seteguh-teguhnya, kita memasukkan sila jang kedua, kebangsaan, didalam rangkaian Pantja Sila. Dan sebagai tadi saja katakan, dari sudut apapun, baik daripada sudut Marxisme jang tidak dangkal maupun dari sudut historis, kebangsaan harus ada. Kita harus memupuk rasa itu dengan tjara jang sebaik-baiknya.

Tadi ada jang minta kepada saja supaya didjelaskan sedikit bahwa negara adalah alat. Hal apa negara itu, sudah saja terangkan kepada Saudara-saudara didalam kursus jang pertama. Kita menghendaki satu masyarakat adil dan makmur, masyarakat jang tidak ada hisap-menghisap satu sama lain. Itu adalah doel daripada pergerakan kita, daripada perdjungan kita. Alat kita untuk merealisasikan hal ini ialah negara.

Gambarkan begini, Saudara-saudara : Ini negara. Didalam negara itu ada masyarakat. Ada beberapa pihak jang berkata biarlah negara ini overkoepeling sadja, atap. Dibawah atap ini.

lah kita hendak merealisasikan masjarakat adil dan makmur. Pendapat jang demikian ini, adalah sama salahnja dengan pendapat pihak Sosial Demokrat atau Demokratis Sosialisme jang mau mengadakan satu masjarakat adil dan makmur, hilangnya kapitalisme dengan tjara uitholingspolitiek, jang sudah saja kuliahkan di Jogjakarta dengan pandjang lebar.

Sebaliknya adalah pendirian lain, jaitu pendirian jang saja anut bahwa kita mempergunakan negara ini sebagai satu alat untuk merubah susunan masjarakat, untuk merealisasikan satu masjarakat jang adil dan makmur.

Djadi gambar saja bukan begini: Ini negara overkoepeling, lantas kita disini itu dengan reform, artinja jaitu perubahan ketjil-ketjil, achirnja mentjapai masjarakat adil dan makmur. Tapi begini: Ini negara. Ini idee, idee masjarakat adil dan makmur. Ini gerakan rakjat, ini perdjjuangan. Nah, negara kita gerakkan sebagai alat untuk merealisasikan apa jang hendak ditjapai oleh perdjjuangan itu. Apa jang hendak ditjapai oleh perdjjuangan? Masjarakat jang adil dan makmur!

Siapa membatja tulisan saja dari tahun 1933 jang kemarin dulu dan tadi dimuat lagi didalam, misalnja, surat kabar Sin Po. Batjalah tulisan saja dalam surat kabar Sin Po kemarin dulu dan hari ini, jang tulisan itu sudah 25 tahun umurnja, saja tulis dalam tahun 1933, — kita tidak boleh hanja puas dengan reform sadja. Reform, jaitu perubahan ketjil-ketjil. Sebagai tempo hari di Jogjakarta saja katakan kaum Sosial Demokrat berkata, dengan reform sebanjak-banjaknja achirnja kapitalisme itu uitgehold, digerogoti dan achirnja gugur! Apa reform itu? Jaitu perubahan ketjil-ketjil: gadji dinaikkan, mentjapai djam kerdja kurang, mentjapai perbaikan dalam urusan perumahan, mentjapai perbaikan dalam urusan onderwijs. Ini semuanja reform.

Kaum Sosial Demokrat berkata, dengan mentjapai reform-reform ini achirnja lama-lama kapitalisme itu uitgehold, tergerogoti, achirnja gugur. Pikiran jang demikian itu adalah sama salahnja dengan pikiran ini. Ini negara; djangan negara ini di-usik-usik, djangan negara ini dipakai sebagai alat; djangan, ini adalah satu hal keramat. Dibawah itulah kita harus men-

djalankan perbaikan-perbaikan sehingga achirnja tertjapai satu masjarakat jang adil dan makmur. Salah!

Mestinja begini: Ini negara, alat perdjungan kita. Dulu alat perdjungan kita ialah partai, protest meetingen, staking dan lain-lain. Itu alat perdjungan kita djaman dulu tatkala kita belum mempunjai negara. Sekarang alat perdjungan kita meningkat satu tingkat lagi, jaitu negara. Negara adalah satu machtsorganisatie, negara adalah satu alat. Nah, alat ini kita gerakkan. Keluar, untuk menentang musuh jang hendak menjerang kita, menentang intervensi, menentang peperangan, menentang apa sadja dari luar; kedalam, negara ini djuga kita pakai untuk memberantas segala penjakit-penjakit didalam pagar, tapi djuga untuk merealisasikan tjita-tjita kita akan masjarakat adil dan makmur.

Dus, duduknja begini: Ini idee, kataku. Tjita-tjita kita. Idee jang terselenggara didalam masjarakat. Mari kita gerakkan sekarang negara ini sebagai alat agar supaja kita bisa mentjapai masjarakat jang adil dan makmur.

Itulah keterangan jang saja berikan sebagai tambahan kepada kursus saja ini malam, atas pertanjaan seorang Saudara jang minta didjelaskan sedikit mengenai perkataan bahwa negara adalah satu alat, alat perdjungan. Djikalau diperlukan nanti saja bersedia. Insja Allah untuk spesial mengupas hal ini didalam satu kursus jang lengkap.

Sekian.

Terima kasih!

3. PERIKEMANUSIAAN

Saudara-saudara sekalian, ini malam hendak saja kupas — Isja'allah — dihadapan Saudara-saudara Sila PeriKemanusiaan sebagai salah satu sila jang tidak boleh dipisahkan daripada sila jang lain-lain. Sebagaimana jang telah berulang-ulang saja katakan, maka Pantja Sila kelima-lima silanja adalah satu kesatuan jang tak boleh dipisah-pisahkan satu sama lain atau diambil sekedar sebagian daripadanya.

Saudara-saudara, lihatlah lambang Negara kita dibelakang ini. Alangkah megahnja, alangkah hebat dan tjantiknja. Burung Elang Radjawali, garuda jang sajak kanan dan sajak kirinja berelar 17 buah, dengan ekor jang berelar 8 buah, tanggal 17 bulan 8 dan berkalungkan perisai jang diatas perisai itu tergambar Pantja Sila. Jang dibawahnja tertulis slogan buatan Empu Tantular „Bhineka Tunggal Ika”, Bhina Ika Tunggal Ika, „berdjenis-djenis tetapi tunggal”.

Pantja Sila jang tergambar dengan dipusat bintang tjemerlang atas dasar hitam, sinar tjemerlang abadi daripada Ketuhanan Jang Maha Esa. Pohon beringin lambang Kebangsaan. Rantai jang terdiri daripada gelang-gelangan persegi dan bundar, persegi dan bundar jang bersambung satu sama lain dalam sambungan jang tiada putusnja, Peri Kemanusiaan. Banteng Indonesia lambang Kedaulatan Rakjat. Kapas dan padi lambang ketjukupan sandang-pangan, Keadilan Sosial.

Lihatlah sekali lagi, aku berkata indahnja lambang Negara ini, jang menurut pendapat saja lambang Negara Republik Indonesia ini adalah lambang jang terindah dan terhebat daripada seluruh lambang-lambang negara dimuka bumi ini. Saja telah melihat dan mempeladjadi lambang-lambang negara jang lain-lain, tapi tidak ada satu jang sehebat, seindah, seharmonis seperti lambang Negara Republik Indonesia. Lambang jang telah ditjintai oleh rakjat kita sehingga djikalau kita masuk kedesa-

desa sampai ke pelosok-pelosok jang paling djauh dari dunia ramai, lambang ini sering ditjoretkan orang digardu-gardu, ditembok-tembok, digerbang-gerbang, jang orang dirikan djikalau hendak menjatakan sesuatu selamat datang kepada seseorang tamu.

Lambang jang demikian telah terpaku didalam kalbunja rakjat Indonesia, sehingga lambang ini telah mendjadi darah daging rakjat Indonesia dalam ketjintaannja kepada Republik, sehingga bentjana batin akan amat besarlah djikalau dasar negara kita itu dirobah, djikalau dasar negara itu tidak ditetapkan dan dilazgnggengkan: Pantja Sila. Sebab, lambang negara sekarang jang telah ditjintai oleh rakjat Indonesia sampai ke pelosok-pelosok desa itu adalah lambang jang bersendikan kepada Pantja Sila. Sesuatu perobahan daripada Dasar Negara membawa perobahan daripada lambang negara.

Saja mengetahui bahuwa djikalau lambang negara ini dirobah, sebagian terbesar daripada rakjat Indonesia akan menolaknya. Tjinta rakjat Indonesia kepada lambang ini telah terpaku didalam-dalamnja didalam djiwanja, berarti tjinta sebagian terbesar daripada rakjat Indonesia kepada Pantja Sila.

Ini malam saja hendak menguraikan kepada Saudara-saudara akan sila Peri Kemanusiaan. Lihatlah betapa dalamnja tjara kita menggambarkan sila peri-kemanusiaan itu diatas perisai jang dikalungkan kepada lehernja Garuda Indonesia. Rantai jang pergelang-gelangannja tiada putus-putusnja, persegi bundar, persegi-bundar, terus tiada putus-putusnja, sebagai lambang daripada tiada putus-putusnja perhubungan antara laki dan perempuan. Persegi lambang wanita, bundar lambang pria. Wanita-pria, wanita-pria, tiada putus-putusnja, de onverbreekbare keten der mensheid, rantai jang tiada terputus-putus daripada kemanusiaan dan perikemanusiaan. Bahkan sudah pernah saja uraikan dihadapan chalajak ramai bahwa bendera kitapun Merah Putih sebenarnja melukiskan pula hal terdjadinja manusia itu, wanita dan laki-laki.

Merah-putih dasar bendera kita bukan sadja sekedar merah lambang keberanian, putih kesutjian. Bukan pula pengertian jang kita miliki beribu-ribu tahun jang lalu tatkala kita masih mengagungkan matahari dan bulan, surja dan tjandera jang

pada waktu itu kita kira bahwa matahari adalah sumber sekalian hal, demikian pula isteri matahari juga sumber sekalian hal, sehingga termasuk didalam pengagungan kita kepada matahari dan bulan itu jang matahari kita lambangkan dengan warna merah, bulan kita lambangkan dengan warna putih, sehingga sedjak daripada djaman dahulu kita telah memuljakan warna merah dan putih, meskipun belum berbentuk bendera, tetapi telah dalam ingatan kita, perlambangan kita, merah putih surja dan tjandera asal daripada sekalian alam. Demikianlah pengertian kita beribu-ribu tahun jang lalu. Bukan sekedar itu Saudara-saudara, demikian saja katakan dimuka umum beberapa kali, bukan hanja surja dan tjandera, bukan hanja merah adalah keberanian, putih adalah kesutjian, tetapi merah-putih adalah pula lambang terdjadinja manusia. Maaf, djikalau boleh saja katakan: merah lambang wanita, putih lambang pria.

Sekali lagi saja mengundang Saudara-saudara melihat akan indahnja perlambangan kita daripada Sila Peri-Kemanusiaan diatas perisai itu. Laki perempuan, laki perempuan, dalam satu rantai jang tidak putus-putus. Tetapi ini rantai Saudara-saudara, persegi bundar, persegi bundar, jang tiada putusnja bukan pula hanja melambangkan, melukiskan tiada putusnja hubungan laki-laki dan perempuan, dus tiada putus-putusnja rantai kemanusiaan; manusia beranak, anak beranak lagi, sang anak ini beranak lagi, sang anak ini beranak lagi atau kalau dikembalikan Saudara-saudara sampai djutaan tahun jang lalu, keten inipun terputus-putus. Orang beranak kemudian bertjutju, kemudian berbujut, kemudian bertjanggal, kemudian berwareng, kemudian bergantung-siwur, kemudian berudeg-udeg, tiada putusnja, ini keten, ini rantai. Bukan sekedar demikian, tetapi rantai jang kita lukiskan diatas perisai sang Garuda Indonesia ini djuga melukiskan hubungan antara bangsa dengan bangsa.

Kita maksudkan bahwa kita daripada Republik Indonesia merasakan bahwa kita ini bukanlah satu bangsa jang berdiri sendiri, tetapi adalah satu bangsa dalam keluarga bangsa-bangsa. Bahwa memang ummat manusia sekarang ini jang terdiri daripada pelbagai bangsa-bangsa pada hakekatnjapun adalah satu rantai jang tiada terputus-putus. Terutama sekali didalam abad

ke-duapuluh ini tak dapat kita membayangkan adanya sesuatu bangsa yang dapat hidup dengan tiada hubungan dengan bangsa-bangsa yang lain. Tak dapat kita bayangkan mungkin hidupnya sesuatu bangsa yang sama sekali terasing daripada bangsa-bangsa yang lain.

Saudara-saudara, saya tadi berkata keadaan didalam abad keduapuluh adalah demikian. Demikian pula didalam beberapa abad yang terdahulu, apalagi didalam abad-abad yang akan datang. Tiada manusia dapat berdiri sendiri, manusia adalah satu makhluk masyarakat, manusia adalah suatu homo socius. Demikian pula bangsa tak dapat hidup sendiri, bangsa hanyalah dapat hidup didalam masyarakat umat manusia, didalam masyarakatnya bangsa-bangsa.

Pada mulanya memang tidak ada yang dinamakan bangsa itu, Saudara-saudara. Bangsa adalah hasil daripada satu pertumbuhan. Djaman dahulu, dahulu sekali tidak ada bangsa, tidak ada yang dinamakan bangsa Indonesia, tidak ada yang dinamakan bangsa Djerman, tidak ada yang dinamakan bangsa Jepang, tidak ada yang dinamakan bangsa Inggeris, tidak ada yang dinamakan bangsa Perantjis, tidak ada yang dinamakan bangsa Amerika dan demikian seterusnya. Bahkan didalam kursus saja yang lalu, saya telah uraikan kepada Saudara-saudara bahwa misalnja bangsa Amerika itulah baru berdiri beberapa abad saja yang dahulu tiada ada bangsa Amerika itu, yang dahulu benua Amerika itu didiami oleh suku-suku yang sekarang dinamakan suku Indian; ada suku Sioux, ada suku Apache. Matjam-matjam suku Indian yang belum berbentuk bangsa. Tetapi kemudian Amerika diserbu dimasuki oleh emigran-emigran dari Eropah, emigran-emigran dari Djerman, emigran-emigran dari Hongaria, emigran-emigran dari Italia, dari Norwegia, dari Irlandia dan lain-lain negeri. Kemudian emigran-emigran ini menjadi satu conglomerat, pertjampuran manusia-manusia, yang dinamakan bangsa Amerika. Meskipun sebagai yang saya uraikan didalam kursus saja yang lalu, bahasanjapun sampai kepada saat sekarang ini belum benar-benar terconglomeratkan satu bahasa Inggeris. Tempo hari saya tjeritakan kepada Saudara-saudara bahwa di Amerika masih ada orang-orang

jang tak dapat berbahasa Inggeris, melainkan masih memakai bahasa aslinja: Djerman, Italia, Hongaria dan lain-lain.

Dus, Saudara-saudara melihat bahwa begrip, paham bangsa adalah hasil daripada satu pertumbuhan.

Apa maksud saja menguraikan hal ini? Maksud saja menguraikan hal ini ialah untuk menerangkan kepada Saudara-saudara bahwa walaupun ada satu rantai jang tak putus-putus antara laki-perempuan, laki-perempuan, walaupun ada satu rantai jang tak terputus dalam hal kemanusiaan, dalam hal de wording van de mens, bangsa-bangsa adalah hasil daripada pertumbuhan kemudian.

Lebih dulu saja mau menerangkan kepada Saudara-saudara bahwa dengan sengadja kita selalu memakai perkataan kemanusiaan dan peri-kemanusiaan. Kemanusiaan adalah alam manusia ini, de mensheid. Peri-kemanusiaan adalah djiwa jang merasakan bahwa antara manusia dengan lain manusia adalah hubungannya, djiwa jang hendak mengangkat membedakan djiwa manusia itu lebih tinggi daripada djiwa binatang.

Kalau saja memakai perkataan asing, kemanusiaan adalah mensheid, peri-kemanusiaan adalah menselijkheid. Kemanusiaan adalah alam manusia, sehingga kita boleh berkata dunia ini berkemanusiaan 2700 djuta; peri-kemanusiaan adalah lain. Djikalau kita berbuat sesuatu jang rendah jang membikin tjelaka kepada manusia lain, kita berkata kita melanggar peri-kemanusiaan, kita melanggar hukum menselijkheid.

Saudara-saudara, mensheid, kemanusiaan itu memang dari dulu ada. Rasa peri-kemanusiaan adalah hasil daripada pertumbuhan rohani, hasil daripada pertumbuhan kebudayaan, hasil daripada pertumbuhan dari alam tingkat rendah ketaraf jang lebih tinggi. Peri-kemanusiaan adalah hasil daripada evolusi didalam kalbunya manusia. Kemanusiaan ada sedjak djaman dulu. Djaman dulu sekali peri-kemanusiaan belum seperti jang kita kenal sekarang, bahkan tadi saja berkata: peri-kemanusiaan hasil daripada evolusi. Dulu manusia hidup dalam alam jang masih tingkat rendah, djuga bukan sadja tingkat rendah materiilnja tapi djuga tingkat rendah batinnja. Bahkan didalam pertumbuhan rasa peri-kemanusiaan itu adalah sebagai tiap-tiap pertumbuhan apa jang dinamakan pada sesuatu saat ini

adalah sesuai dengan peri-kemanusiaan, dilain waktu sudah tidak dikatakan lagi ini adalah sesuai dengan peri-kemanusiaan. Apa jang pada satu saat dikatakan baik, dilain waktu dikatakan djahat. Apa jang pada sesuatu saat dikatakan djahat mungkin dilain waktu dikatakan baik. Rasa ini mengalami evolusi. Peri-kemanusiaan mengalami evolusi, tapi kemanusiaan sedjak djaman dulu ada. Djumlah kemanusiaan itu sudah barang tentu dulu djauh lebih ketjil daripada sekarang.

Sekarang kemanusiaan berdjumlah 2700 djuta manusia. Dahulu kalau mengambil daripada pendirian beberapa orang agama jang kolot, dikatakan berasal dari dua manusia: Adam dan Hawa. Adam dan Hawa ini lantas mulai de onverbreekbare keten der mensheid itu tadi, laki-perempuan, laki-perempuan, laki-perempuan, makin lama djumlahnja makin banjak. Tapi meskipun tidak mengambil pandangan daripada pendapat beberapa orang agama jang kolot, melainkan mengambil pandangan daripada pendapat ilmu pengetahuan, kemanusiaan pada mulanja berdjumlah ketjil, tidak sekongong-kongong dunia ini didiami oleh 2700 djuta manusia. Mula-mula djumlah jang ketjil sekali. Djikalau kita mengambil teori evolusi, saja tidak akan kupas lebih dalam — artinja tidak saja ketengahan, benar atau tidaknja teori evolusi ini, bahwa manusia adalah hasil daripada pertumbuhan machluk jang mula-mula eencellige wezens, machluk-machluk jang hanja terdiri daripada sel-sel tunggal. Kemudian evolusi mendjadi binatang; evolusi lagi mendjadi sematjam kera manusia sebagai jang kita kenal manusia sekarang ini, jang ilmu ini sebagai tiap-tiap ilmu pengetahuan tentu sedapat mungkin mengeluarkan bukti-bukti penjokong pendapatnja, bukti-bukti jang berupa fossiel-fossiel. Fossiel jaitu entah tanaman, entah binatang, entah tulang jang telah mendjadi batu. Bukti-bukti fossiel-fossiel jang membuktikan: lihat ini bukan kera, tetapi inipun belum manusia jang sempurna; dus ini fossiel menundjukkan satu langkah antara kera dan manusia sempurna jang kita kenal sekarang ini. Misalnja kalau mengenai tanah air kita fossiel jang tempo hari diketemukan oleh profesor Du Bois didesa Trinil dekat Ngawi sebelah utara dari Madiun, dilembahnja Bengawan Solo, fossiel jang dengan tegas

menunjukkan makhluk ini setengah kera setengah manusia dan ia sudah berdiri, melihat susunan tulangnya, sehingga oleh Du Bois disebutkan makhluk ini adalah — tempo hari sudah saja sebutkan — *Pithecanthropus erectus*. *Pithecus* = kera; *anthropus* = manusia. *Pithecanthropus* = kera-manusia atau manusia-kera, tetapi ia sudah *erectus*, sudah berdiri tegak. *Pithecanthropus erectus* ini terdapat didalam zat geologis jang ditaksir umurnja $\frac{1}{2}$ djuta tahun. Dus oleh karena fossiel ini terdapat didalam zat geologis, materiaal geologis jang menurut ilmu geologis, ilmu batu, usianja ditentukan $\frac{1}{2}$ djuta tahun, Du Bois mengambil konklusi, *Pithecanthropus erectus* hidupnja $\frac{1}{2}$ djuta tahun jang lalu.

Mula-mula barangkali *Pithecanthropus erectus* itu mati terbenam didalam lumpurnja Bengawan Solo. Sang lumpur ini makin lama makin keras makin lama makin membeku, achirnja mendjadi batu. Nah, batu ini oleh ilmu geologie ditetapkan umurnja $\frac{1}{2}$ djuta tahun. Dus makhluk *Pithecanthropus erectus* ini hidupnja $\frac{1}{2}$ djuta tahun jang lalu.

Saja ulangi: kemanusiaan, baik ditindjau dari sudut agama jang berkata atau sudut beberapa orang agama jang berkata, bahwa kemanusiaan berasal daripada dua manusia Adam dan Hawa jang beranak-bertjuttu-berbujut seterusnya, maupun ditindjau dari sudut ilmu pengetahuan, pada mulanja kemanusiaan ini berdjumlah ketjil.

Dan memang demikian, berdjumlah ketjil, hidupnja belum berhukum, belum beraturan. Hal ini sudah saja terangkan kepada Saudara-saudara tatkala saja menggambarkan pertumbuhan daripada tjara manusia mentjari makan, jang berhubungan dengan itu pertumbuhan daripada ia punja tjara berpikir dan tjara pertjaja. Fase pertama hidup daripada memburu, mentjari ikan, hidup dalam goa. Fase kedua dari peteranakan. Fase ketiga daripada pertanian. Fase keempat daripada keradjinan tangan. Fase kelima daripada industrialisme jang pertumbuhan alam pikirannja adalah sesuai dengan itu. Fase pertama menjembah bulan, angin, batu, sungai. Fase kedua menjembah binatang, fase ketiga menjembah dewi-dewi jang membawa hasil pertanian: Dewi Sri, Saripudji dan lain-lain. Fase keempat Tuhannja telah digaiapkan. Akal jang membuat

alat-alat daripada keradjinan itu, akal itu berkata: Tuhan gaib, oleh karena akal adalah gaib, tidak bisa dipegang, tidak bisa dilihat. Achirnja didalam alam industrialisme ada orang-orang jang tidak pertjaja kepada Tuhan, meniadakan adanja Tuhan. Ini sudah saja terangkan kepada Saudara-saudara.

Tetapi ditindjau daripada sudut hidup bebrajan, hidup socius, hidup ber-kemanusiaan didalam masjarakat, ada djuga pertumbuhan-pertumbuhan. Dahulu, saja tadi berkata, djumlah ketjil, zonder hukum, seperti binatang liar jaitu djaman gua, djaman hidup dipohon-pohon. Bahkan rantai laki-perempuan, laki-perempuan, laki-perempuan jang kita lukiskan dengan demikian indahnja, terwujudjukan dalam tjara hidup promiscuiteit. Belum ada jang dinamakan perkawinan, belum ada jang dinamakan paringshuwelijk, hidup suami-isteri seperti sekarang. Hidup dalam alam promiscuiteit, tjampur-aduk. Hubungan antara persegi dan bundar itu tadi tjampur-aduk laki dengan perempuan semau-maunja, perempuan dengan laki semau-maunja sama dengan binatang didalam rimba. Ada, waktu-waktu sebentar pasangan, itu ada, sebagaimana djuga andjing serigala didalam waktu ia birahi sebentar selalu andjing laki A sebentar selalu dengan andjing perempuan B, tapi beberapa pekan putus, nanti sudah berhubungan lagi dengan andjing lain. Sebentar berpasangan, tapi kemudian putus hubungan itu, pindah kepada wanita-andjing lain atau pindah kepada pria-andjing lain.

Manusia didalam tingkatan jang pertama djuga demikian. Ini jang dinamakan hidup promiscuiteit, belum ada hukum.

Tetapi sebagai tempo hari saja katakan didalam salah satu kursus, kita pantas mendirikan patung kepada wanita, oleh karena wanita inilah jang pertama-tama, kataku, mendapatkan ilmu-ilmu membuat barang untuk menutup badan. Sudah saja djelaskan dulu, wanita de eerse ontdekster van cultuur. Kultuur jang berupa pakaian jang amat sederhana, terbuat dari kulit-kulit binatang jang disambung satu sama lain. Wanitalah, jang pertama-tama membuat alat seperti periuk terbuat daripada tanah. Wanita jang ditinggalkan oleh sang laki promiscue ini tadi untuk mentjari binatang, makanan. Tapi wanita jang karena hamil atau mempunjai anak ketjil terpaksa terpaksa disatu tempat. Wanita ini jang pertama-tama mendapat pikiran:

bidji benih sesuatu tanaman kalau dimasukkan dalam tanah, tumbuh mendjadi tanaman dan kemudian bisa berbuah. Wanita de eerste ontdekster van de landbouw.

Demikian pula wanita adalah makhluk pertama jang membuat hukum, wanita de eerste wetgeefster. Hukum apa ? Hukum keturunan ! Hidup promiscuiteit itu tadi persegi-bundar, persegi-bundar jang tiada putusnja; sebagai tadi saja katakan dari persegi-bundar datang anak. Nanti anak ini, djuga persegi-bundar, datang tjutju. Itulah rantai jang tidak putus-putus. Tapi tadinja zonder hukum. Tidak bisa dikatakan dia itu anak siapa. Bagaimana bisa dikatakan dia anak si itu, kalau hidupnya tadinja promiscuiteit. Tapi wanita. Saudara-saudara, jang telah mendapatkan ilmu pertanian, wanita jang telah mendapatkan ilmu membuat gubuk untuk melindungi anaknja jang ketjil, sebagai tempo hari saja katakan, ia mula-mula membuat gubuk terbuat dari pada daun-daunan, kemudian daripada bahan-bahan jang lebih baik, wanita ini makin lama makin mendjadi orang jang penting. Wanita ini makin lama makin mendjadi produsen. Produksi makin lama makin didalam tangannja. Orang laki pergi berburu, mendapatkan binatang, entah mendjangan, entah rusa, entah apa, tapi wanita jang dengan ia punja ontdekking jang bernama pertanian misalnja, wanita ini makin lama makin penting kedudukannja didalam alam produksi. Ia makin lama makin penting kedudukannja didalam masjarakat jang masih liar itu. Dia mendjadi pusat daripada manusia, dialah jang memberi makan kepada anak-anak ketjil dari ia punja hasil tanaman. Dialah jang bisa conserveren, menjimpan ikan-ikan didalam periuk, dia jang membagi-bagikan ikan-ikan itu kepada anak-anak. Dia mendjadi manusia penting. Dan oleh karena dia ekonomis penting, maka achirnja dia mendjadi wetgeefster, dia jang mengadakan aturan. Dia, manusia itu anakku, dia, manusia itu anak dia, dia manusia itu anak dia, dia anak dia. Dan selalu jang ditundjuk dia itu, dia sekarang jang berbadju hidjau, dia jang sekarang berbadju biru, dia sekarang jang berbadju djambrut, dia sekarang jang berbadju merah, dia sekarang jang berbadju merah muda, dia sekarang jang berbadju hidjau pupus. Jang ditundjuk itu selalu wanita. Manusia disebutkan anak si Fulan, dan si Fulan itu selalu wanita, oleh karena memang

jang bisa dibuktikan dengan tegas dan djelas dan exact ialah ibunja. Ibu mengeluarkan anak. Tiap manusia bisa melihat: O ja, si A keluar dari itu dia, keluar dari wanita itulah, si B keluar dari wanita itulah, si C keluar daripada wanita itulah. Bapaknja siapa ? Duka teuing, tidak tahu ! Jang djelas ialah ibunja. Sampai sekarang Saudara-saudara, tentang soal siapa bapaknja itu 'kan duka teuing ? Ada seorang ahli masjarakat jang berkata hal siapa bapak itu sebetulnja tjuma bersandar atas „guten Glauben“. Artinja ik geloof 't wel, pertjajalah, si Anu itu bapaknja si Anu. Tapi kalau disuruh membuktikan dengan exact ? Tapi ibunja djelas siapa.

Nah, wanita mengadakan hukum. Hukum jang kemudian dinamakan hukum matrilineaal, hukum peribuan. Manusia anak si Fulan dan si Fulan itu wanita, jaitu ibunja. Saja menjimpang sebentar, sebagai illustrasi, bahwa hukum matrilineaal diambil garis dari ibu itu, memang hukum dari djaman dahulu ternjata dari tjerita-tjerita kuno jang restannja sampai sekarang masih ada dibeberapa daerah. Di India, suku Nair, masih hidup sekarang ini memakai hukum matrilineaal.

Sedikit menjimpang dari hukum matrilineaal jang exact jaitu kita masih mendapatkan djuga di Minangkabau jang dinamakan matriarchaat, restan daripada djaman dahulu. Ada djuga orang jang berkata — ini sekedar saja sitir daripada sesuatu tulisan didalam suatu kitab ilmu pengetahuan — kalau didalam Agama Islam, Isa dinamakan Isa ibnu Marjam, Nabi Isa anaknja Marjam, itu, kata sebagian daripada orang agama, tidak membuktikan bahwa Isa tidak mempunyai bapak, sebab sebagian lagi daripada kaum agama berkata: Isa tidak mempunyai bapak.

Manusia itu ada jang tidak mempunyai bapak, seperti Isa; ada jang tidak mempunyai ibu. Didalam mythologie Junani ada misalnja Adonis dikatakan tidak mempunyai ibu; dia keluar daripada sang bapak. Ja, didalam mythologie itu matjam-matjam. Seperti Karna, Adipati Basukarna didalam tjerita wayang, maka ia dinamakan Karna ialah oleh karena menurut mythologie ia mempunyai ibu, tetapi tidak keluar dari djalan jang biasa; keluarnja dari pada telinga. Ibunja namanja Kunti. Ke-

luar daripada telinga, maka itu dinamakan Karna: karna adalah telinga.

Saja tadi tjeriterakan hal Isa. Kalau — ini kata sebagian daripada fihak agama — kalau Isa disebutkan didalam kitab agama Al Qur'an Isa ibnu Marjam, itu bukan satu bukti bahwa Isa tidak mempunjai bapak, melainkan bahwa Isa dilahirkan didalam djaman matrilineaal. Didalam djaman matrilineaal memang jang disebutkan itu ibunja. Djadi, kalau saja umpamanya hidup didalam djaman, matrilineaal, ibu saja namanya Ida Njoman Rai, ja Soekarno ibnu Ida Njoman Rai, bukan Soekarno ibnu Sosrodihardjo, tapi Soekarno ibnu Ida Njoman Rai.

Nah, saja kembali lagi kepada kemanusiaan. Hidup promiseit dengan tiada hukum, tapi wanita akhirnya mengadakan hukum peribuan. Pada waktu itu belum ada bangsa, manusia hidup dalam gerombolan dengan wanita sebagai pusat. Wanita jang berkuasa. Sociologis ialah oleh karena wanitalah produsen, oleh karena hidup manusia didalam tangan wanitalah. Manusia mendapat makan dari wanita, wanita jang bertjotjok-tanam, wanita jang menghasilkan padi dan gandum, wanita jang mendjadi wetgeefster, wanita berkedudukan penting, mengepalai satu famili besar sekali. Pada waktu itu belum ada jang dinamakan suku, belum ada jang dinamakan bangsa. Pada waktu itu manusia hidup didalam satu famili jang didalam ilmu pengetahuan disebut: verwantschapsfamilie.

Verwantschapsfamilie ini mula-mula hidup didalam satu rumah jang pandjang sekali, besar: anaknja, tjutjunja, segalanya hidup disitu dengan berpusatkan seorang wanita. Kemudian bertambah besar, bertambah besar mendjadi suku, jang dus pada asalnya suku itu adalah pertumbuhan daripada verwantschapsfamilie. Kemudian beberapa suku manusia, berhubungan dengan pentjarian hidup, datang berkumpul didalam satu daerah, hidup disatu daerah. Nah, djikalau manusia-manusia jang banjak jang tadinja verwantschapsfamilie, lebih menggabungkan lagi didalam eenheden jang lebih besar: suku, suku, suku, djikalau djumlah manusia-manusia jang banjak ini mengalami pengalaman-pengalaman jang sama sehingga dia punja karakter-trekken mendjadi sama pula — ingat definisi Otto Bauer: Eine Nation ist eine aus Schicksalgemeinschaft

erwachsene Charaktergemeinschaft, bangsa adalah satu persatuan watak jang tumbuh daripada persatuan pengalaman-pengalaman, — djikalau manusia-manusia jang banjak, gerombolan-gerombolan mahusia jang terdiri mula-mula daripada verwantschapsfamilie, kemudian suku-suku, sudah men-tjapai persatuan watak jang demikian itu, mempunyai rasa ingin hidup bersatu, — Ernest Renan "le désir d'être ensemble", — baru pada saat itulah lahir apa jang dinamakan bangsa: bangsa jang kemudian dimana-manapun terdjadi : bangsa, bangsa.

Tapi dus sudah njata bahwa adanja bangsa Indonesia, adanja bangsa India, adanja bangsa Djepang, adanja bangsa jang lain-lain itu, pada mulanja adalah berasal daripada kemanusiaan jang ketjil djumlahnja, tapi berkembang biak via verwantschapsfamilie, via suku-suku, via pertumbuhan seterusnya. Dan kita mengindjak abad-abad jang kita kenal sebagai abad-abad jang bersedjarah. Kita mengenal pertumbuhan daripada apa jang dinamakan bangsa-bangsa ini, jang dulu sudah saja katakan, dulu tidak ada bangsa Djermania, dulu tjuma ada bangsa ketjil Pruisen bangsa ketjil Beieren, bangsa ketjil Saksen, bangsa ketjil Mecklenburg dan lain-lain tumbuh berkembang mendjadi bangsa besar Djermania. Dulu di Italiapun demikian, tumbuh mendjadi satu bangsa besar Italia, di Djepang demikian pula tumbuh, achirnja mendjadi satu bangsa besar.

Maka duniapun jang sekarang terdiri daripada bangsa-bangsa itu didalam pertumbuhan selandjutnja akan makin lama makin menghilangkan batas-batas tadjam antara bangsa dan bangsa.

Inilah jang saja namakan tempo hari didalam salah satu kursus saja paradox historis daripada abad jang kita alami. Historis paradox daripada abad jang kita alami ialah politik kita melihat terdjadinja bangsa-bangsa, terdjadinja negara-negara nasional, terdjadinja batas-batas jang melingkari bangsa-bangsa, dan negara-negara nasional, tetapi sebagai paradox daripada itu pertumbuhan sebagai akibat daripada perkembangan, tehnik terutama sekali, djustru menghapuskan setapak demi setapak adanja batas-batas bangsa itu. Disatu fihak terdjadinja negara-negara nasional dan bangsa-bangsa,

dilain fihak perhubungan jang makin rapat antara manusia dan manusia dan antara bangsa dan bangsa. Saudara-saudara sehingga djikalau kita mau berdiri sendiri sebagai bangsa tak mungkin, dunia telah menjadi demikian. Maka oleh karena itu kitapun didalam Republik Indonesia ini yakin didalam tekad kita bahwa kita ini tidak hanya ingin mengadakan satu bangsa Indonesia jang hidup dalam masjarakat jang adil dan makmur. Tidak. Tapi kita disamping itu bekerdja keras pula untuk kebahagiaan seluruh ummat manusia.

Tergambar djelas didalam Pantja Sila, misalnja kalau kita menyebut keadilan sosial. Keadilan sosial jang nanti akan kita adakan bukan sekedar keadilan sosial didalam lingkungan bangsa Indonesia, tetapi djuga untuk seluruh ummat manusia. Maka oleh karena itulah misalnja, kita mengadakan politik bebas dan aktif. Bahkan kita yakin masjarakat adil dan makmur tak mungkin kita dirikan hanya didalam lingkungan bangsa Indonesia sadja. Masjarakat adil dan makmur pada hakekatnja adalah sebagian daripada masjarakat adil dan makmur jang mengenai seluruh kemanusiaan. Tentang hal ini, Saudara-saudara, saja mau mentjeritakan kepada Saudara-saudara, sebagai satu tjontoh untuk mempertadjam Sandara punja pengertian, sebagai satu ilustrasi :

Perjuangan jang hebat atau katakanlah gedachtstrijd jang hebat di Sovjet Uni beberapa puluh tahun jang lalu, jaitu gedachtstrijd jang hebat sekali antara golongan jang dikepalai oleh Trotsky dan golongan jang dikepalai oleh Stalin. Dua golongan ini hebat memperdebatkan soal ini, sehingga achirnja menjadi pertikaian politik, bahkan menjadi pertikaian kekuasaan, jang achirnja Trotsky dikalahkan oleh Stalin.

Bagaimana, Saudara-saudara, duduknja perkara ?

Baik Trotsky maupun Stalin menghendaki satu masjarakat adil dan makmur à la Rusia. Kita selalu mengatakan kita menghendaki masjarakat adil dan makmur à la Indonesia. Mereka pun mempunyai tjita-tjita satu masjarakat jang adil dan makmur, katakanlah komunisme. Dua-duanja menghendaki komunisme, dua-duanja menghendaki hilangnya stelsel kapitalisme, dua-duanja menghendaki manusia tidak dihisap oleh manusia jang lain, dua-duanja mau meniadakan exploita-

tion de l'homme par l'homme, dua-duanja ingin mengadakan masjarakat sama-rata-sama-rasa tanpa kapitalisme. Tapi tol ada perdebatan bentrokan kemudian jang hebat sekali.

Apa kata Trotsky ? Trotsky berkata : „Musuh kita, kapitalisme, tidak bersarang di Rusland sadja. Musuh kita kapitalisme adalah sudah mentjapai tingkatan internasional kapitalisme, musuh kita telah mentjapai tingkatan internasional imperialisme, jang dus tidak bertjokol disesuatu negeri sadja, tapi bertjokol diseluruh dunia. Kita telah berhasil mengadakan revolusi ditanah air kita, jaitu di Rusland. Kita tak dapat mendirikan satu masjarakat sosialis atau komunis di Rusland sadja, djikalau kita tidak pula menumbangkan kapitalisme dilain-lain negeri”. Oleh karena itu Trotsky minta dan menuntut supaya revolusi jang diadakan di Sovjet Uni itu diteruskan dinegeri-negeri jang lain, didjadikan satu revolusi internasional. Dan bukan sadja didjadikan satu revolusi internasional, tapi Trotsky berkata bahwa penumbangan kapitalisme, bahwa perdjjuangan menghilangkan stelsel kapitalisme itu bukanlah satu perdjjuangan daripada setahun dua tahun, sedetik dua detik.

Perdjjuangan menumbangkan kapitalisme adalah perdjjuangan terus-menerus, perdjjuangan tiap hari. Perdjjuangan menentang segala sifat-sifat, perdjjuangan menentang segala uitingen daripada stelsel kapitalisme itu adalah perdjjuangan tiap hari terus-menerus dengan tiada berhenti.

Tidak tjukup perdjjuangan sekedar pada satu saat merebut politieke macht, tampuk pimpinan Pemerintah direbut oleh kaum proletariat. Tidak tjukup. Tapi perdjjuangan tiap hari, sekarang merebut tampuk pimpinan pemerintahan, besok merebut kekuasaan didalam alam itu, besok lusa merebut kekuasaan didalam alam itu, besok lusa lagi didalam itu, plus, bukan hanja di Sovjet Rusia, tapi diseluruh muka bumi.

Oleh karena itu Trotsky berkata : „Kita punja revolusi haruslah satu revolusi permanent, revolusi terus-menerus dan memusatkan perhatian kepada revolusi terus-menerus itu. Djangan sebentarpun mengadakan satu adem-pauze, djangan sebentarpun mengadakan pemusatan pikiran kita kepada apa jang dinamakan pembangunan. Tidak ! Terus gempur, gempur, disegala lapangan, disegala hari, disegala negeri. Revolusi

sosialis adalah satu revolusi permanent, kalau sosialisme hendak tertjapai". Revolusi ini oleh Trotsky dinamakan permanente revolutie. Trotsky mengeluarkan ia punja teori: permanente revolutie. De theorie van de permanente revolutie, teori jang amat dikenal oleh barisan kaum sosialis-komunis beberapa puluh tahun jang lalu.

Stalin, Saudara-saudara, berpendapat lain. Stalin dan Trotsky itu dua nama pedengan. Trotsky sebenarnja ia punja nama asli Leon Bronstein. Ia adalah orang Jahudi. Didalam gerakan revolusioner ia memakai nama pedengan : Trotsky atau Leon Trotsky.

Stalin dia punja nama asli ialah Jugas Villi. Dia ambil nama pedengan Stalin, orang jang terbuat daripada badja. Ia adalah orang dari Georgia, dilahirkan dikota Tbilisi (Tiflis); namanja Jugas Villi. Masuk didalam gerakan pada umur sangat muda dan terus memakai nama pedengan Stalin.

Stalin berpendapat lain. Ia berkata : „Kalau kita mau terus-terusan mendjalankan teori permanente revolutie, revolution en permanent, tidak akan bisa kita mentjapai sosialisme didalam djangka waktu umur beberapa generasi. Tapi marilah kita lebih dahulu menjusun satu benteng proletariat. Benteng itu sudah didalam tangan kita, jaitu Rusland atau lebih tegas lagi jang dinamakan Sovjet Uni. Buatlah Sovjet Uni mendjadi satu citadel daripada perdjjuangan seluruh proletariat dunia nanti untuk mendjalankan sosialisme. Tapi perkuatlah citadel ini lebih dahulu. Djangan terlalu engkau memikirkan revolusi dinegeri-negeri lain, djangan terlalu engkau membuang energie 100% kepada revolusi di Inggeris, revolusi di Italia, revolusi di Djer-man, revolusi di Perantjis, revolusi di Amerika selatan, revolusi di Amerika utara, revolusi di Kanada. Tidak, kata Stalin: pusatkan engkau punja perhatian lebih dahulu kepada pemerkuatan benteng jang telah didalam tangan kita. Djadikan Sovjet Uni citadel van het wereld proletariaat. Dan agar supaja bisa membuat Sovjet Uni ini citadel daripada wereld-proletariaat, bangunkanlah Sovjet Uni sehebat-hebatnja". Malahan Stalin berkata : „Mungkin, het is mogelik mendirikan satu masjarakat adil dan makmur didalam satu negeri".

Trotsky berkata : „Tidak bisa mendirikan sosialisme didalam satu negeri sebelum kapitalisme diseluruh dunia gugur. Sosialisme hanjalah bisa berdiri disemua negeri bersama. Tidak bisa satu negeri sosialis”. Stalin berkata : „Neen, mogelijk, bisa mengadakan sosialisme disatu negeri, jaitu di Sovjet Uni. Oleh karena Sovjet Uni tjukup bahan-bahannja, tjukup mineralen, tjukup luasnja tanah, tjukup penduduk, tjukup ini tjukup itu, tjukup material, baik material fisik maupun material jang berupa benda, maupun material batin”.

Saja sendiri selalu berkata, bahwa kita misalnja harus mengadakan mental investment.

Stalin berkata : Tjukup material di Sovjet Uni ini untuk merealisir sosialisme hanja di Sovjet Uni-dahulu; dan perkuatkan Sovjet Uni mendjadi citadel daripada seluruh proletariat sedunia”.

Dan oleh karena dia berkata : tjukup Sovjet Uni sadja, mungkin, mogelijk untuk mendirikan sosialisme didalam satu negeri sadja, maka ia mendjalankan politik isolationist. Ia tutup batas Sovjet itu sampai dunia luaran, mengatakan bahwa Sovjet Uni adalah seperti dibelakang tembok besi. Tiada ada orang bisa melihat apa jang terdjadi dibelakang tembok besi itu, hermetis ditutupnja.

Dua faham ini bentrokan satu sama lain, hebat perdebatan-nja, sampai mendjadi de strijd om de macht pula. Bukan strijd om de idee, tapi djuga strijd om de macht, jang achirnja Trotsky kalah. Ia dibuang oleh Stalin ke Alma Ata, Kemudian diperbolehkan keluar negeri, tjari tempat asyl diluar negeri.

Achirnja mendapat asyl di Mexico. Tapi di Mexico iapun masih terus mengadjarkan ia punja teori permanente revolusi dan terus ia menjerang pada Stalin. Pada satu hari orang pengikut Stalin atau alat Stalin menghabisi ia punja djiwa dengan membatjok ia punja kepala dari belakang.

Saudara-saudara, dua idee jang bertentangan satu sama lain, bertempur satu sama lain, berebutan kekuasaan satu sama lain, jang achirnja satu kalah. Sesudah kalah satu ini, maka Sovjet Uni memasuki periode jang dikenal oleh dunia luar periode Stalinisme, periode penutupan, periode isolasi, periode memperkuat benteng didalam lingkungan pagar besi itu. Periode pemer-

kuatan benteng ini melalui fase-fase pembersihan, fase-fase penangkapan fase-fase kalau perlu pendrelan dan pembunuhan.

Datanglah achirnja reaksi terhadap kepada periode ini.

Reaksinja ialah periode jang kita alami sekarang, jang Sovjet Uni sekarang mulai membuka ia' punja pintu, jang Sovjet Uni sekarang sendirinja menginguk keluar negeri dan membolehkan orang luar negeri menginguk pula kedalam, jang Sovjet Uni mentjari hubungan sebanjak-banjaknja dengan luar negeri.

Kita bagaimana, Saudara-saudara ? Sebagai tadi pada permulaan telah saja katakan, kita tidak dapat menjelenggarakan satu masjarakat adil dan makmur didalam negara kita ini djikalau kita mendjalankan politik isolationisme pula. Kita harus mentjari hubungan dengan bangsa-bangsa atas dasar persamaan, atas dasar daulat sama daulat, atas dasar mutual benefit, menguntungkan dan diuntungkan. Ini adalah satu politik jang tegas kita djalankan, jang pada inti-djiwanja ialah politik jang berdiri atas beginsel kebangsaan, tapi djuga atas beginsel perikemanusiaan. Apa lagi kita jang masih didalam periode nationale revolutie menumbangkan imperialisme jang kita mengetahui bahwa imperialisme adalah imperialisme internasional jang didalam waktu jang achir-achir ini berhubungan dengan adanja subversi asing dan intervensi asing kita aan de lijve ondervinden bahwa imperialisme jang harus kita tumbangkan bukan hanja imperialisme Belanda, tapi antek-antek dan kawan-kawan daripada imperialisme Belanda itu pula, artinja jang kita aan den lijve ondervinden bahwa kita menghadapi pula internationaal imperialisme, tak dapat kita melepaskan diri kita daripada bekerdja sama dengan bangsa-bangsa jang djuga menentang imperialisme itu.

Oleh karena itulah Indonesia mendjadi salah satu sponsor daripada konperensi Asia-Afrika. Oleh karena itulah pula maka Indonesia dengan terang-terangan memberi bantuan kepada perdjjuangan bangsa-bangsa jang lain. Oleh karena itulah Indonesia pula mentjari bantuan dari bangsa-bangsa jang lain.

Hal jang saja tjeritakan ini adalah mengenai bidang politik, bidang perdjjuangan. Tapi Sila Peri-Kemanusiaan bisa djuga kita terangkan daripada bidang-bidang jang lain. Bukan sekedar

politik, perdjuaan politik, menuntut kita bekerdja sama dengan bangsa-bangsa lain. Bukan sadja itu, bukan sadja kejakinan bahwa kita tak mungkin mengadakan satu masjarakat sosialisme à la Indonesia, sosialisme Pantja Sila. Djikalau kita mengadakan isolasionisme, tidak mau berhubungan dengan bangsa-bangsa jang lain, tapi djuga dari sudut apapun, maka nasionalisme Indonesia harus disegari pula oleh Peri-Kemanusiaan. Tatkala saja mengusulkan Pantja Sila sebagai dasar negara dalam bulan Djuni 1945, saja telah berkata : „Nasionalisme hanjalah dapat hidup subur didalam taman-sarinja internasionalisme. Internasionalisme hanjalah dapat hidup subur djikalau berakar dibuminja nasionalisme. Dua ini harus wahju-mewahjui satu sama lain”.

Apabila djikalau kita, sebagai tempo hari saja katakan kepada Saudara-saudara, ingat, bahwa kita ini adalah satu bangsa jang tidak boleh tidak harus religieus. Saja berkata tidak boleh-tidak, oleh karena sosiologis kita ini adalah satu bangsa jang buat sebagian besar masih hidup didalam alam agraris dan tempo saja terangkan kepada Saudara-saudara bahwa tiap-tiap bangsa jang masih hidup dalam alam agraris, tidak boleh tidak adalah religieus.

Saja ulangi apa jang saja katakan tempo hari : bangsa agraris selalu mentjantumkan ia punja harapan djuga kepada faktor-faktor gaib. Bangsa agraris jang sudah menjangkul ia punja tanah sudah mendeder ia punja bibit, menunggu sang bibit ini tumbuh dan kemudian berkembang dan kemudian berbuah sambil mohon, mengharap-harap hudjan djangan terlalu banjak, kering djangan kering, memohon ibaratnja daripada bintang-bintang dan Tuhan agar supaja tumbuhnja ia punja tanaman ini diberkati oleh hudjan, diberkati oleh sinar matahari dan lain-lainnja. Apa lagi djikalau kita ingat akan hal itu, maka faktor peri-kemanusiaan amat menondjol kepada kita. Tiap-tiap bangsa jang agraris tebal ia punja rasa Peri-Kemanusiaan.

Agama, Saudara-saudara, agama apapun, semuanya menghendaki rasa peri-kemanusiaan. Kalau saja kupas agama jang besar-besar, mulai dengan agama jang disebarkan oleh Nabi Musa, "de Godsdiens van Israel", hanja agama Musa itulah

jang masih tebal ia punja kebangsaan. Namanja djuga sudah Godsdienst van Israel. Tjoba batja sedjarah daripada agama Israel, katakanlah agama Jahudi. Tampak benar ini adalah satu nationale religie, satu agama untuk menjelamatkan bangsa Israel. Sifat kebangsaan, sifat hasionaliteit masih tebal di Agama Musa ini. Ia memimpin ia punja bangsa, bangsa Israel keluar daripada penindasan di Mesir dibawah pemerintahan Fir'aun. Musa berdjalan dihadapan puluhan mungkin ratusan ribu rakjat Jahudi ini sebagai pemimpin bangsa Jahudi, mentjoba membawa mereka kepada satu daerah jang dinamakan "Het beloofde land", tanah jang telah didjandjikan oleh Tuhannja jalah tanah Israel, tanah jang akan memberikan kebahagiaan kepada mereka.

Saudara-saudara kenal akan tjerita dia dikedjar-kedjar oleh lasjkar Firaun. Kenal bahwa ia menjeberangi laut jang menurut tjeritera agama ialah dengan ia punja tongkat, laut itu dipetjahkan airnja sehingga satu bagian kering dan dia dengan ia punja rakjat Israel itu tadi melalui bagian kering itu. Fihak wetenschap berkata : Bagian laut itu memang kadang-kadang mengalami pasang-surut jang sangat rendah sekali sehingga memang kebetulan pada waktu itu pasang-surutnja demikian rendahnja dan lamanja, lautan itu memang lautan kering dan Musa bisa melewati dasar lautan itu.

Bagaimanapun djuga Saudara-saudara, agama Musa masih menundjukkan tjorak nasional jang tebal, godsdienst van Israel untuk memberi kebahagiaan kepada rakjat Israel, jang dasar inilah sampai sekarang dipakai oleh partai agama di Negara Israel jang didirikan beberapa tahun jang lalu. Di Israel itu ada partai sosialis, ada partai komunis jang ketjil, ada djuga partai jang dinamakan partai ortodok jang sama sekali berdiri diatas adjaran ini "Dit land van Israel is ons beloofde land" dan menurut kitab-kitab kita akan mengalami kebahagiaan ditanah ini.

Agama Musa djelas mempunjai sifat-sifat jang tebal kebangsaan. Tidak demikian agama-agama jang lain. Ambil chronologis agama Budha sebagai jang diadjarkan oleh Budha Sakya Muni, Sidarta namanja pada waktu ia masih muda, anak Radja Radja Kapilawastu. Sidarta, achirnja bertapa, berdjuang

mentjari kebenaran. Achirnja ia dinamakan Budha Sakya Muni. Agama daripada Budha Sakya Muni ini dengan tegas tidak berdiri atas dasar kebangsaan, hanja berdiri diatas pembersihan kalbu, begeerteloosheid. Agama Israel tidak, istimewa untuk orang Israel, untuk bangsa Israel, berdiam ditanah dikanan-kirinja sungai Jordan. Budha tidak. Setengah manusia bisa mentjapai kebahagiaan. „Aku”, kata Budha, „tidak akan membawamu kepada sesuatu tanah sebagai Musa. Aku tidak berhadapan dengan bangsa India, aku berhadapan dengan tiap-tiap manusia jang ingin mentjapai kebahagiaan dan djalannja ialah membunuh begerrte, membunuh nafsu. Bunuhlah engkau punja nafsu, dengan sendirinja engkau masuk Nirwana. Bunuhlah engkau punja nafsu-nafsu, dengan sendirinja engkau akan mentjapai kebahagiaan”.

Oleh karena itu tempo hari saja berkata didalam salah satu pidato : agama Budha tidak mengenal begrip Tuhan. Agama lain mempunyai begrip Tuhan : Ja Allah atau Ja Tuhan atau Ja God atau Jehova, mohon, mohon; ada tempat permohonan. Budha berkata tidak ada, tidak perlu engkau mohon-mohon, tjukup engkau bersihkan engkau punja kalbu daripada nafsu dan dia sebut delapan nafsu. Bunuh-padamkan delapan nafsu ini, dengan sendirinja engkau masuk didalam Sorga : artinja engkau akan mentjapai kebahagiaan, engkau akan masuk Nirwana, Agama Budha pada orisinilnja Saudara-saudara, inilah, dan ini jang dinamakan Budhisme Hinajana. Tiap-tiap manusia bisa langsung masuk kedalam alam Nirwana. Engkau bisa, engkau bisa, asal engkau bisa membunuh delapan matjam nafsu itu.

Delapan nafsu ini bunuhlah, oleh karena nafsu itulah sumber dari pada semua ketidak-bahagiaaan. Djikalau engkau bisa membunuh delapan nafsu ini, sekali-gus dengan langsung engkau bisa masuk dalam Nirwana. Agama Budha asli ini dinamakan Hinajana. Hina artinja ketjil, Jana artinja kereta: kereta ketjil. Naiklah kereta ketjil ini, engkau masuk dalam Nirwana. Kereta ketjil apa ? Pembunuhan nafsu jang delapan.

Disamping itu Saudara-saudara, sesudah Budha Sakya Muni meninggal dunia, sebagaimana tiap-tiap agama pengikutnja lantas diperdalam, diperlebar, diperdalam, diperlebar, timbul

faham-faham jang lebih daripada itu. Lihat agama Kristen, lihat agama Islam. Pada mulanja Isa menghendaki satu, bukan? Tetapi pengikutnja kemudian mengadakan matjam-matjam ini-itu, ini-itu. Bertengkar ini dan itu, timbullah tjabang-tjabang. Ada tjabang agama Kristen ini ada tjabang agama Kristen itu. Islam djuga begitu. Muhammad menghendaki satu agama, tapi belakang pengikut-pengikutnja sesudah ia meninggal, debat ini debat itu, tambah ini tambah itu, sampai terdjadi matjam-matjam aliran, sampai pada satu saat sudah tidak bisa diperdebatkan lagi saking sama-sama pinternja. Sampai lantas diadakan permufakatan : sudah, djangan debat-debat diteruskan, kita akui sadja semuanya ini benar. Engkau Malik benar, engkau Hanafi benar, engkau Sjafii benar, engkau Hambali benar; akui semua mazhab. Mazhab itu tidak ada djaman Muhammad, Saudara-saudara ! Belakangan. Demikian, ada mazhab Maliki, Sjafii, Hambali, Hanafi; bahkan belakangan ada matjam-matjam aliran lagi, ada Achmadiyah Qadian, Achmadiyah Lahore. Ada matjam-matjam tarikah : tarikah Tidjanijah, Kadirijah, Subandijah, ini dan itu.

Demikian pula agama Budha, ditambah-tambah, lantas mendjadi manusia itu tidak bisa satu kaligus dalam satu hidup. Sekarang hidup lantas disutjikan batin daripada 8 nafsu, masuk Nirwana. Tidak bisa ! Manusia harus melalui cyclus bersambung-sambung, dilahirkan — mati — inkarnasi didalam makhluk lain. Hidup — mati — inkarnasi lagi didalam makhluk jang lain. Nah, makin lama kalau untung makin lama makin tinggi, kalau tjilaka makin lama makin turun. Manusia kalau dia bisa mengekang ia punja nafsu, bisa berbuat bidjak dan badjik, mati — inkarnasi dalam satu makhluk manusia jang lebih tinggi. Hidup berpuluh-puluh tahun, mati, inkarnasi dalam makhluk jang lebih tinggi ia punja taraf kedjiwaan. Demikian sambung-sambung, sambung-sambung melalui cyclus berpuluh-puluh, beratus-ratus, beribu-ribu, achirnja tertjapai tingkat jang tertinggi-sempurna, masuklah ia dalam Nirwana. Tapi kalau kita tidak bisa mempersutjikan kita punja diri, cyclus ini garisnja menurun. Lebih dulu manusia, kemudian bisa mendjadi kerbau, kemudian mendjadi babi, kemudian mendjadi ini, kemudian mendjadi itu.

Budhisme jang ini dinamakan Budhisme berkereta-besar. Tadi dinamakan Budhisme kereta ketjil, Budhisme Hinajana. Tapi Budhisme jang cyclus-cyclus itu dinamakan Budhisme Mahajana, Hinajana dan Mahajana. Tapi baik Hinajana maupun Mahajana tidak berdiri diatas dasar kebangsaan, langsung menudju kepada manusia-manusia dan manusia satu sama lain harus hidup seperti saudara dengan saudara.

Chronologis, masuk kealam Isa. Djuga Nabi Isa tidak terutama sekali berdiri diatas kebangsaan, ia punja adjaran ditudjukan kepada semua manusia. Malah dengan tegas ia mengandjurkan : „Tjintailah sesama manusia. Tuhan diatas segala hal, tapi sesama manusia seperti engkau mentjintai diri sendiri. Heb God lief boven alles en Uw naasten gelijk U zelf. Tjintailah Tuhan diatas segala hal dan tjintailah sesamamu seperti engkau mentjintai dirimu sendiri”. Isa membasirkan ia punja adjaran bukan kepada kebahagiaan bangsa, tetapi kepada tjinta dan kasih, liefde. Liefde terhadap Tuhan, liefde terhadap sesama manusia.

Chronologis masuk didalam alam — chronologis sebetulnja agama Hindu lebih dulu, bahkan lebih dulu daripada Budha Sakya Muni, Prins Sidarta — agama Hindupun tidak terutama sekali ditudjukan kepada bangsa, tapi kepada peri-kemanusiaan, jang ini didalam tiap-tiap pidato saja tandaskan salah satu adagium daripada Hinduisme ialah Tat Twan Asi. Tat Twan Asi jang berarti : aku adalah dia, dia adalah aku, jang dus pada hakekatnja tidak ada perbedaan dan pemisahan antara dia dan aku, bahkan tidak ada perbedaan dan perpisahan antara manusia dan alam semesta ini, bahwa segala isi alam semesta itu pada hakekatnja satu, berhubungan satu sama lain, rapat.

Rasa kesatuan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta ini, segala jang kumelip didalam alam semesta ini, rasa kesatuan itu dinamakan Advaita. Aku ada hubungan dengan Saudara Ahem, Saudara Ahem ada hubungan dengan aku, aku ada hubungan dengan gunung, ada hubungan dengan awan, ada hubungan dengan laut, ada hubungan dengan udara, ada hubungan dengan burung jang sekarang sedang bertjijit, ada hubungan dengan tjetjak jang saja lihat

disana, ada hubungan dengan isikumelip daripada alam semesta ini.

Itu adalah Advaita dan inilah Advaita itu jang digambarkan oleh Kresna didalam utjapannja terhadap pada Ardjuna didalam kitab Baghawad Gita sebagai jang didalam pidato Kongres Kebatinan saja sentil sedikit. Tatkala Kresna diminta oleh Ardjuna „Aku ingin mengetahui engkau itu dimana dan siapa, engkau melihat dirimu, badanmu Kresna : tapi sebenarnya engkau itu dimana, sebenarnya engkau itu siapa”. Lantas Kresna menjawab : „Aku, aku adalah didalam tumbuh-tumbuhan, aku adalah didalammu, aku adalah didalam gunung jang membiru, aku adalah didalam samudra, aku adalah didalam geloranja samudra, aku adalah api, aku adalah panasnja api, aku adalah didalam bulan, aku adalah didalam sinarnja bulan. Aku adalah didalam angin jang meniup sepoi-sepoi, aku adalah didalam awan jang bergerak, bahkan aku adalah didalam batu jang disembah oleh orang jang masih biadab, aku didalam perkataan keramat Om — Sembahjangan orang Hindu atau orang Budha dimulai dengan perkataan Om. Om itu kalau Islamnja salam, peace atau vrede. „Aku adalah didalam perkataan Om, aku adalah didalam rasa manusia, aku tidak dilahirkan, aku tidak mati, aku adalah awal daripada segala hal, aku adalah achir daripada segala hal, aku adalah didalam ganda harumnja bunga-bunga, aku adalah didalam senjumnja gadis jang tjantik, aku adalah tak dapat dikatakan dengan kata”. Lantas Ardjuna menanja : „Bolehkah aku melihat engkau didalam sifatmu jang sebenarnya ini ?” „Ardjuna ! Aku akan membuat engkau lebih dahulu kuat melihat aku. Sebab engkau djikalau melihat aku didalam zatku jang sebenarnya, engkau tidak akan kuat, tidak akan tahan djikalau aku tidak membuat engkau lebih dahulu kuat dan tahan”.

Sesudah Ardjuna dibuat tahan melihat, Kresna lantas berubah dia punja djirim. „Lihat ini aku !” Ardjuna melihat Kresna. Apa jang dia lihat ? Bukan gambar manusia Kresna atau Najarana. Dia laksana melihat sedjuta matahari bersinar, dia melihat semua setan dan djin berkumpul, dia melihat api menjala-njala diutara, dibarat, ditimur, diatas, dibawah. Dia melihat angin taufan meniup bergelora, dia melihat pepohonan

mengadakan njanjian, dia melihat lautan dimana-mana, di melihat mata seperti mata manusia tetapi dimana-mana kelihatan mata. Lantas sesudah demikian, Kresna berkata : „Nah” demikian aku. Oleh karena itu, bertindaklah. Aku ada didalam perbuatan, aku bukan sadja satu zat, tetapi aku ada djuga didalam rasa, di dalam pikiran, didalam perbuatan manusia. Maka oleh karena itu sudah, kerdjakan, kerdjakan apa jang saja perintahkan kepadamu, sebab sebenarnya kerdjamu dan perbuatanmu itu adalah perbuatanku. Kerdjakan kewadajibanmu dengan tidal menghitung-hitung akan untung dan rugi dan akan akibat, sebab sebenarnya akulah jang berbuat. Engkau tidak mau membunuh sang Karna, tidak mau membunuh sang Drona, oleh karena sang Drona adalah guruku, sang Karna adalah saudaraku, dia keluar dari telinga, aku keluar dari gua-garba. Djangan ajal, bunuh engkau punja musuh, sebab pembunuhanmu itu sebetulnja perbuatanku. Sebelum engkau membunuh dia, aku sebenarnya telah membunuh dia, engkau sekedar seperti membunuh dia; pada hakekatnja akulah jang membunuh”.

Nah, advaita ini Saudara-saudara, persatuan dan kesatuan daripada segala hal jang kumelip didunia ini, bahkan sampai masuk dalam persatuan segala hal jang dipikirkan orang, segala hal jang dirasakan orang, segala hal jang diperbuat oleh orang. Ini adalah advaita, adjaran daripada agama Hindu. Orang jang mempraktekkan yoga daripada advaita ini, pada suatu saat mentjapai tingkat persatuan dan kesatuan itu. Am-billah misalnja guru daripada Pahlawan Vivecananda. Saja selalu mensitir Vivecananda. Vivecananda itu mempunyai guru namanja Rama Krishna. Bukan Krishna dari Baghawad Gita. Tidak. Gurunja Vivecananda, namanja Rama Krishna, Rama Krishna duduk dirumahnja diserambi muka; sedang hudjan, duduk didalam rumahnja tidak akan kena air hudjan. Dia melihat orang berdjalan kehudjanan, Rama Krishna jang menggigil kedinginan. Orang lain jang kena air hudjan, dia jang menggigil kedinginan. Persatuan antara si jang berdjalan dan Rama Krishna, advaita. Oleh karena itu advaita berkata, faham kesatuan berkata : „Tat Twam Asi, dia adalah aku, aku adalah

dia. Dan Tat Twam Asi ini tidak mengenal manusia dengan manusia sadja, andjingpun Tat Twam Asi”.

Saja tjeriterakan satu hadis Nabi Muhammad s.a.w. Pada suatu hari ada seorang wanita melihat seekor andjing melet-melet ia punja lidah karena dahaga. Wanita ini menaruh rasa belas-kasihan kepada andjing itu sehingga memberikan sebagian ia punja air kepada andjing itu. Air dinegeri Arab lho Saudara-saudara ! Sebagian daripada airnja oleh wanita ini diberikan kepada andjing jang sedang melet-melet dahaga. Nabi berkata : „Masja Allah, saja melihat wanita ini masuk Sorga, oleh karena dia merasakan benar bahwa ada hubungan antara dua machluk ini”.

Dus, Saudara-saudara, baik agama Hindu maupun agama Budha maupun agama Islam berdiri kuat diatas dasar perikemanusiaan. Memberi air kepada andjing adalah djuga perikemanusiaan. Djangan kira perikemanusiaan hanja kepada sesama manusia sadja, kepada tiap-tiap machluk jang hidup kita djalankan kebaikan, itu adalah pula perikemanusiaan. Oleh karena itu pula diwadjabkan oleh orang Islam untuk memikirkan nasibnja kawan-kawan Islam jang lain jang sebagai didalam Kongres Kebatinan saja katakan : ingat kepada adjaran fardhu kifajah didalam Islam. Adjaran fardhu kifajah didalam Islam tak lain tak bukan ialah realisasi daripada dasar perikemanusiaan.

Saudara-saudara, dus kita didalam Pantja Sila dengan tegas mengadakan sila Peri-Kemanusiaan ini dan bolehlah kita bangga bahwa sila Peri-Kemanusiaan ini tidak kita lupakan. Bahwa kita tjantumkan sila Peri-Kemanusiaan ini dengan tjara jang indah sekali didalam Pantja Sila dan dengan tjara jang indah sekali didalam lambang Negara Bhinneka Tunggal Ika. Nasionalisme jang tidak dihikmati pula oleh Peri-Kemanusiaan mengkses mendjadi chauvinisme, mengkses mendjadi racialisme.

Hitler membuat ia punja nasionalisme nasionalisme jang tidak berperi-kemanusiaan. Ia punja nasionalisme adalah nasionalisme chauvinis. Dia berkata hanja manusia-manusia turunan

Aria-lah manusia sedjati, hanja manusia-manusia jang kulitnja putih, rambutnja merah-kuning djagung, matanja biru, hanja manusia jang tegas daripada turunan ini, turunan Nordisch, dari Utara, hanja manusia-manusia itulah manusia jang sedjati. Jang tidak daripada turunan Nordisch ini, jang tidak daripada turunan Aria ini, jang tidak rambutnja djagung, matanja biru, bukan manusia sedjati. Bahkan manusia jang demikian itu harus dimusnahkan dari muka bumi. Hitler berdiri diatas dasar racialisme, het Nordische ras, het Arische ras, itu dikatakan ras jang sedjati, jang baik; lain-lain ras adalah ras jang rendah deradjatnja. Ia membuat ia punja nasionalisme-nasionalisme jang membentji kepada bangsa lain. Ia membuat ia punja nasionalisme-nasionalisme jang gila. Ia membuat ia punja nasionalisme mendjadi satu nasionalisme jang membunuh bangsa Jahudi.

Semua orang Jahudi dinegara Hitler dibinasakan, dimasukkan dalam konsentrasi-kamp, dibunuh dengan drelnja mitralijur atau dibunuh lebih tjepat lagi didalam kamar gas. Bukan seribu, dua-ribu, tiga ribu, bukan sepuluh-ribu, bukan seratus-ribu, satu-setengah djuta orang Jahudi dibunuh oleh karena rasa racialisme ini. Dan Hitler bukan sadja bentji kepada orang Jahudi jang tidak rambutnja djagung, jang tidak matanja biru, jang tidak daripada asal Nordisch, Hitler djuga bentji kepada orang Asia. Batja ia punja kitab Mein Kampf. Apa ia sebutkan orang Tiongkok? Chinese koeli! Ia berkata apakah kita ini turunan orang Nordisch, turunan orang Aria, sama dengan Chinese vuile koeli?

Nah, Saudara-saudara, nasionalisme jang demikian ini adalah nasionalisme jang djahat, dan kita Indonesia tidak mau nasionalisme jang demikian. Meskipun kita berpendirian bahwa pada turunan Aria ini, jang tidak rambutnja djagung, matanja bangsa kita ini kuat dan negara kita ini kuat dan untuk menjelenggarakan masjarakat adil dan makmur nanti, kita tidak menghendaki supaja nasionalisme kita mendjadi nasionalisme jang chauvinis, tapi nasionalisme jang hidup didalam suasana peri-kemanusiaan: nasionalisme jang mentjari usaha agar sega-

4. KEDAULATAN RAKJAT

Saudara-saudara sekalian.

Ini malam diminta kepada saja untuk memberi kursus tentang Sila ke-4 : Kedaulatan Rakjat. Didalam beberapa pidato saja, telah pernah saja katakan bahwa tehnik kedaulatan rakjat atau dalam bahasa asing democratie, sekedar adalah satu alat, alat untuk mentjapai sesuatu tudjuan. Tehnik tudjuannya ialah satu masjarakat jang berbentuk sesuatu hal, entah masjarakat kapitalistis, entah masjarakat sosialistis, entah masjarakat apa.

Kemudian djikalau tudjuan ini telah ditentukan, maka salah satu alat untuk mentjapai masjarakat itu adalah demokrasi. Djangan lupa, saja sekali lagi berkata tehnik setjara alat : perkataan tehnik berarti penggunaan alat-alat. Bahwa demokrasi tehnik adalah alat mentjapai sesuatu tudjuan, hal itu pernah saja katakan didalam beberapa pidato saja.

Alat untuk mentjapai sesuatu tudjuan bentuk masjarakat tidak selalu demokrasi; misalnja kaum Hitleris, kaum nasional-sosialis berpendapat bahwa untuk mentjapai masjarakat jang mereka idam-idamkan, alatnja bukanlah demokrasi, tetapi nasionalis-sosialisme. National-Sozialismus — kata orang Jerman — jang pada hakekatnja adalah fasisme diktatur, atau djikalau kita ambil tjontoh dari pihak komunis, maka dalam taraf pertama tjara bekerdja mereka, alat jang mereka pakai untuk mentjapai masjarakat jang bentuknja mereka tjita-tjitakan, pada tingkat pertama ialah diktatur proletariat.

Djadi, baik demokrasi maupun fasisme atau nasional-sosialisme — nasional-sosialisme itu satu perkataan buatan Hitler tidak menggambarkan sosialisme dan nasional, tetapi Hitler mengatakan ia punya fasisme nasional-sosialisme.

Baik demokrasi maupun nasional-sosialisme, maupun diktatur proletariat adalah alat-alat untuk mentjapai sesuatu bentuk masjarakat jang ditjita-tjitakan. Tetapi didalam tjara pemikir-

Berhubung dengan inilah maka didalam waktu jang achir-achir ini saja dengan hati jang tetap dan jakin, berani mengatakan : Djanganlah demokrasi kita itu demokrasi djiplakan. Djanganlah demokrasi jang kita djalankan itu demokrasi djiplakan dari entah Eropah Barat, entah Amerika, entah negara lain. Bahkan saja dalam waktu jang achir-achir ini berani menegaskan, demokrasi Indonesia adalah demokrasi terpimpin.

Orang jang alam pikirannya masih alam pikiran jang ter-sangkut dengan dunia Barat, artinja orang jang didalam alam pikirannya belum berdiri diatas kepribadian Indonesia sendiri, atau belum hendak mengembalikan segala sesuatu itu kepada kepribadian bangsa Indonesia sendiri, orang jang demikian itu tidak akan dapat menangkap „essentie” daripada demokrasi terpimpin, sebagaimana dalam waktu jang achir-achir ini saja andjur-andjurkan. Bahkan orang jang demikian itu tidak mengerti bahwa demokrasi à la Barat jang mereka mau djiplak itu, didalam bidang sedjarah perekonomian dan kemasjarakatan dan politik Barat, sekedar adalah satu ideologi daripada sesuatu masa, — masa dengan „s” satu, bukan dengan „s” dua —. Saja ulangi, demokrasi Barat jang mereka hendak djiplak itu didalam bidang sedjarah, djalannya sedjarah daripada ekonomi, kemasjarakatan dan hidup politik didunia Barat adalah sekedar satu ideologi daripada sesuatu masa, — masa dengan „s” satu, — daripada satu periode. Artinja, bahwa di Eropah Barat, demokrasi, apalagi jang dikenal oleh kita dengan „parlementaire democratie”, itu adalah ideologi daripada satu periode sadja. Eropah Barat mengenal periode-periode jang tidak berideologi parlementaire democratie, malahan pernah bahwa di Eropah Barat itu berdjalan satu periode jang parlementaire democratie itu dibuang dengan tegas.

Lihatlah Hitler di Djermania, lihatlah Mussolini di Italia, lihatlah Franco di Spanjol. Dengan terang-terangan dan tegas-tegasan parlementaire democratie dibuang. Didjalankanlah didjaman Hitler nasional-sosialisme, didjalankanlah didjaman Mussolini fasisme, didjalankanlah didjaman Franco sebenarnya fasisme.

Dan sebelum Eropah Barat atau Amerika mengenal atau mempergunakan parlementaire democratie sebelum itu djelas-

djelas di Eropah Barat atau Amerika itu tidak ada dikenal parlementaire democratie itu. Berdjalanlah disana satu sistim pemerintahan feodal, artinja 'satu sistim pemerintahan yang tidak didasarkan atas demokrasi, melainkan melulu ditentukan oleh Sang Radja.

Pernah didalam pidato tatkala saja menghadiri perajaan 30 tahun usianja P.N.I. di Bandung saja katakan : „Parlementaire democratie adalah ideologi politik daripada kapitalisme yang sedang naik". Saja ulangi, parlementaire democratie adalah ideologi politik daripada kapitalisme yang sedang naik. Parlementaire democrasi adalah ideologi politik daripada "Kapitalismus im Aufstieg". Kebalikan daripada "Aufstieg" ialah "Niedergang".

Kapitalisme ada djamannja, ada periodenja naik, ada periodenja menurun. Naik dikatakan "Aufstieg", menurun dikatakan "Niedergang". "Kapitalismus im Aufstieg" dan Kapitalismus im Niedergang".

Nah, parlementaire democratie adalah ideologi politik daripada kapitalisme yang sedang naik. Itu pernah saja katakan tatkala saja mengadakan pidato menjambut hari ulang tahun P.N.I. yang ke-30. Lantas saja tarik konklusi, dus, kita tidak menghendaki Kapitalismus, tetapi kita menghendaki sesuai dengan Sila ke-5 daripada Pantja Sila, satu masyarakat keadilan sosial. Kita dus sebenarnja tidak boleh memakai parlementaire democratie itu, dan tidak bisa mempergunakan parlementaire democratie itu sebagai satu alat menjelenggarakan masyarakat keadilan sosial.

Saudara-saudara hendak saja terangkan ini perkataan kapitalisme yang sedang naik, kapitalisme yang sedang menurun dan ideologi politik daripada kapitalisme naik adalah parlementaire democratie. Dan apakah ideologi politik daripada kapitalisme yang sedang menurun, "im Niedergang" ?

Ideologi politik daripada "Kapitalismus im Niedergang" adalah fasisme. Fasisme menurut perkataan seorang ahli kemasyarakatan, sosioloog yang bernama Karl Steuerman, fasisme adalah usaha yang terakhir untuk menjelamatkan kapitalisme. "Fasisme is een laatste reddingspoging van het kapitalisme". untuk menjelamatkan kapitalisme.

Dengan ini dilukiskan bahwa kapitalisme jang hendak mati, jang hendak gugur, kapitalisme jang menurun, Kapitalismus im Niedergang, sebagai satu "laatste reddingspoging" mengadakan fasisme itu. Fasisme adalah ideologi politik daripada kapitalisme jang sedang menurun, jang sedang megap-megap, jang sedang hampir mati, jang sedang hampir gugur.

Lebih dulu saja terangkan apa jang tadi dikatakan, dulu itu tidak ada parlementaire democratie. Di Eropah Barat dan Amerika berdjalanlah hukum-hukum feodalisme. Maka pada satu ketika adalah satu perobahan didalam alam pemikiran, alam penghidupan dan kehidupan masjarakat di Eropah itu. Dan perobahan ini membawa pula perobahan didalam alam ideologi. Nota bene menjimpang sebentar. Inilah historis materialisme jang pernah saja terangkan, bahwa historis materialisme itu mengatakan bahwa alam pikiran dalam masjarakat itu ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan sosial ekonomis, tjara produksi didalam masjarakat, dan tidak sebaliknja.

Satu minggu jang lalu saja mengutjapkan satu perkataan jang membikin gègèr sebagian daripada orang-orang, tatkala saja di Bogor didatangi satu rombongan kaum marhaenis. Disitu saja berkata marhaenisme itu sekarang mendjadi rebut-rebutan. Hak tiap-tiap manusia untuk memeluk suatu isme, hak tiap-tiap manusia untuk berkata: „inilah isme-ku". Dan marhaenisme sekarang ini mendjadi rebutan, saja katakan: hak tiap-tiap manusia.

Tetapi kalau ada orang mau mengatakan: „Inilah marhaenisme tulen jang dipahami oleh Bung Karno", saja mendjawab: „Nanti dulu". Kalau dihubungkan dengan nama Bung Karno, saja minta supaya marhaenismenja itu seperti marhaenismenja Bung Karno. Djanganlah kok sekedar isme-isme lantas dikatakan inilah marhaenisme tulen. Nanti dulu, tanja dulu sama Bung Karno. Sebab, katakanlah jang mentjiptakan marhaenisme Bung Karno; dus tanja dulu apa jang dimaksudkan oleh Bung Karno dengan marhaenismenja. Kalau tidak tjotjok dengan marhaenisme Bung Karno itu, kasihlah nama lain; djangan dikatakan marhaenisme. Nah, di Bogor tatkala didatangi rombongan itu saja berkata: „Marhaenisme adalah marx-

isme jang diselenggarakan, ditjotjokkan, dilaksanakan di Indonesia. Marhaenisme ini bahasa asingnja „is het in Indonesië toegepaste marxisme”.

Apa ini memang demikian, marhaenisme adalah marxisme jang diselenggarakan, dilaksanakan di Indonesia, „het in Indonesië toegepaste marxisme” ? Maka saja berkata kepada Saudara-saudara jang datang disitu : Kalau dus ingin memahami betul marhaenisme, — ini saja menjimpang sebentar — harus memahami dua hal. Lebih dulu memahami marxisme, apakah marxisme itu satu. Dan kedua memahami keadaan-keadaan di Indonesia. Sebab marhaenisme, saja ulangi lagi, ialah marxisme jang diselenggarakan di Indonesia, jang ditjotjokkan dengan keadaan Indonesia, „het in Indonesië toegepaste marxisme”. Dus dua hal ini harus dipeladjar betul-betul. Jang mengenai Indonesia, misalnja, antara lain-lain keadaan-keadaan seperti jang tempo hari dalam kursus pertama saja terangkan kepada Saudara-saudara, bahwa kita di Indonesia harus mengadakan politik persatuan daripada seluruh rakjat.

Saja sudah terangkan tempo hari bahwa di Indonesia kita tidak bisa mengadakan aksi melawan imperialisme sebagai jang didjalankan oleh rakjat India terhadap kepada imperialisme Inggeris, oleh karena keadaan di India lain lagi dengan keadaan di Indonesia dan imperialisme Inggeris lain daripada imperialisme Belanda.

Dulu sudah saja terangkan kepada Saudara-saudara didalam kursus jang pertama, antara lain Saudara-saudara jang hendak memahami marhaenisme harus kenal bahwa keadaan di Indonesia begini-begini-begini, bahwa imperialisme jang mengamuk dan bekerdja di Indonesia begini-begini-begini, bahwa sedjarah daripada eksploitasi di Indonesia adalah begini-begini-begini.

Dus, orang jang tidak mempeladjar keadaan-keadaan di Indonesia, tindak-tanduk imperialisme Belanda di Indonesia, orang jang tidak mengerti betul-betul keadaan Indonesia, orang jang demikian itu sebenarnja djuga tidak bisa mengerti marhaenisme, oleh karena marhaenisme adalah „marxisme toegepast in Indonesië”, mempunjai sjarat-sjarat sendiri, jang tidak sama sebagai rakjat di India, rakjat di R.R.T., rakjat di Mesir, rakjat di Pakistan dan rakjat apapun.

Maka itu saja berkata : Kenal dulu segala keadaan-keadaan di Indonesia, baru mengerti nanti marhaenisme. Dipihak jang lain harus mengerti apa marxisme itu. Djangan mengira bahwa marxisme itu harus dus komunisme. Tidak ! Djangan mengira bahwa marxisme itu dus Soska. Tidak !

Marxisme itu adalah satu „denkmethode“, satu tjara pemikiran. Tjara pemikiran untuk mengerti perkembangan bagaimana perdjoangan harus didjalankan, agar supaja bisa tertjapai masjarakat jang adil.

Ada orang jang dengan gampang berkata : O, marxisme itu adalah materialisme. Marxisme adalah historis materialisme. Selalu dilupakan perkataan „historis“. Marxisme adalah dus anti Tuhan. Mana kitab marxisme jang berkata bahwa marxisme itu anti Tuhan ?

Marxisme adalah historis materialisme. Materialisme itu adalah matjam-matjam, ada jang anti Tuhan, tetapi bukan historis materialisme. Jang anti Tuhan itu materialisme lain, jaitu misalnja materialisme-nja Feuerbach, filosofis materialisme, wijsgerig materialisme. Itu jang mengatakan bahwa segala pikiran, dus djuga alam gaib jang bernama Tuhan itu, bahwa itu adalah „incretie“, adalah perasaan daripada materie.

Feuerbach pernah berkata : Tidak ada pikiran kalau tidak ada fosfor. Pikiran itu adalah hasil daripada otak bekerdja. Otak itu terdiri sebagian daripada fosfor; kalau tidak ada dus fosfor disini, tidak ada pikiran. Maka Feuerbach berkata : Tidak ada pikiran sonder fosfor.

Maka benar perkataan ini dari sudut filosofi materialisme, wijsgerig materialisme. Tetapi marxisme bukan wijsgerig materialisme.

Nah, historis materialisme itu apa ? Itu adalah satu tjara pengertian, bahwa sedjarah itu telah membuktikan, bahwa alam-alam pikiran jang berdjalan didalam masjarakat itu adalah terbawa oleh bentuk daripada economische verhoudingen, productie-wijze didalam masjarakat. Itu adalah historis materialisme, djadi bukan wijsgerig materialisme.

Marx pernah berkata: "Es ist nicht das Bewusstsein des Menschen dasz sein Gesellschaft lieben seien, aber sein Gesellschaft lieben seien das sein Bewusstsein bestimmt".

Bukan bewustzijn, kesadaran manusia, alam pikiran manusia itu yang menentukan tjorak segala materijil masjarakat itu, tjara produksi, tjara mentjari makan dll., akan tetapi sebaliknya tjara produksi, tjara ékonomi, tjara mentjari makan dll. dari masjarakat itulah yang menentukan bagaimana tjorak alam pikiran, kesadaran manusia. Ini adalah marxisme.

Kalau mau mengerti marhaenisme harus mengerti ini dulu dan mengerti keadaan di Indonesia. Dua-duanja ini kalau sudah dimengerti, baru bisa mengerti marhaenisme sebagai jang saja maksudkan.

Saudara-saudara, maka berhubung dengan kursus jang sekarang mengenai demokrasi atau kedaulatan rakjat, hendak saja gambarkan kepada Saudara-saudara hal ini tadi, bahwa demokrasi adalah satu ideologi politik daripada salah satu periode, satu bukti bahwa kesadaran manusia, sebab demokrasi adalah satu alam pikiran, alam pikiran politik, bahwa alam pikiran ini adalah terbuat oleh sesuatu tjara produksi didalam sesuatu periode. Artinja bahwa didalam sesuatu periode jang tjara produksinja belum membutuhkan parlementaire democratie, belum timbul pikiran parlementaire democratie itu. Tegasnja dulu tatkala tjara produksi belum sebagai jang tadi saja katakan: belum "Kapitalismus im Aufstieg" orang belum membutuhkan demokrasi-demokrasian, orang senang dengan tjara feodal jang tidak ada parlemen-parlemenan. Tjuma „sabda pandita ratu", terserah kepada Sang Nata, terserah kepada Radja. Radja jang membuat hukum, radja jang menentukan segala sesuatu.

Orang dimasjarakat pada waktu itu semuanya pertjaja kepada Radja. Radja didunia Timur dianggap malahan sebagai „titisan Batara kang linuwih". Apa jang ditentukan oleh Radja pasti benar. Didunia Barat ada Radja jang pernah menepukiapunja dada dan berkata: "L'état c'est moi! Le lois c'est moi!" „De staat ben ik! De wet ben ik!" „Negara akulah! Hukum akulah!"

Ini bukan ketjongkakan daripada Radja itu sadja, tapi diterima oleh Rakjat.

Didunia Timur malahan betul-betul ludahnja ditelan oleh rakjat. Air tjutjian tangannja diterima oleh rakjat, air mandinja diterima oleh rakjat. Saja pernah ngobrol dengan Sri Jawaharlal Nehru, ngobrol tentang Aga Khan almarhum jang tua, jang suka main kuda balap.

Dia itu pada suatu waktu nonton ballet di London; waktu pauze Nehru bersama Aga Khan pergi kebuffet, minum-minum sedikit; sesudah itu lantas pergi kekamar tjutji tangan; Aga Khan tjutji tangan, Nehru tjutji tangan. Sambil tjutji tangan itu apa kata Aga Khan? "Do you know Nehru, I'm wasting thousand ponds". „He, Nehru, tahukah engkau, sebetulnja aku ini membuang uang serimu pound". Maksudnja air jang terbuang. „Tjoba air ini kudjual kepada orang-orang pengikutku, laku seribu pound". Nehru tjerita sama saja begitu.

Didalam alam feodalisme rakjat itu bukan sadja menerima perintah daripada sang Radja atau sang Agung, tetapi membenarkan segala perkataan-perkataan dan tindakan-tindakan sang Agung itu. Tjara produksi di Eropah Barat diabad ke-18 dan sampai pertengahan abad ke-18, memang satu tjara produksi jang tjukup diurus oleh sistim jang demikian ini.

Saudara-saudara jang mempeladjar sedjarah daripada revolusi Perantjis, — orang Perantjis sendiri menjebutkan revolusi-nja itu "La grande révolution", revolusi agung, de grote revolutie —, akan mengerti bahwa revolusi Perantjis ini adalah revolusi penjelenggaraan daripada parlementaire democratie. Dulu sebelum revolusi itu petjah, alam pikiran manusia di Perantjis sudah puas dengan sistim politik feodal, puas dengan segala kekuasaan ditentukan oleh sang Radja.

Tetapi pada satu ketika, — dan ambillah perkataan „ketika" ini tidak sebagai satu moment, satu hari, satu detik, tetapi satu ketika sedjarah jang memakan waktu berpuluh-puluh tahun —, pada satu ketika tjara hidup, mentjari makan, tjara produksi di Perantjis itu berobah. Dan karena perobahan tjara hidup dan tjara produksi ini, maka rakjat tidak puas lagi dengan sistim jang tadinja memuaskan hati mereka. Kemudian djadilah revolusi.

Dulu „economische huishouding”, perumahtanggaan ekonomi sebelum pertengahan abad ke-18, adalah satu huishouding jang tertutup, gesloten. Tiap-tiap kota mempunyai perumahtanggaan sendiri. Disekeliling kota itu ada kaum tani jang memberi bahan makan kepada kota itu. Didalam kota itu ada golongan ketjil jang membuat alat-alat, golongan ketjil jang memperdagangkan ini dan itu, semuanya gesloten.

Didalam alam jang demikian itu kekuasaan itu sama-sekali didalam tangan kaum feodal, dengan dibantu oleh kaum jang didalam revolusi Perantjis dinamakan klas ke-2; kaum bangsawan dinamakan klas ke-1, eerste stand. Kaum geredja, — bukan agama, — organisasi daripada geredja, dimasa itu kuat betul. Organisasi daripada geredja itu mendjadi kekuasaan disamping kekuasaan kaum bangsawan, dan mereka ini dinamakan klas ke-2, tweede stand. Stand ke-1 dan ke-2 inilah jang memegang tampuk pimpinan pemerintahan.

Tetapi masjarakat jang tadinja tertutup didalam „gesloten huishoudingen” makin lama makin memetjah. „Geslotenheid”-nja itu petjah. Kebutuhan hidup makin lama makin bertambah, tidak bisa lagi kebutuhan hidup itu ditjukupi dengan tukar-menukar dengan bapak tani; tidak, tetapi ingin perkembangan. Pengusaha-pengusaha ingin berusaha dilapangan ekonomi.

Gampangnja bitjara: apa jang dinamakan kapitalisme ingin tumbuh, ingin mendapatkan kesempatan untuk berkembang biak. Pernah saja bitjarakan pokok daripada kapitalisme, ialah tjara produksi mempergunakan tenaga buruh, jang buruh ini membuat daripada sesuatu barang lain jang lebih berharga daripada tadinja. Teori „meerwaarde” pernah saja, terangkan disini.

Meerwaarde ini pokok daripada kapitalisme, entahlah berupa apa. Tepung sama gula itu barang; oleh tenaga buruh tepung dan gula ini dikerdjakan djadi „djladrèn”. Djladrèn oleh tenaga buruh ditjetak-tjetak dimasukkan dalam „oven”. Pendeknja oleh tenaga daripada buruh ini, tepung dan gula ini, jang katakanlah tadinja harganja 100, mendjadi kueh. Kueh ini tidak lagi seharga 100, tetapi seharga 200, sesudah tenaga buruh ditanamkan disitu. Dari 100 mendjadi 200; tambahnja 100. Tambah

inilah jang dinamakan didalam ilmu marxisme ialah „meerwaarde”. Tetapi keringat buruh jang menghasilkan „meerwaarde” 100 ini tidak dibayar dengan 100 pula; jang diberikan kepada buruh 50. „Meerwaarde”-nja 100, tetapi jang diberikan kepada buruh tjuma 50; jang 50 lagi masuk dalam kantongnja kapitalis. Ini gampangnja bitjara sadja.

Sumber daripada kapitalisme ini ialah satu tjara produksi jang „meerwaarde”-nja tidak dihonoreer-kan 100% kepada si-pembuat „meerwaarde” ini, tapi hanja sebagian sadja kepada siburuh dan sebagian lagi masuk dikantongnja sikapitalis.

Nah, Saudara-saudara mengerti bahwa tjara begini ini, dji-kalau dikerdjakan dengan banjak buruh dibanjak lapangan, berhari-hari, bahwa ini jang mendjadi bron, sumber daripada kekajaan-kekajaan, jang achirnja kita kenal sebagai kekajaan besar dalam kekajaan alam kapitalisme jang dimiliki beberapa orang sadja. Nah, keadaan Perantjis pada satu ketika, — ketika dalam arti historis periode, — berobah demikian.

Inilah kaum pengusaha-pengusaha, manusia jang ingin kaya, ingin mentjari untung, ingin mengadakan buruh, ingin mengadakan perusahaan, pendeknja apa jang saja gambarkan tadi, „productie wijze” dengan menghasilkan „meerwaarde”, dengan sebagian hasil „meerwaarde” sadja diberikan kepada buruh dan jang lain masuk kantongnja pengusaha. Productiewijze jang demikian ini semakin lama semakin mendjadi-djadi. Nah, agar supaja productie-wijze jang demikian ini bisa berdjalan dengan selantjar-lantjarnja, timbullah „bewustzijns”, kesadaran-kesadaran, alam-alam pikiran baru. Tjara produksi jang berobah membawa perobahan didalam alam pikiran.

Inilah historis materialisme.

Apa alam-alam pikiran baru itu? Matjam-matjam, misalnja didalam lapangan ekonomi jang kita kenal dengan „liberalisme”. Oleh karena itu kita menentang kepada „liberalisme”, karena „liberalisme” adalah alam-alam pikiran jang pengusaha si Polan-si Polan semuanya ingin mendjadi kaya. Diperkenankanlah apa sadja semaumu, dilapangan ekonomi djangan negara ikut-ikut. Feodalisme ’kan boleh dikatakan negara atau Radja jang menentukan segala sesuatu ini. Sang Radja jang berkata

didalam alam feodalisme: „Engkau hanya boleh membikin palu seperlunja sadja. Engkau hanya boleh menanam gandum seperlunja sadja. Aku menghendaki supaja bidang tanah jang beribu-ribu km. persegi itu harus ditanami dengan itu sadja. L'état c'est moi! Le lois c'est moi! Aku, Radja jang menentukan segala sesuatu!” Didalam alam jang baru ini pengusaha-pengusaha segala sesuatu ditentukan oleh Radja.

Tidak, kami ingin berusaha, biarkanlah kami berusaha, djangan Radja atau negara ikut-ikut. Kami ingin kemerdekaan, kebebasan berusaha. Kami ini ahli bikin kueh, biarkanlah kami membikin kueh sebanjak-banjaknja, rugi ja biar kami, untung ja biar kami. Orang lain berkata: Kami ini ahli membikin medja kursi; biarkanlah kami membikinnja, untung adalah keuntungan kami, rugi adalah risiko kami, djanganlah Radja ikut-ikut. Semua ingin bebas berusaha. Ini jang namanja „liberalisme”; dari perkataan „liberty”, alam kebebasan jang mereka kehendaki, timbulnja alam liberalisme” ini, kuatnja angin „liberalisme” ini, diperiode ini. Dilapangan ekonomi demikian, dilapangan politiknya demikian.

Dilapangan politik berdjalanlah alam pemikiran baru jang dinamakan „politik liberalisme”. Berpikir politik: djangan Radja ikut-ikut, biar kami berpikir politik, biar kami mempunyai kejakinan pikiran sendiri, mempropagandakan pikiran kami sendiri; politik „liberalisme”. Kami mau mengadakan partai-partai, biar partai tjorak A, biar partai tjorak B, biar partai tjorak C dst.; politik „liberalisme”.

Maka terdjadilah desakan dari klas jang ke-3. Tadinja ini klas bangsawan dengan Radja sebagai pimpinannya. Nomer dua klas geredja, tweede stand. Ada klas baru jang menjebutkan dirinya klas ke-3, ialah klas pengusaha, jang didalam kursus saja pertama, saja namakan „bourgeois”, tatkala saja berkata India mempunyai „national bourgeois” atau lebih tegas: „national bourgeois” jang ada di India tidak dihantjur-binasakan oleh imperialisme Inggeris. Maka pergerakan Nasional India sebagian daripada dia punja „motorische kracht”, ialah kekuatan daripada kekuatan „Nasional bourgeois” di India.

Klas ke-3 ini jang sebenarnja jang mendjadi peniup daripada revolusi Perantjis. Rebut kekuasaan daripada tangannja Radja! Rebut kekuasaan daripada tangannja kaum feodal! Rebut kekuasaan daripada tangannja stand ke-2! Tetapi klas ke-3 ini djuga merasa kalau harus merebut kekuasaan itu dengan tenaga sendiri tidak bisa. Kekuasaan feodal dan kekuasaan geredja ini terlalu kuat. Kaum pengusaha sendiri tidak kuat. Karena itu lantas kaum klas ke-3 ini, pengusaha, mempergiatkan tenaga rakjat, jang oleh mereka dinamakan klas ke-4, *Eerste stand feodal*, *twede stand geredja*, *derde stand opkomende bourgeois*, *vierde stand rakjat*.

Vierde stand ini jang dipergiatkan. Vierde stand ini jang dibakar hatinja dengan sembojan-sembojan. Vierde stand ini jang dibakar hatinja dengan revolusi Perantjis jang termashur "Liberté! Egalité! Fraternité!" Kemerdekaan! Persamaan! Persaudaraan!

Pada waktu pertama kita memang melihat pengusaha itu berpeluk-pelukan didjalan di Paris, dansa-dansa dimuka geredja indah Notre Dame. Dilapangan itu diadakan musik. Kita melihat pengusaha-pengusaha itu berdansa-dansa dengan jang dinamakan rakjat djembel! "Liberté! Egalité! Fraternité!"

Rakjat jang terbakar ini mendjadi kuda daripada tenaga revolusi Perantjis, jang pada hakekatnja ialah revolusi untuk merebut kekuasaan dari tangannja stand ke-1 dan stand ke-2 kedalam tangannja stand ke-3. "Leuze", sembojan "Liberté, Egalité, Fraternité", didalam bidang politik diselenggarakan sebagai „parlementaire democratie". Semua orang boleh masuk dalam parlemen. Semua orang boleh bitjara. Sekarang kita tidak lagi mengadakan hukum setjara feodal oleh satu orang manusia. Semua harus ikut, sekarang dengan bermusjawarah. Dan "liberale politiek" boleh tiap-tiap orang mengusulkan, boleh tiap-tiap orang pidato, boleh tiap-tiap orang memilih, boleh tiap-tiap orang dipilih.

Kelanjutan daripada revolusi Perantjis, rakjat djelata terpukul. Saudara-saudara akan bertanja: kalau begitu bagaimana, pengusaha-pengusaha itu. 'kan kalah dengan rakjat djelata? 'Kan maksudnja pengusaha-pengusaha ini mau mengadakan

hukum-hukum, peraturan-peraturan, wet-wet, untuk mendjadi bumi subur bagi "Kapitalismus im Aufstieg". Tapi kalau rakjat djelata semuanja diperbolehkan masuk parlemen, boleh memilih dan dipilih, 'kan kalah "stem" kaum pengusaha?

Tidak Saudara-saudara, didalam prakteknja mereka telah mengetahui lebih dulu bahwa pemilihan parlemen itu selalu dengan "campagne", dengan "propaganda", dan mereka sudah tahu: kami jang memegang alat-alat propaganda, kami jang bisa membiajai surat-surat kabar, kami jang bisa membiajai segala alat-alat jang lain. Bahkan kami kaum pengusaha itu membiajai sekolah-sekolah, universitas-universitas.

Kaum pengusaha, terutama sekali kaum pengusaha jang sedang timbul ini, adalah satu golongan kaum jang betul-betul mempunjai rasa pertjaja kepada diri sendiri jang amat kuat, "zelfvertrouwen" jang amat besar sekali. Tidak takut mengadakan parlementaire democratie. Toh nanti lihat utusan-utusan didalam parlemen itu sebagian besar antèk-antèk kami. Sebagian besar akan berpikir setjara kami, oleh karena kamilah jang membiajai universitas-universitas, membiajai sekolah-sekolah menengah. Oleh karena kamilah jang mentjetak buku-buku, oleh karena kamilah jang mengeluarkan surat-surat kabar dan madjalah. Kami kaum pengusaha, kami menguasai „beheersen het politieke en het intellectuele leven van het volk”.

Dan didalam prakteknja demikian Saudara-saudara, semua parlemen-parlemen jang baru lahir, jaitu dipertengahan abad ke-19 revolusi Perantjis, sebentar diikuti oleh satu periode jang menentang, tetapi kemudian dalam tahun 1848 datang lagi satu revolusi. Malahan jang lebih tegas "met parlementaire rechten" di Eropa, sebagian lain ada jang 1852 ada jang tahun 1856. Tetapi pertentangan diabad ke-19 itulah terselenggara apa jang dinamakan „parlementaire democratie". Dan atas dasar hasil daripada parlementaire democratie ini kapitalisme di Eropa Barat berkembang biak benar.

Djadi djelaslah bahwa parlementaire democratie adalah ideologi politik daripada "Kapitalisme im Aufstieg".

Tatkala kita mengadakan pergerakan nasional, dengan sekaligus kita berkata bahwa kita menghendaki demokrasi pula.

Tetapi kita mengetahui bahwa parlementaire democratie atau politik demokrasi sadja bukan membawa kebahagiaan kepada rakjat, tetapi sebaliknya tumbuhnja kapitalisme sebagaimana jang kita lihat di Eropa jang kendati berdjalannja parlementaire democratie sedjak pertengahan abad ke-19, kita melihat kapitalisme mendjadi kuat. Kita melihat "kartel-kartel" dan "trust-trust" makin lama makin hebat. Sebaliknya kita melihat rakjat djelata mendjadi kaum "proletar" jang papa sengsara.

Dengan sekaligus kita berkata pada waktu kita mengadakan gerakan nasional, kita tidak menghendaki hanja demokrasi politik, tetapi kita menghendaki pula demokrasi ekonomi. Parlementaire demokrasi adalah hanja demokrasi politik, parlementaire demokrasi memberikan "kans" jang sama setjara demokratis kepada semua orang dibidang politik, itupun "zogenaamd". Sebab dalam prakteknja sipemegang uanglah jang bisa membijai surat-kabar, membijai propaganda etc. etc. Tetapi pada teorinja, semuanya dibidang politik sama: engkau boleh dipilih, engkau boleh memilih, semua orang boleh memilih, semua orang boleh berpaham, berpendapat sendiri dan semua boleh mengutarakan pikirannya itu, sama tidak ada perbedaan. Tetapi dibidang ekonomi, tidak; tidak ada kesamarataan dibidang ekonomi. Kita melihat sikaja, simiskin, similjuner, si proletar, — dalam arti si djembel, bukan dalam arti marxis jang tulen, jang tempo hari sudah dikatakan: proletar adalah orang jang mendjual tenaganya dengan tidak ikut memiliki alat produksi; itu definisi "proletar". Djadi dibidang ekonomi tidak ada sama-rata sama-rasa. Ini jang pernah digugat oleh pemimpin-pemimpin kaum buruh di Eropa, jang djuga dengan tegas mengatakan: kami ini tidak mau tjuma demokrasi politik tok. Didalam tahun 1870 lebih hebat lagi dan pada permulaan abad ke-20 digemborkan oleh pimpinan kaum buruh di Eropa Barat.

Kita baru sekarang berani mentjela: hanja demokrasi politik tok. Kita baru sekarang berani berkata: verrekt met parlementaire democratie tok. Kita terbelakang, paling sedikit 50 tahun!

Dialam Eropa, tadi saja berkata sudah mulai tahun 1860, '70, '80, permulaan abad ke-20, orang-orang seperti Adler, Lieb-

knecht mendjatuhkan vonnis jang sama sekali vernietigend terhadap parlementaire democratie tok. Orang-orang seperti Juarez, Liebknecht, Adler, menghendaki apa jang mereka namakan politiek-economische democratie. Dus bukan hanja demokrasi politik, tetapi djuga demokrasi ekonomi. Samarasa didalam lapangan politik, tetapi djuga samarasa didalam lapangan ekonomi.

Dan politiek-economische democratie inilah jang sebagai saja katakan didalam kuliah terhadap mahasiswa-mahasiswa di Jogjakarta oleh Adler dinamakan sosial demokrasi.

Sosialisme itu mempunyai matjam-matjam aliran. Ada aliran sosial demokrasi, ada aliran religieus socialism, ada aliran anarchisme Bakunin, ada aliran komunisme daripada Lenin. Salah satu aliran dalam sosialisme bernama sosial demokrasi. Adler jang menghendaki politiek-economische democratie ini dalam satu perkataan „social democratie”: bahasa Indonesianja demokrasi sosial. Juarez djuga begitu, malahan Juarez, — saja selalu gemar sekali kalau menjebutkan dia punja nama —, didalam parlemen di Perantjis itu pidatonja selalu dengan perkataan-perkataan jang indah. Ia berkata: „Didalam parlementaire democratie tiap-tiap orang bisa mendjadi radja. Tiap-tiap orang bisa memilih, tiap-tiap orang boleh dipilih. Tiap-tiap orang bisa memupuk kekuasaan untuk mendjatuhkan Menteri-Menteri dari singgasananja”. Dan memang, didalam parlementaire democratie bisa didjatuhkan oleh si djembel, wakil-wakilnja jang duduk dalam parlemen itu. Menteri jang berkuasa didjatuhkan oleh anggota-anggota parlemen.

Dibidang politik tiap-tiap kita adalah laksana radja, tetapi dibidang ekonomi tidak demikian. Si kaum buruh jang pada hari ini didalam parlemen adalah seorang radja, besok pagi didalam pabriknja ia bisa dilempar keluar dari pabriknja itu mendjadi orang jang tiada kerdja. Si kaum buruh jang mendjadi anggota parlemen ini hari bisa mendjatuhkan Menteri, tetapi kembali didalam pabrik dia adalah buruh dibawah kekuasaan sang majikan, bisa dilepas, bisa didjadikan orang jang "op de keien", hidup sengsara.

Oleh karena itu, Juarez pada permulaan abad ke-20 itu, tahun 1903, dia sudah menjatuhkan "vonnis" kepada demokrasi parlementer. Ia menghendaki politiek economische-democratie; demikian pula Liebknecht, demikian pula banjak pemimpin-pemimpin lain.

Kalau kita pada hari sekarang ini tahun 1958 djuga mengeritik parlementaire democratie, ada jang mengatakan: „Dia itu komunis! Dia itu mau memblingerkan kita kepada satu alam jang salah”. Saja dikatakan demikian pula: „Lihat Bung Karno dengan demokrasi terpimpin. Kapan dia keluarkan perkataan demokrasi terpimpin itu sesudah Bung Karno pulang dari Sovjet Uni, sesudah Bung Karno pulang dari R.R.T.”

Marilah saja terangkan sekarang sedikit tentang fasisme. Begini: didalam alam kapitalisme, kapitalisme itu ketjual hidupnja seperti jang sudah saja gambarkan, djuga mempunyai penjakit; dan penjakitnja itu saban-saban datang, jaitu penjakit jang dinamakan krisis. Kapitalisme Amerika sekarang ini sedang mengalami krisis sedikit. Krisis sedjak tahun jang lalu mulai berdjalan, malahan Saudara-saudara tahu pabrik-pabrik mobil sekarang sedang distop.

Tahun 1929 tempo hari krisis hebat jang kita kenal disini dengan perkataan "malaise". Kapitalisme itu mempunyai satu penjakit jang "inhaerent", artinja sudah pembawaan daripada kapitalisme sendiri. Selalu kapitalisme itu diganggu krisis, periodiek mesti ada krisisnya.

Nah, saat kapitalisme banjak untung datanglah saat krisis. Pada saat kapitalisme hidup lagi, datanglah lagi krisis. Hidup lagi, banjak untungnja, krisis lagi. Periodik "up and down". "Up"-nja ini dinamakan dalam ilmu ekonomi periode conjunctur. Conjunctur dan krisis. Sekarang saja hendak menggambarkan bagaimana rupanja kapitalisme jang sedang naik jang melalui beberapa conjunctur-conjunctur. Krisis itu terdjadi beberapa puluh tahun sekali, tetapi jang dinamakan "im Aufstiege" itu adalah meliputi periode jang lama dari abad ke-18 sampai abad ke-20.

Djadi selama "Aufstieg" itu ada conjunctur dan krisis-conjunctur-krisis. Tetapi garis besarnja pada pokoknja terus naik. Kemudian disitu saat kapitalisme menurun, "Niedergang". Inilah beberapa garis jang saja tarik. Garis ini pada saat-saat krisis: krisis naik, conjunctur naik; daripada satu ketika krisis lagi, naik lagi, diatasi lagi krisis itu, conjunctur lagi, diatasi lagi, krisis lagi, conjunctur krisis, conjunctur krisis.

Bagaimana tjaranja mengatasi djaman conjunctur? Apa tjoraknja?

Barang produksi banjak dan djuga laku, sehingga meerwaarde jang masuk didalam kantong sang pengusaha banjak sekali. Produksi tinggi dan selalu bisa habis terdjual. Ini namanja conjunctur. Memang kapitalisme membuat barang untuk didjual. Kapitalisme tidak membuat barang untuk individuele consumptie. Sang kapitalis membuat barang itu tidak untuk dirinja. Kapitalis pembikin kueh mari misalnja, membikin itu bukan untuk dimakan sendiri. Tidak; tetapi untuk didjual dengan untung. Untung itu ialah sebagian daripada meerwaarde jang masuk didalam kantongnja. Ini adalah sifat daripada kapitalisme: produceren untuk didjual dengan untung.

Nah, pada satu saat produksi-produksi laku, tetapi sampai kepada satu tingkat jang tidak bisa habis didjual, itu dinamakan overproductie. Itu adalah satu paham relatif, artinja asal barang tidak bisa didjual dinamakan overproductie. Disini tertjapai satu ketika jang barang tidak bisa didjual lagi, produksi mandeg atau terpaksa diperketjil, dikurangi. Datanglah krisis, banjak kaum buruh di-ontslag enz. enz. Tetapi pada satu ketika krisis ini jang sudah mentjapai dasarnja jang paling rendah, dengan beberapa usaha bisa naik lagi. Usahanja itu apa, kok bisa naik lagi? Perbaikan daripada sistim produksi: perbaikan mesin-mesin: tjara kerdja jang lebih effisien; propaganda daripada produksinja jang lebih menarik kepada rakjat; penekanan daripada tenaga kaum buruh jang georganiseerd didalam serikat-serikat sekerdja, etc. etc. Naik lagi. Produksi bisa bertambah laku pula. Conjuncture pada satu saat tertjapai lagi, maximum. Disitu krisis, jaitu tidak terdjual: dus kalau terus produksi rugi nanti, tidak terdjual. Tetapi dengan tjara perbaikan

lagi disempurnakan tjara produksi etc. etc.; naik lagi, krisis, naik lagi.

Tetapi pada satu ketika timbulah puntjak maximum, puntjak maximum daripada ketjakapan manusia, untuk memperbaiki alat-alat. Mesin-mesin sudah tidak bisa dipergunakan lagi. Sistim bedrijf sudah geperfectioneerd. Dibalik itu tenaga daripada kaum buruh makin lama makin sempurna diorganisir. Disini gerakan kaum buruh mulai tumbuh dan makin lama makin kuat.

Djadi meskipun sistim produksi, sistim bedrijf diperbaiki sampai pada satu saat tidak bisa diperbaiki lagi, maximum capaciteit toh tidak bisa terus conjunctur, oleh karena tuntutan dari kaum buruh kekuasaan kaum buruh djuga makin naik. Meerwaarde jang masuk didalam kantong sikapitalis makin lama makin ketjil dan ditentang oleh kaum buruhnja itu.

Tadi dengan saja punja tjontoh kueh, tepung dengan gula 100 mendjadi kueh 200, meerwaardenja 100. Ini 50 masuk kantongnja kaum buruh sebagai upah, 50 masuk kantongnja sang kapitalis. Itu pada fase permulaan tatkala kaum buruh belum diorganisir setjara kuat. Tetapi Saudara-saudara mengetahui organisasi kaum buruh makin lama makin sempurna, makin lama makin kuasa.

Dari 100 meerwaarde ini jang tadinja diberikan kaum buruh hanja 50, belakangan mendjadi 60 buat kaum buruh; dituntut 60. Sudah 60 dituntut lagi 70. Hanja 30 masuk dikantong si kapitalis. Tuntut lagi 80 masuk dikantong kaum buruh, tinggal 20 buat si kapitalis. Tuntut lagi 90 masuk dalam kantong kaum buruh, tinggal 10 masuk kantong si kapitalis.

Dus "marge" keuntungan pengusaha makin lama makin ketjil. Seperti Saudara-saudara lihat di Amerika sekarang ini, pabrik-pabrik mobil Detroit misalnja sekarang ini mandeg. Reuther pemimpin kaum buruh, dia jang "voorschrijven": Sekarang engkau pengusaha mobil, aku jang menentukan berapa mobil jang harus diproduksi, berapa jang tidak. Chrysler sementara tutup, bagian Ford Continental tutup, Krisis.

Nah, demikian pula ini Saudara-saudara. Pada satu ketika tertjapailah "het absolute maximum", krisis, tjoba lagi, conjunctur-conjunctur, krisis lagi. Tjoba dengan matjam-

matjam lagi. Bahkan nanti tenaga atom dikerdjakan djuga jang dipakai untuk mendjalankan pabrik, untuk mendjalankan mesin-mesin. Tenaga atom itu sudah geperfectioneerd, tetapi sistimnja salah, jaitu sistim meerwaarde. Dan sebagian daripada meerwaarde itu masuk kantong daripada pengusaha. Itu sistim kapitalisme.

Meskipun, dus, mesin-mesin, bedrijf dan lain-lain sebagainya, geperfectioneerd setjara tehnis, oleh karena sistimnja salah, maka selalu hukum krisis itu datang pula. Di-perfeksionir, krisis lagi. Saudara lihat garis umum ini naik; garis umum ini menurun, inilah "Niedergang". "Kapitalismus im Aufstieg", "Kapitalismus in Niedergang".

Setjara alam pikiran politiknya, disini parlementaire-democratie akan membahayakan kepada "Kapitalismus in Niedergang". Parlementaire democratie jang memberikan kesempatan kepada semua orang untuk ikut bermusjawarah, meskipun alat propaganda, alat surat kabar, alat sekolah etc. etc. sebelumnya sudah ditangan mereka, toh tadinja, dialam ini, tatkala tenaga kaum buruh belum terorganisir seperti sekarang, mereka masih selalu bisa "beheersen" parlemen. Tetapi disini tidak bisa lagi, sebab alam parlementaire tidak bisa lagi.

Nah, disinilah kapitalisme lantas berkata : Tidak berdjalan parlementaire democratie. Disinilah kapitalisme mempergunakan "laatste reddingspoging van het kapitalisme", jaitu fasisme. Tidak diberi kesempatan kepada semua orang untuk mendjalankan demokrasi; tidak diberi kesempatan kepada si kaum buruh untuk mengirimkan wakilnja didalam parlemen; tetapi kekuasaan didalam tangannja si diktator. Entah diktator namanya Hitler, entah diktator namanya Mussolini, Franco atau apapun, tetapi itu adalah tjorak daripada Kapitalisme im Niedergang.

Historis materialisme ini djelas bahwa dus alam pikiran manusia, alam pikiran politik djuga ditentukan oleh sociaal-economische factoren. Alam pikiran fasisme ditentukan oleh sociaal-economische factoren. Pada satu ketika seluruh rakjat Djerman itu tjinta kepada Hitler. Pada satu ketika, umpamanja terdjadi di Timur. djuga ludah Hitler didjilat oleh rakjat. Tjoba

terdjadi didunia Timur, pada satu ketika djuga air tjutjian tangan Hitler djuga akan berharga 1000 pound. Alam pikiran daripada rakjat pada waktu itu sama sekali ditentukan oleh sociaal-economische verhoudingen; historis materialisme.

Nah, dus Saudara-saudara, kita jang melihat segala tjatjat-tjatjat daripada productiewijze daripada kapitalisme, melihat daripada tjatjat-tjatjat parlementaire democratie, kitalah jang sebaliknja sebagai amanat penderitaan daripada bangsa Indonesia, memikul kewadajiban untuk menjelenggarakan satu masjarakat jang bukan masjarakat kapitalisme, tetapi masjarakat jang adil dan makmur.

Sekarang ini saja mengundang untuk berpikir sesuai dengan amanat penderitaan itu. Saja mengundang agar supaja meninggalkan alam demokrasi liberal. Saja mengundang agar supaja meninggalkan tjara berpikir à la parlementaire democratie jang politik demokrasi tok. Saja mengundang agar supaja rakjat Indonesia itu dalam menjusun ia punja demokrasi menaruhkan segala sesuatu diatas kepribadian bangsa Indonesia sendiri.

Maka oleh karena itu saja berkata: Demokrasi jang harus kita djalankan adalah demokrasi Indonesia, membawa kepribadian Indonesia sendiri. Djikalau kita tidak bisa berpikir demikian itu, kita nanti tidak dapat menjelenggarakan apa jang mendjadi amanat penderitaan daripada rakjat itu.

Saja ulangi lagi : Demokrasi bagi kita bukan sekedar alat tehnis; memang benar bahwa demokrasi adalah alat tehnis untuk mentjapai sesuatu hal, sebagaimana nasional-sosialisme adalah satu alat tehnis, sebagaimana diktatur proletariat adalah satu alat tehnis. Demokrasi bagi kita sebenarnja bukan sekedar satu alat tehnis, tetapi satu alam djiwa pemikiran dan perasaan kita. Tetapi kita harus bisa meletakkan alam djiwa dan pemikiran kita itu diatas kepribadian kita sendiri, diatas penjelenggaraan tjita-tjita satu masjarakat jang adil dan makmur jang sudah djelas tidak bisa dengan demokrasi setjara ini.

Oleh karena itulah, diwaktu jang achir-achir ini saja mengandjurkan didjalankannja demokrasi terpimpin.

Sekian.

5. KEADILAN SOSIAL DAN DEMOKRASI TERPIMPIN

Saudara-saudara sekalian.

Belum pernah saja begitu gembira, gembira karena setudju seratus persen. Setudju seratus persen dengan apa ? Dengan apa jang dikemukakan oleh ananda mahasiswa itu tadi ? Ja, saudara-saudara tadi tertawa terbahak-bahak. Dan sekarang-pun djuga. Tetapi ananda mahasiswa — jang namanja saja tidak tahu —, kepada mahasiswa-mahasiswa, pemuda-pemuda mahasiswa, saja beritahukan, bahwa nama mahasiswi itu tadi ialah Lina. Ananda Lina berkata : „Marilah kita mengenangkan arwah-arwah kita”.

Nah, itu tepat betul. Ananda Lina tidak berkata: „Marilah kita mengenangkan arwah-arwah pahlawan-pahlawan kita jang telah mendahului kita kealam baka”. Tidak ! Ananda Lina berkata : „Marilah kita mengenangkan arwah-arwah kita”. Dan sebagai tadi saja katakan itu tepat sekali. Artinja, saudara harus mengenangkan arwahmu, saudara harus mengenangkan arwahmu, Pak Karno harus mengenangkan arwahnja. Tepat sekali. Barangkali ananda Lina tadi malam mendengar pidato Bapak Presiden. Pada waktu menguntji pidato, Bapak Presiden tadi malam berkata, tiap-tiap manusia nanti diachirat akan ditanja oleh Tuhan akan pimpinannja. Dikatakan didalam Kitab Sutji, bahwa kita ini semua adalah pemimpin atau penggembala. Dan nanti diachirat kita semuanya ditanja tentang pimpinan kita. Kita ini semua pemimpin, semua penggembala. Misalnja Pak Roeslan Abdulgani, dirumah beliau adalah pemimpin atau penggembala keluarganja, dan dia nanti diachirat akan ditanja: „Hai Roeslan Abdulgani, bagaimana engkau mendjalankan pimpinanmu didalam keluarga ?” Ketjuali itu. Pak Roeslan Abdulgani adalah pemimpin didalam masjarakat. Tiap-tiap kita ini pemimpin dalam masjarakat. Tukang dokar, pemimpin di-

dalam kedokarannja; tukang betja, pemimpin didalam pembe-tjaannja; opsir, perwira, pemimpin didalam ketentaraannja. Ditanja kita semua ini. Bahkan saudara djuga pemimpin. Sekarang ini pemimpin didalam masjarakat, — barangkali ada adik-adik — dan lain-lain ditanja : „Engkau memimpin bagaimana ?” Djuga pemimpin-pemimpin dikalangan mahasiswa dan mahasiswi ditanja.

Ananda Lina berkata : „Marilah kita semuanya ingat, bahwa kita nanti ditanja tentang pimpinan”. Kita semuanya tidak terketjuali, bukan sadja jang sudah gugur; jang masih hidup sekarang ini nanti ditanja akan kepemimpinannja. Pokoknja akan ditanja antara lain : „Engkau didalam masjarakat tatkala engkau hidup, apa jang engkau telah perbuat; apakah engkau berbuat kebadjikan untuk masjarakat, atautkah telah membuat djahat untuk masjarakat ?” Oleh karena itu, maka utjapan saudara Lina itu tepat sekali. Dan kok kebenaran Gadjah Mada jang punja mahasiswi begitu itu.

Kemudian, waktu saja melihat ananda Lina memimpin Indonesia Raya, — meskipun ada selipnja sedikit, oleh karena ulangannja tjuma satu kali —, tatkala saja melihat tjaranja memimpin, saja ingat kepada Demokrasi Terpimpin jang harus saja kuliahkan. Sebab pernah ditanja kepada saja : „Pak, Demokrasi Terpimpin itu apa toh Pak ?” Saja bitjara satu djam, dua djam. Terang ? Belum ! Wah, bagaimana menerangkan ini. Lantas saja menerangkan hal satu konsert dengan ia punja dirigent jang konsert itu terdiri daripada banjak orang. Jang satu memegang biola, jang satu memegang gitar, jang satu memegang trombone, jang satu memegang trompet, jang satu memegang ting-ting-ting, jang satu memegang djidor, dan lain-lain sebagainya.

Meskipun bermatjam-matjam alat, tetapi oleh karena ada pimpinan, pertama pimpinan daripada satu lembaran kertas, — apa namanja itu noot, bahasa Indonesianja noot. Misalnja, lagu "Blaue Donau" oleh Johann Strauss, sudah njata lagunja itu dari noot ini. Kemudian dirigent, pemimpin, memimpin orkes itu jang terdiri daripada puluhan bahkan ratusan orang; ke-luarlah satu suara jang merdu jang berirama, jang harmonis, melukiskan lagu waltz "Blaue Donau" buatan Strauss.

Kertas noot ini, didalam Demokrasi Terpimpin inilah blueprint, pola, pola pembangunan jang dibuat oleh Dewan Perantjang Nasional, disingkat D.P.N.. tetapi oleh Bapak profesor Mr Dr Hadji Muhammad Yamin disingkatkan dengan tjara jang romantis sekali, disebutkan DEPERNAS. Pola jang dibuat oleh Depernas ini, itulah kertas nootnja. Penjelenggara daripada pola ini, masjarakat ini tadi, jang terutama sekali terdiri daripada tenaga-tenaga fungsionil, menjelenggarakan pola ini bersama-sama didalam satu irama jang merdu sehingga terselenggarakan masjarakat adil dan makmur berdasarkan Pantja Sila sebagai jang tertulis didalam Undang-undang pembentukan Depernas.

Lha, ananda Lina tadi, djuga begitu saudara-saudara, dengan sangat mahirnja memimpin.

Didalam penyelenggaraan masjarakat adil dan makmur semua memberikan tenaganja. Insinjur-insinjur memberi tenaganja, dokter-dokter memberi tenaganja, tukang-tukang gerobak memberi tenaganja, ahli-ahli ekonomi memberi tenaganja, ahli-ahli dagang memberi tenaganja, ahli-ahli pertahanan memberi tenaganja, semua memberi tenaganja. Bertjorak-matjam. tetapi toh mendjadi satu harmoni, menjusun satu masjarakat adil dan makmur berdasarkan Pantja Sila.

Tadi djuga demikian, matjam-matjam suara saja dengar. Tetapi dibawah pimpinan ananda Lina, bukan main merdunja. Saja dengar ada suara bas; saja dengar ada suara laki-laki tetapi sopraan seperti burung sikatan suara itu. Saja mendengar ada suara jang gemetar, ada suara jang betul-betul bergelora, tetapi semuanya bersama-sama memperdengarkan satu lagu Indonesia Raya jang membangkitkan keharuan hati.

Inilah gambar daripada Demokrasi Terpimpin didalam esensinja. Tjontoh ini saja berikan kepada kawan jang bertanja kepada saja: „Apä Bung, demokrasi terpimpin itu ?". Dan jang sesudah dua djam saja bitjara sampai meniren saja punja mulut ini, saja tanja : „Sudah mengerti ?" „Belum". Kemudian saja beri tjontoh hal konseri dengan iapunja kertas noot dan dirigent, sekaligus ia mengerti.

Saudara-saudara, saja disini diminta memberi kuliah tentang keadilan sosial dan demokrasi terpimpin. Mulai dengan per-

tanjaan : „Apa toh Bung, keadilan sosial itu ?” Kok perlu-perlu-nya ditanjakan apakah keadilan sosial itu; padahal semua orang sebenarnya didalam kalbunya sudah mengerti. Keadilan sosial ialah suatu masjarakat atau sifat suatu masjarakat adil dan makmur, berbahagia buat semua orang, tidak ada penghinaan, tidak ada penindasan, tidak ada penghisapan. Tidak ada — sebagai jang saja katakan didalam kuliah umum beberapa bulan jang lalu — exploitation de l’homme par l’homme. Semuanya berbahagia, tjukup sandang, tjukup pangan; ”gemah ripah loh djinawi, tata tentrem kerta rahardja”. Djelas, nggak perlu diterangkan lagi. Didalam ilmu ilmiah, didalam bidang ilmiah timbul pertanjaan, bagaimana mentjapai atau terdjadinja masjarakat jang demikian itu.

Nah, disini ada bermatjam-matjam pendapat. Ada orang jang berkata — dan orang ini mendasarkan kepada teori jang biasa dinamakan teori evolusi, evolutie theori — jang menurut evolutie theori ini masjarakat keadilan sosial atau katakanlah masjarakat sosial datang lambat-laun dengan sendirinja. Dalam bahasa Djermannja ”Sozialismus ist eine historische Notwendigkeit”.

Suatau keharusan historis, historische Notwendigkeit. Mau tidak mau dengan sendirinja masjarakat bertumbuh, berkembang, berbangkit, berevolusi kearah sosialisme.

Oleh karena itu, dikatakan ”Sozialismus ist eine historische Notwendigkeit”.

Garis besar daripada evolusi theorie adalah berikut: bahwa dunia manusia ini tidak selamanya begini; bahwa dunia manusia itu bertumbuh, ber-evolusi; bahwa manusia djaman sekarang lain sekali daripada manusia djaman dulu. Bahwa djaman dahulu manusia itu masih biadab, berdiam dihutan, dirimba-rimba, kemudian lambat-laun bertumbuh, bertumbuh ketjerdasannja, ber-evolusi ketjerdasannja, hingga achirnja tertjapailah udjung ketjerdasan dan puntjak evolusi itu jang berupa masjarakat sosialisme. Dikatakan: fase pertama daripada evolutie theorie ini, manusia hidup didalam gua-gua dan rimba-rimba. Tjara pentjaharian hidupnja ialah dengan memburu, mentjari ikan disungai atau dilaut; tjara jang boleh dikatakan sangat terbelakang, prehistoris, tjara amat terbelakang. Dan nanti saja terangkan didalam pertumbuhan inipun berobah akal

pikiran, pandangan-pandangan daripada manusia itu. Akal pikiran adalah pentjerminan, refleksi daripada tjara manusia mentjari makan dan minum.

Mula-mula mentjari makan dan minum dengan memburu dan mentjari ikan, berdiam digua-gua, dirimba-rimba, akal pikiranja sesuai dengan keadaan jang demikian itu. Pernah saja kuliahkan mengenai religi, bahkan bentuk religinja sesuai dengan tjara hidup jang demikian itu. Bagi manusia ditingkat evolusi jang demikian, jaitu orang jang hidup dalam rimba raja, didalam gua-gua, mentjari ikan, berburu, maka iapunja tempat persembahan lain daripada tempat persembahan kita sekarang. Manakala kita sekarang mengenal apa jang dinamakan Tuhan, atau Allah atau Jehovah, atau God, dulu dalam tingkat evolusi sedemikian itu jang disembah ialah petir, ialah awan jang berarak, ialah sungai jang dahsjat mengalir, ialah angin taufan, ialah pohon rindang jang memberi perlindungan, ialah batu besar jang dibelakangnja ia bersembunji. Ini mereka punja Tuhan. Tuhannja berupa petir, geledek, hudjan, angin, awan, pohon, lautan, sungai dan lain-lain sebagainya. Didalam tingkat kehidupan demikian itu misalnja rakjat Skandinavia djaman dahulu, — ini pernah saja tjeritakan didalam pidato saja tat-kala memperingati Isjra dan Mi'radj di Surabaja —, tat-kala mereka masih hidup didalam hutan dan rimba-rimba, djamannja Germanen-tijd, jang mereka sembah antara lain ialah Wodan atau Geledek dan Guntur jang mereka beri nama Thor.

Djikalau mereka mendengar geluduk jang gemeluduk, didalam angan-angan mereka, mereka melihat radja Thor mengendarai iapunja kendaraan dilangit. Rodanja terbuat daripada sinar jang bertjahaja dan tiap-tiap kali roda itu mengenal awan melompat dari satu puntjak awan kepuntjak awan jang lain, keluarlah suara geluduk jang dahsjat. Orang Skandinavia djaman dahulu, djikalau mendengar geluduk, dengan mata jang dahsjat mereka berkata satu sama lain : „Thor liwat. Thor liwat”. Sama dengan orang Djogja. Orang Djogja itu kalau mendengar angin ribut : „Lampor, lampor”. Tahu nggak lampor ? Ja, ada kereta dilangit lewat. Malah ada jang keluar dengan lampu, lampunja ditjantelkan dimuka rumah. „Mas kok pasang lampu”. „Lampor lewat”.

Ini adalah tingkat kehidupan manusia menurut evolutive theorie jang pertama. Kemudian manusia ber-evolusi, akal pikirannja makin lama makin tjerdas, meningkat ketingkat jang kedua, terutama sekali ditanah-tanah, dinegeri-negeri jang banjak perumputan. Manusia lantas pindah kepada kehidupan berternak. Evolusioner sangat logis, bahwa daripada memburu dihutan lambat-laun menternak, misalnja memburu rusa, memburu kambing, memburu sapi, — sapi djaman dahulu itu dihutan, kerbau djaman dahulu itu dihutan, seperti rusa djaman sekarang dihutan. Memburu kerbau, memburu sapi, achirnja menangkap djuga anak sapi, atau anak kambing. Mereka beladjar: Ini bisa dipelihara. Lambat-laun lantas timbul pikiran; daripada memburu menghadapi bahaya jang begitu banjak, mungkin disambar oleh Thor ini, atau kelelep didalam sungai, lebih baik ini sadja : mengumpulkan anak kambing atau anak sapi. Dipelihara, berkembang biak, mendjadi apa jang dinamakan ternak. Ber-evolusilah ia punja hidup kearah peternakan. Dan dengan itu ber-evolusi pula ia punja alam pikiran, bahkan ber-evolusi ia punja pengertian akan Tuhan.

Tadi jang ditakuti ialah Thor atau menjembah pohon, atau menjembah batu, seperti tersebut didalam Baghawat Gita. Baghawat Gita itu adjarannja Sri Kresna kepada Ardjuna didalam peperangan Bratajuda. Esensi daripada Baghawat Gita ialah bahwa Kresna mentjeritakan hal ini: Tuhan itu rupa-rupa matjamnja.

Nah ini tadi berupa Thor, kemudian lagi berpindah, berpindah rupa.

Kresna berkata kepada Ardjuna : Aku — jaitu Tuhan jang dimaksud dengan perkataan Aku —, Aku adalah didalam geloranjau lautan jang membanting dipantai.

Fase pertama; Aku adalah didalam sepoinja angin jang meniup, fase pertama; Aku adalah didalamnja rindangnja pohon jang memberi perlindungan padamu; Aku adalah didalam batu dimuka mana si-orang-biadab menekukkan lutut; Aku adalah didalam harumnja bunga; Aku adalah didalam panasnja api; Aku adalah didalam bulan purnama: Aku adalah didalam sinar-nja bulan purnama; Aku adalah disenjumnja gadis jang manis, Aku memenuhi semesta alam ini.

Demikian pula manusia sebagai tadi saja katakan jang di-sembah itu selalu berubah-robah. Thor, beringin, batu, lautan, sungai dan lain-lain didalam tingkat pertama mendjadi tempat persembahan. Tatkala manusia hidup dari peternakan berpindahlah ia punja "image of worship" — Inggerisnja "image of worship" —, daripada pohon dan petir, angin ribut dan lautan dan sungai kepada binatang-binatang. Oleh karena ia hidup dari binatang, ia mengagumkan, memuliakan, bahkan menjembah binatang, menjembah sapi, jang restannja masih kita lihat di India sekarang. Menjembah gadjah, menjembah buaja, menjembah rusa dan lain-lain sebagainya.

Berpindahlah lambat-laun manusia ini kepada fase evolusi jang ketiga. Fase evolusi ketiga ialah: dari peternakan manusia hidup, beladjar hidup dari pertanian. Djuga logis. Manusia dari asal mulanja sudah omnivoor; omnivoor artinja hidup dari segala matjam makanan; herbivoor hanja hidup dari tumbuh-tumbuhan, seperti sapi: carnivoor hanja hidup dari daging-daging, seperti harimau. Manusia adalah omnivoor; makan segala; makan daging, makan ikan tetapi djuga makan tumbuh-tumbuhan. Pada waktu didalam fase pertama dia sudah makan tumbuh-tumbuhan. Djuga oleh karena ia adalah omnivoor. Disamping makan daging, ia melihat ada djagung, ia makan djagung. Ia melihat ada padi, ia makan padi, ia melihat ada ojpang, ia makan djipang, ia melihat ada labu, ia makan labu. Ia melihat ada buah-buahan dipohon, ia makan buah-buahan dipohon. Ia melihat ada lembajung, ia makan lembajung.

Lambat-laun didalam fase jang kedua itu, ia harus memberi isi perut, bukan sadja hanja perutnja sendiri, tetapi isi perut ternaknja, dan ia memberi isi perut ternak itu, rumput. Tetapi djuga mentjarikan rumput atau daun-daunan untuk ternak itu, sebagaimana orang djaman sekarang djuga masih mentjari makanan bagi ternaknja. Lambat-laun ia beladjar, bahwa tumbuh-tumbuhan ini bisa ditanam. Padi bisa ditanam, djagung bisa ditanam dan selalu hasilnja lebih baik daripada hidup liar. Achirnja ia beladjar, lha, tidak perlu ternak-ternakan dan lain sebagainya; ini lebih penting. Lebih gampang dan lebih memuaskan hidup daripada djagung, hidup daripada padi.

Oleh karena itu : Ajo sekarang tanam padi, tanam padi. tanam djagung, tanam djagung.

Fase ketiga daripada perikehidupannja ialah kebidang pertanian. Dan pernah saja tuliskan didalam kitab saja „Sarinah”; disini kita wadajib memberi hormat kepada wanita. Wanitalah "de ontdekster van de landbouw" jang pertama. Wanitalah jang pertama kali menemukan ilmu pertanian ini. Bukanlah laki-laki, tetapi wanita ! Sebab tatkala laki-laki berburu, tatkala laki-laki mentjari ikan dilaut atau disungai, tatkala laki-laki menggembalakan iapunja ternak didalam fase jang kedua, sebagian daripada wanita itu tinggal ditempat kediamannja jang belum berupa rumah, masih berupa hutan, gua. Tetapi, wanita tinggal disitu, oleh karena ia tidak bisa ikut selalu memburu, tidak bisa selalu ikut mentjari ikan, tidak bisa selalu ikut menggembala, oleh karena wanita kadang-kadang hamil dan lain-lain sebagainja. Wanita harus memelihara anak, menggendong anak meskipun belum dengan selendang seperti djaman sekarang. Dengan anak merah ini ia tidak ikut memburu, tidak bisa ikut menangkap ikan, tidak bisa ikut menggembala ternaknja djauh daripada tempat jang mendjadi perlindungan baginja. Dia tinggal ditempat. Dan tatkala oleh karena ia tinggal ditempat itulah, ia pada waktu menganggur bertjotjok tanam. Anaknja dibaringkan somewhere, ditutupi daun-daun dan diatas daun-daun jang lunak, somewhere, ia tjokel-tjokel tanah, dan ia melihat: Hé, butiran padi kalau ditanamkan tumbuh, kemudian bisa berbuah, Hé, butiran djagung kalau ditanamkan tumbuh, kemudian bisa berbuah. Ia lantas sematjam zich specialiseren, specialized herself, didalam hal ini, sehingga dialah jang mendjadi promotor daripada pertanian. Oleh karena itu saja katakan : wanita adalah "de eerste ontdekster van de landbouw" pendapat pertanian jang pertama. Kalau tidak salah ini pernah saja kuliahkan pula disini.

Demikian pula wanitalah jang membuat kebudajaan jang pertama. "De ontdekster van cultuur", wanita. Bukan laki-laki ! Wanita jang pertama-tama harus memberi perlindungan kepada babynja. Timbul pikirannja: aduh. kasihan anakku ini: kalau hudjan basah, kalau ada matahari ia kering; kasihan. Dengan

ranting-ranting ia membuat sematjam atap diatas baby itu, ditutup dengan daun-daunan..... asal permulaan daripada pengertian rumah. Wanita pertama-tama membuat rumah. Wanita jang melihat : „kasihan babynja, dingin kedinginan, hudjan basah” timbul pikiran : Kalau kulit binatang ia sambungkan satu sama lain, dengan dikasih lobang, dengan akal kasih lobang, mendjahit. Pertama kali saudara-saudara. Satu bagian kulit binatang dengan lain bagian kulit binatang, dihubungkan satu sama lain; dengan duri ia bikin lobang, dan dengan serat ataukah dengan akar jang alus ia sambungkan dua hal ini.

Ini sudah permulaan daripada kultur. Permulaan daripada kebudayaan. Kultur berpakaian, wanita; de eerste ontdekster, ontdekster cultuur”. Wanita pula jang dari ternak itu harus mengumpulkan air susu. Bukan sadja makan dagingnja, susupun berharga sekali buat ia minum, buat ia persembahkan kepada suami, — sekarang ini wanita kadang-kadang tidak mau persembahkan apa-apa kepada suaminya —, buat diberikan kepada babynja. Bagaimana ia mengumpulkan susu ? Sapija banjak susunja atau kerbaunja banjak susunja, kambingnja banjak susunja. Ini persetudjuan barangkali. Ia timbul pikiran didalam otaknja untuk membikin wadah buat susu, ia buat dari tanah liat. Dari tanah liat ia bikin buat pertama kali periuk. Ia tahu tanah liat itu kok bisa, kalau dibegitu-begitukan mendjadi wadah dan wadah jang basah ini dikeringkan. Apalagi kalau dibakar. Kemudian ini mendjadi periuk, bisa mendjadi tempat susu. Djadi djelas benarlah perkataan saja, bahwa wanita adalah “de eerste ontdekster van cultuur”.

Didalam tingkat hidup jang ketiga ini jang manusia hidup daripada pertanian, terutama sekali, pindah lagi iapunja Godheid, pindah lagi iapunja tempat persembahan, — tadinja guntur, geledek, pohon, air dan lain-lain, pindah kepada binatang-binatang, — sekarang pindah kepada suatu tempat permohonan. Padi ditanam, tetapi kalau hudjan. Kalau tidak hudjan, kering. Ia mempunyai tempat permohonan : mohon supaja sang padi ini tumbuh dengan selamat dan baik. Ia mulai memberi bentuk anthropomorf kepada iapunja Tuhan, anthropomorf artinja berbentuk manusia. Tadinja berbentuk terutama sekali, sebagai

Thor itu manusia, tetapi kebanyakan masih berbentuk pohon, berbentuk batu, laut dan lain-lain sebagainya. Berbentuk binatang, djelas sekarang anthropomorf sekali. Dewanja atau dewinja manusia. Disini timbul begrip Dewi Sri, kataku tempo hari. Anthropomorf, puteri tjantik jang bernama Dewi Sri, jang memberi perlindungan kepada pertanian itu. Ditanah Pasundan Saripohatji. Saripohatjipun — kalau ditanja bagaimana rupanja Saripohatji ? Masja Allah, masja Allah, tjantiknja bukan main ! Malam-malam didalam sinar bulan purnama ia turun dari kajangan. Meliwati sinar bulan itu. Ia lantas melihat sawah-sawah dan ladang-ladang ini. Ia memberi restu kepada sawah-sawah dan ladang-ladang ini. Anthropomorf. Tetapi pusat iapunja persembahan manusia itu, kesitulah.

Pindah lagi evolusinja. Evolusi jang keempat, ialah manusia, oleh karena bertjotjok tanam, memerlukan alat. Bertjotjok tanam tidak bisa dengan tangan sadja dikorek-korek. Memerlukan alat-alat untuk garap tanah. Pikiran manusia lantas membuat alat. Membuat sematjam linggis dari batu atau dari kaju. membuat sematjam patjul, membuat sematjam garu. Membuat sematjam alat pengangkutan, jang mengangkut padi-padi jang banjak itu dari sini kesana. Mula-mula diseret sadja, tetapi lambat-laun, lambat-laun, timbul ia punja pengalaman: kalau bukan diseret, tetapi dengan barang jang gemelinding, bundar, lebih mudah. Timbullah akal manusia untuk membuat alat: alat pertanian, alat membuat periuk-periuk, alat membuat rumah-rumah. Rumah itu banjak sekali keperluannja. Membuat tatah untuk mengerdjakan kajunja, harus ada tali-temali. Malahan timbul pikiran: harus dibor, harus dengan pantek, harus dengan ini, harus dengan itu. Alat untuk membuat pakaian jang tadinja dari kulit binatang jang satu dihubungkan dengan kulit binatang jang lain. Lambat-laun timbul pikiran, pikiran membuat alat, membuat alat. Achirnja timbul fase jang keempat, jaitu fase manusia hidup disampingnja bertjotjok tanam dengan jang dinamakan keradjinan tangan, nijverheid, industri. Belum industri besar, tetapi huisindustrie, industri ketjil, industri rumah. Dan didalam alam jang demikian ini pikirannjapun lain, tempat persembahannja-

pun lain. Tadi didalam fase jang ketiga, anthropomorf, djelas dikatakan puterinja tjantiknja bukan main! Malahan bisa digambarkan : rambutnja „ngandan-andan kaja kembang bakung”. Tjiptaannja itu djelas kelihatan. Anthropomorf. Kulitnja mingir-mingir, bibirnja seperti gambir sinigar, lehernja seperti lungnja djagung mentul-mentul, lembèhannja seperti matjan luwé. Djelas kelihatan. Tetapi didalam fase jang keempat, lambat-laun hilang gambar anthropomorf ini. Lambat-laun ia punja Tuhan mendjadi Tuhan jang gaib. Gaib artinja tidak bisa dilihat, tidak bisa diraba, tidak bisa ditjium, tidak bisa dikenali dengan pantja-indera. Dilihat tidak kelihatan, didengar tidak kedengaran, didjilat tidak terasa, dipegang tidak bisa, ditjium tidak ada baunya. Hilang iapunja sifat anthropomorf Ia lantas menggaib, hilang, jalah terutama sekali oleh karena manusia disini tjara hidupnja tergantung dari iapunja akal, ketadjaman iapunja otak, akalnja, akal memikir mentjari alat, alat, alat. Bagaimana bisa membikin alat supaja membuat kain selekas-lekasnja. Ini harus ada alat pemintal kapas. Sesudah kapas ini dipintal mendjadi benang, harus ada alat untuk menenun; alat membikin gerobak, alat membikin lobang didalam kaju, jaitu bor. Alat ini, alat itu. Alat, alat, pikir, pikir.

Akal pikiran manusialah mendjadi menduduki tempat jang pertama didalam iapunja hidup. Iapunja Tuhan djuga mendjadi gaib. Kalau ditanja bagaimana Tuhanmu? Kelihatankah? Tidak. Bisa engkau bau? Tidak. Bisa engkau raba? Tidak. Bisa engkau lihat? Tidak. Bisa engkau dengar? Tidak. Dimana Tuhanmu? Tidak kelihatan. Gaib, sebagaimana djuga akal manusia adalah gaib. Sdr. Roeslan Abdulgani tempo hari berkata didalam salah satu prasaran, ada jang mengatakan manusia itu fosfor. Ini utjapan dari Feuerbach. Ia berkata : „Zonder fosfor, geen mens, geen gedachte; zonder fosfor geen gedachte”. Tanpa fosfor tidak ada pikiran. Oleh karena ia berpendapat; pikiran itu timbulnja daripada otak jang makanannja terutama sekali fosfor. Djadi kalau tidak ada fosfor, tidak ada pikiran, tidak ada ini, tidak ada itu. Fosfor pokok daripada segala hidup, terutama sekali hidup mental, hidup spirituil, hidup pikiran, hidup jang diluar daripada kepantja-inderaan.

Oleh karena manusia didalam fase keempat, terutama sekali tergantung daripada ketjerdasan otaknja iapunja ke-Tuhanan mendjadi gaib, abstrak, tidak lagi riil.

Ini didalam fase keempat, demikian. Fase keempat bertambah madju lagi menurut hukum evolusi, mendjadi fase kelima, jaitu fase jang kita namakan fase industrialisme sekarang ini. Keradjinan dirumah membuat alat-alat, bertumbuh, ontwikkelt zich, developed itself, kedalam satu kesempurnaan technologie, kedalam satu kesempurnaan ilmu tehnik, sehingga djadilah apa jang dinamakan industrialisme jang didalam djaman dekat dikuasai oleh paham-paham kapitalisme. Industrialisme jang membuat alat-alat dan kebutuhan hidup manusia dengan mesin. Industrialisme jang mengenal lokomotif. Industrialisme jang mengenal kapal-kapal udara. Industrialisme jang mengenal kapal-kapal laut. Industrialisme jang mengenai pesawat listrik. Industrialisme jang mengenal radio. Industrialisme jang mengenal alat-alat peperangan jang diatur kekuasaan manusia. Industrialisme jang boleh dikatakan mendjadi alat hidup manusia sama sekali.

Tuhan, jang abstrak, — didalam fase keempat orang masih bertanja: Adakah Tuhan? Ada. Rupanja bagaimana? Tidak tahu. Rupanja saja tidak bisa mengatakan. Dilihat tidak bisa, ditjium tidak ada, didengar tidak ada, diraba tidak ada, didjilat tidak rasa. Diluar pantja-indra, tetapi Dia ada. Ini fase keempat.

Fase kelima. Oleh karena manusia sudah hidup didalam alam industrialisme jang ia kuasa membikin segala hal, membikin apa sadja jang ia tidak bisa, lha mbok membikin pesawat jang bisa mengirimkan suara dari sini ke Amerika, ia bisa, Alam jang demikian itu, jang merasa dirinja kuasa, kuasa atas segala hal, jang disini "de ikheid", ego, aku, — ego dengan aku etymologis sama —, aku jang berkuasa, aku bertjakrawarti. Aku kuasa membuat suara. Aku kuasa membuat sinar jang terang. Aku berkuasa membuat petir. Tempo hari saja tjeritakan bahwa Nicolai Tesla bisa membuat petir, dengan mengadakan dua pool jang ia isi voltage bertriljun-triljun volt. Kemudian ia lepaskan. Diantara dua pool ini mentjetus, mengeledeklah petir. Ia berkata: „Aku bisa membuat petir!”

Orang bertanja : Mana Tuhanmu ? Hé. Tuhan tidak ada. Tuhan disini tidak ada. Tuhan ialah aku. Aku bisa membuat suara, aku bisa membuat petir, aku bisa membuat tjahaja, aku bisa membuat segala hal jang diperlukan. Aku, aku, aku ! Disinilah timbul apa jang orang namakan atheisme, sebagai Feuerbach berkata : „Ach, nonsens dengan agama. Nonsens dengan Tuhan. Fosfor adalah pokok daripada segala gedachte”.

Saja ulangi tekanan kata : alam industrialisme jang didalam saat-saat belakang kita jang dekat ini, dikuasai oleh paham kapitalisme. Itu merupakan satu kuliah tersendiri. Faham kapitalisme menguasai industrialisme ini. 'Mempergunakan industrialisme ini untuk membuat kajanja satu bagian daripada manusia, dan membuat sengsaranja sebagian besar daripada manusia. Sistim exploitasi daripada kapitalisme mempergunakan industrialisme ini.

Didalam alam keadilan sosial, alam industrialisme ini djuga dipergunakan. Djangan mengira bahwa keadilan sosial itu mempergunakan alat-alat jang usang dan kuno, bahwa kita dengan alam keadilan sosial ini kembali kepada hidup didalam rimba atau didalam gua, bahwa kita didalam alam keadilan sosial itu kembali kepada hidup hanja daripada ternak sadja, atau hanja pada pertanian sadja. Atau didalam alam keadilan sosial itu hanja duduk dirumah, membuat kikir, membuat palu, membuat ini, membuat itu, membuat industri ketjil perumahan. Tidak.

Sudah pernah saja katakan bahwa tjita-tjita dengan keadilan sosial ialah satu masjarakat jang adil dan makmur. Saja tekan kan adil dan makmur, makmur dan adil, dengan mempergunakan alat-alat industri, alat-alat teknologi jang sangat modern. Jang membuat tjelaka manusia bukan mesinnja. Jang membuat tjelaka manusia ialah tjaranja kita mempergunakan mesin. Mesin jang tempo hari saja katakan oleh Mahatma Gandhi, dikatakan "devils work", ia tidak senang kepada mesin, bentji kepada mesin. Bentji kepada kapal udara; bentji kepada lokomotif; bentji kepada derunja mesin-mesin jang dahsjat. Mahatma Gandhi lebih senang kepada hidup „tentrem, adem ajem. adil, siniram banju waju sewindu lawasé". Mahatma Gandhi

tidak menjenangi industrialisme modern. Sebaliknya kita senang kepada industrialisme modern, asal tidak dikuasai oleh sistim kapitalisme. Tetapi industrialisme modern itu kita pergunakan untuk kepentingan umum. Mesin kita pergunakan untuk kepentingan umum. Segala alat-alat modern kita pergunakan untuk kepentingan umum.

Menurut *evolutie-theorie*, maka sebagai tadi saja katakan, "Sozialismus ist eine historische Notwendigkeit". Menurut sebagian daripada *evolutie-theorie* ini, sudah dengan sendirinja manusia itu hidup daripada berburu dan mentjari ikan, kepeternakan, pertanian, keperindustrian rumah, keindustriel kapitalisme, atau kapitalistis industrialisme; nanti dengan sendirinja tumbuh daripada kapitalistis industrialisme atau industriel kapitalisme ini, sosialisme, tumbuh masyarakat adil dan makmur. Malahan orang daripada pihak ini mengatakan: „Tidak bisa engkau liwati fase ini, fase industriel kapitalisme, fase kapitalistis industrialisme ini; tidak bisa engkau liwati". Malahan ia berkat fase industriel kapitalisme atau kapitalistis industrialisme ini adalah tempat latihan, tempat pengalaman. Manusia tidak bisa sekonjong-konjong mendjadi sosialis, katanya. Manusia tidak bisa sekonjong-konjong mempergunakan industrialisme itu untuk kebahagiaan semuanya. Manusia tidak sekonjong-konjong bisa mempergunakan industrialisme itu sebagai sosialis industrialisme. Tetapi manusia itu harus mendapat latihan berpuluh-puluh tahun. Tjara mempergunakan mesin-mesin, menjalankan pesawat-pesawat, tjara mengetahui management. Ini terutama sekali dikatakan: „Management ini, wah, ini jang paling penting". Tidak bisa orang sekonjong-konjong tahu management, sekonjong-konjong bisa. Meskipun diberi mesin seribu, dua ribu, empat ribu, lima ribu, sepuluh ribu, sekonjong-konjong ia bisa membikin satu masyarakat adil dan makmur, sosialis. Satu pendirian saudara-saudara, ia katakan: „Ja, ini dengan sendirinja tumbuh. Reaksi daripada kaum jang didalam sistim kapitalisme ditindas".

Ingat tempo hari saja memberi kuliah disini, bahwa diseluruh sedjarah manusia itu selalu ada pertentangan. Selalu ada *klas-senstrijd*. selalu ada pertentangan kelas. Dulu didalam djaman feodal, pertentangan kelas antara tuan feodal dengan rakjat

jang difeodali. Didalam alam kapitalisme djuga ada pertentangan kelas antara kelas kapitalis dengan kelas proletar.

Dengan sendirinja maka kesedaran kelas, *klassenbewustzijn*, kesedaran kelas makin lama makin tumbuh, makin lama makin tumbuh, sehingga makin bertumbuhnja *klassebewustzijn* kelas proletar ini lama-lama zich organiseren didalam kekuatan-kekuatan jang berupa vakvereniging, kumpulan-kumpulan, serikat-serikat sekerdja dan lain-lain sebagainya. Sehingga kekuasaan daripada kaum kapitalis ini, lambat-laun dikrokoti, dikrikiti, digrogoti. Tempo hari saja sebutkan ini adalah *uit-hollingtheorie*. Dengan sendirinja kapitalisme itu *uitgehold*. Lama-lama dengan sendirinja kapitalisme ini jang *uitgehold*, tergerogot, makin lama makin mengkerut, makin lama makin mengkeret. Dengan sendirinja timbullah satu masjarakat sosialisme.

Ini jang dinamakan *evolutie-theorie* didalam uiterste konsekwentie. Tanpa perdjungan, boleh dikatakan. Dengan sendirinja "*es ist eine historische Notwendigkeit*". Sudah, kerdja sadja biasa, ambillah pengalaman. Dengan sendirinja nanti, nanti, nanti. Dengan sendirinja nanti toh datang alam sosialisme.

Didalam kuliah saja jang achir di Jogjakarta, saja sudah katakan bahwa ada teori lain jang menentang *uithollingstheorie* ini. Teori jang berkata: kapitalisme tidak bisa mengkeret dengan sendirinja, kapitalisme tidak bisa gugur dengan sendirinja; tidak bisa. Tetapi pada satu saat kapitalisme ini hanja dapat digugurkan. Digugurkan dengan tenagaja kaum proletar jang terhiipun didalam satu massa-aksi jang hebat. Digugurkan dengan tenagaja kaum proletar jang merebut kekuasaan daripada tangannja kaum kapitalisme itu. Kemudian diadakan satu sistim oleh kaum proletar sendiri untuk mempergunakan alat-alat industrialisme jang modern ini bagi kepentingan kaum proletar.

Inilah jang tempo hari saja katakan kepada saudara-saudara, jang dinamakan "*revolutionnaire theorie van de directe actie*". Teori revolusioner daripada aksi direk, aksi langsung. Bukan menunggu terdjadinja sosialisme sebagai satu "*historische Notwendigkeit*". Tidak ! Tetapi menjusun tenaga, menggempur, menggempur kapitalisme ini. Achirnja kapitalisme ini gugur,

dan hanya kaum proletar jang berkuasa. Siapa jang tidak proletar tidak boleh ikut tjampur didalam urusan ketatanegaraan. Didalam tata-ekonomipun; hanya kaum proletar jang mengurus, mengatur, agar supaja alat produksi jang modern ini dipergunakan untuk kepentingan buruh, kaum proletar, tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Ini jang dinamakan "theorie van de directe actie". Didalam penjelenggaraannya ialah diktatur proletar "dictatuur van het proletariaat". Kuasa kaum proletar sendiri mempergunakan alat-alat jang modern untuk kepentingan seluruh kaum proletar. Sosialisme proletar, "het proletarisch socialisme".

Berhadapan dengan teori ini lambat-laun didalam abad ke-20 atau lebih tegas permulaan abad ke-20, timbullah suara-suara: "Nee, nee, sosialisme adalah benar suatu unsur "Notwendigkeit". Tetapi itu tidak berarti bahwa dus sosialisme itu djatuh dari langit seperti air embun djatuh dari langit diwaktu malam. Sosialisme harus diperdjoangkan, meskipun ia seribu kali Notwendigkeit, meskipun ia seribu kali "historisch Notwendigkeit". Ia hanjalah mendjadi satu realiteit dengan perdjoangan; satu.

Nomer dua, tidak perlu manusia itu fase pertama dulu, fase kedua dulu, fase ketiga dulu, fase keempat dulu, fase kelima dulu, baru sosialisme. Tidak perlu.

Ini adalah teori baru jang timbul pada permulaan abad ke-20. Pada permulaan abad ke-20 sebetulnja gerakan kaum buru di Eropa, jang saudara-saudara mengerti bahwa teori-teori ini terutama sekali timbul didalam gerakan kaum buruh, orang belum mempunyai pengalaman. Pada permulaan abad ke-20 atau achir abad ke-19 belum ada tjontoh, bahwa sesuatu bangsa mentjoba menjelenggarakan sosialisme. Belum ada. Saudara mengetahui, bahwa negara sosialis jang pertama terdjadi didalam tahun 1917 di Sovjet Uni jang sebagai tempo hari saja, katakan, tidak disangka-sangka oleh ahli sedjarah, terutama sekali ahli sedjarah peperangan dunia pertama. Peperangan dunia pertama mempunyai war-aim; mengalahkan satu fihak, ini mesti kalah, ini mesti menang. Djebul jang timbul dari peperangan dunia jang pertama, bukan menangnja ini, bukan gugurnja ini, tetapi timbul suatu hal jang sama sekali tidak

tersangka-sangka, jaitu timbul berdirinja negara sosialis di Rusia jang bernama Sovjet Uni. Hingga tempo hari saja sitirkan salah seorang sosialis jang berkata: "War is a strange alchemist". Apa jang sebenarnja hendak dibuat tidak djadi. Tetapi muntjullah suatu hal jang sama sekali tidak tersangka-sangka. Perang dunia pertama menghasilkan barang jang tidak tersangka-sangka jaitu terdjadinja negara sosialis di Sovjet Uni.

Pada permulaan abad ke-20 dan achir abad ke-19 manusia belum melihat tjontoh penjelenggaraan sosialisme, sebagai sekarang orang melihat tjontoh penjelenggaraan sosialisme "in al zijn schakeringen".

Saudara-saudara mengetahui, bahwa sesudah peperangan dunia jang kedua djuga timbul hal jang tidak tersangka-sangka. Peperangan dunia kedua jang kantjah-kantjahnja berkobar-kobar, bernjala-njala, berapi-api diseluruh dunia, dimaksudkan untuk menimbulkan kemenangan bagi "Allied Forces", negara-negara sekutu. Hantjur leburnja negara-negara jang tergabung didalam fasisme. Djerman, Italia, Djepang. Apa jang terdjadi sebagai peneloran dari peperangan dunia jang kedua ini? Djuga, sekali lagi "War is a strange alchemist". Dengan tidak tersangka-sangka timbul negara-negara sosialis jang baru. Sampai sekarang kalau tidak salah terdjadi 15 negara sosialis baru didunia ini, sebagai akibat peperangan dunia jang kedua, sehingga manusia sekarang, lain daripada manusia dulu. Manusia sekarang lain daripada manusia pada permulaan abad ke-20, lain daripada manusia didalam achir abad ke-19. Manusia sekarang melihat beberapa tjontoh "in al zijn schakeringen", ada jang extreem, ada jang setengah extreem, ada jang lunak, tetapi tjontoh penjelenggaraan sosialisme, didalam segala bentuk, "in al zijn schakeringen". Pada achir abad ke-19, permulaan abad ke-20 belum ada sesuatu tjontoh, sehingga pada waktu itu terutama sekali, sebagian besar dari kaum sosialis, mengikuti teori evolusi, "in al zijn consequenties" itu tadi. "Sozialismus ist eine historische Natwendigkeit", sosialisme nanti datang sendiri. Ja, biarlah kita mengalami alam kapitalisme ini sebagai alam latihan, alam pengalaman, alam pengalaman mempergunakan alat-alat modern. Alam pengalam-

an hal menagement, alam untuk mendidik sociaal bewustzijn sedalam-dalamnja didalam kalangan kaum proletar. Ini adalah satu fase jang perlu. Dikatakan: Perlu! Djuga satu fase historisch Notwendigkeit.

Tanpa fase lima ini, tidak bisa engkau mengadakan sosialisme. Tidak bisa engkau „udjug-udjug” dari kelas tiga naik kelas tudjuh; mesti mengalami kelas empat, kelas lima, kelas enam dulu.

Teori ini pada permulaan abad ke-20 mulai ada jang menentang, jaitu jang dinamakan kaum sosialis revolusioner. Antara lain seorang wanita lagi, namanja Rosa Luxemburg, jang berkata : „Nee, tidak perlu fase satu dulu, fase dua, fase tiga, fase empat, fase lima kemudian baru sosialisme. Tidak perlu ! Boleh dilompati fase kapitalisme ini. Dari fase keempat kita bisa melompat kefase enam”. Luxemburg mengatakan, teorinja itu teori dalam bahasa Belandanja „fasensprong”, pelompatan fase. „Theorie der Fasensprung”, bahasa Djermannja.

Penting sekali teori Rosa Luxemburg ini „theorie der Fasensprung”, melompat. Dan teori ini ternyata benar, ternyata benar didalam alam sekarang, dimana orang mempunyai penglihatan pengalaman-pengalaman. Saudara melihat beberapa negara jang tadinja bobrok sama sekali, jang sama sekali lebih mesum daripada kita. Karena ada tjontoh melihat, sebab ia hidup didalam alam abad ke-20, melihat tjontoh di Sovjet Uni begitu, di RRT begitu, dinegara lain begitu : „O, sekongjong-kongjong kok bisa dari sini kesini”. Ia bisa presideren Fasensprung ini. Misalnja saja ambil satu tjontoh : Uzbekistan 34 tahun jang lalu, masja Allah, perkara terbelakangnja bukan main ! Atau Mongolia jang pernah saja datangi, — Uzbekistan pun pernah saja datangi —, Mongolia dengan ibukotanja Ulanbator tiga puluh tahun jang lalu, masja Allah, terbelakangnja ! Maaf, tempo hari saja berkata di Mongolia itu 30 tahun jang lalu wanita-wanita ganti tjelana satu kali setahun. Tidak ada wanita bisa membatja, bisa menulis, orang laki-lakipun 95% tidak bisa membatja dan menulis. Orang disana tjuma bisa menggembala, menggembala kuda, menggembala sapi, menggembala kambing. Gembala, gembala, gembala. Lha kok sekarang, didalam tahun 1956 saja datang di Ulanbator, jang

didalam kitabnja Sven Hedin didalam permulaan abad ke-20 Ulanbator dilukiskan sebagai suatu kota jang bukan kota jang rumah-rumahanja tidak ada; tjuma tenda, "jurk" namanja, terbuat daripada kulit onta, kulit kuda atau kulit sapi. Kotor sama sekali. Datang di Ulanbator itu berbulan-bulan meliwati padang pasir. Di Ulanbator sendiri sangat terbelakang, tidak ada orang bisa membuat dan menulis. Kemudian didatangi pula oleh Dr. Hanina W. Halle, jang menulis buku dan barangkali ada diperpustakaan sini : "De vrouw in Sovjet Rusland" atau ada kitab nomer dua: "De vrouw in het Sovjet Oosten". Mengenai wanita. "De vrouw in Sovjet Rusland" atau buku lain "De vrouw in het Sovjet Oosten". Dr. Hanina W. Halle mengatakan pada waktu ia datang disitu keadaan masih mesum sekali. Saja datang di Ulanbator, melihat djalan-djalan terbuat daripada aspal, melihat ada pabrik besar, canning industry, membikin makanan dalam blik. Hasil daripada ternak, daging sapi, daging kuda, daging ini, daging itu, dimasak didalam pabrik itu; keluar dari pabrik itu blik; blik: rasanja njaman.

Saja melihat Universitas, — jang, waduh, kalau saja melihat Gajah Mada ini..... ! Saja melihat gedung Parlemen bertingkat empat. Saja melihat museum geologi jang masja Allah penuhnja ia punja koleksi daripada batu-batu jang terdapat di Mongolia, ini ada besinja, itu ada tembaganja, itu ada mangaannja, itu ada batunja, ini ada batunja. Disana ada minjak tanah, ini ada, itu ada, bahkan batu-batu jang berisi fosil-fosil beberapa ratus ribu tahun jang lalu ada djuga. Kemadjuan bukan main. Dan kemadjuan ini berkat penjelenggaraan teori Fasensprung, teori melompati. Mongolia tidak perlu mengalami Kapitalismus, walaupun dulu masih hidup didalam fase jang kedua, peternakan, sekongjong-kongjong melompati fase tiga, fase empat, fase lima, mendjadi suatu bangsa jang menjelenggarakan Sozialismus.

Kita bangsa Indonesia ini sebenarnja djuga didalam keadaan jang demikian. Kita mengadakan, revolusi sudah empat belas tahun. Dan sekarang datanglah saatnja kita menjelenggarakan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pantja Sila sebagai tertulis dalam Undang-undang pembuatan Depernas.

Apakah perlu kita djuga mengalami lebih dahulu fase Kapitalisme ? Saudara-saudara barangkali mengatakan : „Ja, kita sudah mengalami kapitalisme, belum 100%.” Kita mengalami imperialisme. Kita mengalami imperialisme didalam segala ketidak-enakannja. Tetapi kita belum mengalami industrialisme, industrieel kapitalisme atau kapitalistis industrialisme; belum kita alami. Belum kita alami sebagai rakjat Perantjis mengalaminja, rakjat Inggeris mengalaminja, rakjat Djerman mengalaminja. Belum ! Kita masih sebagian besar hidup dalam fase agraris, ditambah sebagian hidup didalam fase keempat : huisindustrie. Tetapi apakah kita harus mengalami fase industrieel kapitalisme, kapitalistis industrialisme agar supaja kita bisa mengalami atau menjelenggarakan, membina, mengadakan satu masjarakat adil dan makmur, keadilan sosial ? Tidak, sama sekali tidak. Pertama, pengalaman bangsa-bangsa lain bisa kita pergunakan. Dan demikianlah jang dipergunakan pula oleh bangsa-bangsa jang setaraf dengan kita. Dipergunakan oleh rakjat India, melihat dinegeri-negeri lain. Dipergunakan oleh rakjat Mesir, melihat keadaan dinegeri-negeri lain melihat Jugoslavia, jang dulu djuga masih separo-separo hidup didalam fase keempat. Melihat pengalaman dari mana-mana, sekarang mereka mentjoba dengan hasil jang agak memuaskan, mengadakan sosialisme itu. Kita tidak perlu mengalami fase kapitalisme "in zijn volle consequenties".

Maka sebagai tadi saja katakan, untuk menjelenggarakan sosialime à la Indonesia atau sosialisme jang berdasarkan Pantja Sila itu, kita adakan demokrasi terpimpin, jang essensinja sudah saja gambarkan kepada saudara-saudara, dengan tjara-nja ananda Lina memimpin lagu Indonesia Raya. Semua menjumbangkan iapunja tenaga, baik ahli ini, ahli itu, semuanya menjumbangkan iapunja tenaga, dibawah pimpinan satu blueprint, kitab nootnja, kertas nootnja, dibawah pimpinan seorang dirigent. Dan tidak perlu itu, tidak harus itu bernama Soekarno, seorang dirigent jang bisa memimpin irama ini. Tetapi dirigent itu sebetulnja djuga tjuma satu; ja, satu tehnis sebenarnja jang mendjadi pemimpin ini, nootnja ini. Apakah dirigentnja itu Toscanini, apakah dirigentnja itu Pak Abdulkarim, apakah

dirigentnja itu Raden Adjeng Siti Soemiati, apakah dirigentnja itu seorang lain, jang penting ialah blue-printnja ini!

Waltz "Die blaue Donau" dari Johann Strauss, atau "Über die Wellen" dari Ivanovichi, atau lagu lain-lain.

Jang penting : blue-print jang dibuat oleh DPN ini.

Maka didalam hal ini, sebagai saja katakan, semua harus menjumbang tenaganja, terutama sekali daripada engkau sekalian. Engkau sekalian jang beberapa kali tiap kali saja katakan : Hé, pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi, engkau diharapkan mendjadi kader pembangunan, kader pembangunan. Tetapi didalam melatih dirimu mendjadi kader, menjusun dirimu, menjiapkan dirimu mendjadi kader, bukan sekedar engkau punja otak itu harus diisi dengan pengetahuan; o, tehnik harus mengetahui hukum Torki, tehnik harus mengetahui hukum Newton, tehnik harus mengetahui hukum Farraday, tehnik harus mengetahui moment, tehnik harus mengetahui gewapend beton, atau ahli hukum harus mengetahui teori ini, teori itu, atau dokter harus mengetahui virologie atau bacteriologi, atau urologie atau chirurgie atau anatomi. Bukan sekedar itu jang diperlukan. Saudara harus mengisi saudara punja otak dengan "technische vaardigheid" jang setjukup-tjukupnja. Tetapi disamping itu saudara-saudara harus mengerti blue-print ini. Djiwamu harus djiwa blue-print ini. Djiwamu harus djiwa ingin menjumbangkan tenagamu didalam orkes mahabesar rakjat Indonesia 85 djuta, agar supaja menurut blue-print ini di Indonesia terselenggara satu masjarakat adil dan makmur à la Pantja Sila. Dadamu harus berkobar-kobar dengan hal ini.

Ja, barangkali orang-orang tua ada jang tidak mengerti blue-print tadi. Ja maklumlah orang tua. Engkau dihidupkan didalam abad ke 20. Engkau masuk bangku Universitas dalam tahun '55, '56, '57, '58, '59. Engkau barangkali belum berumur 22 tahun. Engkau bibit muda, hidup didalam alam sekarang. Tetapi orangtua-orangtua itu ada dapurnja, dapur pendidikannja itu: alam dulu, alam Belanda, alam Hollands denken. Jang diketahui tjuma kitab-kitab bahasa Belanda: profesor Kan berkata demikian, prolesor Kranenburg berkata demikian, bahkan tentang trias politica. Montesquieu berkata demikian, Max Weber berkata demikian, profesor Jung berkata demikian. Dengan bekal

hasil dari dapur ini ia pindah kedalam alam sekarang. Kadangkadangkang ia tidak mengerti alam sekarang ini. Maka oleh karena itu saja berkata kepadamu sekalian : Hé, pemuda dan pemudi, engkau punja kewadjiban sebagai mahasiswa bukan hanya engkau terima segala apa jang diadjarkan, tetapi engkau djuga mesti beladjar berpikir bebas, berpikir bebas mengalami — bukan liberalisme — berpikir bebas, inzicht opnemen, mengerti suasana baru, ini blue-print, ini kitab noot. Berpikir bebas. Bagaimana aku bisa menjumbangkan ? Ini begini sebabnja, begini sebabnja. Maaf, saja tidak mengeritik profesor-profesor, tidak. Tetapi, — bukan di Jogjakarta, di Jogjakarta tidak ada —, tetapi dilain tempat ada profesor-profesor jang masih menderita penjakit "Hollands denken". Ada profesor-profesor jang menderita penjakit snobbisten. Snobbisten itu, jaitu „ja-ja-o"; wah, tiap-tiap hal ia tanja kepada mahasiswa, apa, quotationnja apa, sifatnja apa ? Ja pak, ini begini, ini begini. Dari kitab mana ? Lantas engkau harus bisa quote, dari kitab Jung pagina sekian. Wah, pintar engkau. Atau sang profesor sendiri kalau memberi kuliah, o, sebentar nama-nama sesuatu kitab ia sebutkan : kita Kranenburg, kitab ini, kitab itu, jang pernah saja didalam kuliah di Bandung, saja sinjalir ini ke-Kranenburg-an.

Apa jang saja katakan di Bandung ? Saja katakan di Bandung begini, dan saja ulangi pada waktu saja berpidato dihadapan Dies Natalis Universitas Indonesia beberapa hari jang lalu, kenjataan dunia ini, dunia manusia jang 2800 djuta manusia ini, bukan hanya ribuan, bukan hanya puluhan ribu, bukan hanya ratusan ribu, bukan hanya djutaan, tetapi 2800 djuta manusia ini, njata dunia ini terpetjah-belah mendjadi beberapa golongan. Satu golongan besar jang pengikutnja 1000 djuta, pengikut daripada Marx dan Engels, pengikut daripada komunistis manifest. Ada lagi satu golongan besar jang pengikutnja djuga hampir 1000 djuta manusia, pengikut daripada falsafah Thomas Jefferson jang telah menulis "Declaration of Independence". Amerika: Dikatakan oleh Bertrand Russell, ahli falsafah Inggeris jang kenamaan, bahwa dunia ini terpetjah mendjadi dua golongan; jang satu golongan pengikut daripada "Declaration of Independence" falsafah Thomas Jefferson, di satu fihak'pengikut daripada komunistis manifest.

Didalam pidato saja 17 Agustus 1958, saja berkata ada golongan jang ketiga, jaitu golongannya bangsa-bangsa Asia dan Afrika, jang tidak ikut ini tidak itu, tetapi golongan jang hendak mendirikan tanah airnya sendiri menurut kepribadian sendiri-sendiri. Tetapi njata ini dua golongan jang besar, pengikut komunistis manifest, pengikut falsafah Thomas Jefferson, jang sedikitnja profesor-profesor itu harus mengetahui ini, mengetahui itu. Ja apa tidak? Pengikutnja itu bukan puluhan manusia, tetapi ribuan djuta manusia. Saja tanja kepada profesor disana itu, bukan di Gadjah Mada: „Saudara apa sudah pernah batja komunistis manifest ?” „Belum !” Masja Allah ! Belum pernah membatja komunistis manifest jang telah membelah dunia mendjadi golongan jang besar. Tetapi ia mendjawab: „Ja, saja belum membatja komunistis manifest, tetapi saja membatja Kranenburg”. Aduh, babuk belur saja.

Nah, kepada mahasiswa di Bandung dan sekarang djuga kepada mahasiswa di Jogjakarta, saja mengandjurkan: Djanganlah mau kepada snobbisten; djangan ! Berfikirlah bebas, mentjari tjara menjumbang kepada penjelenggaraan daripada blue-print ini. Oleh karena blue-print ini memang amanat daripada penderitaan Bangsa Indonesia jang telah berpuluh-puluh tahun, amanat jang sepedih-pedihnja, tudjuan jang satu-satunya daripada revolusi kita jaitu suatu masjarakat adil dan makmur, berdasarkan keadilan sosial.

Engkau, didalam mengisi engkau punja otak, mengisi engkau punja pengalaman, kataku di Bandung, djangan menderit penjakit purbasangka, djangan berpenjakit prejudice. Sebsb ada purbasangka itu: purbasangka kepada satu golongan wetenschap, pada satu golongan ilmu. Dikatakan bahwa semua ilmu jang dari Timur, jaitu dari golongan Sovjet, tabu, tidak baik. Dibilang djuga, ilmu jang dari Amerika cs., tidak baik. Dua-duanja menderit penjakit purbasangka. Padahal kita jang hendak membangun, jang hendak menjelenggarakan blue-print ini, kita membutuhkan pengalaman-pengalaman, kita membutuhkan kepandaian, membutuhkan keprigelan, human skill, material investment, mental investment, technical and managerial know-how, kataku, kita membutuhkan segala hal ini,

dan menurut teori Fasensprung kita harus melihat, mengambil oper pengalaman-pengalaman daripada bangsa-bangsa lain jang berguna bagi kita. Pergilah melihat bangsa-bangsa lain itu, tanpa prejudice, tanpa purbasangka. Tidak perduli darimana, ambil oper mana jang baik. Jang dari Aemerika baik, ambil oper; jang dari Sovjet Uni baik, ambil oper.

Kita jang didalam djaman jang sekarang ini harus dengan lekas bekerdja, harus dengan lekas menjusun masjarakat adil dan makmur itu, bahkan di Bandung dan di Djakarta saja katakan, didalam dua-tiga tahun ini, dua-tiga tahun ini, kita harus sudah mentjapai suatu momentum concreet, meskipun minimaal diatas lapangan pembangunan ekonomi. Entah momentum concreet dilapangan produksi padi jang sekarang kita masih selalu harus mengimport, entah momentum concreet dilapangan membuat bahan pakaian, entah momentum concreet didalam lapangan membuat bahan-bahan keperluan hidup jang ketjil-ketjil, sehingga saja di Djakarta tempohari memberi sembojan baru kepada bangsa Indonesia, agar supaja kita didalam dua-tiga tahun ini mentjapai satu momentum concreet meskipun minimaal.

Diatas lapangan ekonomi saja beri sembojan: tiap-tiap keluarga satu produksi-aparat, tiap-tiap keluarga sekarang ini harus mendjadi satu produksi aparat. Sebab banjak sekali keluarga-keluarga kita ini jang tidak mendjadi produksi-aparat. Misalnja njata kita ini membutuhkan tutup botol, kataku di Djakarta. Kita beli tutup botol itu dari luar, kurk, gabus dari luar, dari Junani. Devisen kita habis. Banjak sekali membeli tutup botol dari Junani jang berupa gabus. Padahal kita ini rakjat karet ! Apa tidak bisa bikin tutup botol dari karet. Lho, itu mesti ada pabrik jang besar ! Tidak perlu membikin tutup botol dari karet dengan pabrik jang besar. Tiap-tiap rumah tangga itu sebetulnja bisa dengan latex membuat tutup botol. Hendaknja tiap-tiap keluarga didaerah karet mendjadi produksi-aparat membuat tutup botol.

Hak-hak sepatu, 60% dari hak-hak sepatu ini kita beli dari luar, padahal kita ini bangsa karet ! Maka oleh karena itu sembojan saja: tiap-tiap keluarga hendaknja mendjadi satu pro-

duksi-aparat. Dengan demikian didalam tempo dua-tiga tahun kita sudah bisa mentjapai satu momentum concreet meskipun minimaal diatas lapangan pembangunan ekonomi.

Saudara-saudara, kalau engkau mengerti keharusan masjarakat keadilan sosial, djikalau engkau mengerti bahwa masjarakat keadilan sosial itu adalah amanat daripada leluhurmu jang telah menderita, amanat daripada semua pedjoang-pedjoang jang telah mangkat lebih dahulu jang termasuk didalam doa daripada ananda Lina, — jang tadi mengatakan: arwahnja harus kita peringati —, djikalau engkau mengerti bahwa segenap rakjat Indonesia sekarang ini gandrung kepada masjarakat adil dan makmur sebagai jang kita adjarkan kepada mereka berpuluh-puluh tahun, djikalau engkau hidup didalam suasana jang demikian itu: „Aku, aku, aku ingin menjumbangkan tenagaku kepada penjelenggaraan masjarakat jang demikian ini”. Alangkah njamannja engkau punja hidup djaman sekarang ini; tidak seperti djaman dulu, tatkala pemuda dan pemudi tidak mempunjai tjita-tjita. Lho, saja ini tadinja ketjil sekali. Habis sekolah itu apa? Urut galengan, mentjari djangkrik. Jang diperdebatkan dengan kawan-kawan tjuma hal djangkrik: djangkrik itu kalau sutangnja begiui, bukan main menangan !

Tapi kamu sekarang, tjoba bandingkan djamanmu dengan djamanku tatkala aku masih kanak-kanak.

O. lain sekali! Engkau sekarang ini: blue-print, tjita-tjita keadilan sosial, terasa engkau bertanggung-djawab kepada hari kemudian, bertanggung-djawab kepada Tuhan sebagai diamanatkan oleh Sdr. Lina: Nanti engkau punja arwah akan ditanja akan kepemimpinanmu. Merasa bertanggung-djawab, bukan sadja merasa bertanggung-djawab sebagai satu beban, tetapi merasa bertanggung-djawab sebagai satu tugas mulia, a glorious tasks, a glorious historical task daripada pemuda-pemudi djaman sekarang; djikalau bisa semangat hidup didalam kalbumu, jang demikian itu, tidak ada istilah; „E” hari kemudian kita gelap-gulita”. Tidak; engkau akan selalu melihat hari kemudian tanah-air kita dan bangsa kita itu tjemerlang; ditepi langit engkau melihat suryanja kebesaran, suryanja masjarakat adil dan

makmur makin lama makin naik. Taikala saja melantik Duta Laili Rusjad, wanita jang pertama saja lantik mendjadi wakil kita diluar negeri, saja telah mensitir utjapan seorang pemimpin besar bangsa lain jang berkata kepada pemuda dan pemudi: „Hé, pemuda dan pemudi, engkau pembina hari kemudian. Orang katakan bahwa engkau itu adalah pupuk hari kemudian". Djangan mau terima sebutan sekadar pupuk hari kemudian! Djangan terima! Kita ini bukan sekadar pupuk, sekadar pupuk hari kemudian tok. Tidak! Kami lebih daripada pupuk! Sebab didalam kami tumbuh pula bibit. Didalam bahasa asingnja: „Wij zijn niet enkel mest; ook in ons ontkiemt het zaad", kami bukan sekadar pupuk, pupuk mati jang dimasukkan didalam tanah, kemudian tanah itu jang mendjadi subur untuk membangkitkan tanam-tanaman. Kami bukan sekadar pupuk, didalam kalbu kami, dada kami, roch kami, djiwa kami bergelora; didalam djiwa kami tumbuh pula masjarakat jang baru itu; didalam djiwa kami tumbuh segala apa jang mendjadi tjita-tjita bangsa kita. „Ook in ons ontkiemt het zaad".

Ini adalah saja punja permintaan kepada mahasiswa-mahasiswa, seluruh mahasiswa-mahasiswa Indonesia, seluruh tjendekiawan Indonesia, seluruh pemuda-pemudi Indonesia, supaja kita bersama-sama madju kemuka, membawa sumbangan berupa apa sadja kepada sanggul konde Ibu Pratiwi jang kita tjintai. Engkau dapat menjumbangkan bunga menor, berikan bunga menor kepada Ibu Pratiwi. Engkau bisa menjumbangkan bunga melati, berikan bunga melati kepada Ibu Pratiwi. Engkau bisa menjumbang bunga mawar, berikan bunga mawar kepada Ibu Pratiwi. Engkau bisa menjumbang tjempaka, berikan bunga tjempaka kepada Ibu Pratiwi. Tetapi marilah kita semuanya memberikan kepada Ibu Pratiwi barang kita masing-masing dan dibawah pimpinan blue-print, kita bersama-sama menganggunkan Ibu Pratiwi itu.

Kita bersama-sama mengeluarkan satu lagu jang merdu, jang di Surakarta ada orang tanja kepadaku: „Bagaimana bunjinja lagu itu?" Bunjinja lagu itu adalah dibawah pimpinan blue-print ini, dibawah pimpinan dirigent itu dengan permainan daripada segenap rakjat Indonesia jang

menjumbang, lagu itu berbunyi: „Sosialisme Indonesia, sosialisme Indonesia, sosialisme, sosialisme, adil makmur, adil makmur". Lagu jang merdu, jang memang mendjadi tjita-tjita bangsa kita sedjak berpuluh-puluh bahkan ratusan tahun.

Inilah harapanku kepadamu sekalian.

Terima kasih.